

**MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK BERBASIS PEMECAHAN MASALAH DAN
INKLUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DASAR, BERPIKIR
TINGKAT TINGGI DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**



**Oleh:
DENNIS DWI KURNIAWAN
20608261017**

Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Doktor

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN PROGRAM DOKTOR
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2023**

ABSTRAK

Dennis Dwi Kurniawan: *Model Pembelajaran Atletik berbasis Pemecahan Masalah dan inklusi untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Atletik, Berpikir Tingkat Tinggi, dan Sikap Tanggungjawab Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. Disertasi. Yogyakarta: Program Doktor, Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.*

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengembangkan model pembelajaran atletik yang dikemas dalam bentuk buku panduan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan inklusi dalam pembelajaran PJOK materi atletik peserta didik SMP kelas 7. (2) menganalisis kelayakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan inklusi dalam pembelajaran PJOK materi atletik peserta didik SMP kelas 7 berdasarkan ahli dan praktisi. (3) menganalisis efektivitas model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan inklusi dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar atletik, berpikir tingkat tinggi, dan sikap tanggung jawab peserta didik SMP kelas 7.

Jenis penelitian ini adalah pengembangan (*Research and Development*). langkah-langkah pengembangan menggunakan desain ADDIE yaitu tahap Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Validator dilakukan pada ahli atletik, ahli pembelajaran penjas, dan ahli media. Implementasi terbatas dilakukan di 2 sekolah yaitu SMPN 2 Tempel dan SMPN 2 Sewon yang masing-masing diikuti oleh 1 guru dan 20 peserta didik. Implementasi lebih luas dilaksanakan di 8 sekolah dan melibatkan subjek penelitian yang terdiri dari satu guru PJOK dan 30 peserta didik pada masing-masing sekolah. Subjek penelitian pada tahap evaluasi atau uji efektivitas model pembelajaran yang dilaksanakan di dua sekolah dengan pembagian dua kelompok setiap sekolah. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu: angket pada tahap analisis hingga implementasi. Instrumen tahap evaluasi atau uji efektivitas yaitu tes psikomotorik menggunakan lembar pengamatan keterampilan dan tes sprint 30 meter. Tes kognitif menggunakan LKPD materi lari jarak pendek dan jalan cepat dengan sistem analisis. Tes afektif menggunakan lembar pengamatan sikap tanggungjawab. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengembangan model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi untuk meningkatkan keterampilan dasar atletik, berpikir tingkat tinggi, dan sikap tanggungjawab peserta didik sekolah menengah pertama menggunakan metode ADDIE. Model pembelajaran yang dikembangkan memiliki alur sebagai berikut, (I) *Student Oriented*, (II) *Prepare and Answer*, (III) *Teacher Explain*, (IV) *Athletics Activity*, dan (V) *Results Evaluation*. (2) Model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi untuk meningkatkan keterampilan dasar atletik, berpikir tingkat tinggi, dan sikap tanggungjawab peserta didik sekolah menengah pertama yang dikembangkan layak. Berdasarkan penilaian R hitung tahap pengembangan ahli atletik sebesar 0,91 (layak), penilaian ahli pembelajaran penjas sebesar 0,93 (layak), dan penilaian ahli media pembelajaran sebesar 0,93 (layak). Penilaian R Hitung praktisi atau guru pada tahap implementasi terbatas sebesar 0,91 (layak) dan penilaian peserta didik 0,93 (layak). Penilaian R Hitung praktisi atau guru pada tahap implementasi lebih luas sebesar 0,93 (layak) dan penilaian peserta didik 0,95 (sangat layak). (3) Model pembelajaran berdasarkan uji t dan gain score dinyatakan efektif terhadap peningkatan keterampilan dasar atletik (0,71), berpikir tingkat tinggi (0,73) dan sikap tanggungjawab ($p < 0,05$).

Kata Kunci: *model pembelajaran, atletik, pemecahan masalah, gaya inklusi, keterampilan gerak, berpikir tingkat tinggi, sikap tanggungjawab*

ABSTRACT

Dennis Dwi Kurniawan: *Problem Solving-Based Athletic Learning Model and Inclusion for Improving the Basic Skills of Athletic, High Order of Thinking, and Responsibility Attitude of the Students of Junior High School. Dissertation. Yogyakarta: Doctoral Program of Sport Sciences, Faculty of Sport and Health Sciences, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.*

This research is a research that develops an athletic learning model that is packaged in the form of a guidebook. This research aims to: (1) develop a problem-solving and inclusion-based learning model in Physical Education learning athletic material for the seventh grade students of junior high school, (2) analyze the feasibility of a problem-solving and inclusion-based learning model in Physical Education learning athletic material for the seventh grade students of junior high school based on experts and practitioners, (3) analyze the effectiveness of problem-solving and inclusion-based learning models in improving basic athletic movement skills, higher order of thinking, and the responsibility attitude of the seventh grade students of junior high school.

The type of this research was Research and Development (RnD). The development steps used the ADDIE design: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation stages. The validators were the athletic experts, Physical Education experts, and media experts. Limited implementation was carried out in 2 schools: SMPN 2 Tempel (Tempel 2 Junior High School) and SMPN 2 Sewon (Sewon 2 Junior High School), each of them was attended by 1 teacher and 20 students. Wider implementation was carried out in 8 schools and involved research subjects consisted of one Physical Education teacher and 30 students in each school. The research subjects were at the evaluation stage or testing the effectiveness of the learning model which was done in two schools by dividing two groups for each school. The data collection instruments were the questionnaires from the analysis to implementation stages. The instrument for the evaluation stage or effectiveness test was a psychomotor test using a skills observation sheet and a 30-meter sprint test. Cognitive tests used worksheets on short distance running and brisk walking with an analysis system. The affective test used a sheet of observation of the attitude of responsibility. The data were analyzed quantitatively and qualitatively.

The results show that: (1) development of an athletic learning model based on problem solving and inclusion to improve basic athletic skills, higher order thinking, and responsible attitudes of junior high school students using the ADDIE method. The developed learning model has the following flow: (I) Student Oriented, (II) Prepare and Answer, (III) Teacher Explain, (IV) Athletics Activity, and (V) Results Evaluation. (2) Problem-solving and inclusion-based athletic learning models to improve basic athletic skills, higher order thinking, and the responsibility attitude of the junior high school students are properly developed. Based on the R count of the development stage of the athletic expert of 0.91 (decent), the assessment of the Physical Education learning expert is at 0.93 (decent), and the assessment of the learning media expert is at 0.93 (decent). Rating R Count of practitioners or teachers at the limited implementation stage at 0.91 (appropriate) and student assessment at 0.93 (feasible). The R Count rating of practitioners or teachers at the wider implementation stage is at 0.93 (appropriate) and the student's assessment is at 0.95 (very feasible). (3) The learning model based on the t test and gain score is declared effective in improving the basic athletic skills (0.71), higher order thinking (0.73) and responsibility attitude ($p < 0.05$).

Keywords: learning model, athletics, problem solving, inclusion style, motor skills, higher order thinking, responsibility attitude



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Jalan Colombo 1, Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 565500
Laman: <https://uny.ac.id> e-mail: humas@uny.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Dennis Dwi Kurniawan, M.Pd.
Nomor mahasiswa : 20608261017
Program Studi : Program Ilmu Keolahragaan Program Doktor
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Dengan ini menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Doktor di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Juni 2023
Yang membuat pernyataan,



Dennis Dwi Kurniawan
NIM. 20608261017

LEMBAR PENGESAHAN

**MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK BERBASIS PEMECAHAN MASALAH DAN
INKLUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DASAR, BERPIKIR TINGKAT
TINGGI DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA**

DENNIS DWI KURNIAWAN
NIM 20608261017

Dipertahankan di depan Dewan Tim Penguji Ujian Tertutup Disertasi
Program Doktor Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 21 Juli 2023

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
(Ketua/Penguji)


..... 21/7/23

Prof. Dr. Sumaryanti, M.S.
(Sekretaris/Penguji)


..... 24/7/23

Prof. Soni Nopembri, Ph.D.
(Promotor 1/Penguji)


..... 24/7/23

Dr. Eddy Purnomo, M.Kes.
(Promotor 2/Penguji)


..... 21/7/23

Prof. Dr. M. E. Winarno, M.Pd.
(Penguji 1)


..... 21/7/23

Prof. Dr. Ria Lumintuarso, M.Si.
(Penguji 2)


..... 24/7/23

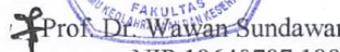
Dr. Ngatman, M.Pd.
(Penguji 3)


..... 21/7/23

Yogyakarta, 21 Juli 2023

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP 19640707 198812 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul, “Model Pembelajaran Atletik berbasis Pemecahan Masalah dan inklusi untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Atletik, Berpikir Tingkat Tinggi, dan Sikap Tanggungjawab Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama” dengan baik. Disertasi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Doktor Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Prof. Soni Nopembri, Ph.D. sebagai promotr dan Bapak Dr. Eddy Purnomo, M.Kes. sebagai co-promotor yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai disertasi ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Disertasi.
3. Ibu Prof. Dr. Dra. Sumaryanti, M.S., Koorprodi Ilmu Keolahragaan serta para dosen Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan bekal ilmu.
4. Sekretaris dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Disertasi ini.
5. Sekolah, guru, dan peserta didik atas izin, kesempatan, bantuan, serta kerja samanya yang baik, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

6. Istri saya Eka Resita Jualiawati, anak-anak saya Akhtar Kholil Kurniawan dan Ara Amalia Kholila, yang telah membantu kegiatan sehari-hari saya dan memberikan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan disertasi saya
7. Teman-teman mahasiswa FIKK UNY yang terlibat sebagai tim peneliti pengambilan data penelitian dan pengembangan produk di sekolah-sekolah selama proses penelitian berlangsung.
8. Teman-teman mahasiswa Program Doktor Ilmu Keolahragaan Angkatan 2020 Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan disertasi ini, bahkan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa datang. Penulis berharap semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, 21 Juli 2023



Dennis Dwi Kurniawan

NIM 20608261017

DAFTAR ISI

ABSTRAK INDONESIA	ii
ABSTRAK INGGRIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan.....	14
G. Manfaat Penelitian.....	15
H. Asumsi Pengembangan	16
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	17
A. Teori Konstruktivistik	17
B. Teori Belajar Kognitif	20
C. Konsep Pembelajaran Pendidikan Jasmani	22
D. Pembelajaran Atletik	35
E. Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah (PBL)	39
F. Konsep Gaya Mengajar Inklusi.....	45
G. Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi.....	50
H. Kompetensi Keterampilan Dasar Atletik peserta didik SMP kelas 7.....	56
I. Konsep HOTS	62
J. Sikap Tanggung Jawab Peserta didik dalam Pembelajaran	65
K. Penelitian yang Relevan (<i>State of The Art</i>)	68
L. Kerangka Pikir.....	74
M. Pertanyaan Penelitian	75
BAB 3 METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	76
A. Model Pengembangan	76
B. Prosedur Pengembangan	77

C.	Subjek Penelitian.....	86
D.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	90
E.	Analisis Data	99
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN.....	106
A.	Hasil Penelitian	106
B.	Pembahasan.....	130
C.	Hasil Produk Akhir.....	146
D.	Keterbatasan Penelitian	164
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN.....	166
A.	Simpulan tentang Produk	166
B.	Saran Pemanfaatan Produk.....	167
C.	Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut	167
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN	194

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bentuk Belajar dengan Pandangan Konstruktivisme	18
Gambar 2. 2 Keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam abad ke 21 (4C	23
Gambar 2. 3 Klasifikasi Taksonomi Bloom	26
Gambar 2. 4 Capaian Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani.....	33
Gambar 2.5 Tujuan pembelajaran materi atletik lari jarak pendek	38
Gambar 2. 6 Komponen dari Program Pendidikan Jasmani yang berkualitas	51
Gambar 2. 7 Kerangka Berpikir Penelitian Pengembangan.....	72
Gambar 3. 1 Desain model pengembangan ADDIE.....	77
Gambar 4. 1 Deskripsi data kualitas pembelajaran atletik oleh guru PJOK SMP.....	106
Gambar 4.2 Cover Buku Panduan Model Pembelajaran A-PSIL.....	160
Gambar 4.3 Video pembelajaran bagian pembuka.....	162
Gambar 4.4 Video pembelajaran bagian materi.....	162
Gambar 4.5 Video pembelajaran bagian penjelasan materi.....	163
Gambar 4.6 Video pembelajaran bagian akhir.....	164

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Proses tumbuh kembang pada anak usia remaja awal (Steinberg, 2014)	30
Tabel 2. 2	Silabus materi pembelajaran atletik jenjang SMP	36
Tabel 2. 3	Sintaks Model Pembelajaran Atletik berbasis masalah dan inklusi.....	56
Tabel 2. 4	Level Teaching Personal & Sosial Responsibility (Hellison, 2003).....	67
Tabel 3. 1	Data Validator dan Deskripsi Kepakaran.....	88
Tabel 3. 2	Data Subjek Penelitian pada Tahap Implementasi Lebih Luas.....	89
Tabel 3. 3	Data Subjek Penelitian pada Tahap Evaluasi (Uji Efektivitas).....	89
Tabel 3. 4	Instrumen Kuesioner Quality Physical Education (Walter Kim Yan Ho, 2021) ...	91
Tabel 3. 5	Topik Diskusi dengan Ahli Evaluasi terhadap Instrumen Validasi Ahli	92
Tabel 3. 6	Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Materi.....	93
Tabel 3. 7	Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Media	93
Tabel 3. 8	Kisi-kisi diskusi bersama praktisi pada tahap sosialisasi produk.....	93
Tabel 3. 9	Kisi-kisi respon guru (Kepraktisan Produk)	94
Tabel 3. 10	Kisi-kisi respon peserta didik (Kepraktisan Produk)	96
Tabel 3. 11	Rancangan Uji Efektivitas Model Pembelajaran yang dikembangkan	97
Tabel 3. 12	Matriks komponen tes pada uji efektivitas.....	97
Tabel 3. 13	Kisi-kisi instrument tes hasil belajar aspek kognitif.....	97
Tabel 3. 14	Kisi-kisi instrument tes hasil belajar aspek kognitif	98
Tabel 3. 15	Kisi-kisi instrument tes hasil belajar aspek afektif	98
Tabel 3. 16	Data analisis deskriptif kuantitatif tahap analisis.....	99
Tabel 3. 17	Data analisis deskriptif kualitatif tahap analisis.....	100
Tabel 3. 18	Konversi persentase hasil analisis data kuantitatif.....	100
Tabel 3. 19	Deskripsi data validitas pada nilai masing-masing ahli	101
Tabel 3. 20	Kriteria tingkat persentase analisis validitas	101
Tabel 3. 21	Deskripsi data oleh guru terhadap hasil implementasi.....	102
Tabel 3. 22	Deskripsi data oleh peserta didik terhadap hasil implementasi	102
Tabel 3. 23	Kriteria Gain Standar	103
Tabel 4. 1	Data alpha Cronbach terhadap reliabilitas instrumen QPE.....	107
Tabel 4. 2	Fokus model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi.....	109
Tabel 4. 3	Sintak Model Pembelajaran Atletik berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi ..	110

Tabel 4. 4	Rancangan peran guru dan peserta didik dalam alur pembelajaran.....	112
Tabel 4. 5	Kerangka buku panduan.....	113
Tabel 4. 6	Hasil validitas instrumen materi oleh ahli evaluasi pembelajaran.....	115
Tabel 4. 7	Hasil validitas instrumen media oleh ahli evaluasi pembelajaran	115
Tabel 4. 8	Hasil validasi ahli materi atletik.....	116
Tabel 4. 9	Hasil validasi ahli materi pembelajaran PJOK.....	116
Tabel 4. 10	Hasil validasi ahli media pembelajaran.....	116
Tabel 4. 11	Hasil data kualitatif dari rangkuman seluruh ahli	117
Tabel 4. 12	Deskripsi data kuantitatif hasil implementasi terbatas oleh guru.....	118
Tabel 4. 13	Deskripsi data kuantitatif hasil implementasi terbatas oleh peserta didik	118
Tabel 4. 14	Deskripsi data kualitatif hasil implementasi terbatas oleh guru.....	119
Tabel 4. 15	Deskripsi data kuantitatif hasil implementasi lebih luas oleh guru.....	119
Tabel 4. 16	Deskripsi data kuantitatif hasil implementasi lebih luas oleh peserta didik	120
Tabel 4. 17	Deskripsi data kualitatif hasil implementasi lebih luas oleh guru.....	120
Tabel 4. 18	. Hasil uji normalitas data pre test aspek psikomotorik dan kognitif.....	122
Tabel 4. 19	Hasil uji homogenitas data pre test aspek psikomotorik dan kognitif	123
Tabel 4. 20	Hasil uji reliabilitas instrumen sikap tanggungjawab	123
Tabel 4. 21	Hasil diskusi LKPD materi lari jarak pendek dan jalan cepat	125
Tabel 4. 22	Hasil uji paired sample t test pada aspek sikap tanggungjawab.....	125
Tabel 4. 23	Deskripsi data hasil pengamatan sikap tanggungjawab peserta didik	126
Tabel 4. 24	Hasil pengamatan keterlaksanaan rencana pembelajaran kelas eksperimen.....	126
Tabel 4. 25	Hasil pengamatan keterlaksanaan rencana pembelajaran kelas kontrol	127
Tabel 4. 26	Deskripsi data hasil peningkatan aspek psikomotorik	128
Tabel 4. 27	Deskripsi data hasil peningkatan aspek kognitif.....	128
Tabel 4. 28	Hasil uji paired sample t test pada peningkatan aspek psikomotorik.....	129
Tabel 4. 29	Hasil uji paired sample t test pada peningkatan aspek kognitif.....	129
Tabel 4. 30	Hasil perhitungan efektivitas aspek psikomotorik dengan Gain Score.....	129
Tabel 4. 31	Hasil perhitungan efektivitas aspek kognitif dengan Gain Score	129
Tabel 4. 32	Revisi 1 oleh validasi ahli (Tahap Pengembangan Produk).....	147
Tabel 4. 33	Revisi 2 oleh praktisi yaitu guru PJOK SMP (Tahap Implementasi oleh Guru).....	148
Tabel 4. 34	Sintaks Model Pembelajaran Atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi	153
Tabel 4. 35	Alur aktivitas praktik menggunakan pendekatan inklusi.....	154
Tabel 4. 36	Jenis kebaruan pada model pembelajaran yang dikembangkan.....	155

Daftar Lampiran

A. Dokumen Perizinan Penelitian	196
1. Surat Izin pengambilan data tahap analisis	196
2. Surat Izin pengambilan data tahap implementasi terbatas	198
3. Surat Izin pengambilan data tahap implementasi lebih luas	200
4. Surat Izin pengambilan data tahap uji efektivitas	208
B. Perizinan Penelitian oleh Komisi Etik	211
C. Rencana Praktik Pembelajaran	212
1. RPP materi jalan cepat model A-PSIL	212
2. RPP materi lari jarak pendek model A-PSIL	217
3. RPP materi jalan cepat model konvensional	222
4. RPP materi lari jarak pendek model konvensional	229
D. Instrumen dan Data Hasil Penelitian	240
1. Instrumen tahap analisis	240
2. Instrumen validasi ahli	241
3. Instrumen implementasi	251
4. Instrumen pengamatan sikap	258
5. Instrumen keterlaksanaan RPP	259
6. Instrumen tes hasil belajar siswa kognitif	260
7. Instrumen tes hasil belajar siswa psikomotorik	268
8. Hasil pengisian subjek tahap analisis	269
9. Hasil pengisian validasi ahli	270
10. Hasil pengisian subjek praktisi	282
11. Hasil pengamatan sikap	287
12. Hasil pengamatan RPP	288
13. Hasil pre dan post test kognitif	290
14. Hasil pre dan post test psikomotorik	292
E. Data Hasil Analisis Statistik	295
1. Tahap analisis	295
2. Tahap pengembangan	297
3. Tahap implementasi	298
4. Tahap evaluasi	299

F. Tampilan Produk Penelitian	303
1. Media buku panduan	305
2. Media video pembelajaran	306
G. Dokumentasi Kegiatan Penelitian Lapangan	308
1. Foto kegiatan analisis kebutuhan di Malang dan Kediri	308
2. Foto kegiatan pembuatan aktivitas praktik di TOM, di Sleman, dan di UNY	308
3. Foto kegiatan pembuatan video pembelajaran	308
4. Foto kegiatan diskusi dengan ahli evaluasi	310
5. Foto kegiatan sosialisasi dan diskusi dengan guru PJOK	313
6. Foto kegiatan pengambilan data implementasi	314
7. Foto kegiatan pengambilan data uji efektivitas	317

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting di dalam kurikulum pendidikan secara utuh, sehingga pendidikan jasmani menciptakan pengalaman yang memungkinkan peserta didik mentransfer keterampilan yang dipelajari (T. L. McKenzie & Lounsbery, 2014). Pendidikan jasmani juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik secara optimal, salah satunya dengan pendekatan pembelajaran “*move to learn*” yang artinya melalui bergerak peserta didik belajar banyak hal (Ward & Lehwald, 2018). Pada peserta didik usia remaja awal yang memiliki karakteristik sikap, pola pikir, dan juga tingkat kemampuan motorik yang khas dan sering disebut sebagai masa kritis membuat pelayanan pendidikan jasmani disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik (Batubara, 2016) (Hawkridge, 2018). Agar pembimbingan peserta didik usia remaja awal dapat terlaksana dengan optimal, pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan Kesehatan (PJOK) mengacu pada prinsip pembelajaran abad 21 (Bjelica & Zelenovic, 2021).

Abad 21 ini memiliki sisi kebaruan tentang kebutuhan manusia di zaman teknologi, mulai implementasi media pembelajaran, inovasi perangkat pembelajaran serta adaptasi guru terhadap peserta didik yang telah memiliki kebiasaan baru tentang aktivitas sehari-harinya dengan teknologi. Dalam konteks ini, jelas guru berperan penting terhadap teknologi, dan jika tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, serta gagasan baru, maka tidak akan memiliki kesempatan

untuk membesarkan individu yang akan menjadi arsitek masa depan (Bahadir, Certel, & Topuz, 2019). Pembelajaran abad 21 memberikan kesempatan kepada guru untuk terus belajar dan memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik sesuai kebutuhan, karena jika peserta didik ingin mendapatkan hasil belajar yang optimal, maka guru harus memiliki kompetensi guru abad 21 dengan baik (Brun & Hinostroza, 2014; Kereluik, Mishra, Fahnoe, & Terry, 2013; UNESCO, 2015).

Pada kajian aktivitas fisik tentang keterampilan gerak seperti berlari, melompat, dan melempar yang berfungsi sebagai blok bangunan untuk aktivitas fisik seumur hidup terhadap anak-anak. Maka bagi anak-anak yang tidak mengembangkan keterampilan ini di awal kehidupan lebih kecil kemungkinannya untuk memenuhi atau melebihi rekomendasi untuk aktivitas fisik sehari-hari di kemudian hari (Landry & Driscoll, 2012). Aktivitas fisik remaja awal pada anak laki-laki lebih besar daripada anak perempuan, karena anak perempuan lebih cenderung pasif dengan menghabiskan waktunya untuk menonton film atau televisi (Navarrete-Valdebenito & Vidal-Hernández, 2019; Students, 2013). Selanjutnya, selama masa karantina mandiri pandemi covid-19 untuk kebiasaan remaja awal terhadap aktivitas fisik mengalami penurunan signifikan sebanyak kurang lebih 20% dari total responden rata-rata usia anak 15 tahun di beberapa bagian negara di dunia, aktivitas diluar *school from home* dan kegiatan *sedentary* lainnya (Jurak et al., 2021; Morres, Galanis, Hatzigeorgiadis, Androutsos, & Theodorakis, 2021; Watt & Colley, 2021; Yomoda & Kurita, 2021).

Pentingnya aktivitas fisik untuk anak usia remaja awal memberikan gambaran kepada guru PJOK sekolah menengah pertama (SMP) untuk dapat memberikan

pelayanan pembelajaran yang menarik dan memberikan keaktifan peserta didik yang lebih tinggi. Peserta didik usia remaja awal lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran PJOK dan menerima kenikmatan yang lebih besar daripada partisipasi dalam aktivitas fisik waktu senggang mereka di rumah (Cox, Smith, & Williams, 2008). Hal tersebut, menandakan bahwa peserta didik jenjang SMP masih membutuhkan bimbingan atau stimulus yang inovatif dari guru untuk dapat memberikan peluang beraktivitas fisik yang lebih tinggi pada peserta didik. Pendidikan Jasmani sejatinya memiliki dampak positif terhadap aktivitas fisik peserta didik remaja awal untuk meningkatkan tumbuh kembang secara optimal, sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan kebugaran jasmani, sosial, psikologi, dan pengetahuan (SueSee, Hewitt, & Pill, 2020). Aktivitas fisik pada masa remaja awal, menjadi penentu terbentuknya pondasi perkembangan motorik dengan pola yang lebih detail dan kompleks dalam fase usia selanjutnya.

Perkembangan motorik anak usia remaja awal 13-16 tahun dapat mempengaruhi pertumbuhan anak remaja awal secara luas dan berpusat pada gerak dasar seluruh cabang olahraga, diantaranya koordinasi tungkai, lengan, kelincahan, lari cepat, kelentukan dan gerak daya ledak seperti melompat, serta melempar (Puciato, Mynarski, Rozpara, Borysiuk, & Szyguła, 2011) (Ruiz Perez, Palomo Nieto, Ramon Otero, Ruiz Amengual, & Navia Manzano, 2014; Venetsanou & Kambas, 2010). Dari pendapat ahli tersebut, maka aktivitas atau olahraga atletik merupakan olahraga yang sesuai dan selama ini telah dijuluki *Mother of Sports* yaitu sebagai ibu atau induk dari seluruh cabang olahraga, karena olahraga ini merupakan olahraga pertama kali yang ada di dunia (Purnomo & Dapan, 2017).

Pembelajaran atletik perlu untuk mengubah unit konvensional selama ini melalui model pembelajaran yang memberi peserta didik pengalaman lebih otentik, bermakna, dan meriah, sehingga membuka jalan bagi peserta didik untuk mencapai hasil di seluruh ranah akademik (O'Neil & Krause, 2016). Jika pembelajaran atletik yang memiliki sifat dasar gerak, individual dan terukur ini dikemas dengan prinsip pembelajaran abad 21 dan dapat diterima oleh seluruh kemampuan peserta didik yang beragam, maka pembelajaran yang menjadi pondasi gerak ini semakin mudah untuk meningkatkan seluruh hasil belajar peserta didik.

Peneliti melakukan analisis kebutuhan pada materi atletik sekolah menengah pertama kepada 100 guru PJOK SMP di DIY dan Kota Malang. Terdapat data yang mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran atletik perlu dijadikan perhatian karena kelemahan yang tergolong tinggi, seperti pada indikator pengalaman mengajar guru pada pembelajaran atletik yang mengajarkan materi atletik dengan banyak variasi hanya terdapat 41% dari 100 guru. Pada pelaksanaan pembelajaran, hanya terdapat 43% guru yang menggunakan variasi model pembelajaran lebih dari 2 model. Pada pelaksanaan pembelajaran tentang peran peserta didik dalam pembelajaran atletik hanya terdapat 46% peserta didik yang aktif dengan variasi interaksi sosial yang beragam. Kemudian pada ketercapaian hasil belajar aspek kognitif dari penilaian guru hanya terdapat 38% peserta didik yang berhasil mendapatkan nilai pada norma sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di atas, maka dapat dilihat bahwa implementasi pembelajaran atletik masih memiliki banyak kekurangan. Hal tersebut dikarenakan karakteristik olahraga atletik yang individual memberikan

motivasi belajar atau motivasi gerak yang lebih rendah pada peserta didik remaja awal usia 11-15 tahun dibandingkan dengan jenis olahraga berkelompok atau tim (Ahmed, Ho, Al-Haramlah, & Mataruna-Dos-Santos, 2020; Chin, Khoo, & Low, 2012). Dengan karakteristik olahraga atletik yang cenderung lemah, maka perlu sikap kepedulian dari guru di sekolah untuk memberikan model dan pendekatan yang inovatif dalam aktivitas geraknya terhadap peserta didik remaja awal untuk meningkatkan seluruh kompetensi belajarnya (Sobarna, 2016; Spector, Ifenthaler, Sampson, & ..., 2016).

Kelemahan pada pembelajaran PJOK dapat dilihat dari beberapa model yang sering digunakan oleh guru PJOK sekolah menengah pertama yaitu penggunaan model *direct instruction* dengan pendekatan permainan, sehingga guru belum dapat menyajikan pembelajaran dengan model yang inovatif (Arfanda & Baharuddin, 2020; Gustiawati, 2017). Pembelajaran atletik juga memiliki beberapa kelemahan untuk dapat memenuhi ketercapaian belajar secara menyeluruh pada semua ranah akademik. Pada aspek kognitif dan afektif belum dapat terdeteksi perkembangannya akibat sistem pembelajaran yang tidak memfokuskan hasil belajar terhadap kompetensi kognitif dan afektif peserta didik (Tønnessen, Svendsen, Olsen, Guttormsen, & Haugen, 2015). Perlu inovasi pembelajaran oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran, seperti memodifikasi model dan media pembelajaran sebagai bentuk upaya peningkatan ketercapaian belajar pada seluruh aspek akademik (Fuaddi, Tomoliyus, Sukoco, & Nopembri, 2020).

Terdapat beberapa penelitian yang mengembangkan beberapa model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan gerak peserta didik terhadap

beberapa aktivitas atletik. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *direct instruction model* dapat meningkatkan AQ (*adversity quotient*) dan kemampuan motorik peserta didik, sedangkan kooperatif dan *project* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan gerak dasar berlari dan melompat peserta didik secara efektif (Bensikaddour, Mokrani, Ahmed benklaouz, Benzidane, & Sebbane, 2015; Ginanjar, Muhtar, & Dinangsit, 2017)(Lardika & Tulyakul, 2020). Dari tiga perbedaan model pembelajaran yang telah dilakukan, kelemahannya terdapat pada belum terdeteksinya perkembangan peserta didik dalam seluruh aspek dan masih mensegregasi kemampuan seluruh peserta didik. Pentingnya membedakan kemampuan dalam proses pembelajaran PJOK khususnya atletik yaitu agar seluruh peserta didik dapat memilih dan melakukan pembelajaran gerak dengan optimal sesuai batas kemampuan masing-masing sehingga seluruh peserta didik memiliki pengalaman belajar dan keaktifan yang sama (Bertills, Granlund, & Augustine, 2019).

Melihat dari hasil penelitian diatas yang masih belum mencakup tujuan dari seluruh aspek akademik, maka pada hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan juga bertujuan untuk mengetahui kondisi pembelajaran atletik jenjang SMP dengan instrumen baku tentang kualitas pembelajaran atletik yang dilaksanakan oleh guru PJOK. Seluruh aspek analisis kebutuhan merupakan representasi terhadap pembelajaran yang dibutuhkan sesuai prinsip pembelajaran abad 21. Pada pembelajaran PJOK, aspek berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu prinsip yang harus didapatkan peserta didik SMP pada kompetensi pembelajaran abad 21. *High Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam

level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti belajar menganalisis (Henderson Hurley & Hurley, 2013). Pentingnya memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi pada anak usia remaja awal yaitu peserta didik dilatih untuk dapat belajar memecahkan masalah, terutama dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan dan masalah yang dihadapi di masa yang akan datang (Mislia, Indartono, & Mallisa, 2019). Tujuan pembelajaran harus dirancang dengan tepat sesuai kebutuhan peserta didik termasuk aspek kognitif dalam model pembelajaran yang inovatif.

Tujuan dari mengimplementasikan model di dalam pembelajaran yaitu untuk memberikan sistematika pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur. Model pembelajaran dapat memberikan gambaran alur yang jelas, tujuan pembelajaran yang tepat, dan peserta didik mendapatkan arahan serta batasan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan untuk terlibat aktif secara langsung, sehingga mampu memberdayakan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Fatmawati, Zubaidah, Mahanal, & Sutopo, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan nilai karakter peserta didik (Affandy, Aminah, & Supriyanto, 2019).

Pembelajaran yang berorientasi pada berpikir tingkat tinggi akan membawa peserta didik selalu mencari hal baru untuk dalam sebuah topik pembahasan atau materi pembelajaran, sehingga dapat memberikan dampak positif secara signifikan terhadap aspek kognitif peserta didik (Mite & Corebima, 2017). Kemampuan

berpikir tingkat tinggi juga dapat memberikan peran untuk menyelesaikan proses belajar psikomotor yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dengan hasil yang baik yaitu tanpa melakukan coba ralat yang terlalu banyak (Konstantinidou, Michalopoulou, Agelousis, & Kourtesis, 2013). Agar aspek kognitif peserta didik dapat menjadi pondasi belajar gerak maka guru harus dapat mengemas pembelajaran melalui model pembelajaran yang efektif dan berdaya guna.

Efektivitas model juga dapat memberikan penanganan secara tepat sasaran pada setiap individu peserta didik yang berbeda dari sudut pandang kemampuan gerak, kognitif dan afektif peserta didik terhadap proses pembelajaran. Untuk dapat memberikan pelayanan pembelajaran yang dapat menjangkau tingkat kemampuan peserta didik yang beragam, maka diperlukan pembelajaran berbasis prinsip individu atau tanggung jawab. Dalam prinsip individu ini lingkungan diciptakan dimana peserta didik dapat mengenal satu sama lain, belajar mengungkapkan pendapat mereka, dan mendapatkan kepercayaan diri dengan mengeksplorasi kekuatan mereka sendiri baik secara keterampilan maupun emosional (Filiz, 2017; Koutelidas, Digelidis, Syrmpas, Wright, & Goudas, 2020; Patah, Ihsan, Ma'mun, & Mulyana, 2020).

Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang menarik dan menjangkau kemampuan seluruh peserta didik maka perlu menggunakan pendekatan *Teaching Personal and Responsibility* (TPSR) yang memberikan penawaran belajar sesuai kemampuan peserta didik. Telah banyak penelitian yang menggunakan pendekatan TPSR dengan hasil perkembangan afektif peserta didik yang optimal, partisipasi peserta didik tinggi sehingga peserta didik dapat mengeksplor kemampuan

geraknya (Escartí, Gutiérrez, Pascual, & Llopis, 2010; Pan, Huang, Lee, & Hsu, 2019). Pendekatan TPSR ini juga dikenal sebagai gaya mengajar inklusi yang memiliki pendekatan variasi belajar sesuai kemampuan peserta didiknya yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Gaya mengajar inklusi dikemas guru untuk memberikan kesempatan yang sama dalam pengembangan diri kepada peserta didik yang kurang mampu. Dari hasil penelitian terdahulu tujuan dari gaya mengajar inklusi adalah untuk memungkinkan peserta didik yang kurang mampu dapat mengikuti pembelajaran, merasa mampu melakukan setiap prosesnya secara konsekuen agar mengarahkan peserta didik ini menemukan minat dan makna dalam kelas PJOK (Chatzipanteli & Dean, 2020; Yıldız & Karakullukçu, 2019). Selanjutnya, jika partisipasi peserta didik sudah tinggi dan rasa tanggungjawab peserta didik telah meningkat, maka yang perlu dilakukan oleh guru adalah memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara menyeluruh dengan mengemas model pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat menjadi solusi terkait ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Melalui sistem belajar kolaborasi, diskusi, bekerja secara kelompok, dapat meningkatkan daya berpikir tinggi, keaktifan peserta didik secara interaksi sosial dan percobaan aktivitas fisik sesuai dengan permasalahan yang telah tersedia dalam model pembelajaran tersebut (Arisetiyana, Kartiko, Indahwati, & Prakoso, 2020; Dupri, Candra, Candra, & Suryani, 2020; Ryan, 2021). Pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah

model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan sebagai upaya memenuhi kebutuhan abad ke-21 (Suwastini, Puspawati, Adnyani, Dantes, & Rusnalasari, 2021). Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajarnya pada seluruh ranah. Hal ini menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pemecahan masalah efektif digunakan dalam pembelajaran PJOK (Adhie, 2020; Jr, 2010; Naviri, Sumaryanti, & Paryadi, 2021; Yustivar, Rachman, Festiawan, Yoda, & Suwiwa, 2021).

Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang diimplementasikan dalam pembelajaran PJOK khususnya materi atletik masih memiliki kelemahan. Salah satunya, model tersebut memberikan kesempatan peserta didik dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan minimnya arahan dari guru. Sehingga dalam materi atletik, peserta didik kurang mendapatkan gambaran dan petunjuk yang jelas. Sedangkan model pembelajaran yang dapat menjangkau seluruh aspek capaian belajar, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dan materi pembelajarannya merupakan model yang perlu diterapkan oleh guru PJOK. Mengingat dalam aktivitas fisik diperlukan proses yang kompleks dan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. Maka modifikasi penggabungan model pembelajaran saat ini telah banyak dikembangkan oleh peneliti untuk dapat memberikan pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan kompetensi peserta didik secara optimal (Dwiyogo & Radjah, 2019; Masson, Macneill, Murphy, & Ross, 2008).

Dalam pembelajaran atletik diperlukan inovasi model pembelajaran yang menjangkau seluruh kemampuan peserta didik, agar dapat meningkatkan partisipasi

peserta didik dan dapat mencapai seluruh ranah pembelajaran dengan baik. Berdasarkan pentingnya kajian latar belakang, sehingga peneliti berasumsi bahwa perlu dilakukan penelitian pengembangan model pembelajaran yang memiliki karakteristik untuk meningkatkan seluruh aspek akademik, yaitu melalui modifikasi model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan inklusi untuk peserta didik sekolah menengah pertama pada pembelajaran atletik.

B. Identifikasi Masalah

Setelah melihat uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran PJOK di jenjang sekolah menengah pertama masih berfokus pada psikomotorik saja tanpa mengoptimalkan nilai kognitif dan afektifnya.
2. Ketercapaian hasil belajar dari ranah psikomotorik pada KD materi atletik seluruh jenjang di sekolah menengah pertama belum sesuai dengan prinsip progresivitas perkembangan keterampilan peserta didik.
3. Kurangnya model pembelajaran yang inovatif dan tepat sasaran pada jenjang kelas 7 materi atletik.
4. Penyeragaman penanganan aktivitas belajar praktik dan penilaian keterampilan peserta didik membuat kelompok peserta didik yang lemah maupun unggul secara motorik tidak terfasilitasi dengan baik sesuai batas kemampuan masing-masing peserta didik.
5. Ketercapaian hasil belajar pada ranah afektif dan kognitif materi atletik kelas 7 belum dapat dilihat secara optimal karena proses pembelajaran materi atletik masih menggunakan model konvensional.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Ketercapaian hasil belajar pada ranah afektif dan kognitif materi atletik di jenjang sekolah menengah pertama belum dapat dilihat secara optimal karena proses pembelajaran materi atletik masih menggunakan model konvensional. Dengan adanya masalah tersebut maka sangat perlu diberikan solusi menggunakan model pembelajaran yang mendukung prinsip-prinsip pembelajaran abad 21 yang lebih mengutamakan keaktifan peserta didik yang tetap pada bimbingan guru dengan sistematis.
2. Penyeragaman aktivitas belajar praktik dan penilaian keterampilan peserta didik membuat kelompok peserta didik yang lemah maupun unggul secara motorik tidak terfasilitasi dengan baik sesuai batas kemampuan masing-masing peserta didik. Urgensi masalah ini dirasa sangat tinggi karena karakteristik peserta didik dengan jumlah besar memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, terutama dalam pembelajaran PJOK yang lebih menekankan aktivitas fisik untuk mencapai hasil belajar dari sudut pandang afektif, kognitif, dan psikomotor. Sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda agar pemberian materi dapat diterima sesuai batas kemampuan masing-masing peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Dari pemaparan lingkup masalah umum pada bahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan inklusi dalam pembelajaran PJOK materi atletik peserta didik SMP kelas 7?
2. Bagaimana kelayakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan inklusi dalam pembelajaran PJOK materi atletik peserta didik SMP kelas 7 berdasarkan ahli dan praktisi?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan inklusi dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar atletik, berpikir tingkat tinggi, dan sikap tanggung jawab peserta didik SMP kelas 7?

E. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah maka langkah selanjutnya adalah mengembangkan tujuan penelitian supaya terdapat tolak ukur keberhasilan dari sebuah penelitian.

1. Untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan inklusi dalam pembelajaran PJOK materi atletik peserta didik SMP kelas 7.
2. Untuk menganalisis kelayakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan inklusi dalam pembelajaran PJOK materi atletik peserta didik SMP kelas 7 berdasarkan ahli dan praktisi.
3. Untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan inklusi dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar atletik, berpikir tingkat tinggi, dan sikap tanggung jawab peserta didik SMP kelas 7.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Sesuai dengan kebutuhan dan berangkat dari masalah yang terdapat pada analisis kebutuhan, maka spesifikasi produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk dikembangkan adalah sebuah model pembelajaran yang dikemas bentuk media cetak atau buku pedoman dan dilengkapi pelaksanaan model berbasis teknologi menggunakan sebuah video pembelajaran yang diunggah pada platform Youtube maupun disebarakan pada sekolah menengah di lingkungan DIY sebagai bentuk diseminasi dan sumber referensi belajar.
2. Spesifikasi buku pedoman terdiri dari substansi produk model pembelajaran atletik SMP terdiri atas:
 - a. Panduan Umum dan Konsep Model Pembelajaran Atletik
 - b. Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi
 - c. Pola, Ragam Aktivitas, Cara Pelaksanaan Model, dan Sistem Evaluasi pada Model Pembelajaran Atletik berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi
 - d. Kebaharuan dan Novelty Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi
3. Spesifikasi video aktivitas materi atletik pada model pembelajaran atletik yang dikembangkan, memiliki substansi sebagai berikut:
 - a. Konsep dasar materi atletik yang dipelajari
 - b. Pola pelaksanaan pembelajaran atletik dengan basis pendekatan inklusi.
 - c. Ragam dan cara melakukan aktivitas praktik pada pembelajaran atletik.
 - d. Cara menilai capaian belajar peserta didik pada unsur keterampilan gerak.

Salah satu produk video aktivitas praktik pada model pembelajaran yang dikembangkan dapat dilihat pada link dibawah ini:

<https://www.youtube.com/watch?v=YOlivDY2o8M>.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dan pengembangan ini dibagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat secara teoritis yaitu penelitian ini berkontribusi pada teori pengembangan kognitif berpikir tingkat tinggi dan teori konstruktivistik partisipasi peserta didik yang menjadi prioritas proses pembelajaran.
2. Manfaat secara praktis yaitu guru PJOK mendapatkan panduan model pembelajaran materi atletik secara jelas dan lengkap meski hanya dengan jumlah pertemuan yang terbatas. Guru mendapatkan kemudahan dalam hal penilaian akhir kepada peserta didik dengan sistem penilaian yang telah disediakan.
3. Manfaat secara praktis yaitu peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih tinggi terhadap keaktifan dan keterampilan gerak, kemampuan berpikir tingkat tinggi dan sikap tanggungjawab pada pembelajaran atletik menggunakan model yang dikembangkan.

H. Asumsi Pengembangan

Penelitian dan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan dasar atletik, kemampuan berfikir kritis, dan interaksi sosial peserta didik sekolah menengah pertama, peneliti berasumsi bahwa penelitian dan pengembangan ini sangat diperlukan karena:

1. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan inklusi dapat meningkatkan kemampuan afektif peserta didik dengan melibatkan partisipasi peserta didik secara optimal dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan inklusi dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar peserta didik menggunakan cara berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan masalah yang telah disediakan oleh guru dengan berbagai tingkat kesulitan.
3. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan inklusi dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik dengan memberikan pilihan tingkat kemampuan aktivitas fisik pada setiap materi sehingga peserta didik dapat mengeksplor pengalaman gerak sesuai kemampuan peserta didik secara individu dan kelompok.

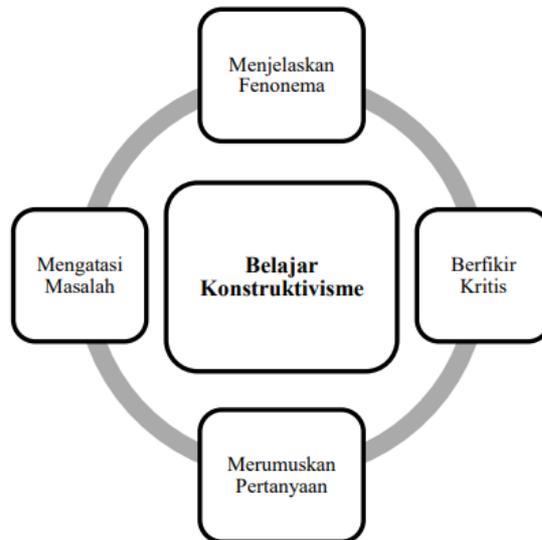
BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik merupakan proses pembelajaran yang aktif, di mana peserta didik mengembangkan sendiri aspek pengetahuannya, mencari makna dari pengalaman belajarnya, dan merupakan proses menyelesaikan tujuan dan ide-ide baru dengan cara berpikir yang dimiliki peserta didik (Suparlan, 2019). Konstruktivistik merupakan teori yang memberikan gambaran bahwa belajar adalah aktivitas yang bersifat individual bagi pembelajar. Sehingga, melalui perspektif konstruktivistik, tanggung jawab utama guru yaitu untuk mengembangkan lingkungan belajar kolaboratif, sehingga peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun secara mandiri pengetahuannya, dan guru bertindak sebagai fasilitator (V & A, 2016). Menurut Donald et al. (2006) yang berpendapat bahwa peserta didik membangun pengetahuan saat peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan: (a) merumuskan pertanyaan secara kolaboratif, (b) menjelaskan fenomena, (c) berpikir kritis tentang isu-isu yang kompleks, (d) mengatasi masalah yang dihadapi. Aktivitas pembelajaran berbasis teori belajar konstruktivistik dikemas dalam ilustrasi seperti dibawah ini:

Gambar 2. 1 Mekanisme Belajar dalam Perspektif Konstruktivistik



Teori belajar konstruktivistik tersebut memberikan sudut pandang pembelajaran dengan prinsip *student centered*, agar peserta didik dapat mengembangkan ide belajar yang dipelajari secara mandiri. Namun dalam hal ini, peran guru masih penting yaitu sebagai pembimbing jika masih terdapat peserta didik yang kesulitan. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat memperoleh sumber ilmu dari berbagai perspektif, diantaranya dari diri sendiri, teman sejawat, media pendukung dan guru sebagai pembimbing pelaksanaan pembelajaran. Berikut juga dijelaskan apa saja manfaat dari teori belajar konstruktivistik.

a. **Manfaat Teori Belajar Konstruktivistik**

Berikut merupakan deskripsi manfaat teori belajar konstruktivistik dari beberapa ahli dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

1. Peserta didik lebih banyak belajar, dan menikmati prosesnya ketika mereka aktif terlibat dalam pembelajaran, daripada menjadi peserta didik yang cenderung mendengarkan saja.

2. Guru bekerja dengan lebih baik ketika berorientasi pada pemikiran dan pemahaman, bukan pada metode menghafal. Konstruktivistik berfokus pada belajar melalui berpikir dan memahami.
3. Pembelajaran konstruktivistik ditransfer dengan mengembangkan prinsip-prinsip pengorganisasian yang dapat peserta didik bawa pada jenis atau aktivitas belajar lainnya.
4. Konstruktivisme memberi peserta didik kepemilikan atas hasil belajarnya, karena pembelajaran didasarkan pada pengalaman peserta didik selama proses eksplorasi, dan keterlibatan peserta didik memiliki andil dalam proses penilaian. Evaluasi dalam prinsip konstruktivistik melibatkan usaha peserta didik dan investasi pribadi dalam jurnal mereka, laporan penelitian, model fisik, dan representasi artistik. Melibatkan cara berpikir kreatif peserta didik untuk representasi pengetahuan mereka berdasarkan keragaman cara berpikir. Peserta didik dimungkinkan untuk mengembangkan pengetahuan barunya menuju pembelajaran nyata.
5. Dengan memberikan pengalaman belajar melalui perspektif dunia nyata secara riil, konstruktivistik memberikan stimulus dan melibatkan peserta didik secara konkrit. Peserta didik di kelas konstruktivistik belajar untuk menanyakan hal-hal dan mengaplikasikan rasa ingin tahu peserta didik untuk dunia.
6. Konstruktivisme mengembangkan keterampilan interaksi dan komunikasi dengan membuat lingkungan belajar yang mengutamakan kolaborasi dan kreativitas. Peserta didik harus belajar cara menginterpretasikan kreativitas peserta didik dengan jelas untuk bekerjasama dalam pekerjaan secara kolektif. Oleh karena itu, peserta didik harus berkolaborasi dan belajar mengenai upaya komunikasi dengan orang lain dan menilai kontribusi mereka dengan alur yang dapat diterima secara general. Hal tersebut sangat penting untuk dapat sukses di kehidupan yang sebenarnya (Masgumelar, 2021; Nurdyansyah & Fahyuni, 2016; Suparlan, 2019; Suryobroto, 2020).

Teori konstruktivistik ini mengutamakan keaktifan peserta didik dalam membangun ide-ide kreatif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih luas, serta banyak manfaat yang telah dijabarkan di atas. Guru diberikan tantangan untuk terus berinovasi dalam teori ini, sehingga dapat memberikan fasilitas belajar yang menyenangkan untuk peserta didik. Namun teori belajar konstruktivistik ini masih memiliki kelemahan karena dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diberikan kesempatan belajar secara merdeka tanpa banyak arahan dari guru.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa teori belajar konstruktivistik perlu dikolaborasikan dengan teori belajar kognitif yang memiliki alur belajar yang sistematis namun tetap mendukung teori belajar konstruktivistik dengan mengoptimalkan proses belajar yang tepat daripada hasil belajarnya. Berikut penjelasan secara ilmiah dari teori belajar kognitif sebagai dasar teori belajar model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi untuk peserta didik sekolah menengah pertama kelas 7.

B. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan teori belajar yang mengedepankan proses pembelajarannya daripada hasil belajar peserta didik. Keutamaan dalam teori kognitif yaitu *insight* atau pemahaman terhadap kondisi yang terdapat pada lingkungan sehingga seseorang mampu memberikan solusi yang dihadapinya dan bagaimana seseorang tersebut berpikir (Wisman, 2020). Fungsi teori belajar kognitif terdiri dari:

1. Memberi Pemaknaan
Pemaknaan terjadi jika suatu kognitif baru dihubungkan dengan sistem kognitif yang telah ada. Kognisi membentuk makna-makna tertentu, berdasarkan pada bagaimana seseorang berinteraksi dengan satu atau lebih sistem kognitif.
2. Input sistem emosi
Interaksi antara kognisi dan sistem kognitif tidak hanya memberi makna pada kognisi, tetapi juga dapat menghasilkan konsekuensi berupa emosi, seperti perasaan senang dan tidak senang, baik dan buruk dan lain sebagainya.
3. Menghidupkan karakter
Menurut teori kognitif, ketika sistem kognitif seseorang membutuhkan komponen emosional yang efektif, maka terbentuklah sikap untuk mencapai suatu tujuan. Integrasi sistem kognitif dan komponen afektif

mengarah pada upaya perilaku untuk mencapai tujuan sikap yang meliputi kognitif (pengetahuan), afek (perasaan), dan tindakan (kecenderungan perilaku).

4. Memberikan motivasi

Pentingnya teori kognitif untuk menganalisis dan memahami perilaku manusia yang dapat diamati terletak pada motivasi perilaku tersebut. Hal ini disebabkan oleh:

- a. Perilaku tidak hanya terdiri dari tindakan nyata, tetapi juga mencakup faktor internal seperti: pikiran, perasaan, persepsi dan kebutuhan
- b. Perilaku muncul dari disonansi yang muncul dalam struktur kognitif.

Salah satu teori yang menjelaskan teori belajar kognitif adalah teori Gestalt.

Teori kognitif lahir dan berkembang di bawah pengaruh teori Gestalt dengan orang-orang seperti Max Wertheimer, Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka. Mereka tidak sependapat dengan pandangan para pemikir terdahulu (khususnya behaviorisme) bahwa belajar hanya dilakukan sebagai proses stimulus-and-response. Jadi Anda melakukan penelitian yang berfokus pada masalah "persepsi". (Collentine, 2013).

Teori kognitif memandang belajar sebagai proses pemahaman (comprehension), berbeda dengan teori perilaku yang memandang belajar sebagai proses trial and error. Pemahaman adalah pengamatan dan pemahaman mendadak tentang hubungan antara bagian-bagian dalam situasi bermasalah. Seseorang berhasil dalam belajar ketika dia mendapatkan pemahaman. Dalam pemahaman, seseorang memahami masalah yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya. Pada dasarnya perilaku setiap individu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengetahui dan memikirkan situasi di mana perilaku itu terjadi. Misalnya, partisipasi langsung dalam belajar dalam situasi belajar mengarah pada pemahaman individu sehingga mampu mengatasi masalah yang ada (Alahmad, 2020).

Dari berbagai pendapat ahli diatas mengenai teori belajar kognitif, maka dalam era modern ini peserta didik usia remaja awal lebih cenderung sesuai teori belajar kognitif agar lebih mendapatkan pengalaman belajar eksplorasi yang sistematis. Mempelajari proses belajar dengan tepat juga sangat diperlukan pada pembelajaran PJOK khususnya materi atletik, sehingga setiap alur gerak yang dipelajari lebih dapat dipahami oleh peserta didik dengan usaha peserta didik yang sesuai kemampuan masing-masing peserta didik baik dalam ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.

Gabungan antara teori belajar konstruktivistik dan kognitif merupakan perpaduan yang dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani saat ini. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dan mengutamakan proses yang sistematis dengan peran arahan dari guru yang sesuai, maka diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang terbimbing sesuai kadar dan kebutuhan perkembangan hasil belajar geraknya.

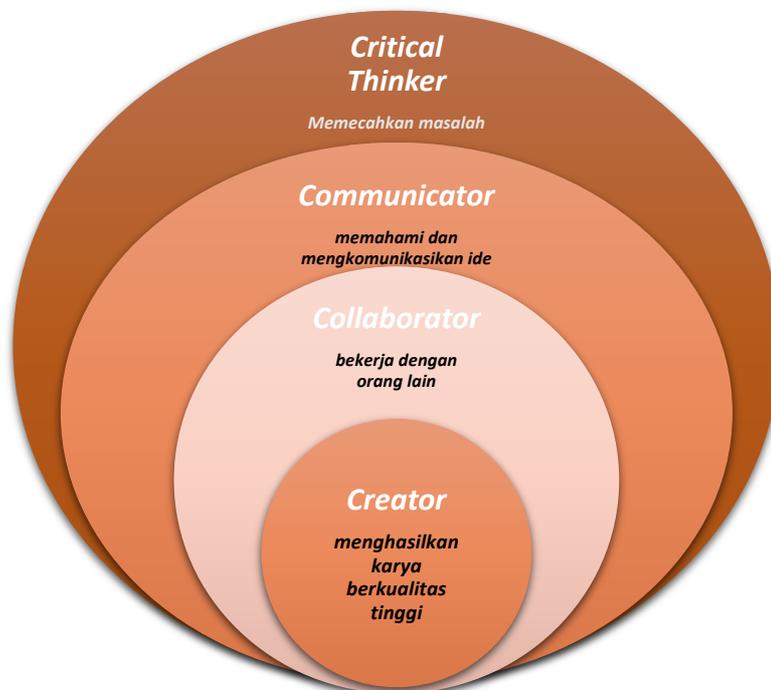
C. Konsep Pembelajaran PJOK

Kurikulum PJOK yang berkualitas memberi semua peserta didik kesempatan untuk menikmati dan berhasil memainkan berbagai olahraga. Anda akan mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan untuk berhasil dengan taktik, strategi, dan ide komposisi (Kirk, 2009). Konsep dasar dari kualitas pembelajaran PJOK yaitu melalui prinsip pembelajaran abad 21, konsep taksonomi bloom, dan karakteristik pebelajar yang akan menuntaskan capaian pembelajarannya melalui proses yang dirancang dengan tepat.

a. Kompetensi Pembelajaran Abad 21

Kompetensi abad ke-21 sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk bersaing dalam angkatan kerja abad ke-21, berpartisipasi secara tepat dalam masyarakat yang semakin beragam, menggunakan teknologi baru, dan mengatasi tempat kerja yang berubah dengan cepat (Pudiyono, 2019). Indikator keberhasilan berorientasi pada kemampuan berinteraksi, berbagi, dan mencari informasi untuk memberikan solusi yang tepat, dapat beradaptasi dan berinovasi dalam terhadap tuntutan baru dan keadaan yang berubah, serta memperluas jaringan teknologi untuk menciptakan informasi baru (Kivunja, 2015).

Gambar 2. 2 Keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam abad ke 21 (4C)



1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran bahasa yang terjadi di dunia manusia. Oleh karena itu, komunikasi selalu melibatkan manusia, baik dalam konteks intrapersonal, kelompok maupun massa. Peneliti komunikasi menunjukkan bahwa bahasa telah diakui sebagai sarana komunikasi yang paling efektif dalam interaksi manusia, seperti konseling dan pelatihan, proses belajar mengajar, pertemuan di tempat kerja dan lain-lain (Muhtadi, 2012) (Van, 2011).

2. Kolaborasi

Beberapa peneliti menunjukkan bahwa peserta didik belajar lebih baik ketika mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dalam kelompok kecil. Peserta didik yang bekerja dalam kelompok kecil belajar lebih banyak tentang topik dan mengingatnya lebih lama daripada saat topik disajikan secara terpisah dari topik dalam format lain, seperti kuliah (Warsono dan Hariyanto, 2012: 66-67).

Peserta didik harus diajarkan untuk bekerja sama dengan orang lain. Bekerja dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan nilai yang berbeda. Saat meneliti informasi dan membangun makna, peserta didik harus didorong untuk bekerja secara kolaboratif dengan teman sekelasnya. Para peserta didik yang mengerjakan produk harus diajari untuk menilai kekuatan dan kemampuan setiap individu, dan untuk mengambil peran dan beradaptasi dengan mereka secara tepat.

3. Berpikir kritis dan Pemecahan masalah

Peserta didik harus diajarkan untuk bekerja sama dengan orang lain. Bekerja dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan nilai yang berbeda. Saat meneliti informasi dan membangun makna, peserta didik harus didorong untuk bekerja secara kolaboratif dengan teman sekelasnya. Para peserta didik yang mengerjakan produk harus diajari untuk menilai kekuatan dan kemampuan setiap individu, dan untuk mengambil peran dan beradaptasi dengan mereka secara tepat.

4. Kreativitas dan Inovasi

Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam bidang seni atau dalam persenian, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru. Suratno mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu aktivitas yang imajinatif yang memanifestasikan (perwujudan) kecerdikan dari pikiran yang berdaya guna menghasilkan suatu produk atau menyelesaikan suatu persoalan dengan cara tersendiri. (Suratno, 2005:24).

5. Inovasi

Suatu gagasan, objek, peristiwa atau metode yang dialami atau dianggap baru oleh seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), dan biasanya mengarah pada penemuan sesuatu yang baru. Inovasi berarti pencapaian tujuan tertentu atau solusi dari masalah tertentu (Sa'ud, 2008: 3).

Peran peserta didik dan peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK diharapkan dapat mengikuti prinsip pembelajaran abad 21 yang memiliki empat unsur diatas. Dengan diimplementasikannya pelaksanaan pembelajaran yang mengikuti empat unsur diatas, maka capaian belajar secara tidak langsung akan menjangkau seluruh aspek terutama aspek kognitif dan afektif.

b. Taksonomi Bloom

1. Pengertian Taksonomi Bloom

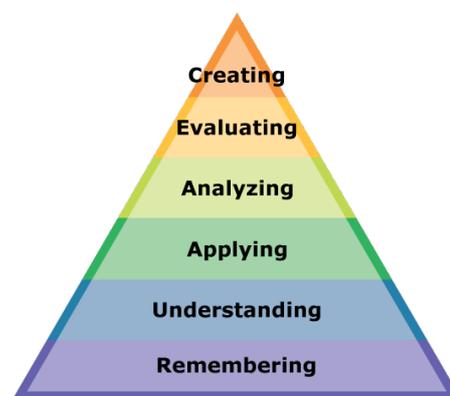
Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan barang berdasarkan tingkat klasifikasi atau hirarki tertentu. Taksonomi dapat diartikan sebagai klasifikasi hierarkis dari sesuatu atau prinsip di balik klasifikasi, atau dapat juga berarti studi tentang klasifikasi. Taksonomi adalah jenis sistem klasifikasi berdasarkan informasi penelitian ilmiah tentang hal-hal yang diklasifikasikan dalam nomenklatur (Ruwaida, 2019) (Aziz, Nurjanah, & Sari, 2017).

2. Klasifikasi Taksonomi Bloom

Taksonomi ini mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga domain spasial yang sering disebut sebagai domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, kemudian membagi lagi masing-masing domain tersebut menjadi subdivisi yang lebih rinci berdasarkan tingkatan hirarki.

Beberapa istilah lain juga dapat menggambarkan hal yang sama, seperti tiga wilayah atau ranah yang secara tradisional dikenal dengan taksonomi tujuan pendidikan yang terdiri dari cipta, rasa dan karsa. Selain itu, juga disebut sebagai penalaran, apresiasi dan praktek (Darmawan & Sujoko, 2013; Ruwaida, 2019).

Gambar 2. 3 Klasifikasi Taksonomi Bloom



Adapun penjabaran klasifikasi dari taksonomi blooms adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif mengartikan sebuah kemampuan yang berhubungan dengan komponen pengetahuan, penalaran, atau pikiran (Waseem, 2020). Bloom membagi aspek kognitif menjadi enam level, sebagai berikut:

1 Pengetahuan

Pengetahuan berisi mengingat tentang hal-hal yang telah dipelajari dan disimpan dalam memori. Informasi yang disimpan dalam memori diambil saat dibutuhkan dalam bentuk pencarian.

2 Pemahaman

Pada tingkat ini orang tersebut mampu memahami makna dari apa yang telah dipelajari. Kemampuan mendeskripsikan isi pokok bacaan dan mengubah informasi yang disajikan dalam bentuk yang satu ke bentuk yang lain.

3 Penerapan

Kemampuan menerapkan metode atau pendekatan pada kasus atau masalah yang konkrit dan baru, kemampuan menerapkan ide, metode, prosedur, rumus, teori, dan sebagainya.

- 4 Analisis
Pada tingkat analisis, seseorang mengetahui bagaimana memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya.
- 5 Evaluasi
Kemampuan mengevaluasi materi pembelajaran, mengemukakan sesuatu yang diketahui, dipahami, dibuktikan, dianalisis dan diproduksi.
- 6 Mencipta
Mengintegrasikan elemen atau bagian menjadi keseluruhan baru atau buat produk asli.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah kemampuan untuk mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi daripada berpikir. Area area afektif ini mengacu pada aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan pada moralitas, dan sebagainya. Area afektif terdiri dari lima area yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas (Wicaksono, 2011). Pembagian aspek afektif disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:

1. Penerimaan
Seseorang merespon secara sensitif terhadap suatu stimulus dan siap untuk memperhatikan suatu stimulus, seperti kesediaan untuk menyadari suatu fenomena di lingkungannya, biasanya diwujudkan dalam pembelajaran dengan menarik perhatian, dan kemampuan untuk mengenali perbedaan untuk mengenali.
2. Partisipasi
Tingkatan yang meliputi kesiapan dan kemauan untuk secara aktif memperhatikan dan terlibat dalam suatu kegiatan. Ini diwujudkan dalam menanggapi rangsangan yang disajikan, termasuk penerimaan, kemauan dan kepuasan untuk menanggapi .
3. Penilaian
Kemampuan untuk membuat penilaian terhadap sesuatu dan bertindak berdasarkan penilaian yang diberikan. Dan mulai dapat mengembangkan sikap, bagaimana menerima, menolak atau mengabaikan sesuatu.
4. Organisasi
Kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pegangan dan pedoman dalam kehidupan. Misalnya menetapkan skala nilai dan menggunakannya sebagai pedoman perilaku atau aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan pembelajaran.
5. Pembentukan Pola Hidup

Kemampuan untuk hidup sesuai dengan nilai kehidupan sehingga menjadi milik pribadi atau internalisasi dan dapat menjadi pedoman yang jelas untuk mengatur kehidupan seseorang di berbagai bidang.

c. Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*)

Aspek psikomotor merupakan wilayah yang berkaitan dengan komponen keterampilan jasmani atau fisik (Wisman, 2020). Rincian dari aspek ini tidak dibuat oleh Bloom, antara lain:

1. Persepsi
Kemampuan mengaplikasikan bagian sensoris dalam memandu aktivitas motorik, seperti penggunaan alat bantu sebagai stimulus untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan.
2. Kesiapan
Kemampuan untuk memosisikan diri dalam memulai suatu aktivitas fisik, misalnya kondisi fisik, psikologis, dan emosi untuk mengaplikasikan suatu aktivitas fisik.
3. Gerakan terbimbing
Kemampuan untuk mengimplementasikan suatu gerak sesuai contoh yang disajikan. Fase awal dalam mencoba keterampilan yang luas, termasuk imitasi dan gerakan coba ralat.
4. Gerakan yang terbiasa
Kemampuan mengimplementasikan gerak secara spontan dengan tepat karena terlatih dan berusaha menjiwai gerakan-gerakan yang dipelajari sehingga mampu tampil dengan meyakinkan dan sesuai.
5. Gerakan yang kompleks
Kemampuan melakukan gerakan kompleks secara terampil, seperti gerakan dengan alur yang panjang dan bervariasi dengan tepat, efektif, dan efisien.
6. Penyesuaian pola gerakan
Kemampuan untuk mengembangkan dan mengikuti pola gerakan dengan persyaratan sesuai aturan main yang berlaku.
7. Kreativitas
Kemampuan untuk menciptakan aktivitas atau gerakan baru berdasarkan kreativitas atau inisiatif diri sendiri.

Kompetensi dalam pembelajaran memiliki sisi kompleksitas yang tinggi, sehingga membutuhkan sebuah kemasan pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik dapat mencapai seluruh kompetensi dengan sama

baiknya. Dalam hal ini akan dibahas karakteristik peserta didik SMP yang menjadi subjek belajar dalam penelitian.

c. Karakteristik Peserta didik SMP

Peserta didik SMP di Indonesia memiliki kisaran rentang usia 13-15 tahun, dimana usia tersebut memasuki pada kategori remaja awal (*early adolescence*) dan remaja. Banyak sekali teori yang menyampaikan tentang kondisi remaja awal yang merupakan masa awal perubahan jati diri secara kompleks atau dari berbagai macam tumbuh kembang. Periode perkembangan kritis ini secara konvensional dipahami sebagai tahun-tahun antara permulaan pubertas dan pembentukan kemandirian sosial (Steinberg, 2014). Sedangkan menurut (U.S. Department of Education, 2015) menyatakan bahwa pada awal masa remaja, hubungan antara usia sebenarnya seorang anak dan tonggak perkembangannya semakin lemah. Bagaimana remaja berkembang dapat dipengaruhi oleh banyak hal: misalnya, gen, keluarga, teman, lingkungan dan nilai-nilai, dan kekuatan lain dalam masyarakat.

Dengan begitu kesimpulan dari kajian karakteristik remaja awal yaitu fase ini menjadi bagian penting untuk dilakukan sebuah penanganan yang optimal terutama oleh lembaga pendidikan untuk membina, mengontrol, dan mengevaluasi seluruh jenis tumbuh kembang remaja yang disebutkan sebagai fase kritis terhadap tumbuh kembang secara keseluruhan, agar dampak diusia selanjutnya akan matang dengan banyak hal positif. Berikut dilampirkan juga

bagian tentang tumbuh kembang remaja dari berbagai perspektif perkembangan.

Tabel 2. 1 Proses tumbuh kembang pada anak usia remaja awal (Steinberg, 2014)

Tahapan Masa Remaja	Perkembangan Fisik	Perkembangan Kognitif	Perkembangan Sosial-Emosional
<p>Masa Remaja Awal</p> <p>Sekitar 11 – 13 tahun</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pubertas: menumbuhkan rambut tubuh, meningkatkan keringat dan produksi minyak di rambut dan kulit • Anak perempuan – perkembangan payudara dan pinggul, permulaan menstruasi • Anak laki-laki – pertumbuhan testis dan penis, mimpi basah, pendalaman suara • Pertumbuhan fisik yang luar biasa: menambah tinggi dan berat badan • Minat seksual yang lebih besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan kapasitas untuk pemikiran abstrak • Sebagian besar tertarik pada masa kini dengan pemikiran terbatas ke masa depan • Kepentingan intelektual berkembang dan menjadi lebih penting • Pemikiran moral yang lebih dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Berjuang dengan rasa identitas • Merasa canggung tentang diri sendiri dan tubuh seseorang; khawatir menjadi normal • Sadarilah bahwa orang tua tidak sempurna; meningkatnya konflik dengan orang tua • Meningkatnya pengaruh kelompok sebaya • Keinginan untuk merdeka • Kecenderungan untuk kembali ke perilaku “kekanak-kanakan”, • Kemurungan • Pengujian aturan dan batas • Minat yang lebih besar dalam privasi

Untuk kategori usia remaja awal yang masuk pada jenjang SMP yaitu peserta didik kelas 7 dengan rentang antara 12-13 tahun. Pembelajaran yang diberikan pada peserta didik SMP memiliki ciri khas yang sudah memperkenalkan berpikir tingkat tinggi, mengasah pemecahan masalah secara terbimbing, memberikan kesempatan aktif dalam pembelajaran yang

lebih besar, memberikan peran belajar dalam berinteraksi sosial. Hal tersebut juga harus dikemas dengan baik dalam pembelajaran PJOK yang melalui aktivitas fisik peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

d. Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Pertama (SMP)

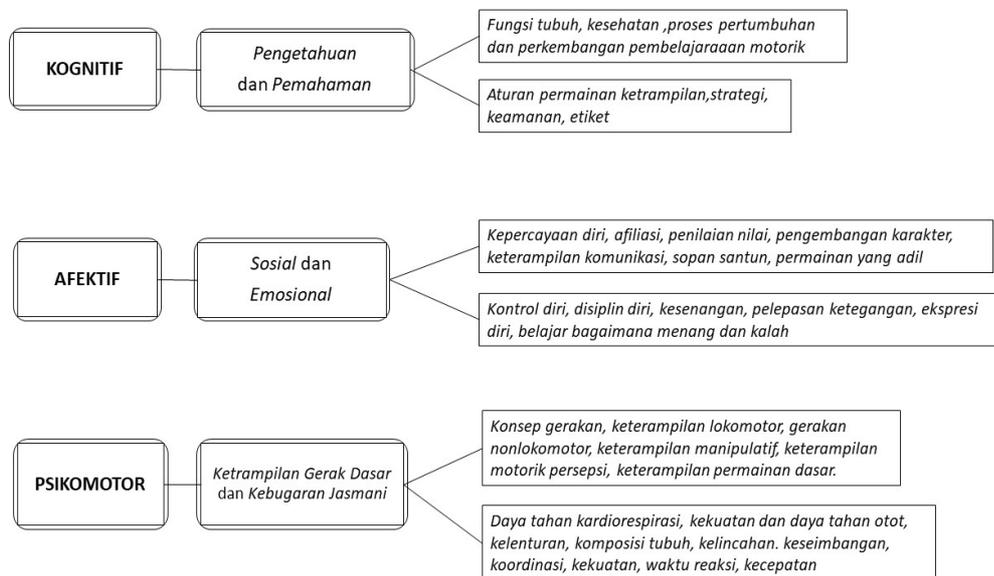
Pendidikan jasmani adalah fase program pendidikan umum yang berfokus pada pengalaman gerakan untuk berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan total setiap peserta didik. Tujuan program memberikan kerangka kerja dan arah untuk kurikulum PJOK. Pembelajaran PJOK yang sistematis dan diajarkan dengan benar dapat membantu mencapai standar isi utama, seperti kompetensi gerak termasuk keterampilan dan pengetahuan; partisipasi dalam aktivitas fisik dan pemeliharaan kebugaran fisik; pameran perilaku pribadi dan sosial yang menghargai diri sendiri dan orang lain; dan nilai aktivitas fisik untuk kesehatan, kesenangan, tantangan, ekspresi diri, dan interaksi sosial (Wuest & Bucher, 2015).

Setelah mengetahui pentingnya pembinaan untuk remaja yang pada pembahasan kali ini lebih berfokus pada peserta didik SMP, maka selanjutnya akan dikaji juga teori mengenai konsep pendidikan jasmani sebagai instrumen atau alat untuk memberikan sarana atau fasilitas secara teknis untuk peserta didik SMP dalam proses tumbuh kembang di lingkungan lembaga pendidikan. Pendidikan jasmani memiliki makna sebagai suatu alur belajar dimana peserta didik memperoleh peningkatan keterampilan jasmani, psikologis, dan sosial yang optimal serta kebugaran

melalui aktivitas fisik (Lumpkin, 2015). Sedangkan menurut Shimon (2011) menyatakan bahwa pendidikan jasmani memainkan peran dalam keseluruhan proses pendidikan dengan membantu anak-anak dan remaja berkembang dalam pengaturan yang aktif secara fisik. Ini adalah satu-satunya bidang kurikuler dalam program sekolah yang berfokus pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk aktivitas fisik seumur hidup. Peran ini tidak boleh dianggap enteng, pengajaran yang berkualitas menjadi semakin penting.

Mengacu pendapat ahli di atas, yang menyatakan bahwa Pendidikan Jasmani menjadi satu-satunya bidang pendidikan yang membina peserta didik secara menyeluruh, mulai dari sisi keterampilan jasmani, perkembangan kondisi fisik, kemampuan berfikir, dan juga nilai-nilai sosial di dalam menjalankan proses pembelajaran. Sehingga sebagai ujung tombak dalam Pendidikan Jasmani baik sebagai praktisi maupun ilmuwan olahraga, harus dapat memberikan jaminan perlakuan pembelajaran yang optimal kepada peserta didik terutama pada jenjang usia remaja yang telah menginjak fase kritis pembentukan mental dan fisik.

Gambar 2. 4 Capaian Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani (*Wuest & Bucher, 2015*)



e. Pembelajaran PJOK untuk Peserta didik SMP

Sistem pendidikan jasmani yang berkualitas memberikan kesempatan seluruh peserta didik mengikuti dan dapat melakukan berbagai jenis aktivitas fisik dengan senang dan tepat sasaran. Peserta didik mengembangkan beragam keterampilan dan kemampuan untuk mengimplementasikan strategi, teknik, dan kreativitas untuk melakukan dengan sukses (Kirk, 2010).

Banyak pendapat ahli yang menyatakan kekhususan tentang pembelajaran PJOK karena perkembangan mental dan fisik yang signifikan pada fase ini. Menurut Shimon (2011) menyatakan bahwa program pendidikan jasmani sekolah menengah pertama adalah kegiatan berbasis dengan ruang lingkup yang mencakup berbagai pilihan kegiatan olahraga, tari, akrobatik, petualangan di luar ruangan, dan kebugaran dengan harapan peserta didik menemukan beberapa kegiatan yang benar-benar mereka sukai.

Pengembangan pembelajaran peserta didik usia 13-18 tahun bertujuan untuk melakukan keadilan terhadap berbagai cara orang muda (remaja) berkembang, dengan mempertimbangkan bahwa: sebagai remaja, kebutuhan dan kapasitas mereka untuk mengarahkan diri sendiri, untuk menggunakan pengalaman mereka dalam belajar, untuk mengidentifikasi kesiapan mereka sendiri untuk belajar, dan untuk mengatur pembelajaran mereka di sekitar masalah kehidupan meningkat (Capel and Whitehead, 2010).

Melihat pendapat ahli di atas, memilih *Cooperatif Approach* dirasa menjadi pendekatan pembelajaran yang cocok untuk memberikan banyak pengalaman dan kendali pembelajaran pada peserta didik, dengan tetap ada batasan dan arahan dari Guru PJOK. Model atau pendekatan untuk mengajar PJOK yang muncul selama tahun 1990-an termasuk permainan kooperatif dan kegiatan inisiatif kelompok yang melibatkan permainan pemecahan masalah dan kegiatan membangun kepercayaan. Kegiatan ini sering disertai dengan semakin populernya program pendidikan petualangan luar ruang, yang telah menjadi komponen pendidikan jasmani yang diterima (Shimon, 2011).

Penting sekali bagi para Guru PJOK bisa menentukan strategi pembelajaran yang menarik dan tepat sasaran, agar peserta didik dapat terlibat dengan sukarela dan tujuan utama dari pembelajaran PJOK ini dapat tercapai, sehingga perlu bagi guru PJOK untuk mengidentifikasi dan memilih strategi pembelajaran PJOK bagi para peserta didik SMP yang sesuai, terutama pada materi yang menjadi dasar dan selama ini masih sulit untuk diterima oleh para peserta didik.

D. Pembelajaran Atletik

a. Atletik

Atletik adalah aktivitas fisik atau jasmani yang terdiri atas gerakan-gerakan dasar yang dinamis dan harmonis, yaitu, jalan, lari, lompat, dan lempar. Selain itu, atletik juga memiliki manfaat untuk meningkatkan kompetensi bimoto misalnya, kekuatan, kelincahan, kecepatan, kelentukan, koordinasi, daya tahan, dan lain sebagainya (Eddy dan Dapan, 2017). Atletik adalah kumpulan cabang olahraga yang meliputi perlombaan seperti lari, lempar, lompat, dan jalan. Jenis kompetisi atletik yang paling umum termasuk lintasan dan lapangan, lari jalan raya, lari lintas alam, dan jalan cepat. Tujuannya tergantung pada apa sebenarnya olahraga itu. Dalam balapan, tujuannya adalah berlari dari titik awal ke tujuan sebelum lawan melakukannya (City, Athletics, Development, & Zone, 2014; Lumpkin, 2017).

Deskripsi tentang olahraga atletik sangatlah luas, mulai dengan sebutan ibu dari seluruh cabang olahraga, olahraga individu, olahraga terukur, dan berbagai macam istilah dari sudut pandang yang berbeda. Inti dari olahraga atletik memang sebagai dasar gerak, dan menjadi bagian pokok oleh siapapun pelaku olahraga, baik oleh peserta didik, oleh orang dewasa, oleh atlet, dan lain sebagainya. Dengan begitu maka olahraga atletik ini sangat layak untuk terus dilestarikan, bahkan diberikan beragam pengembangan dari berbagai kelemahan praktis agar olahraga atletik ini digemari oleh masyarakat umum dan bermanfaat sangat besar.

b. Materi Atletik jenjang SMP (Kurikulum Merdeka Belajar)

Pembelajaran atletik sejatinya merupakan pembelajaran yang penting bagi tumbuh kembang anak, namun perlu untuk dikemas dengan menarik dan tepat guna agar capaian belajar peserta didik secara menyeluruh dapat dicapai dengan optimal. Berikut merupakan materi pembelajaran atletik yang terdapat pada jenjang SMP sesuai silabus kurikulum 13 dan kurikulum merdeka belajar.

Tabel 2. 2 Silabus materi pembelajaran atletik jenjang SMP (kurikulum 13)

KD	Kelas	Materi	Indikator	Pendekatan
3.3 Memahami gerak spesifik jalan, lari, lompat dan lempar dalam berbagai permainan sederhana dan atau tradisional	VII	Jalan Cepat	Teknik Spesifik (Start, Gerak Jalan Cepat, Memasuki Finish)	Pendekatan permainan sederhana dan drill gerakan
		Lari Jarak Pendek	Teknik Spesifik (Start, Gerak Lari Sprint, Memasuki Finish)	
		Lompat Jauh	Teknik Spesifik (Awalan, Tolakan, Melayang, Mendarat)	
		Tolak Peluru	Teknik Spesifik (Memegang Peluru, Awalan, Tolakan, Gerak Lanjutan)	
4.3 Mempraktikkan gerak spesifik jalan, lari, lompat dan lempar dalam berbagai permainan sederhana dan atau tradisional	VIII	Jalan Cepat	Variasi Teknik (Start, Gerak Jalan Cepat, Memasuki Finish)	Permainan sederhana dan variasi drill gerakan
		Lari Jarak Pendek	Variasi Teknik (Start, Gerak Lari Sprint, Memasuki Finish)	
		Lompat Jauh	Variasi Teknik (Awalan, Tolakan, Melayang, Mendarat)	
		Tolak Peluru	Variasi Teknik (Memegang Peluru, Awalan, Tolakan, Gerak Lanjutan)	
	IX	Jalan Cepat	Kombinasi Teknik (Start, Gerak Jalan Cepat, Memasuki Finish)	Permainan sederhana dan kombinasi gerak spesifik
		Lari Jarak Pendek	Kombinasi Teknik (Start, Gerak Lari Sprint, Memasuki Finish)	
		Lompat Jauh	Kombinasi Teknik (Awalan, Tolakan, Melayang, Mendarat)	
		Tolak Peluru	Kombinasi Teknik (Memegang Peluru, Awalan, Tolakan, Gerak Lanjutan)	

Selanjutnya pada kurikulum merdeka belajar menyajikan konsep pembelajaran atletik yang lebih konstruktivistik dengan memberikan tujuan pembelajaran yang mengarah pada level HOTS. Selain itu pada kurikulum merdeka belajar juga disajikan tujuan pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk membuat konsep aktivitas atletik serta telah memberikan tujuan pembelajaran pada seluruh ranah. Berikut tujuan pembelajaran atletik lari jarak pendek pada kurikulum merdeka belajar.

Gambar 2.5 Tujuan pembelajaran materi atletik lari jarak pendek (kurikulum merdeka)

Tujuan Pembelajaran
1. Memahami aktivitas gerak spesifik <i>start</i> , gerakan lari, dan memasuki garis <i>finish</i> lari jarak pendek sesuai potensi peserta didik.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk aktivitas gerak spesifik <i>start</i> , gerakan lari, dan memasuki garis <i>finish</i> lari jarak pendek sesuai potensi peserta didik.
3. Menganalisis prosedur aktivitas gerak spesifik <i>start</i> , gerakan lari jarak pendek, dan memasuki garis <i>finish</i> lari jarak pendek sesuai potensi peserta didik.
4. Menyusun konsep aktivitas gerak spesifik <i>start</i> , gerakan lari, dan memasuki garis <i>finish</i> lari jarak pendek sesuai potensi peserta didik.
5. Mempraktikkan aktivitas gerak spesifik <i>start</i> , gerakan lari, dan memasuki garis <i>finish</i> lari jarak pendek sesuai potensi peserta didik.
6. Menunjukkan sikap berakhlak mulia, mandiri, kebinekaan global, gotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Namun setelah dilakukan identifikasi sumber dari kurikulum merdeka belajar terkait materi atletik, masih terdapat beberapa kelemahan yaitu diantaranya (1) belum terdapat penjelasan materi jalan cepat, lompat jauh, dan tolak peluru, (2) pada materi lari jarak pendek masih berfokus pada materi yang kurang sesuai seperti teknik memasuki garis finish yang tidak terlalu berpengaruh pada teknik lari jarak pendek, dan (3) belum terdapat

panduan yang sesuai untuk pelaksanaan menggunakan strategi yang sesuai dengan materi atletik kelas 7.

Pendalaman materi praktik atau psikomotorik pada jenis olahraga atletik di jenjang SMP masih menggunakan pendekatan konvensional atau permainan sederhana yang belum terdapat panduan pembelajaran praktik secara spesifik dan sesuai kebutuhan peserta didik, berikut adalah kajian tentang kelemahan yang terdapat pada konsep materi atletik di jenjang SMP:

1. Jenis materi atletik masih terbatas hanya pada materi Jalan Cepat, Lari Jarak Pendek, Lompat Jauh, dan Tolak Peluru.
2. Penilaian kognitif masih berupa penilaian teknis secara terukur pada perlombaan resmi.
3. Pendekatan atau model belajar masih menggunakan cara konvensional yaitu permainan sederhana dan *drill* gerak spesifik.
4. Panduan tentang model pembelajaran pada pembelajaran materi atletik belum bervariasi sesuai kebutuhan setiap materi.
5. Variasi dan kombinasi hanya berupa *drill* gerak dasar yang meningkatkan intensitas dan mengarah pada keterampilan yang diukur menggunakan instrumen catatan waktu atau hasil raihan terjauh.

Melihat beberapa poin kelemahan tentang isi materi pembelajaran atletik di jenjang SMP yang belum menemukan tingkat kemenarikan, variasi pendekatan, keaktifan peserta didik secara sosial, dan keluasan isi materi pada kategori atletik. Sehingga perlu dilakukan identifikasi tentang urgensi pembelajaran atletik di jenjang SMP secara nyata serta dilakukan

pengembangan yang tepat sasaran untuk menunjang pembelajaran atletik yang efektif, menarik, dan berdaya guna agar esensi dari olahraga atletik sebagai induk dan dasar dari seluruh jenis olahraga dapat terus diperbaiki citranya dari berbagai kegunaannya.

E. Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah (PBL)

Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) dari hasil penelitian (Yew & Goh, 2016) yang menyebutkan bahwa suatu model pembelajaran dapat menjadi jalan peserta didik untuk dapat memahami konsep “bagaimana belajar”, bekerja secara kolektif untuk mencari solusi dari permasalahan yang telah disediakan berdasarkan kondisi nyata.

Contoh masalah atau persoalan yang dimunculkan ini digunakan untuk memberikan stimulan pada peserta didik sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud atau yang sedang dan atau akan berlangsung. Masalah disajikan kepada peserta didik sebelum masuk pada bagian konsep atau materi mengenai masalah yang harus diselesaikan. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah sebagai model pembelajaran, diciptakan dengan ide konstruktivistik dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Faqiroh, 2020). Bila pembelajaran yang diimplementasikan menggunakan model berbasis pemecahan masalah, guru mengarahkan peserta didik untuk fokus pada pemecahan masalah dalam konteks yang sebenarnya agar peserta didik dapat memikirkan situasi masalah ketika peserta didik mencoba untuk mencari solusi sesuai masalah tersebut (Sartika, 2018).

1. Sistem Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah

Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah ini diimplementasikan dengan sistem kolektif atau bekerja kelompok antar peserta didik yang terbagi dalam beberapa kelompok kecil, menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik itu sendiri, guru berperan sebagai pengarah dan konteksnya menggunakan situasi dunia nyata sebagai fokus pembelajaran. Peserta didik belajar dan bekerja secara kelompok untuk memecahkan masalah yang disajikan dan bersifat kompleks untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran, komunikasi, dan keterampilan evaluasi diri melalui pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan (Rahayu, Suherman, & Jabar, 2018).

Pembelajaran berbasis masalah tidak dimaksudkan untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak mungkin kepada peserta didik. Namun, pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, dan melalui partisipasi mereka, mempelajari berbagai peran orang dewasa. pengalaman nyata atau konkrit dan menjadi pembelajar mandiri. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa pembelajaran berbasis masalah menitikberatkan pada pengembangan belajar peserta didik dan bukan pada membantu guru untuk mengumpulkan informasi yang diberikan kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung atau dilakukan.

Karakteristik Model Pembelajaran berbasis pemecahan masalah sebagai berikut:

- a. Belajar melalui suatu permasalahan,
- b. Memastikan bahwa masalah yang disajikan memiliki hubungan dengan kondisi riil peserta didik,
- c. Mengarahkan pelajaran pada kajian masalah, bukan mengenai disiplin ilmu,
- d. Memberikan tanggung jawab yang utuh kepada peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran secara langsung pada proses belajar mereka sendiri,
- e. Dijalankan berdasarkan kelompok kecil,
- f. Memberikan perintah peserta didik untuk mendemonstrasikan hasil belajar mereka dalam bentuk produk atau kinerja.

Tampak jelas dari uraian di atas bahwa pembelajaran dengan model PBL diawali dengan suatu masalah, yang dalam hal ini dapat diatasi oleh peserta didik atau guru. Peserta didik kemudian memperdalam pengetahuan mereka tentang apa yang telah mereka ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. masalah peserta didik dapat memilih tugas yang menurut mereka menarik dan yang mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran.

2. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Tujuan dari model pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning adalah menjadikan peserta didik pembelajar mandiri, artinya selama belajar peserta didik dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya dan menggunakan strategi pembelajaran tersebut secara kompeten dan efisien. memimpin proses pembelajaran dan termotivasi untuk melakukan penelitian secara efektif dan efisien (Ribeiro, 2011). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya berpikir kreatif peserta didik dan dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilannya.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, terjadi pembelajaran yang bermakna. Peserta didik yang belajar untuk memecahkan masalah menerapkan pengetahuan mereka sendiri. Artinya pembelajaran berlangsung dalam konteks penerapan konsep. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik menggabungkan pengetahuan dan keterampilan secara bersamaan dan menerapkannya dalam konteks yang relevan. Artinya, mereka berorientasi pada situasi nyata dan tidak lagi bersifat teoritis, sehingga selama pembelajaran mereka merasa kesulitan untuk segera menerapkan suatu konsep atau teori (Hartman, Moberg, & Lambert, 2013).

Pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan pemikiran kritis, mendorong inisiatif peserta didik dan motivasi intrinsik

untuk belajar, serta mengembangkan hubungan interpersonal dalam pembelajaran kelompok.

3. Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pendidikan Jasmani

Selama proyek PBL, peserta didik berkolaborasi dalam kelompok mengidentifikasi dan menerapkan pengetahuan yang relevan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan guru mengasumsikan peran yang lebih fasilitatif daripada preskriptif (Gkogkidis & Dacre, 2020).

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pokok pada mata pelajaran PJOK yang diajarkan kepada peserta didik bersama dengan indikatornya. Selanjutnya dilakukan pemilihan masalah yang potensial diangkat dalam proses pembelajaran dimana materi yang disampaikan harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku (memperhatikan KI dan KD). Kemudian dilaksanakan studi pendahuluan, yang dilakukan melalui perumusan masalah, memilih pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran yang berlangsung. Mempersiapkan alat dan bahan juga merupakan hal yang sangat penting dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah, dan penyusunan instrumen tes uji kompetensi berupa lembar penilaian bagi peserta didik.

b. Pelaksanaan tindakan (*Acting*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sebagaimana skenario pembelajaran yang telah ditetapkan

pada RPP. Guru juga dapat membuat peserta didik berkonsentrasi serta memusatkan perhatiannya untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Sehingga hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan akan semakin baik.

c. Pengamatan (*Observasi*)

Pada tahap ini dilakukan proses observasi atau pengamatan oleh guru terhadap pelaksanaan tindakan atau aktivitas gerak yang dilakukan oleh peserta didik dengan menggunakan lembar penilaian yang telah disiapkan, peserta didik diberi skor atau nilai sesuai dengan sasaran aspek penilaian yang mencakup 3 ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) yang didemonstrasikan atau dilakukan secara langsung oleh peserta didik itu sendiri.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Setiap siklus saling berkaitan dan berhubungan, karena hasil refleksi akan digunakan sebagai acuan untuk perbaikan pada tahap selanjutnya. Diharapkan setiap tahap yang telah dilalui terindikasikan adanya peningkatan yang signifikan mengenai pembelajaran PJOK dengan kemampuan meningkatkan hasil belajar, untuk meningkatkan mutu pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran PJOK yang inovatif memiliki kemasan yang memberikan pengalaman belajar peserta didik lebih luas dan mengena pada seluruh ranah pendidikan. Dalam model PBL yang telah dijabarkan secara kompleks diatas

memberikan gambaran bahwa PJOK sangat perlu untuk selalu mengedepankan pembelajaran dengan konsep yang menarik, tepat sasaran, dan bermanfaat bagi peserta didik sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik di abad 21 ini. Selain model pembelajaran yang menjadi bagian penting, gaya mengajar juga bagian dalam model pembelajaran yang perlu diperhatikan agar pendekatan yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik dapat memberikan dampak positif yang lebih dalam.

F. Konsep Gaya Mengajar Inklusi

1. Definisi Gaya Mengajar Inklusi

Gaya mengajar merupakan pedoman khusus untuk melakukan proses belajar atau pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mengajar adalah rangkaian hubungan yang berlangsung terus-menerus antara guru dan peserta didik. Penggunaan kata gaya mengajar atau gaya mengajar sering diganti dengan istilah strategi mengajar yang memiliki arti yang sama, yaitu strategi untuk mengaktifkan partisipasi peserta didik dalam penyelesaian tugas mengajar yang diberikan. Seiring dengan itu muncul upaya untuk mengelola lingkungan dan suasana kelas dengan tujuan optimalisasi waktu belajar aktif peserta didik, yang dianggap sebagai tolak ukur efektifitas pembelajaran yang paling penting. Jika gaya mengajar tidak direncanakan, guru akan kesulitan menyampaikan materi (Mosston & Ashworth, 2008).

Gaya belajar partisipatif adalah gaya belajar di mana guru menyajikan mata pelajaran secara rinci dan berturut-turut menawarkan tingkat kesulitan yang berbeda untuk memungkinkan peserta didik berpikir kreatif dan

mempelajari keterampilan atau pengetahuan baru. Selain itu, peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih dan menetapkan tingkat kesulitannya sendiri untuk memulai mempelajari materi atau pengetahuan, dan mereka juga memiliki kebebasan dan keleluasaan untuk menentukan seberapa sering peserta didik harus mengulang apa yang telah dipelajarinya (Mosston & Ashworth, 2008).

2. Sistem Gaya Mengajar Inklusi

Karakteristik pendekatan inklusi yang dikembangkan oleh Mosston sebagai berikut:

- a. Aktivitas atau tugas yang dibuat sama tetapi tingkat kesulitannya berbeda.
- b. Peserta didik memilih sendiri tingkat kesulitan dalam aktivitas belajarnya.
- c. Tingkat kesukaran keterampilan bagi semua peserta didik tercakup secara metodis.

Gaya mengajar partisipatif didasarkan pada konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Selain itu, peserta didik diberi kesempatan untuk belajar dengan kecepatannya sendiri dan sesuai dengan kemampuannya (Chatzipanteli & Dean, 2020).

3. Tujuan dan Manfaat Gaya Mengajar Inklusi

Gaya mengajar inklusi merupakan pendidikan yang memiliki usaha untuk memenuhi seluruh tingkatan kemampuan peserta didik. Prinsip gaya

mengajar yang disampaikan (Mosston & Ashworth, 2008) mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mencoba mencapai keserasian antara apa yang diniatkan dengan apa yang sebenarnya terjadi.
 - b. Masalah yang bertentangan tentang metode mengajar.
 - c. Mengatasi kecenderungan-kecenderungan pribadi seorang guru. Mengajar – Belajar – Tujuan, interaksi guru dan peserta didik mencerminkan perilaku mengajar dan belajar.
 - d. Perilaku guru mengarahkan perilaku peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
4. Pelaksanaan Gaya Mengajar Inklusi pada Pendidikan Jasmani (SueSee et al., 2020)
- a. Persiapan mengajar

Tugas guru yang paling utama adalah persiapan pelajaran dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu penerjemahan kurikulum ke dalam penyusunan pelajaran yang lebih berorientasi praktik dan terperinci. Persiapan pembelajaran merupakan upaya untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan sebagai bagian dari pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus dilaksanakan untuk mengidentifikasi komponen kompetensi pembelajaran, yaitu Kompetensi Inti, Standarisasi Materi, Indikator Hasil Belajar, dan Penilaian Khusus Kelas.

Saat mempersiapkan pelajaran, perjas apa keterampilan dasar peserta didik, apa yang perlu mereka lakukan, apa yang perlu mereka pelajari, bagaimana mereka perlu mempelajarinya dan bagaimana guru akan mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai keterampilan tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur pokok yang sekurang-kurangnya harus ada dalam setiap persiapan pembelajaran sebagai pedoman bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.

b. Pemanasan dan Apersepsi

Latihan pemanasan dan ilustrasi harus dilakukan untuk mengenal keterampilan dan pengetahuan peserta didik, memotivasi mereka dengan menyajikan materi yang menarik dan merangsang mereka untuk mempelajari hal-hal baru. Pemanasan dan penyadaran dapat dimulai dengan mempelajari hal-hal yang diketahui dan dipahami oleh peserta didik. Kemudian memotivasi peserta didik dengan bahan pelajaran yang menarik, kemudian tertarik pada hal-hal baru. Sebelum melakukan latihan atau aktivitas olahraga apa pun, Anda harus melakukan pemanasan terlebih dahulu.

c. Eksplorasi

Tahap penelitian adalah pembelajaran, dimana bahan ajar diperkenalkan dan dipadukan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, dengan memperkenalkan materi standar dan keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik, kemudian menggabungkan

materi standar dan keterampilan dasar yang baru dengan pengetahuan dan keterampilan tersebut, yang sudah dimiliki peserta didik. Kemudian memilih metode yang paling tepat dan menggunakannya dengan berbagai cara agar diterima dengan baik oleh peserta didik.

d. Konsolidasi Pembelajaran

Pemantapan adalah pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dalam membangun kompetensi dengan menghubungkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran dapat dikonsolidasikan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam interpretasi dan pemahaman materi standar dan keterampilan baru, dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dengan masalah nyata, dengan menekankan hubungan struktural, yaitu hubungan antara materi standar, peristiwa dan isu. Pelajari mata pelajaran baru di berbagai bidang operasi dan kehidupan masyarakat, dan kemudian pilih metode yang paling tepat untuk memungkinkan materi standar disempurnakan menjadi keterampilan dasar peserta didik.

e. Penilaian Formatif

Penilaian formatif dapat dilakukan dengan mengembangkan metode penilaian hasil belajar peserta didik kemudian menganalisis hasil penilaian tersebut sesuai dengan kelemahan atau kekurangan peserta didik dan permasalahan guru dalam memberikan kenyamanan kepada peserta didik. Tujuan evaluasi proses adalah untuk

mengevaluasi kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar peserta didik, termasuk pencapaian tujuan pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dilihat sebagai proses dan hasil.

Pendekatan inklusi mengadopsi dari prinsip kesetaraan, dimana seluruh peserta didik berhak memilih sesuai dengan kadar kemampuannya. Namun dalam hal ini guru masih menjadi hal penting selama pelaksanaan pembelajaran agar dapat memberikan batasan dan koreksi selama proses pembelajaran berjalan. Dengan seluruh konsep pendekatan inklusi diatas, maka pendekatan ini dirasa sesuai dengan prinsip perkembangan individual dalam pembelajaran PJOK, sehingga dalam materi atletik yang memiliki unsur individu sangat sesuai dengan pendekatan inklusi.

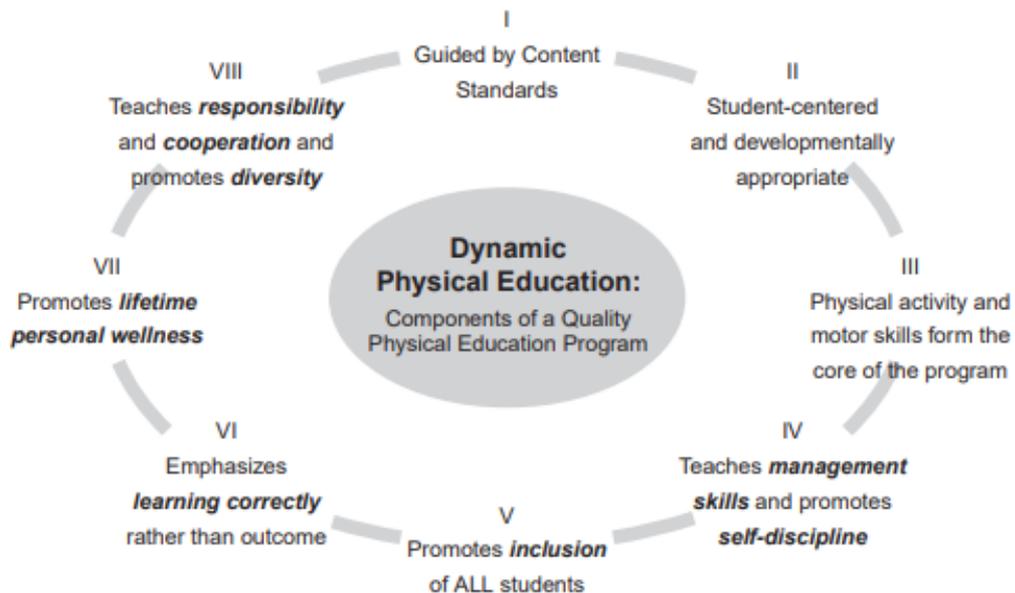
G. Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi materi Atletik SMP

Prinsip model pembelajaran berbasis masalah dan gaya mengajar inklusi merupakan perpaduan strategi pembelajaran yang memberikan fasilitas lengkap bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal dari seluruh ranah akademik (Chatzipanteli & Dean, 2020). Sehingga dalam pembelajaran atletik yang dikembangkan ini diharapkan dapat memberikan kebaharuan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik SMP yang membutuhkan motivasi belajar tinggi untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran atletik sesuai kebutuhan kompetensi abad 21 ini (Pangrazi & Brusseau, 2014).

Prinsip pendidikan jasmani dinamis, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas program pendidikan jasmani terutama keaktifan peserta didik yang

tinggi, motivasi belajar yang tinggi, dan kebermanfaatan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik akan diimplementasi pada model pembelajaran atletik berbasis masalah dan inklusi. Berikut merupakan komponen-komponen dari program berkualitas pada pendidikan jasmani dinamis.

Gambar 2. 5 Komponen dari Program Pendidikan Jasmani yang berkualitas (Pangrazi & Brusseau, 2014)



a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Atletik

Materi atletik kelas 7 SMP terdiri dari Jalan Cepat, Lari Jarak Pendek, Lompat Jauh, dan Tolak Peluru. Setiap materi memiliki spesifikasi dan tujuan masing-masing, sehingga kemasannya model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran atletik ini menyesuaikan karakteristik materi masing-masing. Berikut merupakan penjabaran prinsip pembelajaran berbasis masalah pada masing-masing materi atletik kelas 7 SMP.

1. Jalan Cepat

Pemberian lembar kerja difokuskan pada urgensi dasar jalan cepat, yaitu gerakan pinggul dan koordinasi tungkai dan lengan sebagai pendukung gerakan efektif dari jalan cepat. Masalah yang diberikan kepada peserta didik berorientasi pada aturan jalan cepat, waktu tempuh, dan jarak atau rute yang harus dilalui yang dimodifikasi mengarahkan peserta didik supaya dapat melakukan gerakan koordinasi jalan cepat dengan baik sesuai pemahaman peserta didik masing-masing namun dipecahkan secara berkelompok melalui diskusi untuk mencari solusi dari masalah yang telah disediakan.

2. Lari Jarak Pendek

Lembar kerja masalah pada lari jarak pendek menitikberatkan pada waktu tempuh, jarak tempuh dan jumlah langkah lari. Sehingga tujuan dari masalah ini adalah untuk mengajarkan efektivitas lari cepat dengan jarak pendek, namun tetap berfokus pada gerakan yang efektif dan efisien. Untuk sistem pelaksanaan pemecahan masalah sama dengan materi pembelajaran atletik yang lain yaitu diskusi kelompok.

3. Lompat Jauh

Lembar kerja masalah pada materi lompat jauh memfokuskan peserta didik pada rangkaian hasil lompatan yang jauh, jarak awalan yang ditentukan, dan ketepatan tumpuan. Dari poin yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik, maka harapannya peserta didik melakukan awalan lari dengan cepat dan tepat, sehingga hasil lompatan mendapatkan jarak yang optimal secara

otomatis. Untuk sistem pelaksanaan pemecahan masalah sama dengan materi pembelajaran atletik yang lain yaitu diskusi kelompok.

4. Tolak Peluru

Lembar kerja masalah materi tolak peluru terletak pada jarak target lemparan, arah lemparan, dan teknik lemparan. Diharapkan dari aturan teknik tolak peluru yang sesuai, berat peluru yang wajar, dan jarak yang cukup jauh memberikan tantangan bagi peserta didik untuk melakukan dengan cara yang tepat seperti melakukan awalan, sudut lemparan, dan kekuatan tolakan yang optimal pada setiap peserta didik. Untuk sistem pelaksanaan pemecahan masalah sama dengan materi pembelajaran atletik yang lain yaitu diskusi kelompok.

Pada masing-masing materi tersebut dikemas lembar kerja masalah yang menarik dari segi ilustrasi gambar, penjelasan tertulis maupun lisan yang mudah dimengerti oleh seluruh peserta didik, dan pemberian motivasi belajar kelompok atau kerjasama tim dengan tepat.

b. Gaya Mengajar Inklusi pada Materi Atletik

Pada model pengembangan yang dikembangkan, rancangan gaya mengajar inklusi ini diterapkan setelah fase pembelajaran berbasis masalah telah dituntaskan. Pemberian pilihan materi secara bertingkat dapat dipilih oleh setiap peserta didik dan memberikan kesempatan mengulangi jika dalam percobaan awal kurang sesuai dengan kemampuannya, baik terlalu mudah atau terlalu sulit. Sisi fleksibilitas capaian belajar ini memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat melakukan aktivitas fisik dalam pembelajaran secara

optimal dari segi pengulangan dan keaktifan dalam seluruh materi yang disediakan oleh guru.

Prinsip inklusi pada model pembelajaran ini memang berfokus pada aktivitas praktik, namun bagian spesifik pada aktivitas praktik adalah sebagai berikut:

- (1) Tingkat kesulitan dari seluruh aktivitas model pembelajaran atletik yang dikembangkan
- (2) Sarana prasarana yang disesuaikan dengan kondisi sekolah namun tetap mendukung prinsip pelaksanaan materi yang diajarkan
- (3) Metode pelaksanaan aktivitas praktik yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, agar guru dalam memberikan feedback dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik selama pelaksanaan praktik.

Diharapkan setelah pemberian materi praktik ini diberikan kepada peserta didik menggunakan pendekatan inklusi, peserta didik dapat meningkatkan keterampilan gerak pada setiap materi yang telah dilaksanakan. Selama materi diberikan, peserta didik dibagi pada beberapa pos materi dan dilakukan secara bersamaan, agar alokasi waktu yang tersedia selama pembelajaran dapat terjangkau dengan efisien. Peran guru dalam fase ini sebagai tim money untuk peserta didik yang kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran praktik, aspek yang dinilai yaitu keaktifan peserta didik dan keterampilan peserta didik.

c. Sintaks Mapping Model Pembelajaran Atletik Berbasis Masalah dan Inklusi

Pengembangan sintaks pada model pembelajaran atletik berbasis masalah dan inklusi tetap mengacu pada prinsip dari model pembelajaran berbasis masalah dan inklusi. Namun, terdapat modifikasi sesuai dengan karakteristik materi yang mengutamakan perbaikan keterampilan gerak dasar peserta didik. Berikut tabel yang menjelaskan tahapan dari model pembelajaran yang dikembangkan.

Tabel 2. 3 Sintaks Model Pembelajaran Atletik berbasis masalah dan inklusi

No	Alur Kegiatan	Peran Guru	Aspek yang dinilai
1	Pembagian lembar kerja, pembagian kelompok dan diskusi kelompok	Menjelaskan, Membagi, Monitoring, Menilai, <i>Feedback</i>	<i>Responsibility, Creativity, Problem Solving</i>
2	<i>Warming up</i> dan mengujicoba praktik hasil kerja kelompok	Monitoring, Menilai	<i>Skill, Responsibility, Creativity, Problem Solving</i>
3	Klarifikasi pemecahan masalah oleh Guru secara praktik	Pemberian contoh gerak yang benar	<i>Responsibility</i>
4	Pemberian materi pembelajaran menggunakan gaya mengajar inklusi	Mengarahkan, Menilai, <i>Feedback</i>	<i>Skill, Responsibility</i>
5	Evaluasi hasil belajar peserta didik pada seluruh domain secara general	Feedback (Koreksi hasil belajar dan interaksi 2 arah)	<i>Responsibility</i>

Dari seluruh rangkaian pembelajaran yang tersedia, peserta didik dan guru saling bersinergis sesuai dengan perannya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan penuh kesenangan dan kebermanfaatan yang tinggi. Secara spesifik kompetensi keterampilan yang perlu dicapai oleh peserta didik pada masing-masing materi dijabarkan sebagai acuan dasar.

H. Kompetensi Keterampilan Dasar Atletik peserta didik SMP kelas 7

Keterampilan dasar pada atletik memiliki beberapa keutamaan yang spesifik pada masing-masing kategori dalam penggunaan komponen biomotornya, seperti koordinasi kaki dan tangan, kekuatan lengan dan tungkai, kecepatan, power, daya tahan otot dan jantung serta seluruh komponen biomotor lainnya (Ritzdorf, 2010). Untuk pembelajaran dasar, pada peserta didik SMP materi atletik berfokus pada pengenalan spesialisasi dengan keterampilan dasar yang mendukung alur gerakan sebenarnya. Yang perlu menjadi keutamaan agar keterampilan dapat dikembangkan yaitu koordinasi anggota gerak butuh peserta didik dalam berbagai macam kategori materi pembelajaran atletik (Pereira et al., 2014). Berikut merupakan kategori materi atletik pada jenjang SMP beserta deskripsinya.

a. Koordinasi Dasar Jalan Cepat

Jalan cepat atau *race walking* merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan dengan mudah dan tidak memerlukan banyak biaya. Karena jalan cepat termasuk dalam nomor pada olahraga atletik yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani. Bahkan jalan cepat termasuk dalam perlombaan yang dilombakan setara level nasional maupun internasional (langkah zig zag), dan sebaliknya (Raković, Stanković, & Joksimović, 2011).

Pada gerak dasar jalan cepat perlu mengutamakan unsur koordinasi gerak tubuh seperti postur yang benar yaitu badan menghadap lurus kedepan dengan siku menekuk hingga membentuk sudut sekitar 90° dan tangan digerakan secara harmonis dengan irama kaki bergantian. Sedangkan gerakan langkah

kaki pada saat jalan cepat yang benar yaitu kaki digerakan kedepan dengan beban tubuh yang bertumpu dipaha. Pada saat menggerakkan kaki kedepan tekuk lutut sedikit diiringi ayunan kaki dan ketika kaki bersentuhan dengan tanah bagian yang mendarat terlebih dulu yaitu bagian tumit kemudian baru ujung kaki. Agar dapat melakukan gerakan jalan cepat yang efektif harus dapat mempertahankan postur tubuh yang tepat. Karena menjaga posisi tubuh dengan benar dapat membantu memaksimalkan kinerja dalam melakukan gerakan jalan cepat. Dan menggunakan teknik yang tepat. Maksud dari penggunaan teknik tepat yaitu dapat menggunakan media berupa video atau tutorial melakukan jalan cepat. Jika telah menggunakan teknik yang tepat maka dapat meminimalisir terjadinya cedera, mencegah terjadinya diskualifikasi dan dapat memaksimalkan proram latihan (Pavlović, Petrović, & Vrcić, 2021).

b. Koordinasi Gerak Dasar Lari

Lari adalah gerakan dasar manusia yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Lari merupakan salah satu dari cabang olahraga atletik yang selalu dilombakan dalam setiap event. Lari dibagi menjadi tiga, yaitu lari jarak pendek (*sprint*), lari jarak menengah, dan lari jarak jauh. Namun juga terdapat nomor lari lain, seperti lari estafet dan lari gawang (Xiang, Liu, Li, & Guan, 2021).

Dalam lari jarak pendek seorang atlet harus dapat mengendalikan kekuatannya dari mulai start sampai garis finish. Pada nomor lari tidak perlu memerlukan banyak peralatan karena hanya memerlukan lintasan yang baik

dan mendukung. Terdapat tiga nomor dalam perlombaan lari jarak pendek yaitu 100m, 200m, dan 400m. Pada nomor lari jarak pendek, menengah maupun jauh teknik yang digunakan tidaklah berbeda jauh, yang membedakan hanyalah optimalisasi putaran tungkai, penyesuaian kekuatan, kecepatan serta daya tahan dengan jarak tempuh yang telah ditentukan (Sulistianta & Ramadhan, 2020).

Hal yang perlu dikuasai atlet jarak pendek antara lain:

1. Berlari menggunakan bola-bola kaki.
2. Tubuh sedikit condong kedepan saat awal memulai lari, dan tubuh tegak saat kecepatan optimal.
3. Lengan ditekuk sekitar 90° dan diayunkan ke arah lari (depan).
4. Bahu, leher serta otot muka lebih rileks dan menjaga keseimbangan.
5. Kaki dan paha yang memimpin diangkat secara horizontal.

Dalam lari jarak menengah seorang atlet menempuh jarak 800m,1000m, 1500m, 2000m, dan 3000m sehingga perlu adanya penyesuaian antara kekuatan, kecepatan serta daya tahan dengan jarak tempuh yang telah ditentukan, atau dapat juga diartikan sebagai semakin jauh jarak berlari yang ditempuh, maka secara otomatis gerak larinya lebih ekonomis. Pada lari jarak menengah teknik yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Pada saat menempatkan kaki ke tanah atau lintasan, dimulai dari bola kaki ke tumit dan menolak lagi dengan bola kaki lain (*ball-heel-ball*).
2. Pengangkatan lutut waktu berlari tidak terlalu tinggi atau lebih rendah apabila dibandingkan dengan lari jarak pendek.

3. Gerakan lengan lebih ringan, yang artinya tidak sekuat pada lari jarak pendek. Karena lengan digerakan atau diayunkan mulai dari bahu dengan gerak agak kesamping sedikit dari bahu.
4. Badan agak condong kedepan sekitar 10° - 15° dari garis vertikal namun tidak kaku (rileks).

Gerak dasar berlari, perlu mengutamakan unsur koordinasi gerak tubuh seperti postur yang benar, ayunan tungkai dan lengan yang efektif, dan koordinasi dari bagian tubuh atas dan bawah (Ritzdorf, 2010).

Teknik dalam berlari memiliki dua tahap, yaitu fase topang dan fase melayang. Pertama pada fase topang bertujuan agar dapat memperkecil hambatan saat menyentuh tanah dan dapat memaksimalkan dorongan ke depan. Fase topang terdiri dari pendaratan pada telapak kaki, lutut kaki minimal bengkok pada saat amortasi (ayunan kaki dipercepat, pinggang, sendi lutut serta mata kaki diluruskan dengan kuat pada saat bertolak) dan paha kaki mengayun naik dengan cepat menuju posisi horizontal. Kedua fase layang yang bertujuan untuk menyiapkan penempatan kaki menjadi efektif pada saat menyentuh tanah. Tekniknya yaitu lutut kaki diayunkan ke depan lalu ke atas (agar dapat meneruskan dorongan dan menambah panjang langkah), pada fase pemulihan lutut kaki bengkok kemudian ayunan lengan bergerak aktif namun tetap rileks dan berikutnya kaki bergerak ke belakang (agar dapat memperkecil gerakan yang menghambat pada saat menyentuh tanah).

c. Koordinasi Dasar Lompat

Pada nomor lompat meliputi gerak lari awalan yang diikuti dengan tolakan pada kaki secara melayang dan gerak jatuh pada saat mendarat. Nomor lompat dibagi menjadi lompat tinggi, jauh, dan jangkit yang dilakukan oleh atlet tanpa bantuan orang lain. Pada nomor lompat galah, para atlet dibantu menggunakan sebuah galah sehingga dapat membuatnya berbeda dari tiga *event* yang lain.

Pada nomor lompat terdapat beberapa komponen yaitu meliputi

1. kecepatan tolak (*take off*),
2. Sudut lompatan, dan
3. *trajektori* (lintasan perjalanan) pada titik pusat gravitasi.

Sedangkan hasil lompatan pada nomor lompat jauh juga dipengaruhi oleh hal utama yaitu terdapat dua faktor yang mempengaruhi:

1. Kecepatan Linier (percepatan awalan lari)
2. Fase melayang (kurva parabola)

Berikut juga dijelaskan alur dan teknik melompat pada nomor lompat jauh oleh pakar (Nishimura et al., 2019).

- a. Lari Awalan (*run up*) dilakukan dengan progresif hingga mencapai pada kecepatan maksimal, setelah itu memelihara kecepatan dan disusul membuat persiapan tolakan dengan merendahkan (sedikit) titik gravitasi pada langkah *event* lompatan tinggi. Pada nomor lompat jauh sedikit berkurang dan hampir tidak ada pada *event* lompat jangkit dan tidak ada sama sekali pada lompat tinggi galah.

- b. Bertolak (*take off*). Dilakukan dengan kecepatan horizontal, kekuatan gerak keatas, dorongan gerak pada kedua lengan sehingga gerakan tersebut dapat menentukan tahap gerakan selanjutnya.
- c. Sifat melayang. Dilakukan dengan kedua kaki dengan tujuan agar menyentuh tanah jauh ke depan (diakukan pada lompat jauh dan jangkit) dan dilakukan agar tidak menyentuh mistar pada lompat tinggi.
- d. Sikap mendarat (*landing*). Sikap mendarat pada lompat jauh yaitu gaya jongkok, gaya menggantung ataupun gaya jalan di udara. Gaya tersebut dilakukan pada saat akan mendarat, kemudian kedua kaki dibawa ke depan dengan lurus dan diiringi jalan mengangkat paha ke atas, kemudian badan dibungkukkan ke depan dan kedua tangan dibawa ke depan. Pada saat mendarat kedua tumit terlebih dulu dan mengemper kemudian kedua lutut dibengkokkan atau ditekuk, pindahkan berat badan ke depan agar tidak jatuh ke belakang dengan kepala ditundukkan dan kedua tangan diayunkan ke depan.

d. Koordinasi Dasar Lempar

Pada nomor lempar biasanya digolongkan dalam lemparan berat (peluru dan martil) dan lempar ringan (cakram dan lembing) dan dalam gerakan linier (peluru dan lembing) dan gerakan memutar (cakram dan martil). Dalam *event* gerakan linier gerak dorong (*impuls*) sangat menonjol dan dalam *event* berputar daya tarik (*cenrifugal force*) sangat menonjol. Daya atau kekuatan harus diterapkan menggunakan kecepatan tinggi serta sudut yang tepat (Zaras, Stasinaki, & Terzis, 2021). Unsur yang terdapat pada nomor lempar

1. Kecepatan gerak
2. Arah kecepatan
3. Sudut proyeksi

Sedangkan hasil lemparan pada nomor tolak peluru juga dipengaruhi oleh hal utama yaitu terdapat tiga faktor yang mempengaruhi:

1. Tahap persiapan (kecepatan gerakan)
2. Tahap percepatan (penggunaan kekuatan)
3. Trayektori (posisi dalam melayang)

Sifat teknis. Adanya penambahan pada kecepatan alat, jarak, dan arah gerakan pada saat melakukan lemparan maka akan menentuka jarak lemparan dengan faktor aerodinamika serta gravitasi. Sedangkan sifat fisis. Seorang atlet pada nomor lempar umumnya mempunyai fisik dengan otot besar, kemampuan gerak eksplosif, kekuatan serta kemampuan berelaksasi.

I. Konsep HOTS

HOTS atau *higher order thinking skills* di artikan sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir tingkat tinggi konsep hots ini sebenarnya berasal dari sebuah konsep pendidikan yang didasarkan pada taksonomi bloom, dalam mempelajari suatu topik, setiap orang memiliki tingkatan kemampuan berpikirnya masing-masing, mulai dari tingkat rendah (*lower order thinking skills*, di singkat LOTS), hingga tingkat tinggi (*higher order thinking skills*, disingat HOTS) (Ghanizadeh, Al-Hoorie, & Jahedizadeh, 2020).

HOTS adalah tujuan penting dari pendidikan modern, karena membekali peserta didik dengan kompetensi yang diperlukan untuk menalar tentang

urusan sosial di dunia yang berubah dengan cepat. Hal ini membutuhkan guru untuk mengenali pentingnya instruksi eksplisit dari kemampuan berpikir. Dalam melakukannya, mereka harus melampaui sekadar membaca dan “belajar menirukan”. Peserta didik perlu memiliki kemampuan tambahan untuk membuat kesimpulan, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan yang masuk akal (Ghanizadeh et al., 2020).

a. Definisi HOTS

High Order Thinking Skills merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Henderson Hurley & Hurley, 2013). *High order thinking skills* ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan (Ratna & Retnawati, 2019).

b. Tujuan HOTS

Tujuan utama dari *high order thinking skills* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Sargent, 2015).

c. Jenis-jenis HOTS

Kemampuan berfikir tingkat tinggi/higher order thinking skill (**HOTS**)

meliputi:

1. C4 (Menganalisis)

Kemampuan dalam memeriksa dan memecah suatu informasi atau konsep menjadi beberapa bagian, serta menghubungkan bagian-bagian tersebut dari segi relasi, sebab-akibat, motif, serta interaksi

2. C5 (Mengevaluasi)

Kemampuan untuk menyajikan opini yang valid akan sebuah informasi atau konsep, dengan kriteria yang padu, serta bukti yang empirik.

3. C6 (Mencipta)

Kemampuan untuk membangun sebuah struktur umum yang terdiri atas informasi atau konsep-konsep spesifik secara berkesinambungan.

d. Pengukuran HOTS pada Peserta didik SMP materi atletik

Pelaksanaan pembelajaran PJOK berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berdasarkan faktor perencanaan menjadi keutamaan yang perlu diperhatikan terlebih dahulu, sehingga perencanaan yang merujuk pada HOTS harus dipastikan dapat diimplementasikan. Penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berasal dari pembelajaran perencanaan berdasarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan ciri-ciri, salah satunya: adalah indikator dan tujuan pembelajaran yang digunakan yaitu dominan menggunakan kognitif level 3, yaitu C4-C6. Kemudian dari tujuan yang telah ditentukan, dibuatlah langkah-

langkah pembelajaran yaitu mencerminkan pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Perencanaan pembelajaran harus dimulai dengan pemahaman tentang makna dan tujuan, serta menguasai teori dan unsur-unsur praktis yang terkandung di dalamnya. Kemampuan membuat rencana adalah langkah pertama untuk guru dan calon guru (Festiawan & Khurrohman, 2021) (Wilson & Narasuman, 2020).

J. Sikap Tanggung Jawab Peserta didik dalam Pembelajaran

Mudjiono (2012) menyatakan bahwa, tanggung jawab adalah sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat istiadat yang dianut warga masyarakat. Model TPSR digunakan sebagai alternatif dalam pengajaran PJOK yang bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab pribadi dan sosial peserta didik dari risiko ketimpangan social, seperti kemiskinan, kekerasan, obat-obatan, dan masalah keluarga (Hellison, 2003, Escarti A., 2010: 388). Model TPSR merupakan alat pembelajaran yang mengajarkan keterampilan dalam kehidupan sosial dan mempromosikan sikap bertanggung jawab (Wright, P.M & Burton S., 2008).

Model TPSR mendidik tanggung jawab secara bertahap. Tahapan itu, diantaranya adanya waktu konseling (*counseling time*), penyuluhan kesadaran (*awareness talk*), fokus pelajaran (*lesson focus*), pertemuan kelompok (*group meeting*), dan waktu refleksi (*reflection focus*) (Hellison, 2003: 41). Dalam pelaksanaannya, model TPSR berfokus pada sikap peserta didik dalam mencapai lima tujuan utama (Gordon, B., Jacobs, JM & Wright, PM, 2016: 360), yaitu: rasa hormat (Tingkat 1), partisipasi (Tingkat 2), kemandirian

(Tingkat 3), kepedulian (Tingkat 4), dan (Tingkat 5), kepemimpinan atau role model (Beale, A., 2016: 33).

Tabel 2. 4 *Level Teaching Personal & Sosial Responsibility (Hellison, 2003)*

Level	Components
I	Respecting the right and feeling of others <i>Self-control</i> <i>The right to peaceful conflict resolution</i> <i>The right to be included</i>
II	Participation and effort <i>Self-motivation</i> <i>Exploration of effort and new tasks</i> <i>Courage to persist when the going gets tough</i>
III	Self-direction <i>On-task independence</i> <i>Goal-setting progression</i> <i>Courage to resist peer pressure</i>
IV	Helping others and leadership <i>Caring and compassion</i> <i>Sensitivity and responsive</i> <i>Inner strength</i>
V	Outside the gym <i>Trying these ideas in other areas of life being a role model</i>

a. Implementasi Sikap Tanggung Jawab Peserta didik pada Pembelajaran PJOK

Terdapat lima tahap pembelajaran TPSR, *counseling time*, *awareness talk*, *the lesson*, *group meeting*, dan *reflection time* (Hellison, 2003: 41).

1. Counseling Time

Jumlah waktu yang sedikit dan jumlah peserta didik yang banyak menjadi sebuah masalah, guru harus berusaha menyampaikan beberapa hal yang bisa memberikan efek positif, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran PJOK.

2. *Awareness Talk*

Awareness talk merupakan sesi untuk mengingatkan peserta didik mengenai tanggung jawab yang ingin mereka capai, dan pada sesi ini peserta didik dapat membuat kontrak dengan guru mengenai target tingkatan tanggung jawab yang dicapai pada pembelajaran hari itu.

3. *Lesson Focus*

Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan dalam sesi *lesson focus*. Selama sesi ini, guru menggunakan strategi instruksional tertentu untuk mengintegrasikan tanggung jawab ke dalam pembelajaran PJOK. Dalam proses *lesson focus* ini guru dapat menggunakan berbagai strategi instruksional yang dianggap cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. *Group Meeting*

Sesi *group meeting* merupakan sarana pembelajaran praktis peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai demokratis, sesi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai proses pembelajaran saat itu, mengenai teman-teman sekelasnya, dan seberapa efektif instruksi pembelajaran yang disampaikan guru.

5. *Reflection Time*

Sesi akhir dari rencana pembelajaran TPSR adalah *reflection time* yang dilakukan sebelum peserta didik meninggalkan kelas. *Reflection time* di desain agar peserta didik merefleksi dan mengevaluasi mengenai seberapa respek mereka terhadap hak dan perasaan orang lain, bagaimana *effort and*

participation yang mereka tunjukkan selama proses pembelajaran, dan kemungkinan mengaplikasikan target tanggung jawab.

Dalam penelitian ini sikap tanggung jawab hanya bagian dari model pembelajaran sebagai kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Model TPSR ini sangat erat dengan model pembelajaran berbasis masalah, seperti penelitian milik (Rahayu et al., 2018), yang menyatakan bahwa pengaruh model pembelajaran berbasis masalah yang dapat meningkatkan sikap secara personal dan sosial sesuai instrumen penilaian TPSR dalam sebuah pembelajaran PJOK.

K. Penelitian yang Relevan (*State of The Art*)

Kajian penelitian yang relevan menjadi penting dalam penelitian pengembangan untuk mengetahui nilai kebaruan sebuah penelitian. Di sisi lain, penelitian relevan ini menjadi patokan sebuah perkembangan keilmuan yang terus diuji agar kebemanfaatan sebuah bidang ilmu semakin tinggi. Dalam sub bab ini peneliti mengambil dua penelitian relevan yang sesuai dengan tema maupun variabel penelitian ini.

1. Peningkatan pembelajaran PJOK dapat dilakukan melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan era abad-21. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran lompat jauh gaya gantung dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) berdasarkan hasil belajar dan sikap peserta didik dalam

konteks SMK. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X ATR 1 dan X TKRO 1 SMKN 1 Cangkringan. Data diperoleh dari hasil lembar observasi, tes hasil belajar, dan angket sikap peserta didik terhadap pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran lompat jauh gaya gantung dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah efektif berdasarkan hasil belajar dan sikap belajar peserta didik. Tingkat kelulusan peserta didik mencapai 100% untuk peserta didik X ATR 1 dan 80,65% untuk peserta didik X TKRO 1. Sikap belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PJOK dalam kategori minimal lebih dari 80% tinggi adalah 100% untuk peserta didik X ATR 1 dan 90,32% untuk peserta didik X TKRO 1 (Adhie, 2020).

2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan hasil belajar lompat jauh melalui gaya mengajar inklusi. Penelitian ini dilakukan di PJKR FKIP Universitas Suryakencana Cianjur. Untuk dapat menjawab permasalahan penelitian, maka dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Karena penelitian merupakan interaksi, desain yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial. Penelitian ini dilaksanakan di FKIP PJKR Universitas Suryakencana sebagai tempat penelitian. Berdasarkan hasil uji lanjut dengan menggunakan uji Tukey, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh harga q hitung sebesar $3,247 > q$ tabel sebesar $2,86$ maka dengan demikian H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian secara keseluruhan hasil belajar lompat jauh yang belajar dengan gaya mengajar

inklusi, lebih baik dari pada yang belajar dengan gaya mengajar latihan secara keseluruhan teruji kebenarannya (Putra, 2018).

3. Studi ini melanjutkan penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun pendekatan *sport education* dan *direct instruction* dapat mengarah pada peningkatan dalam pengembangan kinerja teknis di *track and field* (atletik), *sport education* mengungguli pendekatan yang lebih diarahkan oleh guru. Hal ini terutama terjadi ketika jenis kelamin peserta didik dan tingkat keterampilan diperhitungkan. Hal ini mendalilkan fitur struktural tertentu dari *sport education* yang berfungsi untuk memberikan tingkat otonomi peserta didik yang lebih tinggi (dan karenanya meningkatkan motivasi untuk berlatih) dapat menjelaskan beberapa keuntungan yang dibuat oleh anak perempuan dan peserta didik berketerampilan lebih rendah (Pereira et al., 2014).
4. Berdasarkan penelitian, model pembelajaran lompat jauh dengan pendekatan bermain terbukti lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar peserta didik. Implikasi penelitian model pembelajaran lompat jauh dengan pendekatan bermain perlu dikembangkan dan dapat diterapkan pada pembelajaran lompat jauh (Wibowo & Hartati, 2021).

Dari beberapa penelitian di atas yang mengkaji mengenai efektivitas berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik pada beberapa materi pembelajaran atletik. Kedua hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa secara keterampilan gerak, kognitif dan

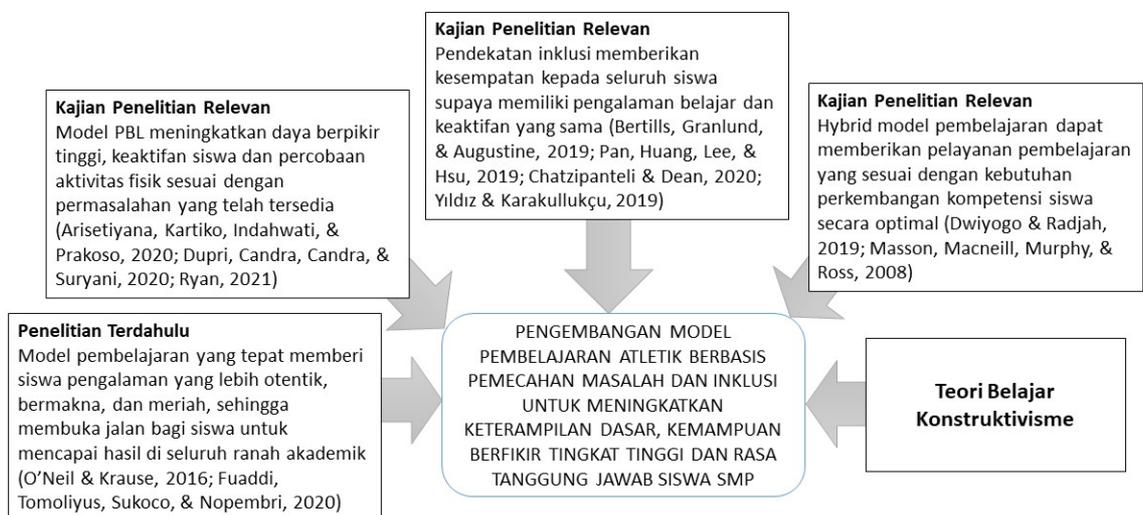
afektif dapat ditingkatkan, hanya saja kelemahannya masih pada subjek belajar peserta didik SMA dan mahapeserta didik PJKR. Sehingga untuk peserta didik SMP belum diketahui perkembangannya, namun pada konteks model pembelajaran dan materi pembelajaran atletik sudah sesuai. Kemudian untuk aspek yang dinilai pada keterampilan, kognitif dan afektif belum terdeteksi instrumen secara detail pada artikel yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya.

Sehingga untuk mendapatkan nilai kebaruan dan penyempurnaan, peneliti berusaha mengembangkan sebuah model pembelajaran pada peserta didik SMP menggunakan model berbasis masalah dan inklusi untuk meningkatkan ketigaranah pembelajaran (psikomotorik, kognitif, dan afektif) secara optimal agar lanjutan model pembelajaran atletik usia sekolah dasar menggunakan model yang sesuai dapat dilanjutkan pada jenjang SMP dengan kebermanfaatan yang tinggi sesuai kebutuhan kompetensi peserta didik pada pembelajaran abad 21.

L. Kerangka Pikir

Penelitian yang sistematis memiliki alur berpikir yang jelas dan dapat memberikan gambaran yang sesuai. Dalam penelitian ini, kerangka pikir penelitian pengembangan model pembelajaran atletik berbasis masalah dan inklusi untuk peserta didik SMP digambarkan pada kerangka pikir dibawah ini:

Gambar 2. 6 Kerangka Pikir Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Masalah dan Inklusi



Tujuan dari penelitian pengembangan salah satunya bermaksud untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada selama ini, dikembangkan sesuai kebutuhan terkini untuk mendapatkan kebermanfaatan yang tinggi dan terdapat *novelty* yang luas sebagai bentuk perkembangan zaman yang semakin modern. Pembelajaran atletik dalam jenjang SMP juga dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman pada abad 21 ini, agar kebermanfaatan pembelajaran atletik dapat dirasakan oleh peserta didik dengan optimalnya keaktifan peserta

didik, motivasi belajar peserta didik, dan kompetensi peserta didik pada seluruh ranah pembelajaran.

1. Bermula dari ragam permasalahan pada penelitian terdahulu mengenai pembelajaran atletik pada jenjang SMP yang belum terlaksana dengan tepat dan bermanfaat bagi peserta didik.
2. Relevansi kebutuhan peserta didik pada era pembelajaran abad 21 dan karakteristik materi atletik yang terbatas dan masih memiliki banyak kelemahan yang didapatkan dari berbagai sumber referensi.
3. Menganalisis teori belajar konstruktivistik dan kognitif sebagai pondasi teori belajar yang mendukung perpaduan kebutuhan peserta didik saat ini.
4. Peneliti mengembangkan model pembelajaran atletik yang berfokus pada kolaborasi antara model pemecahan masalah dan inklusi untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat melaksanakan proses pembelajaran atletik dengan aktif dan mendapatkan pengalaman gerak dasar yang optimal.

M. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang dicari jawabannya terkait dengan pengembangan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk produk dari model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi dalam pembelajaran PJOK materi atletik SMP kelas 7?
2. Bagaimana alur atau sintaks dari model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi dalam pembelajaran PJOK materi atletik SMP kelas 7?
3. Bagaimana tingkat kesesuaian, kepraktisan, dan kebaharuan model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi dalam pembelajaran PJOK materi atletik SMP kelas 7 berdasarkan ahli atletik, pembelajaran pendidikan jasmani, dan media pembelajaran?
4. Bagaimana peningkatan aspek sikap tanggungjawab dari model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi dalam pembelajaran PJOK materi atletik SMP kelas 7?
5. Bagaimana peningkatan aspek berpikir tingkat tinggi dari model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi dalam pembelajaran PJOK materi atletik SMP kelas 7?
6. Bagaimana peningkatan aspek keterampilan gerak dasar atletik dari model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi dalam pembelajaran PJOK materi atletik SMP kelas 7?

BAB 3

METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Pada bab ini menjelaskan tentang: (1) Model Pengembangan, (2) Prosedur Pengembangan, (3) Subjek Penelitian, (4) Teknik Pengambilan Data dan Instrumen Penelitian, dan (5) Analisis data Penelitian

A. Model Pengembangan

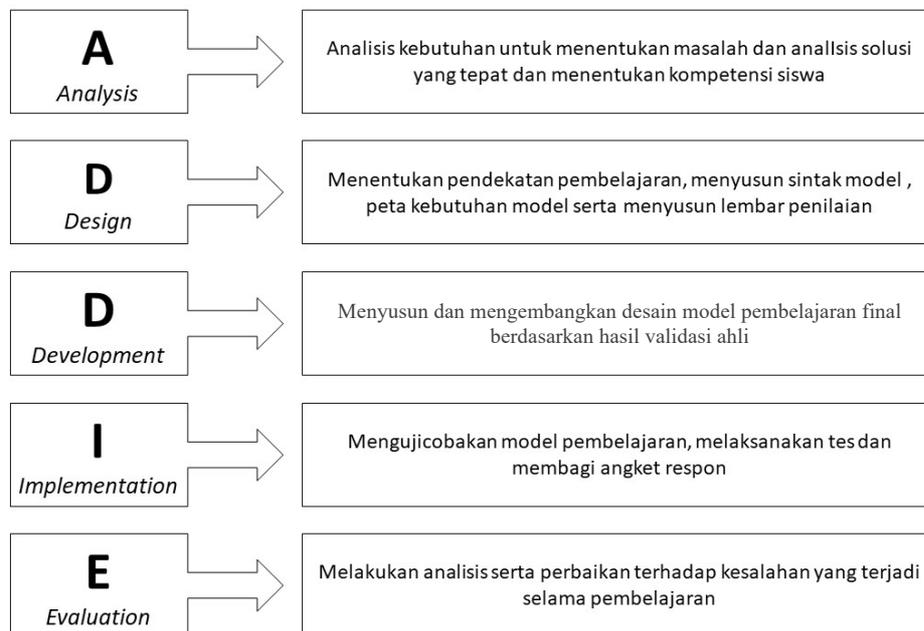
Metode penelitian dan pengembangan memiliki tiga macam model, yaitu model prosedural, model konseptual, dan model teoritis. Peneliti menggunakan penelitian dan pengembangan konseptual yaitu model pengembangan berdasarkan operasionalisasi teori atau prinsip-prinsip yang telah tervalidasi ke dalam langkah-langkah atau prosedur yang mengarah pada suatu produk sebagai wujud pemecahan masalah (Mukhadis, 2013:98).

Peneliti memilih model pengembangan ADDIE, yang memiliki karakteristik produk pada kegiatan pembelajaran salah satunya model pembelajaran. Model pengembangan ADDIE terdiri dari lima tahapan, meliputi analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*) (Sugiyono, 2015).

Desain pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ADDIE.

Gambaran tahapan desain pengembangan ADDIE sebagai berikut.

Gambar 3. 1 Desain model pengembangan ADDIE pada penelitian pengembangan model pembelajaran atletik



B. Prosedur Pengembangan

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Pada tahap ini, kegiatan utama adalah menganalisis perlunya pengembangan model pembelajaran atletik baru dan menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan model pembelajaran yang baru (Sugiyono.2015:200). Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

a. Analisis Praktisi

Peneliti melakukan analisis yang meliputi kelemahan pelaksanaan pembelajaran materi atletik oleh guru dan analisis karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pengguna model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan Inklusi.

b. Analisis Tujuan Pembelajaran

Peneliti melakukan analisis tentang ketercapaian hasil belajar peserta didik pada materi atletik yang mencakup seluruh ranah pembelajaran yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik.

Tahapan analisis yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui kebutuhan praktisi sesuai kelemahan yang terjadi pada materi atletik di jenjang SMP kelas 7. Peneliti melakukan analisis dengan survey kualitas pembelajaran materi atletik SMP menggunakan angket kuesioner milik Walter Kim Yan Ho (2021). Kuesioner ini tervalidasi dan dinyatakan layak untuk digunakan, namun peneliti melakukan uji reliabilitas instrumen yang digunakan di Indonesia untuk melihat keakuratan instrumen sesuai karakteristik subjek dan daerah penelitian. Setelah tahap analisis dilakukan, selanjutnya masuk pada tahap desain melalui hasil analisis yaitu survey kualitas pembelajaran materi atletik di jenjang SMP.

2. Tahap Desain (*Design*)

Pada tahap ini desain model pembelajaran yang dikembangkan digambarkan dalam tahap-tahap berikut:

- a. Melalui hasil analisis, rancangan model pembelajaran atletik dikembangkan sesuai dengan kondisi kelemahan di lapangan dan kebutuhan perkembangan peserta didik pada pembelajaran atletik.
- b. Menyusun rencana pembuatan model pembelajaran atletik yang diawali dengan menyusun kerangka atau prototipe model pembelajaran sesuai ciri dan prinsip model pembelajaran. Beberapa

ciri model pembelajaran yang dikembangkan meliputi:

1. Menentukan fokus model pembelajaran yang mencakup tiga ranah pembelajaran yaitu model pembelajaran ini berfokus pada peningkatan keterampilan gerak dasar atletik, berpikir tingkat tinggi, dan sikap tanggungjawab peserta didik SMP kelas 7 yang merupakan hasil dari tahap analisis.
2. Merancang alur pembelajaran sesuai hasil tahap analisis yaitu menggunakan model pemecahan masalah di awal pembelajaran sebagai bentuk pengembangan ranah kognitif. Tahap selanjutnya proses pembelajaran pada aktivitas praktik menggunakan pendekatan inklusi agar peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar mengeksplorasi kemampuan dan keterampilan geraknya.
3. Memastikan reaksi guru terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menjadi bagian penting karena prinsip model pembelajaran ini mengutamakan keaktifan peserta didik atau *student centered learning*. Peran guru dalam memberikan respon setiap pertanyaan peserta didik, dan kebingungan peserta didik selama proses pembelajaran harus segera di respon oleh guru agar peserta didik dapat menemukan solusi belajarnya karena guru tetap sebagai fasilitator peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran.

4. Merancang interaksi guru dengan peserta didik berdasarkan orientasi yang diharapkan. Pada awal pembelajaran guru mengarahkan peserta didik dan interaksi sosial selama pelaksanaan pembelajaran harus dioptimalkan seperti interaksi guru dan peserta didik, interaksi antar teman sejawat. Setiap tahap pembelajaran, harus melibatkan proses interaksi sosial yang baik.
5. Menyusun sistem pendukung berupa perangkat untuk mendukung terlaksananya pembelajaran. Terdapat dua perangkat utama sebagai pendukung model pembelajaran atletik yang dikembangkan yaitu berbentuk buku panduan dan didukung dengan video pembelajaran yang berfokus pada aktivitas gerakanya. Selain itu perangkat pendukung juga dapat disiapkan untuk media aktivitas diskusi dan aktivitas praktik serta perangkat penilaian sebagai usaha memperbaiki hasil belajar peserta didik.
6. Memastikan aplikasi model pembelajaran dapat dilaksanakan pada kondisi yang beragam atau dapat dilakukan modifikasi rancangan pembelajaran sesuai kondisi sarana prasarana di berbagai keadaan sekolah yang tersedia. Rancangan model pembelajaran atletik juga harus dipastikan dapat diaplikasikan oleh peserta didik dengan menarik dan tepat guna.

Media yang mengemas model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi berbasis buku panduan dan didukung dengan video pembelajaran untuk mempermudah guru dan

peserta didik memahami setiap alur pembelajaran yang diterapkan. Setelah tahap desain dilaksanakan, selanjutnya masuk pada tahapan pengembangan model pembelajaran beserta perangkat yang dibutuhkan selama tahapan penelitian pengembangan ini dilaksanakan.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Desain produk yang telah disusun, dikembangkan berdasarkan tahap-tahap berikut:

- a. Peneliti mempersiapkan seluruh kebutuhan pelaksanaan pembelajaran sesuai model pembelajaran yang dikembangkan, memastikan buku pedoman dan video pembelajaran yang dibuat sudah sesuai model pembelajaran yang diharapkan dan mudah dipahami oleh guru dan peserta didik SMP.
- b. Pengembangan produk dilakukan beberapa tahap yaitu model pembelajaran yang dikemas dalam buku panduan dikerjakan dengan berpedoman pada relevansi pustaka hasil penelitian terdahulu dan kebutuhan lapangan hasil analisis. Sedangkan untuk pembuatan video pembelajaran juga dilakukan beberapa percobaan aktivitas dalam model oleh tim peneliti.
- c. Tahap percobaan model pembelajaran pada bagian aktivitas memerlukan proses yang cukup panjang untuk memastikan kesesuaian dengan seluruh karakteristik pelaksanaan. Tahapan ini juga dilakukan percobaan aktivitas sesuai materi pada subjek yang

sesuai dengan rentang usia peserta didik dengan jumlah yang cukup besar yaitu dilakukan pada peserta didik secara random pada anak usia 11-13 tahun dengan beberapa kali percobaan.

- d. Berikutnya dilanjutkan pengembangan instrumen validasi untuk para ahli dan praktisi. Ahli yang dilibatkan pada penelitian ini yaitu ahli materi yang terdiri dari ahli atletik dan ahli pembelajaran PJOK. Selain ahli materi, peneliti juga melibatkan ahli media pembelajaran. Untuk praktisi yang terlibat yaitu guru dan peserta didik sebagai subjek implementasi model pembelajaran yang dikembangkan. Instrumen validasi yang dikembangkan dilakukan validasi terlebih dahulu melalui *forum group discussion* (FGD) dengan para pakar evaluasi sebelum diberikan kepada ahli yang dituju.
- e. Setelah itu peneliti mengoreksi ulang buku pedoman dan hasil video pembelajarannya menjadi produk awal sebelum disebarkan kepada para ahli dan divalidasi, jika sudah sesuai selanjutnya instrumen validasi dan model pembelajaran yang dikemas menggunakan buku panduan siap untuk divalidasi menggunakan teknik Delphi agar setiap validator dapat memberikan masukan sesuai dengan perspektif masing-masing validator.
- f. Setelah mendapat masukan dari para ahli dan divalidasi, maka diketahui letak kelemahannya. Kelemahan tersebut selanjutnya dilakukan revisi untuk diminimalisir dengan cara memperbaiki produk yang dikembangkan. Produk yang sudah direvisi dan

mendapat predikat baik, maka produk tersebut dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap percobaan akhir pengembangan.

- g. Pada tahap akhir pengembangan produk dilaksanakan sosialisasi terhadap 8-10 guru PJOK SMP di DIY tentang panduan pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara langsung tentang tahapan dan cara pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan. Bagian ini dilakukan kegiatan diskusi terhadap pemahaman praktisi mengenai model pembelajaran yang disosialisasikan. Tahap akhir ini, peneliti dapat mengetahui sisi kelemahan secara praktis setelah dilakukan sosialisasi kepada guru PJOK SMP, baik dari segi kemampuan guru terhadap model baru, maupun kesesuaian model pembelajaran dengan kondisi di lapangan. Produk awal yang dikembangkan siap untuk diimplementasikan pada subjek yang sebenarnya melalui beberapa tahapan implementasi.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi dilakukan dua tahap yaitu implementasi terbatas dan implementasi lebih luas pada guru dan peserta didik kelas 7 SMP di DIY. Implementasi terbatas dilakukan pada 2 sekolah dengan rincian satu sampai dua guru dan 20 peserta didik setiap sekolah. Pada tahap implementasi lebih luas dilakukan pada 8 sekolah yang terbagi satu sampai dua sekolah pada setiap Kabupaten/Kota di DIY. Subjek penelitian pada tahap implementasi lebih luas menggunakan jumlah yang

menjadi bagian populasi daerah DIY dari perspektif guru dan peserta didik SMP. Pada tahap implementasi terdapat beberapa hal yang dirancang oleh peneliti diantaranya seperti dibawah ini.

1. Anggota tim peneliti yang sesuai dengan kebutuhan pengambilan data terhadap seluruh aspek yang dinilai.
 2. Instrumen pengambilan data yang terdiri angket respon peserta didik dan guru, lembar pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran, instrumen penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 3. Instrumen atau media implementasi pelaksanaan model pembelajaran
- Selama implementasi berlangsung, peneliti membuat catatan observasi tentang kekurangan dan kendala yang masih terjadi ketika model pembelajaran atletik tersebut diimplementasikan, selain itu guru dan peserta didik juga diberi angket respon mengenai pelaksanaan pembelajaran atletik menggunakan model yang dikembangkan.

Pada tahap ini, peneliti melakukan implementasi terbatas dengan harapan memperoleh perbaikan yang berarti dari praktisi dan gambaran kelemahan di awal implementasi terhadap subjek yang sebenarnya. Sebelum melakukan tahapan implementasi lebih luas, peneliti melakukan revisi berdasarkan hasil implementasi terbatas dari praktisi yaitu guru dan peserta didik, serta hasil pengamatan tim peneliti. Pada tahap implementasi lebih luas, hasil revisi sebelumnya memperkuat dan menyempurnakan model pembelajaran yang dikembangkan agar selama pelaksanaan implementasi lebih luas menjadi lebih bermakna. Proses

implementasi lebih luas membutuhkan waktu panjang dengan jumlah sekolah dan subjek yang besar. Setiap pergantian tempat implementasi lebih luas, peneliti juga melakukan revisi sesuai saran dan hasil validasi praktisi.

Tahap implementasi ini menjadi bagian penting bagi peneliti untuk melakukan banyak perbaikan model pembelajaran yang diimplementasikan dengan berbagai karakteristik daerah dan subjek penelitian. Keragaman tersebut menjadi nilai penting untuk menyempurnakan model pembelajaran yang dikembangkan. Hasil analisis implementasi dan revisi produk dilakukan dengan proses yang sistematis dan siap untuk dilanjutkan pada tahap evaluasi yaitu uji efektivitas model pembelajaran dan merancang hasil produk akhir.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan revisi akhir terhadap model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan hasil evaluasi seluruh alur penelitian yaitu hasil validasi ahli dan masukan yang didapat dari angket respon atau catatan lapangan pada lembar observasi. Setelah model pembelajaran semakin matang, maka tahap akhir yaitu dilakukan uji efektivitas dengan metode quasi eksperimen yang membandingkan dengan model konvensional. Pada uji efektivitas ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Desain eksperimen dalam uji efektivitas ini untuk mengambil data menggunakan *Non-Randomized Control-Group Pretest-Posttest*.

Uji efektivitas ini dilakukan di 2 sekolah dengan materi yang berbeda, yaitu jalan cepat dan lari jarak pendek. Peneliti hanya menggunakan dua materi untuk uji efektivitas dengan pertimbangan pelaksanaan tes kemampuan yang spesifik dan membutuhkan tempat dan alat yang khusus seperti lompat jauh dan tolak peluru. Sehingga dua materi tersebut tidak dilaksanakan uji efektivitas karena pertimbangan kondisi tersebut. Hasil analisis uji efektivitas bertujuan untuk mengetahui kebermanfaatan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar dalam aspek keterampilan gerak, berpikir tingkat tinggi, dan sikap tanggungjawab peserta didik SMP kelas 7 dari dua model yang dibandingkan. Pada tahap akhir evaluasi ini dilakukan revisi akhir dan memperoleh hasil produk akhir yang siap untuk dilakukan tahap diseminasi produk pada praktisi melalui beberapa pendekatan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian pengembangan ini dijabarkan sesuai tahapan penelitian dengan rinci. Subjek penelitian mencakup ahli dan praktisi pada setiap tahap penelitian pengembangan model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi. Berikut penjabaran subjek penelitian berdasarkan tahapan penelitian.

1. Tahap analisis

Subjek penelitian pada tahap analisis terdiri dari guru PJOK SMP di DIY, Kota Malang dan Kota Kediri. Total guru yang mengisi data analisis yaitu sebanyak 100 guru, data analisis menggunakan deskripsi kuantitatif pada angket yang

disebarkan melalui google form untuk dapat menjangkau seluruh daerah yang dituju. Tahap analisis ini membutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk mendapatkan seluruh data dari subjek penelitian berjumlah 100 guru. Data ini menjadi dasar dilakukan penelitian pengembangan ini.

2. Tahap pengembangan

Tahap pengembangan merupakan lanjutan dari tahap desain yang membutuhkan subjek penelitian sebagai berikut.

a. Anak usia 11-13 tahun sebagai subjek awal coba aktivitas praktik yang dikembangkan sebanyak 30 anak. Pada kegiatan ini para subjek penelitian melakukan kegiatan percobaan aktivitas seluruh materi yang dikembangkan dengan 4 kali pertemuan yang masing-masing materi dilaksanakan satu hari atau satu kali percobaan.

b. Ahli evaluasi pembelajaran sebagai validasi instrumen ahli terhadap model pembelajaran atletik yang dikembangkan. Dalam tahap ini melibatkan tiga ahli evaluasi pembelajaran untuk memberikan penilaian terhadap instrumen yang diberikan kepada ahli materi dan ahli media. Berikut dua ahli evaluasi yang terlibat dalam penelitian ini.

1) Dr. Hari Yulianto, M.Kes. sebagai ahli evaluasi pembelajaran bidang pendidikan jasmani. Beliau merupakan kepala departemen Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar.

2) Firmansyah, M.Pd. sebagai ahli evaluasi pembelajaran bidang pendidikan umum. Beliau merupakan staf ahli bidang penjaminan mutu Universitas Negeri Yogyakarta.

3) Dr. Ridho Gata, M.Pd., sebagai ahli evaluasi pembelajaran bidang pendidikan jasmani. Beliau merupakan staf ahli bidang kemahasiswaan Universitas Negeri Yogyakarta.

c. Ahli materi dan ahli media sebagai validasi produk yaitu model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi. Subjek penelitian pada validasi ahli terdiri dari:

Tabel 3. 1 Data Validator dan Deskripsi Kepakaran

No	Nama Validator	Ahli	Dekripsi Kepakaran Validator
1	Prof. Dr. Ria Lumintuarso, M.Si	Materi Atletik	1. Guru Besar bidang keahlian atletik UNY 2. Lecturer IAAF CECS 3. Direktur RDC Asia Pasific
2	Dr. Dwindi Abi Permana, M.Kes.	Materi Atletik	1. Dosen UT 2. Doktor bidang keahlian atletik 3. Ketua PASI Kota Kediri
3	Kwin Atmoko Y.	Materi Atletik	1. Ketua Litbang Cabor Atletik PASI Jawa Timur 2. Pelatih Olimpiade tim Atletik tahun 2004 3. Pelatih atletik PON Jawa Timur
4	Prof. Sri Winarni, M.Pd.	Pembelajaran PJOK	1. Guru besar Pendidikan Jasmani UNY 2. Strategi Pembelajaran PJOK 3. Asesor Kemendikbudristek
5	Prof. Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.	Pembelajaran PJOK	1. Guru besar Pendidikan Jasmani UNY 2. Strategi Pembelajaran PJOK
6	Dr. Ermawan Susanto, M.Pd	Pembelajaran PJOK	1. Doktor Pendidikan Jasmani UNY 2. Disertasi mengenai TPSR 3. Strategi Pembelajaran PJOK
7	Dr. H. Fery Muhammad Firdaus, M.Pd.	Media Pembelajaran	1. Doktor Pendidikan Dasar UNY 2. Disertasi mengenai Media Pembelajaran 3. Strategi Pembelajaran
8	Firmansyah, M.Pd.	Media Pembelajaran	1. Pembuat aplikasi media interaktif untuk siswa SD 2. Staf ahli bidang Penjaminan Mutu UNY
9	Abi Fajar Fathoni, M.Pd.	Media Pembelajaran	1. Pembuat aplikasi monitoring manajemen latihan Bola Basket 2. Dosen Literasi Digital

- d. Ahli atletik sebagai penguji kelayakan lembar kerja peserta didik pada materi jalan cepat dan lari jarak pendek yaitu:
 - a) Hendro Yap Kim Lung, yang merupakan atlet nasional jalan cepat dan dapat memberikan gambaran mengenai analisis dasar gerak jalan cepat yang sesuai untuk subjek penelitian.
 - b) Tri Setyo Utami, M.Kes, merupakan atlet nasional lari jarak pendek dan dapat memberikan gambaran mengenai analisis dasar gerak lari jalan cepat yang sesuai untuk subjek penelitian.
- e. Guru PJOK SMP sebanyak 10 guru sebagai subjek pelaksanaan sosialisasi model pembelajaran awal sebagai bentuk memperkenalkan yang dilakukan dalam interaksi dua arah atau *forum group discussion* terhadap model pembelajaran atletik yang dikembangkan. Subjek penelitian berasal dari MGMP PJOK SMP Kota Yogyakarta dan hasil dari tahap ini yaitu saran hasil diskusi dari para praktisi. Rincian subjek pada tahap ini berasal dari SMPN 5 Yogyakarta sebanyak 2 guru, SMPN 1 Yogyakarta sebanyak 2 guru, SMPN 13 Yogyakarta 2 guru, SMPN 8 Yogyakarta sebanyak 2 guru, dan SMPN 6 Yogyakarta sebanyak 2 guru.

3. Tahap implementasi

Subjek penelitian pada tahap implementasi dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap implementasi terbatas dan tahap implementasi lebih luas. Berikut merupakan penjelasan keterlibatan subjek penelitian pada setiap tahapan implementasi.

- a. Implementasi terbatas dilaksanakan di dua sekolah dan melibatkan subjek penelitian yang terdiri dari satu guru PJOK SMP dan 20 peserta didik pada

masing-masing sekolah. Tahap implementasi dilakukan di SMPN 2 Tempel dan SMPN 2 Sewon.

- b. Implementasi lebih luas dilaksanakan di 8 sekolah dan melibatkan subjek penelitian yang terdiri dari satu guru PJOK dan 30 peserta didik pada masing-masing sekolah. Berikut matriks subjek penelitian pada tahap implementasi lebih luas yang dilaksanakan di provinsi DIY.

Tabel 3. 2 Data Subjek Penelitian pada Tahap Implementasi Lebih Luas

Nama Sekolah	Daerah	Jumlah Peserta didik	Jumlah Guru	Materi
SMPN 5 Yogyakarta	Kota Yogyakarta	30	1	Lari Jarak Pendek
SMPN 1 Yogyakarta	Kota Yogyakarta	30	1	Jalan Cepat
SMPN 4 Depok	Kab. Sleman	30	1	Lari Jarak Pendek
SMPN 2 Tempel	Kab. Sleman	30	1	Tolak Peluru
SMPN 1 Sewon	Kab. Bantul	30	1	Lompat Jauh
SMPN 2 Kretek	Kab. Bantul	30	1	Tolak Peluru
SMPN 2 Galur	Kab. Kulon Progo	30	1	Lompat Jauh
SMPN 1 Playen	Kab. Gunung Kidul	30	1	Jalan Cepat

4. Tahap evaluasi

Subjek penelitian pada tahap evaluasi ini terlibat dalam uji efektivitas model pembelajaran yang dilaksanakan di dua sekolah dengan pembagian dua kelompok setiap sekolah. Berikut tabel data yang menjelaskan keterlibatan subjek penelitian pada tahap evaluasi.

Tabel 3. 3 Data Subjek Penelitian pada Tahap Evaluasi (Uji Efektivitas)

Nama Sekolah	Daerah	Tanggal	Materi Uji	Jumlah Peserta didik	Jumlah Guru
SMPN 5 Yogyakarta	Kota Yogyakarta	21-28 Jan 2023	Lari Jarak Pendek	60	2
SMPN 4 Depok	Kab. Sleman	04-09 Feb 2023	Jalan Cepat	60	2

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian pengembangan model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi menggunakan beberapa teknik dan instrumen pengumpulan data. Penentuan teknik dan instrumen pengumpulan data juga disesuaikan dengan tahapan penelitian. Berikut penjabaran teknik dan instrument pengumpulan data berdasarkan tahap penelitian.

1. Tahap Analisis

Teknik dan instrumen pengumpulan data pada tahap analisis ini menggunakan teknik angket kuesioner yang diberikan kepada guru PJOK SMP sejumlah 100 guru melalui angket online google form. Sedangkan instrumen yang digunakan pada tahap analisis ini milik Walter Kim Yan Ho (2021) yang telah teruji tingkat validitasnya. Sebelum instrumen ini disebarkan peneliti juga melakukan uji reliabilitas instrumen terhadap 20 guru PJOK SMP. Teknik uji reliabilitas yang digunakan peneliti yaitu reliabilitas tunggal yang dilakukan terhadap suatu kelompok. Berikut data instrumen pengumpulan data pada tahap analisis.

Tabel 3. 4 Instrumen Kuesioner Quality Physical Education (Walter Kim Yan Ho, 2021)

Variabel	Indikator	Butir Soal
Skill Development and Bodily Awareness (SDBA)	Tingkatkan keterampilan fisik mereka	1
	Meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang istilah-istilah yang berhubungan dengan olahraga.	2
	Memberikan peserta didik kesempatan untuk mengambil bagian dalam aktivitas fisik yang berbeda	3
	Meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam berbagai kegiatan	4
	Beri peserta didik kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sekelas	5
	Ajari peserta didik betapa pentingnya aktivitas bagi proses pertumbuhan	6
	Bantulah peserta didik untuk memahami bagaimana tubuh mereka bekerja.	7
	Membantu peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan menghadiri kegiatan olahraga setelah sekolah dan menggunakan waktu luang mereka dalam olahraga dengan bijak	8
Quality Teaching of Physical Education (QTPE)	Pelajari dan kembangkan keterampilan dasar berbagai aktivitas fisik dan olahraga	9
	Mendemonstrasikan pemahaman dasar tentang pentingnya aktivitas fisik dan kesehatan	10
	Mengkomunikasikan ide, perasaan secara efektif dengan orang lain	11
	Keterampilan motorik dasar dalam konteks aktivitas fisik yang sesuai dari organisasi rendah	12
	Menunjukkan keterampilan dasar dalam pengambilan keputusan, komunikasi, dll	13
	Di tingkat kelas menengah, mengembangkan pemahaman kesehatan dan kebugaran yang tepat yang mencakup penetapan dan pencapaian tujuan pribadi untuk hidup sehat.	14
Cognitive Skill Development (CSD)	Membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka	15
	Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah	16
	Meningkatkan pemikiran inovatif peserta didik	17
	Meningkatkan pemikiran mandiri peserta didik	18
	Membantu peserta didik untuk mengembangkan pemikiran dan perilaku moral yang dapat diterima secara sosial	19
Habituated Behaviour in Physical Activities (HBPA)	Tunjukkan kebiasaan berolahraga secara teratur.	20
	Memahami hubungan antara aktivitas fisik dan olahraga dengan perkembangan pribadi dan sosial	21
	Mengambil tanggung jawab yang sesuai untuk melayani klub olahraga atau kegiatan terkait lainnya di sekolah atau komunitas	22
	Kembangkan kemahiran tingkat lanjut dalam berbagai aktivitas fisik dan olahraga	23

2. Tahap Pengembangan

Teknik dan instrumen pengumpulan data pada tahap pengembangan dibagi menjadi dua bagian, yaitu diawali diskusi bersama ahli evaluasi terhadap instrument validasi yang diberikan kepada ahli materi dan media untuk memvalidasi produk yaitu model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi. Setelah dilakukan diskusi dengan ahli evaluasi dan instrument dinyatakan layak, selanjutnya instrumen angket diberikan kepada para ahli. Berikut tabel instrumen dari dua tahapan pengembangan menggunakan teknik angket atau kuesioner.

Tabel 3. 5 Topik Diskusi Ahli Evaluasi terhadap Instrumen Validasi Ahli

No	Variabel	Indikator
1	Instrumen Ahli Materi	Kesesuaian pertanyaan dengan bidang keahlian Kesesuaian indikator dengan bidang keahlian Kesesuaian pertanyaan dengan tujuan penelitian Kelayakan instrumen untuk menguji kualitas produk Kelayakan validator sebagai penguji kualitas produk
2	Instrumen Ahli Media	Kesesuaian pertanyaan dengan bidang keahlian Kesesuaian indikator dengan bidang keahlian Kesesuaian pertanyaan dengan tujuan penelitian Kelayakan instrumen untuk menguji kualitas produk Kelayakan validator sebagai penguji kualitas produk

Angket validitas produk untuk ahli materi yaitu pembelajaran pendidikan jasmani dan atletik, serta ahli media. Selanjutnya juga dibuat angket untuk guru dan peserta didik sebagai sampel pelaksanaan model pembelajaran pada uji coba terbatas dan lapangan. Angket validitas ahli materi yaitu ahli pembelajaran PJOK dan atletik terdiri dari aspek:

Tabel 3. 6 Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Materi

No	Variabel	Indikator
1	Kesesuaian	Alur, isi materi, karakteristik peserta didik, penilaian
2	Kemudahan	Pemahaman produk, pelaksanaan model, materi
3	Kemenarikan	Materi diskusi, materi aktivitas, produk
4	Ketercapaian	Psikomotorik, afektif, kognitif

Tabel 3. 7 Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Media

No	Variabel	Indikator
1	Kesesuaian	Format penulisan, ilustrasi, tampilan
2	Kemudahan	Penggunaan, pemahaman ilustrasi dan tulisan
3	Kemenarikan	Materi diskusi, materi aktivitas, kemasan

Bagian pengembangan dilakukan dengan tujuan menguji kelayakan produk oleh para ahli sesuai bidang pengembangan produk yaitu ahli materi atletik, materi pembelajaran PJOK, dan ahli media pembelajaran. Setelah produk dinyatakan valid oleh para pakar dan mendapatkan masukan data kualitatif berupa saran, selanjutnya dilakukan kegiatan sosialisasi model pembelajaran atletik terhadap praktisi dengan kisi-kisi topik diskusi sebagai berikut.

Tabel 3. 8 Kisi-kisi diskusi bersama praktisi pada tahap sosialisasi produk

No	Variabel	Indikator
1	Kemudahan	Implementasi model, pemahaman makna dan tulisan
2	Kemenarikan	Materi diskusi, materi aktivitas, kemasan
3	Peran Guru	Interaksi, tutor aktivitas gerak, evaluator
4	Peran Peserta didik	Sosial, keaktifan gerak, keterlibatan kognitif
5	Perangkat	Kemudahan, kesesuaian, kemenarikan

Seluruh tahap pengembangan menjadi bagian analisis yang besar untuk dilakukan perbaikan produk awal sebagai usaha kesiapan tahap implementasi kepada subjek yang sebenarnya. Tahap pengembangan dilakukan untuk memberikan penilaian kelayakan produk yaitu model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi dari para ahli dan praktisi.

3. Tahap Implementasi

Produk yang dinyatakan layak oleh para pakar kemudian dilakukan tahap implementasi untuk mengukur tingkat kelayakan secara praktis oleh subjek penelitian yang sebenarnya. Pada bagian implementasi, teknik dan instrumen pengambilan data dibagi menjadi dua tahap yaitu implementasi terbatas dan implementasi lebih luas. Teknik pengambilan data menggunakan angket atau kuesioner yang diberikan kepada praktisi yaitu guru dan peserta didik sebagai subjek penelitiannya yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran atletik yang dikembangkan. Instrumen pengambilan data pada tahap implementasi keduanya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 9 Kisi-kisi respon guru (Kepraktisan Produk)

Fase Pembelajaran	Sintaks Model	Indikator
Pembuka	Orientasi	Kemudahan, Kesesuaian, Kemenarikan
	Diskusi dan Present	Kesesuaian, Kemenarikan
Inti	Arahan Guru	Kemudahan, Kesesuaian, Kemenarikan
	Aktivitas Praktik	Kemudahan, Kesesuaian, Kemenarikan
	Penilaian Final	Kesesuaian, Kemenarikan
Penutup	Evaluasi Hasil	Kemudahan, Kesesuaian, Kemenarikan

Tabel 3. 10 Kisi-kisi respon peserta didik (Kepraktisan Produk)

Fase Pembelajaran	Sintaks Model	Indikator
Pembuka	Orientasi	Kesesuaian dan Kemenarikan
	Diskusi dan Present	
Inti	Arahan Guru	
	Aktivitas Praktik	
	Penilaian Final	
Penutup	Evaluasi Hasil	

Praktisi dapat mengetahui secara langsung setiap alur belajar yang diikuti, baik sebagai guru maupun peserta didik. Praktisi dapat menilai suatu alur belajar dapat berjalan dengan baik atau belum dari setiap aktivitas yang dijalani. Instrumen pada tahap implementasi ini menyesuaikan dengan alur belajar yang tersedia pada model pembelajaran atletik yang dikembangkan. Praktisi yang terlibat memberikan penilaiannya pada instrumen angket yang tersedia di akhir pembelajaran. Setelah tahap implementasi keduanya dilakukan maka peneliti terus melakukan revisi dan perbaikan produk yaitu model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi untuk dapat dilanjutkan pada tahap akhir penelitian yaitu tahap evaluasi.

4. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi penelitian pengembangan model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian penelitian. Teknik dan instrumen pengambilan data pada tahap evaluasi yaitu menggunakan tes hasil belajar peserta didik dalam tiga ranah yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif. Terdapat dua kelompok evaluasi yaitu kelas eksperimen yaitu kelas uji menggunakan model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi dan kelas kontrol yaitu kelas uji

menggunakan model pembelajaran konvensional. Berikut kisi-kisi instrumen tes hasil belajar peserta didik pada seluruh ranah yang digunakan pada tahap evaluasi.

Tabel 3. 11 Rancangan Uji Efektivitas Model Pembelajaran

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Tabel 3. 12 Matriks komponen tes pada uji efektivitas

Variabel	Indikator	Sprint	Race Walk
		Jenis Tes	
Psikomotorik	Kemampuan	Sprint 30m	Race Walk 300m
	Keterampilan	Reaksi Start	Sudut pada Lutut
		Ayunan Lengan	Gerak Melayang
		Tekanan Kaki	Konsistensi Langkah
		Putaran Tungkai dan Postur	Koordinasi Gerak
Kognitif	Analisis Gambar	Multiple Choice	
	Menyusun Alur Gerak	Deskripsi Alur Gerak	
Afektif	Sikap Tanggungjawab	Personal	
		Sosial	

Tabel 3.13 Kisi-kisi instrument tes hasil belajar aspek psikomotorik

Materi	Kompetensi Keterampilan
Jalan Cepat	<ol style="list-style-type: none"> Sudut pada lutut Langkah yang sesuai (tidak melayang) Konsistensi Langkah Koordinasi ekstremitas atas dan bawah (ayunan dan langkah)
Lari Jarak Pendek	<ol style="list-style-type: none"> Reaksi Start Ayunan lengan <i>Range of Motion</i> (Putaran tungkai) <i>Drive Position</i> (Tumpuan Kaki)
Lompat Jauh	<ol style="list-style-type: none"> Ketepatan dan kecepatan awalan lari pada tumpuan <i>Body position take off</i> dan setelah tumpuan Teknik mendarat Komponen Biomotor (Kecepatan dan Eksplosif Tungkai)
Tolak Peluru	<ol style="list-style-type: none"> Teknik memegang peluru Sikap badan saat awalan Teknik dorongan lengan Gerakan akhir (<i>follow throw</i>)

Tabel 3. 14 Kisi-kisi instrument tes hasil belajar aspek kognitif

Materi	Indikator Analisis Gerak
Jalan Cepat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudut pada lutut 2. Langkah yang sesuai (tidak melayang) 3. Putaran tungkai
Lari Jarak Pendek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi kecondongan badan 2. Ayunan lengan 3. <i>Drive Position</i> (Tumpuan Kaki) 4. <i>Range of Motion</i> (Putaran tungkai)
Lompat Jauh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecepatan awalan lari pada tumpuan 2. Ketepatan awalan lari pada tumpuan 3. <i>Body position take off</i> dan setelah tumpuan 4. Teknik mendarat
Tolak Peluru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik membawa peluru 2. Dorongan langkah kaki 3. Teknik dorongan lengan 4. Gerakan akhir (<i>follow throw</i>)

Tabel 3. 13 Kisi-kisi instrument tes hasil belajar aspek afektif

Aspek	Indikator Penilaian
Social	Saya menghormati orang lain
	Saya menghormati guru saya
	Saya membantu orang lain
	Saya mengendalikan emosi saya
	Saya berguna bagi orang lain
Personal	Saya berpartisipasi dalam semua kegiatan
	Saya berusaha keras
	Saya berusaha keras meskipun saya tidak menyukai kegiatan tersebut
	Saya ingin meningkatkan
	Saya berusaha dengan baik

Hasil belajar yang didapatkan melalui tahap evaluasi ini dapat membandingkan tingkat efektivitas model pembelajaran atletik dari sudut pandang seluruh ranah yang diujikan. Seluruh tahap penelitian telah dilaksanakan hingga tahap evaluasi yaitu uji efektivitas produk. Sehingga pada akhir tahap evaluasi ini peneliti melakukan revisi produk akhir untuk

mendapatkan hasil produk akhir yang siap untuk di diseminasikan melalui beberapa pendekatan.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengembangan model pembelajaran atletik berbasis masalah dan inklusi adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Data utama pada penelitian ini berupa data deskripsi kuantitatif sedangkan data kualitatif yang bersifat argumen atau saran dari ahli dan praktisi sebagai data pendukung untuk memperbaiki produk berupa model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi. Berikut penjabaran teknik teknik analisis data berdasarkan tahap penelitian. Pada tahap analisis data statistik ini seluruh data dihitung menggunakan bantuan software IBM SPSS tipe 26.0 for mac.

1. Tahap Analisis

Jenis data pada tahap analisis menggunakan data deskriptif kuantitatif, sehingga metode pada tahap analisis menggunakan survey atau penelitian deskriptif. Berikut metode analisis data kuantitatif dan kualitatif pada tahap analisis pada penelitian pengembangan model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi.

Tabel 3. 16 Data analisis deskriptif kuantitatif tahap analisis

Variabel	Jawaban			
	Ya		Tidak	
	Total	Mean	Total	Mean
QT	Σ	χ	Σ	χ
SDBA	Σ	χ	Σ	χ
CSD	Σ	χ	Σ	χ
HB	Σ	χ	Σ	χ

Tabel 3. 17 Data analisis deskriptif kualitatif tahap analisis

Variabel	Jawaban	Mean	Deskripsi Kualitatif
QT	Ya	χ	Deskripsi penguat kondisional sesuai pilihan jawaban
	Tidak	χ	Deskripsi penguat kondisional sesuai pilihan jawaban
SDBA	Ya	χ	Deskripsi penguat kondisional sesuai pilihan jawaban
	Tidak	χ	Deskripsi penguat kondisional sesuai pilihan jawaban
CSD	Ya	χ	Deskripsi penguat kondisional sesuai pilihan jawaban
	Tidak	χ	Deskripsi penguat kondisional sesuai pilihan jawaban
HB	Ya	χ	Deskripsi penguat kondisional sesuai pilihan jawaban
	Tidak	χ	Deskripsi penguat kondisional sesuai pilihan jawaban

Perbandingan jawaban ya dan tidak sesuai hasil pengisian masing-masing variabel dari seluruh subjek penelitian merupakan data utama yang akan memberikan gambaran secara kuantitatif bahwa kualitas pembelajaran materi atletik di jenjang SMP sudah berkualitas atau belum. Berikut konversi norma dari persentase hasil perhitungan deskriptif kuantitatif terhadap jawaban positif maupun negatif.

Tabel 3. 18 Konversi persentase hasil analisis data kuantitatif

Rentang Persentase	Norma Nilai
81 – 100%	Sangat Tinggi
61 – 80%	Tinggi
41 – 60%	Cukup
21 – 40%	Rendah
0 – 20%	Sangat Rendah

Pada tahap analisis dalam menguji reliabilitas instrumen agar dapat dipastikan kesesuaian instrumen dengan karakteristik daerah penelitian. Pengujian reliabilitas dengan test-retest dilakukan dengan cara mencobakan satu jenis instrumen beberapa kali pada subjek (responden) yang sama. Reliabilitas instrumen diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan percobaan selanjutnya. Instrumen dinyatakan reliabel jika koefisien korelasi positif dan signifikan. Korelasi antara hasil uji pertama dengan hasil uji selanjutnya diuji dengan korelasi pearson untuk mencari koefisien korelasinya.

Rumus Korelasi Pearson:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

r = Pearson r correlation coefficient

N = jumlah sampel

2. Tahap Pengembangan

Analisis data pada tahap pengembangan mengikuti jenis data yang digunakan pada bagian pengembangan. Tahap ini menggunakan data kuantitatif dengan metode validitas isi dari hasil angket validasi ahli. Analisis data validitas isi menggunakan r hitung yang dibandingkan dengan r tabel untuk dapat menentukan norma kevalidan produk.

Tabel 3. 19 Deskripsi data validitas pada nilai masing-masing ahli

	Ahli Atletik	Ahli PJOK	Ahli Media
Total	Σ	Σ	Σ
Rata-rata	χ	χ	χ
Maksimum	Max	Max	Max
R hitung	R hitung	R hitung	R hitung
R tabel	r	r	r
Norma	Valid atau tidak		

Tabel 3. 20 Kriteria tingkat persentase analisis validitas

Persentase	Tingkat Validitas	Keterangan
75,01% - 100,00%	Sangat Baik	Dapat digunakan
50,01 % - 75,00%	Baik	Digunakan dengan revisi
25,01% - 50,00%	Kurang Baik	Tidak dapat digunakan
00,00% - 25,00%	Sangat Kurang Baik	Terlarang digunakan

Data validitas oleh para ahli menjadi tahap awal kelayakan produk model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi untuk dilanjutkan pada tahap implementasi kepada praktisi. Pada tahap pengembangan juga terdapat data kualitatif yang diambil dari saran para ahli untuk perbaikan produk model pembelajaran.

3. Tahap Implementasi

Kelayakan produk oleh praktisi dilaksanakan pada tahap implementasi setelah produk dinyatakan valid oleh para ahli dan melalui tahap revisi awal. Pada tahap implementasi yang menggunakan instrumen angket respon untuk mengukur kepraktisan dengan data deskriptif, maka analisis data tahap implementasi sebagai berikut.

Tabel 3. 21 Deskripsi data oleh guru dalam alur pembelajaran terhadap hasil implementasi

	Kemudahan	Kesesuaian	Kemenarikan
Total	Σ	Σ	Σ
Rata-rata	χ	χ	χ
Maksimum	Max	Max	Max
R hitung	R hitung	R hitung	R hitung
R tabel	r	r	r
Norma	Valid atau tidak		

Tabel 3. 22 Deskripsi data oleh peserta didik dalam alur pembelajaran terhadap hasil implementasi

	Kemudahan	Kesesuaian
Total	Σ	Σ
Rata-rata	χ	χ
Maksimum	Max	Max
R hitung	R hitung	R hitung
R tabel	r	r
Norma	Valid atau tidak	

Data validitas oleh para praktisi yaitu guru dan peserta didik menjadi tahap akhir kelayakan produk model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi untuk dilanjutkan pada tahap evaluasi yaitu dilaksanakan uji efektivitas produk. Pada tahap implementasi juga terdapat data kualitatif yang diambil dari saran para guru untuk perbaikan produk model pembelajaran.

4. Tahap Evaluasi

Analisis data tahap evaluasi menggunakan uji efektivitas terhadap model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi dengan tahap analisis sebagai berikut.

- a. Masing-masing item hasil observasi direkapitulasi berdasarkan aktivitas yang dilakukan peserta didik,

- b. Menghitung jumlah skor masing-masing peserta didik,
- c. Setelah diperoleh hasil dari skor awal dan skor akhir selanjutnya skor dirubah menjadi nilai. Selanjutnya dihitung selisih antara nilai pretest dan nilai posttest untuk mendapatkan nilai Gain (gain value).
- d. Rumus yang digunakan dalam menghitung nilai Gain.
- e. Selanjutnya menentukan kategori analisis peningkatan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor berdasarkan efektifitas pembelajaran dapat dijelaskan pada table. Kriteria perolehan nilai Gain, sebagai berikut:

Tabel 3. 23 Kriteria Gain Standar

Gain yang diperoleh	Kategori
$G \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$G \leq 0,3$	Rendah

Selanjutnya untuk membuktikan signifikansi peningkatan hasil efektivitas produk akhir dari masing-masing model yang diuji sebagai model pembelajaran atletik untuk peserta didik Sekolah Menengah Pertama dilakukan pengujian dengan Uji t. Penggunaan Uji t sebelumnya harus dilakukan uji prasarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan terhadap data hasil pretest.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui subjek penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas ini dilakukan terhadap

pretest pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Varian variabel adalah sama (H_0 diterima) jika taraf signifikansi $>$ dari tingkat alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05). Data sampel homogen apabila perolehan signifikansi $>$ 0,05. Sebaliknya, apabila signifikansi $<$ 0,05 maka data sampel tidak homogen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

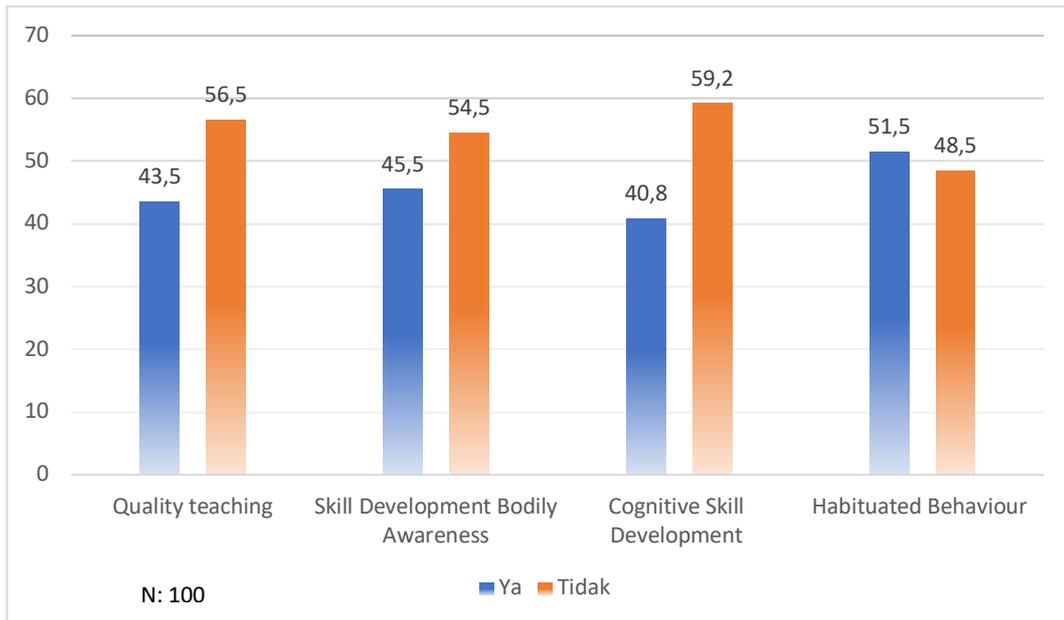
Pada bab ini membahas beberapa sub bab yang terdiri dari; (1) Hasil Penelitian dan Pengembangan, (2) Pembahasan, (3) Hasil Produk Akhir, dan (4) Keterbatasan Penelitian.

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Tahapan Analisis

Fase analisis merupakan tahap awal yang menjadi dasar atau pondasi dilakukannya penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Kebutuhan lapangan merupakan urgensi yang perlu untuk diberikan solusi melalui kajian ilmiah. Pada penelitian ini, tahap analisis pada penelitian ini dilakukan pengambilan data melalui angket kepada guru PJOK terkait kualitas pembelajaran atletik yang diimplementasikan selama ini. Berikut hasil temuan tim peneliti berdasarkan data kuantitatif selama tahap analisis.

Gambar 4. 1 Deskripsi data kualitas pembelajaran atletik oleh guru PJOK SMP



Pada 100 subjek penelitian yang telah mengisi angket kuesioner secara online dengan instrument kuesioner baku milik Walter Kim Yan Ho (2021) telah didapatkan data yang beragam sesuai kondisi di lingkungan sekolah masing-masing guru sebagai sampel penelitian. Secara umum, rata-rata angka yang didapatkan pada masing-masing variabel sebagai berikut: (1) *Quality teaching* dari 6 indikator yang ditanyakan yaitu sebanyak 43,5% memilih jawaban Ya dan sebanyak 56,5% memilih jawaban Tidak. (2) *Skill Development Bodily Awareness* dari 8 indikator yang ditanyakan yaitu sebanyak 45,5% memilih jawaban Ya dan 54,5% memilih jawaban Tidak. (3) *Cognitive Skill Development* dari 5 indikator yang ditanyakan yaitu sebanyak 40,8% memilih jawaban Ya dan sebanyak 59,2% memilih jawaban Tidak. (4) *Habituated Behaviour* dari 4 indikator yang ditanyakan

yaitu sebanyak 51,5% memilih jawaban Ya dan sebanyak 48,5% memilih jawaban Tidak. Dari seluruh variable tersebut, responden lebih banyak memilih jawaban Tidak, namun perlu penjabaran lebih spesifik pada masing-masing indikator dari setiap variabel agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam, dan dapat dijabarkan juga dari pendekatan kualitatif secara mayoritas.

Kesulitan yang disampaikan oleh guru melalui data kualitatif pada variabel pengembangan keterampilan kognitif mayoritas menyampaikan bahwa, kurangnya literasi model pembelajaran OJOK dan literasi tentang materi atletik sehingga guru semakin sulit untuk mengembangkan inovasi pelaksanaan pembelajaran khususnya materi atletik.

Sebelum dilakukan survey melalui kuesioner tersebut, peneliti juga melakukan uji reliabilitas jika kuesioner tersebut dilaksanakan di Indonesia. Berikut merupakan hasil dari uji reliabilitas kuesioner *Quality Physical Education* milik Walter Kim Yan Ho (2021).

Tabel 4. 1 Data alpha Cronbach terhadap reliabilitas instrumen QPE

N	N of items	Cronbach Alpha	α
50	23	.870	.60

Dengan hasil perhitungan cronbach's alpha kuesioner sebesar $0,870 > 0,60$ sehingga instrumen untuk mengukur kualitas pembelajaran menggunakan instrumen milik Walter Kim Yan Ho (2021) telah dikatakan reliabel dan layak diimplementasikan pada subjek yang dituju.

Dari seluruh penjabaran data kuantitatif dan kualitatif diatas memiliki pandangan kajian yang lebih mudah dilakukan untuk melihat sisi lemah dari setiap pengalaman yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran atletik kepada peserta didik SMP di lingkungan sekolah masing-masing. Seluruh variabel yang diangkat diatas merupakan seluruh domain atau kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada pembelajaran PJOK, yaitu kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu juga terdapat bagaimana keterampilan mengajar guru dalam memberikan pelayanan pembelajaran PJOK pada materi atletik. Keempat variable yang diteliti merupakan gambaran utama kualitas pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru agar permasalahan di lingkungan sekolah yang sifatnya klasik dapat teratasi dengan tingginya kualitas pembelajaran PJOK khususnya pada materi atletik yang menjadi pondasi gerak peserta didik pada usia remaja awal.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada penelitian pengembangan model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMP kelas 7.

2. Hasil Tahap Desain Produk

Desain produk penelitian ini merancang produk berupa model pembelajaran yang dikemas menggunakan media cetak yaitu buku panduan model pembelajaran atletik untuk memudahkan guru mempelajari dan mengimplementasikan model pembelajaran dengan tepat. Berikut detail

model pembelajaran berdasarkan prinsip atau ciri khas suatu model pembelajaran.

- a. Fokus model pembelajaran mencakup tiga aspek yang dikembangkan secara spesifik yaitu keterampilan gerak dasar atletik, berpikir tingkat tinggi, dan sikap tanggungjawab peserta didik SMP kelas 7. Berikut tabel deskripsi hasil desain fokus model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi.

Tabel 4. 2 Fokus model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi

Model	Ranah	Spesifikasi Capaian Hasil Belajar
Model Pembelajaran Atletik berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi	Psikomotorik	Keterampilan gerak dasar atletik
	Kognitif	Kemampuan berpikir tingkat tinggi (C4 dan C6)
	Afektif	Sikap Tanggungjawab (Sosial dan Personal)

Tiga fokus model pembelajaran ini diambil berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada tahap analisis, dengan data pustaka dan angket yang diberikan pada guru PJOK SMP. Kebutuhan perbaikan kualitas pembelajaran materi atletik sangat penting untuk memberikan peluang peserta didik berperan aktif secara sukarela dan memiliki daya tarik tinggi terhadap materi atletik.

- b. Rancangan alur pembelajaran atau sintaks

Sintaks pada model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi ini dirancang untuk memberikan kesempatan peserta didik berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengoptimalkan capaian belajar pada seluruh ranah. Model pemecahan

masalah dipadukan dengan pendekatan inklusi yang dikemas menjadi satu rancangan alur pembelajaran memberikan kebaruan pada model pembelajaran khususnya pada materi atletik yang selama ini menggunakan model konvensional. Berikut tabel sintaks awal dari model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi.

Tabel 4. 3 Sintak Model Pembelajaran Atletik berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi

No	Alur Kegiatan	Peran Guru	Aspek yang dinilai
1	Pembagian lembar kerja, pembagian kelompok dan diskusi kelompok	Menjelaskan, Membagi, Monitoring, Menilai, <i>Feedback</i>	Sikap Tanggung Jawab, Kemampuan Analisis
2	<i>Warming up</i> dan mengujicoba praktik hasil kerja kelompok	Monitoring, Menilai	Keterampilan Gerak Atletik, Sikap Tanggung Jawab, Kemampuan Analisis dan Evaluasi
3	Klarifikasi pemecahan masalah oleh Guru secara praktik	Memberi penjelasan dan contoh gerak yang benar	Sikap Tanggung Jawab
4	Pemberian materi pembelajaran menggunakan gaya mengajar inklusi	Menjelaskan, Mengarahkan, Menilai, <i>Feedback</i>	Keterampilan Gerak Atletik, Sikap Tanggung Jawab
5	Penilaian <i>final</i> keterampilan sesuai materi pembelajaran atletik	Menilai	Keterampilan Gerak Atletik, Sikap Tanggung Jawab, Kemampuan Evaluasi
6	Evaluasi hasil belajar peserta didik pada seluruh domain secara general	Feedback (Koreksi hasil belajar dan interaksi 2 arah)	Sikap Tanggung Jawab, Kemampuan Analisis

Rancangan awal alur model pembelajaran ini menjadi desain awal menuju tahap pengembangan, implementasi, dan evaluasi produk. Alur pembelajaran ini di desain dengan tujuan untuk memberikan prinsip kebaruan dan kebermanfaatan berdasarkan hasil tahap analisis.

c. Reaksi guru terhadap keaktifan peserta didik

Sebagai fasilitator dan pengatur jalannya proses pembelajaran, guru menjadi bagian penting untuk memastikan hasil belajar peserta didik dapat tercapai atau tidak dengan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi ajarnya. Respon guru pada setiap tahap pembelajaran menjadi arahan bagi peserta didik agar selalu berada di jalur belajar yang sesuai. Prinsip pembelajaran *student centered learning* memberikan kesempatan peserta didik mengeksplorasi kemampuan peserta didik dengan tetap mengikuti arahan guru jika peserta didik merasa kesulitan dalam proses pembelajaran. Sesuai tabel alur pembelajaran diatas, peran guru tetap menjadi bagian krusial di setiap fase pembelajaran. Sehingga tujuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik dapat selalu diarahkan menuju pengalaman belajar yang bermakna.

d. Rancangan interaksi guru dan peserta didik berdasarkan orientasi

Nilai sosial dalam proses pembelajaran merupakan bagian yang harus didapatkan oleh peserta didik sebagai bentuk perbaikan ranah afektif terhadap diri sendiri, teman sejawat, dan lingkungan sekitarnya. Salah satu hal penting dalam pembelajaran yaitu memastikan adanya kesempatan yang luas bagi peserta didik dan guru berinteraksi mengenai materi ajarnya dengan mengeksplorasi kemampuan masing-masing tanpa pembatasan yang menyebabkan peserta didik kurang aktif. Dalam alur pembelajaran harus jelas peran guru dan peserta didik untuk timbal balik

positif satu sama lain, berikut tabel peran guru dan peserta didik dalam alur model pembelajaran atletik yang dikembangkan.

Tabel 4. 4 Rancangan peran guru dan peserta didik dalam alur pembelajaran

No	Alur Kegiatan	Peran Guru	Peran Peserta didik
1	Pembagian lembar kerja, pembagian kelompok dan diskusi kelompok	Menjelaskan, Membagi, Monitoring, Menilai, <i>Feedback</i>	Mengamati, mengikuti, berdiskusi, menganalisis
2	<i>Warming up</i> dan mengujicoba praktik hasil kerja kelompok	Monitoring, Menilai	Mengamati, melakukan, presentasi lisan dan praktik
3	Klarifikasi pemecahan masalah oleh Guru secara praktik	Memberi penjelasan dan contoh gerak yang benar	Mengamati, mengilustrasikan
4	Pemberian materi pembelajaran menggunakan gaya mengajar inklusi	Menjelaskan, Mengarahkan, Menilai, <i>Feedback</i>	Melakukan, memperbaiki, meningkatkan, membantu
5	Penilaian <i>final</i> keterampilan sesuai materi pembelajaran atletik	Menilai	Melakukan, mengamati
6	Evaluasi hasil belajar peserta didik pada seluruh domain secara general	Feedback (Koreksi hasil belajar dan interaksi 2 arah)	Mengamati, berdiskusi

Peran masing-masing subjek dapat dioptimalkan dengan merancang faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan capaian belajar pada setiap tahap yang dilalui oleh peserta didik.

e. Sistem pendukung berupa perangkat pembelajaran

Dalam pengembangan model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi dirancang beberapa sistem pendukung berupa perangkat pembelajaran. Beberapa sistem pendukungnya yaitu model pembelajaran yang dikemas menjadi buku panduan dan dilengkapi video pembelajaran untuk mengoptimalkan guru dan peserta didik memahami seluruh tahapan pembelajaran yang dikembangkan. Berikut

kerangka buku panduan model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi.

Tabel 4. 5 Kerangka buku panduan model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi

Alur	Variabel	Sub Bab
Bab 1	Pendahuluan	Latar belakang, pentingnya materi atletik dan model pembelajaran, manfaat model
Bab 2	Model Pembelajaran Inovatif	Teori belajar konstruktivistik, model pemecahan masalah, pendekatan inklusi
Bab 3	Sintaks Model Pembelajaran	Sintak 1 – 6
Bab 4	Perangkat Mengajar Guru	Lembar kerja peserta didik, lembar penilaian, peran peserta didik dan guru
Bab 5	Materi Jalan Cepat	Konsep materi, lembar soal materi, dan variasi aktivitas praktik
Bab 6	Materi Lari Jarak Pendek	Konsep materi, lembar soal materi, dan variasi aktivitas praktik
Bab 7	Materi Lompat Jauh	Konsep materi, lembar soal materi, dan variasi aktivitas praktik
Bab 8	Materi Tolak Peluru	Konsep materi, lembar soal materi, dan variasi aktivitas praktik
Bab 9	Penerapan Sistem Evaluasi	Evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotor
Bab 10	Penutup	Kebaharuan, kepraktisan, dan kebermanfaatan

Selain kerangka buku panduan sebagai sistem pendukung, dalam model pembelajaran ini juga diberikan panduan terkait perangkat yang dibutuhkan selama pelaksanaan pembelajaran seperti media atau instrumen sebagai alat bantu keterlaksanaan pembelajaran yang menarik dan tepat sasaran.

f. Sistem aplikasi model pembelajaran

Model pembelajaran yang dikembangkan secara kompleks harus tetap mengutamakan prinsip fleksibilitas aplikasi dengan kondisi yang

beragam. Dengan begitu model pembelajaran yang dikembangkan mengutamakan prinsip kepraktisan sesuai kondisi lapangan yang memiliki karakteristik berbeda di setiap daerah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu ketersediaan media, modifikasi media dan sarpras, sehingga keterbatasan perangkat akan tetap memberikan kesempatan guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran atletik dengan baik dan memiliki nilai kebermanfaatan yang tidak jauh berbeda.

Model pembelajaran yang dikembangkan ini mengadopsi dan memodifikasi model pemecahan masalah dan pendekatan inklusi. Model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan gambaran kebaruan dan lebih tepat sasaran pada materi atletik untuk peserta didik SMP sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara utuh dan optimal. Untuk mempermudah implementasi dan konsep dari model yang dikembangkan, peneliti juga membuat kerangka produk buku panduan dengan kerangka dibawah ini.

3. Hasil Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan terdiri dari beberapa alur, diantaranya validitas instrumen oleh ahli evaluasi pembelajaran yang memberikan penilaian terhadap instrumen yang selanjutnya di validasi ahli yang sesuai bidang keahlian produk yang dikembangkan. Setelah instrumen dinyatakan valid, maka instrument tersebut di distribusikan pada validator sesuai bidang keahliannya. Data pada tahap pengembangan yaitu deskriptif kuantitatif terhadap validitas instrument dan produk oleh beberapa ahli. Berikut tabel

hasil dalam tahap pengembangan model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi.

Tabel 4. 6 Hasil validitas instrumen materi oleh ahli evaluasi pembelajaran

	Instrumen Materi				
	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	TOTAL
Ahli 1	28	21	22	18	89
Ahli 2	27	22	23	20	92
Ahli 3	29	22	23	20	94
Total	84	65	68	58	275
Rata-rata	28	22	22,75	19,25	92
Maksimum	30	25	25	20	100
R hitung					0,916
Norma					Valid

Tabel 4. 7 Hasil validitas instrumen media oleh ahli evaluasi pembelajaran

	Instrumen Media			
	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	TOTAL
Ahli 1	27	22	18	67
Ahli 2	27	23	20	70
Ahli 3	28	24	20	72
Total	82	69	58	209
Rata-rata	27,75	23,25	19,25	69,67
Maksimum	30	25	20	75
R hitung				0,928
Norma				Valid

Instrumen validasi ahli dinyatakan valid dengan hasil pada instrumen materi sebesar 0,916 dan instrumen media sebesar 0,928. Sehingga instrumen validasi ahli siap untuk di distribusikan kepada para ahli sesuai bidang keahliannya untuk dilakukan judgement terhadap produk yang dikembangkan.

Tabel 4. 8 Hasil validasi ahli materi atletik

No	Variabel	A1	A2	A3	Rerata Hasil	Skor Max	R Hitung	Keterangan
		Skor Hasil						
1	Kesesuaian	26	28	26	27	30	0,917	Sangat Valid
2	Ketercapaian	24	22	21	22	25	0,895	Sangat Valid
3	Kepraktisan	23	22	22	22	25	0,896	Sangat Valid
4	Kebaharuan	20	18	18	19	20	0,952	Sangat Valid

Tabel 4. 9 Hasil validasi ahli materi pembelajaran PJOK

No	Variabel	A1	A2	A3	Rerata Hasil	Skor Max	R Hitung	Keterangan
		Skor Hasil						
1	Kesesuaian	26	28	26	28	30	0,936	Sangat Valid
2	Ketercapaian	24	22	23	23	25	0,918	Sangat Valid
3	Kepraktisan	23	24	22	23	25	0,916	Sangat Valid
4	Kebaharuan	20	20	20	20	20	1,00	Sangat Valid

Tabel 4. 10 Hasil validasi ahli media pembelajaran

No	Variabel	A1	A2	A3	Rerata Hasil	Skor Max	R Hitung	Keterangan
		Skor Hasil						
1	Kesesuaian	27	28	29	28	30	0,932	Sangat Valid
2	Kepraktisan	24	24	22	23	25	0,918	Sangat Valid
3	Kemenaarikan	20	19	19	19	20	0,957	Sangat Valid

Dari hasil data kuantitatif validasi ahli diatas menggunakan Aiken V, produk yang dikembangkan dinyatakan valid dan siap untuk digunakan pada tahap implementasi. Sedangkan data kualitatif berupa saran menjadi perbaikan produk untuk menyempurnakan sesuai perspektif ahli. Berikut rangkuman data kualitatif dari para ahli dalam memberikan saran perbaikan

terhadap model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi.

Tabel 4. 11 Hasil data kualitatif dari rangkuman seluruh ahli

Aspek	Produk Awal	Saran Ahli
Lembar Soal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya berupa narasi soal analisis untuk peserta didik memberikan penjelasan tertulis pada masalah yang diberikan. 2. Awalnya 6 soal cerita permasalahan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diberikan ilustrasi gambar untuk peserta didik memilih gerakan yang tepat pada setiap soal. Peserta didik mendeskripsikan hanya pada soal akhir. 2. Jumlah 4 soal, 3 berupa pilihan analisis gambar dan 1 soal mendeskripsikan secara narasi gambar yang dipilih.
Capaian Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Awalnya hanya berupa tujuan utama pada setiap domain saja. 2. Belum ada penjelasan perhitungan konversi nilai dan lembar penilaian pada seluruh domain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diberikan penjelasan tujuan pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. 2. Ditambahkan penjelasan perhitungan konversi nilai dan lembar penilaian pada setiap materi dan indikatornya.
Variasi Aktivitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum terdapat pola atau formasi aktivitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditambahkan pola atau formasi setiap variasi aktivitas pada seluruh materi
General	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum ada nama model pembelajaran atletik 2. Belum ada contoh gerak yang diberikan secara detail untuk peserta didik atau guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian nama model pembelajaran atletik yang sesuai 2. Pembuatan produk video pembelajaran untuk peserta didik dari masing-masing aktivitas materi atletik yang diajarkan

Revisi hasil melalui data validasi ahli dilakukan sesuai saran yang diberikan pada angket validasi. Produk yang di revisi siap untuk dilanjutkan pada tahap implementasi kepada subjek penelitian yaitu praktisi yang terdiri dari guru dan peserta didik.

4. Hasil Tahap Implementasi

Deskripsi data kuantitatif pada tahap implementasi dibagi menjadi dua tahap yaitu implementasi terbatas dan implementasi lebih luas. Pada setiap tahap dilengkapi data kualitatif sebagai saran perbaikan oleh praktisi guru terhadap model pembelajaran atletik yang diimplementasikan. Berikut data deskripsi data kuantitatif dan kualitatif tahap implementasi terbatas oleh guru dan peserta didik.

Tabel 4. 12 Deskripsi data kuantitatif hasil implementasi terbatas oleh guru

	Respon Guru			
	Kemudahan	Kesesuaian	Kemenarikan	TOTAL
Sleman	27	28	27	82
Bantul	27	27	28	82
Total	54	55	55	164
Rata-rata	27	27,5	27,5	82
Maksimum	30	30	30	90
R hitung				0,911
Norma				Valid

Tabel 4. 13 Deskripsi data kuantitatif hasil implementasi terbatas oleh peserta didik

	Respon Peserta didik			
	N	Kemudahan	Kesesuaian	TOTAL
Rata-rata	-	28	33	61
Maksimum	40	30	35	65
R hitung				0,938
Norma				Valid

Tabel 4. 14 Deskripsi data kualitatif hasil implementasi terbatas oleh guru

Aspek	Temuan Kelemahan	Perbaikan
Efisiensi waktu	Transisi dari setiap perpindahan tempat menyita waktu cukup panjang	Mengelola pembelajaran di dalam kelas yang lebih efektif
Peran Guru	Sulit memberikan arahan aktivitas	Guru harus menguasai materi atletik dengan sangat baik
Peran Peserta didik	Kesulitan pada aktivitas gerak tertentu	Menghapus aktivitas yang kurang bermanfaat dan menarik bagi peserta didik

Tahap implementasi terbatas mendapatkan hasil yang valid pada data kuantitatif dengan hasil r hitung pada praktisi guru sebesar 0,911 dan hasil r hitung pada praktisi peserta didik sebesar 0,938. Sedangkan data kualitatif dari guru diperoleh beberapa saran perbaikan produk yang dilakukan peneliti dan siap diimplementasikan pada tahap lebih luas. Berikut deskripsi data kuantitatif dan kualitatif hasil implementasi lebih luas oleh guru dan peserta didik.

Tabel 4. 15 Deskripsi data kuantitatif hasil implementasi lebih luas

	Respon Guru			
	Kemudahan	Kesesuaian	Kemenarikan	TOTAL
Sleman 1	29	28	28	85
Sleman 2	28	28	28	84
Yogyakarta 1	28	27	28	82
Yogyakarta 2	28	29	28	85
Bantul 1	27	28	29	84
Bantul 2	27	27	27	81
Kulon Progo	29	28	29	86
Gunung Kidul	29	30	29	88
Total	225	225	226	676
Rata-rata	28	28	28	84
Maksimum	30	30	30	90
R hitung				0,933
Norma				Valid

Tabel 4. 16 Deskripsi data kuantitatif hasil implementasi lebih luas oleh peserta didik

	Respon Peserta didik			
	N	Kemudahan	Kesesuaian	TOTAL
Rata-rata	-	29	33	62
Maksimum	240	30	35	65
R hitung				0,953
Norma				Valid

Tabel 4. 17 Deskripsi data kualitatif hasil implementasi lebih luas oleh guru

Aspek	Temuan Kelamahan	Perbaikan
Efisiensi waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan cone pada aktivitas tertentu juga memakan waktu banyak 2. Proses pembagian kelompok terlalu banyak memakan waktu banyak dalam aktivitas awal yaitu presentasi kelompok 	Mengatur arena pembelajaran sebelum jam pembelajaran dimulai Memberikan perintah dengan jelas dan mengenali karakteristik peserta didik di kelas yang akan melaksanakan KBM
Aktivitas Diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam jumlah kelompok besar, terdapat beberapa peserta didik yang sangat pasif 2. Terlalu banyak bercanda 3. Kesulitan dalam merangkai kalimat tertulis 	Mengurangi durasi waktu diskusi Diberikan nomor dada untuk pelacakan keaktifan peserta didik yang lebih mudah diawasi Memberikan perintah secara tertulis lebih jelas dan dihubungkan dengan soal sebelumnya
Fasilitas	Beberapa sekolah terutama yang jauh dari Kota masih terbatas alat dan sarana yang mendukung	Memodifikasi alat atau instrument pembelajaran yang sederhana (cone diganti botol air mineral tanggung)
Peran Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan setiap aktivitas kurang disampaikan dengan jelas 2. Sulit mengamati seluruh aktivitas dari setiap domain dan per individu 3. Sulit melakukan pre dan post test 4. Sulit memberikan contoh klarifikasi kepada peserta didik secara praktik 	Guru mengamati peserta didik yang sangat lemah dan sangat baik untuk diberikan tanda nilai khusus Dibuat alternatif penilaian akhir di waktu pembelajaran yang akan datang atau diluar jam pembelajaran
Peran Peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan menangkap perintah guru saat aktivitas 2. Kurang termotivasi di aktivitas 3 dan 4 	Guru menggunakan alat bantu papan apresiasi agar peserta didik termotivasi pada seluruh aktivitas

Tahap implementasi mendapatkan hasil yang valid pada data kuantitatif dengan hasil r hitung pada praktisi guru sebesar 0,933 dan hasil r hitung pada praktisi peserta didik sebesar 0,953. Sedangkan data kualitatif dari guru

diperoleh lebih banyak saran perbaikan produk yang dilakukan peneliti untuk menyempurnakan produk dari hasil implementasi. Hasil revisi model pembelajaran dari para praktisi selanjutnya masuk pada tahap akhir penelitian yaitu tahap evaluasi dengan dilakukan uji efektivitas untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik.

5. Hasil Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam model ADDIE merupakan tahap akhir penelitian pengembangan, pada tahap ini dilaksanakan uji efektivitas dan hasil produk akhir dari revisi atau perbaikan produk seluruh tahapan penelitian. Pada tahap uji efektivitas dilakukan pengujian terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada ranah keterampilan gerak dasar, berpikir tingkat tinggi, dan sikap tanggungjawab peserta didik SMP. Uji efektivitas ini menggunakan sistem pre dan post test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil alur uji efektivitas pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Tahap pre test dilakukan uji normalitas data, uji homogenitas data, uji reliabilitas instrumen sikap tanggungjawab, dan tes awal hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor.
- b. Tahap treatment dilakukan pengamatan keterlaksanaan RPP dan pengamatan aspek sikap tanggungjawab.
- c. Tahap post test dilakukan tes akhir hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor serta dilakukan uji efektivitas pre dan post test menggunakan uji t.

Berikut data keseluruhan hasil uji dengan tahapan pre test, treatment dan post test terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik SMP kelas 7 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1) Hasil Pre Test

Tahap pre test diawali dengan uji normalitas data tes awal pada kelas eksperimen dan kontrol terhadap hasil tes psikomotorik dan kognitif.

Tabel 4. 18 . Hasil uji normalitas data pre test aspek psikomotorik dan kognitif

	Materi	Signifikansi	α	Hasil
Nilai Pre Test Psikomotorik	Jalan Cepat	0,062	0,05	Normal
	Sprint	0,052	0,05	Normal
Nilai Pre Test Kognitif	Jalan Cepat	0,069	0,05	Normal
	Sprint	0,053	0,05	Normal

Skor pre test aspek psikomotorik dan kognitif pada materi jalan cepat dan lari jarak pendek p-value (sig) > $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pre test materi jalan cepat dan lari jarak pendek pada aspek psikomotorik dan kognitif berdistribusi normal. Sehingga dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan uji-t.

Sedangkan pada aspek afektif yang hanya dilakukan sekali penilaian saja dalam fase treatment, maka tidak perlu dicari data awal atau pre test pada aspek afektif dimana pengambilan datanya dilakukan dengan pengamatan. Selanjutnya, dijabarkan data hasil uji homogenitas dari data pre test aspek psikomotorik dan kognitif.

Tabel 4. 19 Hasil uji homogenitas data pre test aspek psikomotorik dan kognitif

Data	Signifikansi	α	Hasil
Pre Psikomotor Sprint	0,865	0,05	Homogen
Pre Psikomotor Walk	0,212	0,05	Homogen
Pre Kognitif Sprint	0,475	0,05	Homogen
Pre Kognitif Walk	0,659	0,05	Homogen

Tabel diatas menyebutkan hasil uji pre test pada aspek psikomotorik dan kognitif dan pada materi tes sprint 30 meter dan jalan cepat 300 meter menghasilkan signifikansi $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data pre test dari aspek yang diuji bersifat homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen sikap milik Li et al. (2008) yang telah tervalidasi, namun karena populasi subjek penelitian berasal dari negara yang berbeda maka perlu dilakukan uji reliabilitas terlebih dahulu untuk membuktikan instrumen tersebut sesuai atau tidak untuk digunakan di daerah penelitian. Berikut hasil uji reliabilitas instrumen sikap tanggungjawab PRSQ.

Tabel 4. 20 Hasil uji reliabilitas instrumen sikap tanggungjawab

Indikator	N	Nilai Cronbach Alpha		Signifikansi	Keputusan
		Self Assess	Eksternal		
Sosial	20	.612	.657	.60	Reliabel
Personal	20	.715	.672	.60	Reliabel

Dari hasil uji reliabilitas seluruh indikator dan jenis assessment sikap mendapatkan hasil yang reliabel dan layak untuk diimplementasikan

karena nilai Cronbach alpha lebih besar dari signifikansi 0,60. Namun terdapat beberapa item yang susah untuk didapatkan jika dilakukan pengamatan eksternal maupun internal subjek yang diteliti. Sehingga dalam penelitian ini terdapat dua item yang dihapus untuk mendapatkan data yang valid.

Sedangkan jenis penilaian yang dipilih untuk uji efektivitas sikap nantinya diputuskan menggunakan penilaian eksternal karena terdapat perbedaan yang signifikan di indikator personal. Jenis penilaian self assessment pada indikator personal, terdapat banyak jawaban subjektif karena menilai diri sendiri sehingga mayoritas jawaban memilih jawaban terbaik dan berbanding terbalik dengan penilaian eksternal yang didapatkan oleh tim observer. Pertimbangan kevalidan data menjadi keutamaan agar penilaian sikap dapat meminimalisir subjektivitas data.

Pada aspek kognitif juga dilakukan terlebih dahulu uji kelayakan soal analisis gerak melalui gambar pada aspek kognitif telah peneliti lakukan validasi dengan ahli pada masing-masing ahli di nomor atletik dengan cara *forum group discussion* (FGD). Salah satunya jalan cepat telah peneliti diskusikan dengan atlet jalan cepat nasional yang bernama Hendro dari Jawa Barat dengan gelar pendidikan master keolahragaan di Spanyol. Sedangkan nomor sprint peneliti meminta validasi pada ahli praktisi di atletik yaitu Tri Setyo Utami, M.Kes. sebagai mantan atlet nasional asal Jawa Timur nomor lari jarak pendek.

Tabel 4. 21 Hasil diskusi lembar kerja peserta didik materi lari jarak pendek dan jalan cepat

Materi	Indikator	Keputusan	Saran
Lari Jarak Pendek	Start Power Position	Sesuai	Pilihan gambar bedakan lebih signifikan
	Arm Swing	Sesuai	Gambar dari samping saja sampai pinggul
	Drive foot Position	Sesuai	Fokus pada bagian kaki yang menumpu saja
	Body Position and Leg Rotation	Sesuai	Berikan perbedaan alur putaran
Jalan Cepat	First foot landing	Sesuai	Fokus pada bagian kaki yang menumpu saja
	Leg position landing	Sesuai	Gambar seluruh tubuh
	Walk phase	Sesuai	Berikan gambar berkelanjutan

2) Hasil Tahap Treatment

Tahap perlakuan dalam uji efektivitas merupakan implementasi model pembelajaran yang berbeda untuk mengetahui dampak perubahan hasil belajar yang diujikan. Namun pada tahap ini dilakukan pengamatan sikap tanggungjawab untuk dapat melihat perbedaan aktivitas peserta didik dalam aspek afektif dengan instrumen yang tersedia. Selain itu juga dilakukan pengamatan keterlaksanaan rencana pembelajaran untuk memberikan kepastian agar implementasi model pada masing-masing kelompok uji dapat terlaksana dengan tepat atau tidak. Berikut hasil pengamatan sikap dan rencana pembelajaran pada tahap treatment produk.

Tabel 4. 22 Hasil uji paired sample t test pada aspek sikap tanggungjawab

Kelompok	Mean	Std. Deviation	df	Signifikansi	
				One-Sided p	Two-Sided p
Eksperimen - Kontrol	8.333	3.549	59	.008	.025

Tabel 4. 23 Deskripsi data hasil pengamatan sikap tanggungjawab peserta didik

	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Social Responsibility	Personal Responsibility	Social Responsibility	Personal Responsibility
Mean	14	10,50	2,90	4,93
SD	2,06781	1,88917	0,99481	1,63861
Max Nilai	17	13	5	8
Min Nilai	10	8	1	2
Min Possible	0	0	0	0
N	30	30	30	30

Berdasarkan data hasil uji t aspek sikap tanggungjawab antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan terhadap efektivitas model dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Data hasil deskripsi juga memperkuat bahwa jumlah nilai yang diperoleh kelas eksperimen jauh lebih banyak daripada kelas kontrol sehingga keputusan yang diberikan yaitu kelas eksperimen lebih efektif untuk meningkatkan sikap tanggungjawab peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran materi atletik dibandingkan dengan kelas kontrol. Selanjutnya data hasil pengamatan keterlaksanaan rencana pembelajaran dijabarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 24 Hasil pengamatan keterlaksanaan rencana pembelajaran kelas eksperimen

Tahap	Terlaksana/ tidak (1/0)		Durasi	Temuan Aktivitas
	Jalan Cepat	Lari Jarak Pendek		
Pembuka	5	5	30	Normal
Inti	5	5	60	Normal
Penutup	4	4	30	Normal
Total	14	14	120	
Maksimum	14	14	120	

Tabel 4. 25 Hasil pengamatan keterlaksanaan rencana pembelajaran kelas kontrol

Tahap	Terlaksana/ tidak (1/0)		Durasi	Temuan Aktivitas
	Jalan Cepat	Lari Jarak Pendek		
Pembuka	3	3	20	Normal
Inti	7	7	85	Normal
Penutup	2	2	15	Normal
Total	12	12	120	
Maksimum	12	12	120	

Hasil pengamatan keterlaksanaan rencana pembelajaran pada masing-masing kelompok uji efektivitas memberikan gambaran bahwa semua alur pembelajaran terlaksana sesuai dengan rencana tertulis. Temuan aktivitas juga normal atau tidak terdapat kendala yang sangat berarti selama pelaksanaan treatment model pembelajaran masing-masing kelas. Dengan begitu data dari hasil uji efektivitas telah didukung dengan kesesuaian pelaksanaan treatment masing-masing kelas agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal untuk mendukung peningkatan hasil belajar pada masing-masing kelas.

3) Hasil Tahap Post Test

Pada tahap post test dilakukan tes akhir pada seluruh ranah yang diujikan yaitu keterampilan gerak atletik dan berpikir tingkat tinggi pada masing-masing kelompok eksperimen. Berikut akan dijabarkan hasil uji-t dan penghitungan gain score masing-masing aspek dan deskripsi hasil keduanya.

Tabel 4. 26 Deskripsi data hasil peningkatan aspek psikomotorik

Materi	Kelompok	N	Mean	Std. Deviacs
Lari Jarak Pendek	Eksperimen Pre - Post	30	2,57	0,69890892
	Kontrol Pre - Post	30	2,11	0,5611041
Jalan Cepat	Eksperimen Pre - Post	30	2,54	0,53513356
	Kontrol Pre - Post	30	1,83	0,49326312

Tabel 4. 27 Deskripsi data hasil peningkatan aspek kognitif

Materi	Kelompok	N	Mean	Std. Deviacs
Lari Jarak Pendek	Eksperimen Pre - Post	30	2,07	0,86834497
	Kontrol Pre - Post	30	0,90	0,84486277
Jalan Cepat	Eksperimen Pre - Post	30	2,54	0,69213457
	Kontrol Pre - Post	30	1,17	0,64761234

Tabel 4. 28 Hasil uji paired sample t test pada peningkatan aspek psikomotorik

Kelompok	Mean	Std. Deviation	df	Signifikansi	
				One-Sided p	Two-Sided p
Eksperimen – Kontrol (Jalan Cepat)	2,35	0,623451	30	.026	.042
Eksperimen – Kontrol (Sprint)	2,18	0,518724	30	.052	.061

Tabel 4. 29 Hasil uji paired sample t test pada peningkatan aspek kognitif

Kelompok	Mean	Std. Deviation	df	Signifikansi	
				One-Sided p	Two-Sided p
Eksperimen – Kontrol (Jalan Cepat)	1,42	0,856231	30	.009	.022
Eksperimen – Kontrol (Sprint)	1,98	0,662167	30	.012	.031

Tabel 4. 30 Hasil perhitungan efektivitas aspek psikomotorik dengan Gain Score

Materi	Kelompok	Gain Score	Kategori	Keputusan
Lari Jarak Pendek	Eksperimen	0,77778	Tinggi	Efektif
	Kontrol	0,38235	Sedang	Kurang Efektif
Jalan Cepat	Eksperimen	0,5	Sedang	Cukup Efektif
	Kontrol	0,25	Rendah	Tidak Efektif

Tabel 4. 31 Hasil perhitungan efektivitas aspek kognitif dengan Gain Score

Materi	Kelompok	Gain Score	Kategori	Keputusan
Lari Jarak Pendek	Eksperimen	0,71856	Tinggi	Efektif
	Kontrol	0,24736	Rendah	Tidak Efektif
Jalan Cepat	Eksperimen	0,73	Tinggi	Efektif
	Kontrol	0,27272	Rendah	Tidak Efektif

Hasil perhitungan uji efektivitas terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada masing-masing kelas memberikan keputusan bahwa kelompok eksperimen lebih efektif daripada kelompok kontrol. Pada perhitungan uji-t aspek kognitif dan psikomotorik mayoritas terdapat perbedaan signifikan yaitu nilai signifikansi $< 0,05$, hanya pada aspek psikomotorik materi lari jarak pendek yang hasil signifikansinya $0,052 > 0,05$ sehingga pada aspek tersebut tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

Namun pada seluruh perhitungan gain score kelompok eksperimen mendapatkan kategori yang lebih baik daripada kelompok kontrol. Sehingga secara keseluruhan dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi lebih

efektif daripada kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik SMP kelas 7 berupa keterampilan gerak atletik, berpikir tingkat tinggi, dan sikap tanggungjawab.

B. Pembahasan

Model pembelajaran yang baik adalah yang dapat diterapkan oleh guru dengan kondisi di lingkungan belajarnya dengan optimal dan dapat menjangkau seluruh peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran secara sukarela (Joyce & Weil, 2003). Tidak ada model pembelajaran yang buruk, karena model pembelajaran yang beragam diciptakan dan dikembangkan untuk memenuhi keragaman kebutuhan subjek belajar dan karakteristik materi ajarnya (Metsäpelto et al., 2022). Setiap peserta didik, setiap materi ajar, setiap daerah, memiliki karakter yang sangat berbeda satu sama lain sehingga untuk dapat menjangkau banyaknya keragaman tersebut, model pembelajaran sebagai sarana rancangan pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan oleh guru untuk memberikan pelayanan proses pembelajaran yang tepat sasaran (Thanavathi, 2022).

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuannya merupakan cara belajar yang efektif untuk menjangkau daya pikir jangka panjang (Numanovich & Abbasxonovich, 2020). Kebermanfaatan ilmu dari kegagalan yang dicoba dan akhirnya mendapatkan hasil belajar yang benar, maka dari pengalaman tersebut akan

memberikan dampak positif jangka panjang terhadap daya ingat peserta didik (Darosa et al., 2013). Sedangkan dalam model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi, peserta didik diberikan kesempatan mengembangkan kemampuannya dengan caranya sendiri dengan diskusi kelompok dan memilih tingkat aktivitas gerak yang cocok untuk batas kemampuan masing-masing peserta didik. Sehingga prinsip eksplorasi kemampuan itu dijunjung tinggi dalam model pembelajaran atletik yang dikembangkan.

Fokus dari model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi yaitu terhadap seluruh ranah capaian belajar yaitu psikomotorik, kognitif, dan afektif. Hal tersebut sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal jika model pembelajarannya dikemas dengan sistematis dari seluruh tahap yang dilalui subjek belajarnya (Fröberg & Lundvall, 2022; Khairuddin, Alnedral, Komaini, Syharastani, & Masrun, 2022). Setiap ranah pembelajaran memiliki cakupan luas dan setiap ranah memiliki hubungan dan pengaruh satu sama lain terhadap subjek belajar. Dengan luasnya nilai-nilai dalam pembelajaran, maka guru sebagai sutradara kesuksesan pelaksanaan pembelajaran harus dapat memastikan sedikit demi sedikit seluruh nilai hasil belajar dapat diperoleh peserta didiknya (Casey & Goodyear, 2015; Pangestu & Sumarni, 2015).

Dalam model pembelajaran atletik yang dikembangkan, setiap ranah yang menjadi tujuan hasil belajar peserta didik juga berfokus pada satu

indikator saja. Pada ranah psikomotorik peneliti berfokus pada indikator keterampilan gerak dasar, ranah kognitif berfokus pada berpikir tingkat tinggi bagian analisis gerak, dan ranah afektif berfokus pada sikap tanggungjawab. Setiap fokus pada seluruh ranah yang diambil oleh peneliti memiliki tujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang tepat pada materi atletik yang selama ini berfokus pada aktivitas individu, terukur, dan bergaya komando. Manfaat sikap tanggungjawab peserta didik dalam pembelajaran atletik diharapkan menjadi usaha yang lebih luas oleh peserta didik agar dapat memberikan pengalaman belajar dari berbagai sudut pandang atau sumber belajar (Fröberg & Lundvall, 2021). Peduli terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Dacica, 2015; C. Wang, 2022).

Manfaat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada bagian analisis yaitu memberikan kesempatan peserta didik untuk memahami suatu masalah atau topik diskusi dengan sudut pandang yang lebih detail (Nopembri et al., 2022). Pada model pembelajaran atletik ini, analisis gerak diberikan oleh guru dengan memberikan lembar kerja peserta didik berbentuk analisis gambar terhadap suatu gerak. Peserta didik dapat memilih pilihan gambar yang tepat sesuai pertanyaan yang disajikan. Dengan begitu peserta didik dapat mengilustrasikan contoh pilihan gambar yang ada dengan tujuan hasil belajar geraknya. Manfaat belajar menganalisis gerak dengan gambar tersebut, memberikan kesempatan peserta didik berpikir tingkat tinggi

dengan berilustrasi terhadap gerakan yang dipelajarinya (Festiawan & Khurrohman, 2021).

Manfaat keterampilan gerak atletik pada model pembelajaran yang dikembangkan ini dapat memberikan pengalaman gerak yang spesifik terhadap materi atletik yang sedang dipelajari. Jika selama ini atletik dikenal sebagai olahraga terukur, maka dalam model pembelajaran yang dikembangkan ini peserta didik tidak diberikan orientasi belajar dengan kemampuan terukur (Bensikaddour et al., 2015). Namun peserta didik dapat memilih tingkat kesulitan terukurnya sesuai batas kemampuan masing-masing. Sehingga kemasannya ini dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk terus mencoba di berbagai tingkat kesulitan dan memperbaiki keterampilan dengan susunan media yang telah diatur sesuai ukuran rata-rata peserta didik SMP kelas 7.

Berdasarkan hasil penelitian pada seluruh aspek, maka model pembelajaran atletik ini memiliki ciri khas dalam peningkatan hasil belajar yang optimal yaitu pada aspek kognitif dan afektif pada materi atletik. Mengingat pembelajaran atletik memiliki beragam kelemahan terutama pada unsur sosial dan kemenarikan, maka model pembelajaran atletik ini berusaha untuk meminimalisir kelemahan tersebut. Aspek kognitif dengan unsur berpikir tingkat tinggi dan afektif dengan unsur tanggungjawab dapat menjadi pondasi peserta didik agar dapat meningkatkan aspek psikomotorik materi atletik dengan lebih efektif dan efisien.

Seluruh fokus yang telah dibahas merupakan pengembangan dari hasil penelitian terdahulu untuk dapat menyempurnakan model pembelajaran yang sudah ada dengan disesuaikan ciri khas materi dan karakteristik peserta didik. Diharapkan seluruh fokus model pembelajaran ini dapat diperoleh seluruh peserta didik dalam materi atletik yang dipelajarinya sehingga manfaat materi atletik dapat dirasakan dan terus dikembangkan oleh peserta didik di jenjang-jenjang yang lebih tinggi.

Validitas produk pada penelitian pengembangan menjadi bagian utama sebagai pengakuan kelayakan awal produk yang dikembangkan (Prima, Ganefri, Krismadinata, & Hayati, 2019). Model pembelajaran atletik ini dikembangkan dengan mendapatkan judgement dari beberapa ahli, diantaranya ahli materi atletik, ahli materi pembelajaran PJOK, dan ahli media pembelajaran. Ketiga ahli yang dipilih juga telah memenuhi syarat sebagai seorang expert judgement dengan berbagai prestasi dan kredibilitas bidang keahliannya.

Dari seluruh ahli yang memberikan penilaian kelayakan terhadap model pembelajaran atletik ini, nilai tertinggi diberikan oleh ahli pembelajaran PJOK. Sedangkan nilai terendah oleh ahli atletik, selain itu juga saran yang sangat membangun juga berasal dari ahli materi atletik. Sehingga dalam perbaikan revisi juga banyak diperbaiki yang berkaitan dengan aktivitas di lapangan yang berasal dari ahli atletik. Sehingga dapat dipastikan bahwa judgement terhadap kelayakan suatu produk itu sangat

berarti jika saran yang diberikan tepat sasaran dan bermakna sangat baik untuk penyempurnaan produk (Taha, Thalib, & Rasyid, 2023).

Dari seluruh variabel yang diberikan judgement oleh para ahli, nilai terendah terletak pada variabel ketercapaian dan nilai tertinggi pada variabel kebaruan. Jadi dapat diambil kesimpulan, produk ini dapat memberikan gambaran bahwa produk ini dapat memberikan nilai kebaruan dari pandangan para ahli dan praktisi sebagai judgement produk yang dinilai dan diimplementasikan. Sedangkan rendahnya nilai ketercapaian, karena para ahli berasumsi bahwa capaian hasil belajar dapat diukur jika telah melalui tahap uji efektivitas, sehingga perlu dilakukan uji efektivitas terlebih dahulu untuk dapat memastikan kebenaran secara ilmiah (Fitria, Yetti, Amini, & Eliyasni, 2019).

Terdapat beberapa temuan yang dari para ahli dan praktisi yang dapat memberikan perbaikan signifikan pada model pembelajaran atletik yang dikembangkan. Dari para ahli disebutkan bahwa perlu diberikan originalitas produk dengan memberikan banyak istilah baru dan nama baru sebagai ciri khas produk model pembelajaran atletik ini. Sedangkan dari praktisi disampaikan bahwa terdapat beberapa aktivitas yang tergolong menjenuhkan, sehingga perlu adanya intervensi yang menarik dari guru agar peserta didik dapat tertarik mengikuti alur di seluruh tahapan belajarnya. Dengan begitu peneliti melakukan pengembangan memberikan papan apresiasi kepada peserta didik yang dapat melakukan gerakan dengan tepat. Cara memberikan apresiasinya yaitu peserta didik yang berhasil melakukan

gerakan dengan kategori baik, maka diberikan satu bintang di papan yang tersedia, jumlah yang terbanyak diberikan reward khusus dari guru sesuai perjanjian diawal pembelajaran. Bentuk apresiasi memberikan pengakuan kepada peserta didik yang mau belajar dan memperbaiki, terutama bagi peserta didik SMP yang memasuki usia remaja awal dimana usia tersebut merupakan langkah mencari jati diri yang membutuhkan pengakuan keberhasilan dari lingkungan sekitarnya untuk mengangkat motivasi belajarnya (Ahmed et al., 2020; Silva et al., 2022).

Seluruh validator dan praktisi di berbagai daerah yang memiliki karakteristik beragam memberikan peluang produk dapat diperbaiki dengan lebih bermakna. Kebermanfaatan dari suatu produk harus dapat memenuhi kebutuhan praktisi, yaitu guru dan peserta didik. Dapat dibuktikan bahwa data kualitatif dari tahap implementasi lebih luas menjadi bagian yang memiliki saran dengan jumlah terbanyak dan beragam. Hal itu sesuai dengan prinsip faktor aplikasi dalam model pembelajaran yang mengharuskan produk dapat diimplementasikan dengan berbagai kondisi yang beragam (Wai & Seng, 2014). Saran dari data kualitatif berbanding lurus dengan data kuantitatif praktisi pada tahap implementasi lebih luas, bahwa saran perbaikan berfokus pada perbaikan kemudahan implementasi produk. Begitu juga data kuantitatif pada variabel kepraktisan yang mendapatkan hasil rata-rata terendah dibanding variabel lainnya.

Beberapa alasan yang disampaikan yaitu efisiensi waktu yang kurang baik saat perpindahan kegiatan dari kelas ke lapangan, selain itu juga

sampaikan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan belum menjangkau pemahaman aktivitas praktik. Sehingga peneliti segera memberikan kemasan media pembelajaran berupa video pembelajaran yang memberikan kemudahan peserta didik untuk mempelajari gerak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan banyak hasil penelitian yang menyebutkan bahwa analisis gerak sangat bisa diterima dengan menggunakan media audio visual yang menarik dan dilakukan oleh model yang menguasai geraknya (Kurková & Scheetz, 2016; Mashud, 2020; Susanto, Sukoco, & Suharjana, 2020; Ward & Lehwald, 2018). Seluruh hasil dari tahap validasi ahli dan praktisi memberikan kemudahan peneliti untuk memperbaiki produk dan siap untuk dilakukan uji efektivitas pada tahap evaluasi.

Model pembelajaran memiliki tujuan untuk memudahkan guru dalam memberikan materi agar ketercapaian hasil belajar peserta didik dapat tersusun dengan baik pada seluruh tahapannya (Pan et al., 2019). Pembelajaran abad ke 21 ini mengharuskan guru semakin inovatif dan kreatif karena peserta didik saat ini memiliki pola berpikir yang sangat cepat dan mengikuti perkembangan teknologi yang telah memberikan kemudahan bagi peserta didik belajar banyak hal (Khahro & Javed, 2022; Kovacs, 2017; Saavedra & Darleen Opfer, 2012). Eksplorasi peserta didik pada dunia maya telah memberikan wawasan peserta didik semakin cepat berkembang, maka dari itu guru harus inovatif agar aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran dapat diperoleh dengan antusias dan bermanfaat (Chikh &

Berkani, 2012; Marshall & Marshall, 2018; Suharyatia, Laihadb, & Suchyadic, 2019). Pola pembelajaran PJOK dengan prinsip belajar melalui gerak sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaat dari seluruh domain pendidikan, maka kemasan yang menarik dalam aktivitas fisik juga sangat berpengaruh dalam kemenarikan pembelajaran (Baars, Schellings, Joore, & van Wesemael, 2022; Devecioglu, Sahan, Tekin, & Yildiz, 2012; Viciano & Mayorga-Vega, 2016).

Pembelajaran PJOK telah banyak mengadopsi model pembelajaran yang selama ini telah berkembang, dan guru telah berusaha merancang dengan terstruktur sesuai kebutuhan peserta didik dan kesesuaian materi ajarnya. Namun sesuai hasil analisis kebutuhan dan data kualitas pembelajaran materi atletik, memberikan gambaran bahwa pembelajaran atletik di jenjang SMP masih sangat minim inovasi khususnya pada model pembelajaran yang digunakan (Kurniawan, Nopembri, & Purnomo, 2022). Dengan bukti bahwa mayoritas guru masih menggunakan model pembelajaran direct learning sehingga perlu untuk digunakan model yang sesuai dengan karakteristik materi atletik dan kebutuhan peserta didik SMP di era modern ini.

Penelitian ini telah dilakukan beberapa tahapan mulai dari pengembangan produk, uji coba produk, hingga uji efektivitas produk yang memberikan gambaran bahwa pembelajaran atletik harus dirancang inovatif dan menarik bagi peserta didik SMP. Pada tahap uji efektivitas pada seluruh aspek yang telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur tes dan pengukuran,

didapatkan data secara rinci pada bagian hasil penelitian. Berikut diberikan kajian secara rinci pada setiap hasil uji efektivitas yang telah dilakukan menggunakan perhitungan gain score.

Pada tahap evaluasi *treatment* untuk menguji efektivitas model, hanya dilakukan satu kali pelaksanaan sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran pada kondisi nyata pelaksanaan pembelajaran atletik di jenjang SMP yang hanya diberikan pada satu kali pertemuan saja dan peserta didik langsung mendapatkan penilaian dari proses yang telah dilalui. Namun dalam beberapa teori uji efektivitas yang sebenarnya hal ini kurang sesuai karena terdapat minimal pertemuan untuk dapat mengukur peningkatan hasil pre test. Jika dalam penelitian ini hanya terdapat satu kali *treatment* dan telah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik meskipun peningkatan kurang signifikan namun dapat membedakan peningkatan dari masing-masing kelompok uji. Dan diharapkan jika dilaksanakan sesuai teori uji efektivitas maka akan mendapatkan hasil yang lebih signifikan.

Ranah psikomotorik dalam pembelajaran PJOK secara umum telah menjadi tujuan utama yang dikembangkan atau berusaha untuk ditingkatkan oleh guru PJOK terhadap peserta didiknya (E. McKenzie, Symonds, Fink, & Tapps, 2017; P, Dlis, & Asmawi, 2019). Dengan konsep belajar melalui gerak, maka aspek psikomotorik lah yang sangat linier dengan tujuan peningkatan hasil belajarnya. Tahap uji efektivitas pada aspek psikomotorik, menggunakan penilaian dua indikator yaitu kemampuan terukur dan keterampilan geraknya. Sedangkan pada *treatment*

pembelajaran kedua model telah diberikan rancangan pembelajaran yang menarik dan sesuai prinsip cabang olahraga atletik pada materi jalan cepat dan lari jarak pendek.

Hasil uji efektivitas secara keseluruhan pada aspek psikomotorik telah diperoleh hasil bahwa model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi (A-PSIL) lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional. Namun jika dikaji dari hasil secara rinci, keunggulan model pembelajaran A-PSIL tidaklah jauh, dengan bukti bahwa rerata peningkatan hasil kemampuan terukur antara kelas eksperimen dan kontrol pada materi lari jarak pendek hanya berkisar pada angka 0,06 detik saja. Sedangkan pada materi jalan cepat keunggulan kemampuan terukur dari kelas eksperimen berkisar pada angka 1 detik saja. Melihat dari hasil tersebut, maka model pembelajaran keduanya dapat meningkatkan hasil belajar psikomotorik dengan sama-sama baik.

Model direct instruction memiliki ciri bahwa pembelajaran berfokus pada spesifikasi materi sesuai kondisi sebenarnya dan pengawasan guru sangatlah tinggi. Dengan kata lain bahwa model direct instruction memiliki keunggulan aktivitas yang dilakukan secara berulang kali, dengan proses yang sesuai dengan penilaian, serta pengawasan guru yang optimal sehingga memberikan hasil peningkatan psikomotoriknya meningkat dengan baik (Gurses, Dogar, & Gunes, 2015; Guzmán & Payá, 2020; Mason & Otero, 2021; Smith et al., 2015).

Sedangkan model A-PSIL yang memberikan kemasan aktivitas yang menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik dan seluruh peserta didik berhak memilih tingkat kesulitannya unggul pada keaktifan peserta didik yang fleksibel. Peserta didik tidak terpaku dengan satu tingkat kesulitan saja, namun guru memberikan beberapa tingkat kesulitan yang memberikan kesempatan peserta didik mencoba dengan lebih nyaman. Model ini juga diawasi oleh guru dan peran guru hanya memberikan masukan atau koreksi selama aktivitas berlangsung, bukan perintah terpusat pada guru selama aktivitas (Holland, Haegele, Zhu, & Bobzien, 2022; Rojo-Ramos et al., 2023).

Prinsip olahraga atletik yang individu dan terukur memberikan tingkat kejenuhan yang tinggi, namun dengan adanya peran guru dan model yang menarik maka peserta didik tetap antusias dan berusaha untuk bekerja keras mengikuti alur belajarnya (Pereira et al., 2014; H. Wang, 2020). Kedua model tersebut sesuai dengan prinsip olahraga atletik dan memiliki kelemahan dan keunggulan masing-masing. Sehingga dalam pendekatan aktivitas praktik, guru dapat memodifikasi sesuai kondisi di sekolahnya untuk tetap memberikan pelayanan terbaik bagi seluruh peserta didiknya.

Ranah kognitif merupakan bagian central dalam tumbuh kembang peserta didik karena aspek kognitif merupakan dasar seluruh manusia dalam mengambil keputusan atau tindakan (Raiola, 2017). Kualitas kognitif yang baik, diharapkan menjadi dasar seseorang menjadi mudah memperbaiki kekurangan atau meningkatkan kualitas dalam segala aktivitasnya. Dalam

pembelajaran PJOK pun sama, dalam aktivitas gerak kompleks jika peserta didik mendapatkan aktivitas gerak baru maka peserta didik berfikir keras mempelajarinya, sehingga jika peserta didik memiliki tingkat kognitif yang baik maka peserta didik mencoba mempelajari dari berbagai sudut pandang agar cepat mahir pada sistem gerak yang baru dipelajarinya (Deng, 2022).

Namun sangat disayangkan jika selama ini, perkembangan kognitif sering dianggap kurang penting dalam aktivitas pembelajaran PJOK, karena banyak guru beranggapan bahwa kognitif telah didapatkan banyak oleh peserta didik diluar mata pelajaran PJOK. Sedangkan paradigma itu kurang sesuai, karena belajar gerak memiliki pola pikir yang berbeda jika dibandingkan dengan belajar ilmu eksakta. Ilmu gerak banyak dipelajari menggunakan sistem HOTS, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi (Messmer, 2018). Model pembelajaran konvensional secara tidak langsung telah mengemas alur belajar yang kurang memberikan kesempatan peserta didik berfikir atau memfungsikan ranah kognitif terlebih dahulu sebelum melaksanakan aktivitas fisik (Jayantilal & O'Leary, 2017; Lardika & Tulyakul, 2020). Sehingga mayoritas guru kurang mengembangkan aspek kognitif dalam pembelajaran PJOK, begitu juga pada materi atletik.

Pada uji efektivitas yang telah dilakukan untuk mengukur peningkatan aspek kognitif dengan instrumen lembar kerja peserta didik dengan sistem analisis dan kreasi tertulis terhadap dua model yang diujikan. Hasil dari perhitungan gain score, model A-PSIL unggul jauh dari model konvensional dengan hasil untuk kelas eksperimen berkategori tinggi dan kelas kontrol

mendapatkan kategori rendah. Dari hasil perhitungan data mentah juga sangat jelas bahwa peningkatan tes aspek kognitif dari kedua model memiliki perbedaan jauh dengan nilai rata-rata selisih 3 angka. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa perlunya peserta didik untuk diberikan kesempatan mencari jalan keluar dengan pola pikirnya sendiri agar usaha mempelajari gerak semakin tinggi dan semakin antusias. Dengan sesuainya konsep berfikir dan kenyamanan dalam bergerak, maka peserta didik semakin percaya diri dengan apa yang telah dipelajarinya (Kolovelonis, Pesce, & Goudas, 2022; Rieker et al., 2022).

Unsur afektif atau sikap dalam pendidikan jasmani merupakan aspek utama sesuai dengan prinsip keolahragaan yang mengutamakan sportivitas (Balci, 2020; Karimov, 2022). Hal tersebut juga selaras dengan prinsip olimpiade yang mengutamakan persaudaraan atau berfokus pada aspek sosial yang baik (International Olympic Committee, 2017). Hal tersebut harusnya juga selalu diutamakan peningkatannya pada unsur paling dasar yaitu lembaga pendidikan yang membina peserta didik secara berkelanjutan agar memiliki karakter sikap yang positif melalui aktivitas fisik atau pembelajaran PJOK.

Hal dasar terkait sikap yaitu salah satunya pada unsur tanggungjawab, mengajarkan peserta didik tentang pentingnya tanggungjawab dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan hal yang perlu dihidupkan untuk memberikan kebiasaan kepada peserta didik agar sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran apapun (Ardiansyah, Yusmawati, & Wasan, 2022;

Carreres-Ponsoda, Escartí, Jimenez-Olmedo, & Cortell-Tormo, 2021; Pérez-Ordás, Pozo, & Grao-Cruces, 2020; Romar, Haag, & Dyson, 2015). Hal ini berusaha dihidupkan pada pembelajaran PJOK khususnya pada materi atletik. Namun selama ini materi atletik masih sangat jarang memberikan perkembangan terukur pada aspek selain psikomotorik khususnya kemampuan terukur.

Sehingga pada penelitian ini peneliti berusaha melakukan pengembangan model pembelajaran dengan salah satu unsur yang ditingkatkan yaitu sikap tanggungjawab. Dengan telah dilakukannya uji efektivitas pada dua model pembelajaran, kedua model yang dilakukan pengamatan keterlibatan sikap tanggungjawab selama proses pembelajaran memiliki hasil yang sangat berbeda. Model A-PSIL memiliki hasil yang jauh lebih baik dibandingkan dengan model konvensional pada pengamatan aspek sikap. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan uji beda dengan taraf signifikan dibawah 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu pada data mentah juga didapatkan nilai yang terpaut cukup signifikan, yaitu selisih 6 angka.

Hal tersebut terjadi bukan karena tanpa sebab, hal tersebut terjadi karena kemas model pembelajaran konvensional kurang memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan interaksi sosial yang tinggi pada seluruh tahapannya, salah satunya tidak ada kesempatan peserta didik berdiskusi (Jayantilal & O'Leary, 2017; Lardika & Tulyakul, 2020).

Sedangkan pada model pembelajaran A-PSIL hampir di setiap tahapan belajarnya terdapat interaksi yang luas antar teman sejawat dan guru. Komunikasi berbagai arah ini memberikan kesempatan peserta didik bersosialisasi dengan positif namun dengan syarat guru harus memberikan batasan dan arahan diawal pembelajaran agar peserta didik dapat melaksanakan sesuai dengan batasan yang telah diberikan oleh guru sebagai pengamat dan penilai seluruh aktivitas belajar peserta didik (Dina & Dina, 2014; Kurková & Scheetz, 2016; Pop, 2014; Varga, 2023).

Dengan tingginya hasil uji pada aspek sikap tanggungjawab, hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi aspek lainnya yaitu kognitif dan psikomotorik. Sesuai penjelasan sebelumnya bahwa sikap tanggungjawab memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam menerima materi secara verbal maupun visual. Sehingga dalam mengimplementasikan aktivitasnya menjadi lebih optimal karena telah terbiasa dengan kesungguhan yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Untuk dapat memastikan kesungguhan peserta didik, guru juga harus mengemas proses pembelajaran dengan menarik dan tepat sasaran.

Secara keseluruhan pembahasan hasil uji efektivitas diatas memperlihatkan bahwa model pembelajaran A-PSIL yang diterapkan pada kelas atau kelompok eksperimen mendapatkan hasil lebih efektif pada mayoritas aspek pendidikan jika dibandingkan dengan model konvensional yang selama ini mayoritas banyak digunakan oleh guru PJOK di Indonesia. Dengan terbuktinya data uji efektivitas diatas, diharapkan guru PJOK semakin

rajin dalam merencanakan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan merancang model pembelajaran yang inovatif salah satunya dengan prinsip konstruktivistik.

C. Hasil Produk Akhir

Data hasil produk akhir merupakan hasil dari seluruh tahapan melalui proses yang sistematis sehingga produk berupa model pembelajaran atletik ini dapat dikemas dengan tingkat kebermanfaatan yang tinggi. Tahap perbaikan produk melalui analisis, desain, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi menjadi bagian yang terus berkelanjutan dan menyempurnakan dari berbagai macam sudut pandang subjek penelitian yang terlibat. Berikut beberapa tahapan revisi produk dari berbagai subjek penelitian yang memberikan saran perbaikan terhadap model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi.

1. Revisi produk awal

Tahap revisi produk pada penelitian pengembangan model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi terdapat dua tahap revisi, yaitu tahap satu revisi dari saran ahli dan tahap dua dari praktisi selama uji coba produk. Berikut data hasil revisi produk yang berhasil diperbaiki oleh peneliti.

Tabel 4. 32 Revisi 1 oleh validasi ahli (Tahap Pengembangan Produk)

Saran Ahli	Perbaikan Produk																								
<p>1. Diberikan ilustrasi gambar untuk peserta didik memilih gerakan yang tepat pada setiap soal. Peserta didik mendeskripsikan hanya pada soal akhir saja sesuai pilihan gambar yang telah dijawab oleh peserta didik.</p> <p>2. Jumlah 5 soal, 4 berupa pilihan analisis gambar dan 1 soal mendeskripsikan secara narasi gambar yang dipilih.</p>	<p style="text-align: center;">LEMBAR KERJA SISWAMATERISPRINT</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 60%;">Kelompok :</td> <td style="width: 20%;"></td> <td style="width: 20%;">Kelas :</td> <td style="width: 10%;"></td> </tr> <tr> <td>Hari/Tanggal :</td> <td colspan="3"></td> </tr> <tr> <td>Anggota/No. Urut :</td> <td colspan="3"></td> </tr> </table> <p>a) Diskusikan pertanyaan di bawah ini dengan teman sekelompok kalian; b) Pilihlah gambar sesuai jawaban hasil diskusi kelompok kalian; c) Berilah penjelasan pada lembar jawaban yang telah disediakan; Selamat Menegerjakan!</p> <p>1. Bagaimana posisi yang benar agar melaju ke depan dengan cepat pada saatmengawali lari sprint?</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;">    </div> <p>2. Bagaimana ayunan lengan yang tepat pada saat berlari agar membantu kitaberlari lebih kencang?</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;">    </div>	Kelompok :		Kelas :		Hari/Tanggal :				Anggota/No. Urut :															
Kelompok :		Kelas :																							
Hari/Tanggal :																									
Anggota/No. Urut :																									
<p>1. Diberikan penjelasan tujuan pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik.</p> <p>2. Ditambahkan penjelasan perhitungan konversi nilai dan lembar penilaian pada setiap materi dan indikatornya.</p>	<p>b. Alur variasi aktivitas</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th>Alur variasi aktivitas</th> <th>Tujuan aktivitas</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td><i>Take off twice (hopping)</i></td> <td>Siswa dapat melakukan gerakan tumpuan menggunakan 2 kaki secara bergantian mengikuti tanda yang disediakan dengan tepat pada tanda yang ditentukan sesuai tingkat kesulitan yang dipilih</td> </tr> <tr> <td><i>Take off single (galloping)</i></td> <td>Siswa dapat melakukan gerakan tumpuan dan posisi badan setelah menumpu menggunakan tanda yang disediakan dengan tepat pada tanda yang ditentukan sesuai tingkat kesulitan yang dipilih</td> </tr> <tr> <td><i>Long Jump approach</i></td> <td>Siswa dapat melakukan gerakan awalan lari lompat jauh menggunakan beberapa pendekatan dan jarak langkah yang beragam dengan cepat dan tanpa menjatuhkan cone</td> </tr> <tr> <td><i>Long Jump marking</i></td> <td>Siswa dapat melakukan gerakan alur lompat jauh dengan tanda yang disediakan dari awal hingga menumpu tepat pada balok tumpuan sesuai tingkat kesulitan pada pilihan jarak awalan lari dengan cepat dan tanpa menjatuhkan cone</td> </tr> <tr> <td><i>Long Jump Competition</i></td> <td>Siswa dapat melakukan gerakan lompat jauh menggunakan sistem kompetisi beregu berdasarkan poin dari setiap alur yang dilakukan sesuai dengan tujuan pada alur aktivitas sebelumnya dan penuh semangat</td> </tr> </tbody> </table> <p>Norma nilai akhir pada domain keterampilan dasar atletik:</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th>Rentang Nilai</th> <th>Norma Nilai</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>>90</td> <td>Sangat Baik</td> </tr> <tr> <td>75-90</td> <td>Baik</td> </tr> <tr> <td>60-74</td> <td>Cukup</td> </tr> <tr> <td>45-60</td> <td>Kurang</td> </tr> <tr> <td><45</td> <td>Sangat Kurang</td> </tr> </tbody> </table> <p>Cara melakukan penilaian hingga mendapatkan nilai akhir: Poin pada setiap indikator nilai masing-masing materi dijumlahkan dikalikan 100 dan dibagi poin maksimal dari setiap materi atletik.</p> <p>Contoh: Nilai materi jalan cepat, poin maksimalnya adalah 9 dan salah satu siswa mendapatkan poin 7 $7 \times 100 = 700/9 = 77,7$ Sehingga disimpulkan keterampilan jalan cepat siswa diatas masuk pada kategori "BAIK"</p>	Alur variasi aktivitas	Tujuan aktivitas	<i>Take off twice (hopping)</i>	Siswa dapat melakukan gerakan tumpuan menggunakan 2 kaki secara bergantian mengikuti tanda yang disediakan dengan tepat pada tanda yang ditentukan sesuai tingkat kesulitan yang dipilih	<i>Take off single (galloping)</i>	Siswa dapat melakukan gerakan tumpuan dan posisi badan setelah menumpu menggunakan tanda yang disediakan dengan tepat pada tanda yang ditentukan sesuai tingkat kesulitan yang dipilih	<i>Long Jump approach</i>	Siswa dapat melakukan gerakan awalan lari lompat jauh menggunakan beberapa pendekatan dan jarak langkah yang beragam dengan cepat dan tanpa menjatuhkan cone	<i>Long Jump marking</i>	Siswa dapat melakukan gerakan alur lompat jauh dengan tanda yang disediakan dari awal hingga menumpu tepat pada balok tumpuan sesuai tingkat kesulitan pada pilihan jarak awalan lari dengan cepat dan tanpa menjatuhkan cone	<i>Long Jump Competition</i>	Siswa dapat melakukan gerakan lompat jauh menggunakan sistem kompetisi beregu berdasarkan poin dari setiap alur yang dilakukan sesuai dengan tujuan pada alur aktivitas sebelumnya dan penuh semangat	Rentang Nilai	Norma Nilai	>90	Sangat Baik	75-90	Baik	60-74	Cukup	45-60	Kurang	<45	Sangat Kurang
Alur variasi aktivitas	Tujuan aktivitas																								
<i>Take off twice (hopping)</i>	Siswa dapat melakukan gerakan tumpuan menggunakan 2 kaki secara bergantian mengikuti tanda yang disediakan dengan tepat pada tanda yang ditentukan sesuai tingkat kesulitan yang dipilih																								
<i>Take off single (galloping)</i>	Siswa dapat melakukan gerakan tumpuan dan posisi badan setelah menumpu menggunakan tanda yang disediakan dengan tepat pada tanda yang ditentukan sesuai tingkat kesulitan yang dipilih																								
<i>Long Jump approach</i>	Siswa dapat melakukan gerakan awalan lari lompat jauh menggunakan beberapa pendekatan dan jarak langkah yang beragam dengan cepat dan tanpa menjatuhkan cone																								
<i>Long Jump marking</i>	Siswa dapat melakukan gerakan alur lompat jauh dengan tanda yang disediakan dari awal hingga menumpu tepat pada balok tumpuan sesuai tingkat kesulitan pada pilihan jarak awalan lari dengan cepat dan tanpa menjatuhkan cone																								
<i>Long Jump Competition</i>	Siswa dapat melakukan gerakan lompat jauh menggunakan sistem kompetisi beregu berdasarkan poin dari setiap alur yang dilakukan sesuai dengan tujuan pada alur aktivitas sebelumnya dan penuh semangat																								
Rentang Nilai	Norma Nilai																								
>90	Sangat Baik																								
75-90	Baik																								
60-74	Cukup																								
45-60	Kurang																								
<45	Sangat Kurang																								

<p>Ditambahkan pola atau formasi setiap variasi aktivitas pada seluruh materi</p>	
<p>Pemberian nama model pembelajaran atletik yang sesuai</p>	

Tabel 4. 33 Revisi 2 oleh praktisi yaitu guru PJOK SMP (Tahap Implementasi oleh Guru)

Saran Praktisi	Perbaikan Produk
<p>Mengelola pembelajaran di dalam kelas yang lebih efektif Mengatur arena pembelajaran sebelum jam pembelajaran dimulai Memberikan perintah dengan jelas dan mengenali karakteristik peserta didik di kelas yang akan melaksanakan KBM</p>	<p>Mengurangi jumlah soal dalam diskusi kelompok dan memberikan batasan waktu yang lebih efisien dalam kegiatan pemecahan masalah berbasis analisis gambar dan penyusunan alur gerak</p>



Mengurangi durasi waktu diskusi
 Diberikan nomor dada untuk pelacakan keaktifan peserta didik yang lebih mudah diawasi
 Memberikan perintah secara tertulis lebih jelas dan dihubungkan dengan soal sebelumnya



Memodifikasi alat atau instrumen pembelajaran yang sederhana (cone diganti botol air mineral tanggung)



Guru harus menguasai materi atletik dengan sangat baik
Guru mengamati peserta didik yang sangat lemah dan sangat baik untuk diberikan tanda nilai khusus
Dibuat alternatif penilaian akhir di waktu pembelajaran yang akan datang atau diluar jam pembelajaran



Menghapus aktivitas yang kurang bermanfaat dan menarik bagi peserta didik
Guru menggunakan alat bantu papan apresiasi agar peserta didik termotivasi pada seluruh aktivitas



2. Deskripsi Hasil Produk Akhir

Produk akhir merupakan hasil pengembangan dari produk yang dihasilkan, sedangkan pada penelitian ini produknya berupa model pembelajaran atletik yang dikemas pada buku panduan atau media cetak sebagai produk utama dan media audio visual sebagai pelengkap untuk memberikan kemudahan guru atau peserta didik jika ingin mengetahui cara melakukan gerakan yang sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Media ini nantinya yang diharapkan dapat memberikan kemudahan guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran atletik agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Berikut kajian produk pada masing-masing media yang dikembangkan dalam model pembelajaran atletik atau *Athletics – Problem Solving and Inclusion Learning Model (A-PSIL)*.

a. Model Pembelajaran Atletik berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi (A-PSIL)

1. Fokus Model Pembelajaran

Model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi memberikan kemas baru bagi materi atletik di jenjang SMP. Fokus model pembelajaran secara general dapat menjangkau seluruh ranah capaian belajar. Namun sesuai hasil uji efektivitas yang dilakukan pada tahap evaluasi, model pembelajaran atletik ini dapat memberikan kesempatan peserta didik aktif dalam aspek sikap tanggungjawab. Selain itu bagian dari model pemecahan masalah juga memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk memperbaiki

konteks kognitif khususnya pada tingkat analisis dan kreativitas terhadap suatu pola gerak dasar atletik. Selain itu model ini juga memfokuskan pada aspek psikomotorik terkait keterampilan gerak dasar yang dikemas dengan pendekatan inklusi, sehingga peserta didik dapat mengeksplor kemampuan motoriknya dengan merdeka. Dengan rangkaian fokus model pembelajaran atletik ini, peserta didik diharapkan dapat lebih menikmati proses belajar gerak dasar atletik dan aktif secara sukarela terhadap kegiatan interaksi positif maupun aktivitas praktiknya.

2. Sintak Model Pembelajaran

Terdapat beberapa hasil revisi terkait alur atau sintak model pembelajaran atletik yang dikembangkan, yang semula terdapat enam alur, menjadi lima alur saja dengan pertimbangan estimasi waktu yang sangat terbatas dalam satu kali pertemuan pembelajaran PJOK jenjang SMP yang hanya memiliki waktu 120 menit. Selain itu juga dalam sintak terdapat penyusunan kata yang lebih sesuai dan sederhana sebagai istilah kebaruan model pembelajaran atletik (A-PSIL). Berikut tabel dari sintak pembelajaran akhir.

Tabel 4. 34 Sintaks Model Pembelajaran Atletik berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi

No	Alur	Deskripsi Alur	Peran Guru	Peran Peserta didik
1	Student Oriented	Pembagian lembar kerja, pembagian kelompok dan diskusi kelompok	Menjelaskan, Membagi, Monitoring, Menilai, <i>Feedback</i>	Mengamati, mengikuti, berdiskusi, menganalisis
2	Prepare and Answer	<i>Warming up</i> dan mengujicoba praktik hasil kerja kelompok	Monitoring, Menilai	Mengamati, melakukan, presentasi lisan dan praktik
3	Teacher Explain	Klarifikasi pemecahan masalah oleh Guru secara praktik	Memberi penjelasan dan contoh gerak yang benar	Mengamati, mengilustrasikan
4	Athletics Activity	Pemberian materi pembelajaran menggunakan gaya mengajar inklusi	Menjelaskan, Mengarahkan, Menilai, <i>Feedback</i>	Melakukan, memperbaiki, meningkatkan, membantu
5	Results Evaluation	Evaluasi hasil belajar peserta didik pada seluruh domain secara general	Feedback (Koreksi hasil belajar dan interaksi 2 arah)	Mengamati, berdiskusi

a) Alur Aktivitas Seluruh Materi

Aktivitas praktik dalam model pembelajaran ini merupakan bagian yang sangat banyak dan beragam. Sehingga terdapat beberapa kali uji coba terhadap aktivitas yang dikembangkan mengingat atletik merupakan olahraga terukur dan individu. Sehingga untuk sisi kebaruan dan implementasi prinsip inklusi juga membutuhkan kreasi yang sesuai dengan prinsip olahraga atletik.

Tahap awal ujicoba yaitu; (1) ujicoba internal oleh tim peneliti, (2) uji coba pada anak terlatih yang sesuai dengan usianya, (3) uji coba kelompok kecil, dan (4) uji coba kelompok besar. Seluruh tahapan yang telah dilakukan untuk memberikan aktivitas yang

menurut tim peneliti merupakan hasil yang sangat sesuai, maka di setiap tahapan memiliki banyak perubahan aktivitas sehingga terciptalah produk akhir terkait aktivitas praktik pada masing-masing materi atletik yang diajarkan. Berikut aktivitas praktik akhir yang telah dibuat oleh peneliti.

Tabel 4. 35 Alur aktivitas praktik menggunakan pendekatan inklusi

Alur	Jalan Cepat	Lari Jarak Pendek	Lompat Jauh	Tolak Peluru
1	Gerakan jalan cepat tanda tumit	Ayunan lengan dan <i>High Knee</i>	<i>Take off single</i> (galooping)	Tolak berpasangan <i>standing side</i>
2	Gerakan jalan cepat berpasangan	Gerakan lari angkat lutut	<i>Long Jump approach</i>	Awalan <i>cross step</i>
3	Kompetisi berpasangan	Reaksi dan Akselerasi	<i>Long Jump marking</i>	<i>Cross step</i> dan tolak
4	Kompetisi estafet	Kompetisi estafet	<i>Long Jump Competition</i>	Kompetisi tolak peluru

b) Kebaharuan Produk

Model pembelajaran merupakan bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Kesesuaian dengan materi dan kebutuhan perkembangan peserta didik di era saat ini. Model pembelajaran sangat beragam dan telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan materi ajar dan peserta didik. Tidak ada istilah model pembelajaran A lebih baik daripada model pembelajaran B dalam konteks secara general. Namun dengan diciptakannya banyak model pembelajaran diharapkan dapat memberikan wawasan

terhadap guru sebagai perancang pelaksanaan pembelajaran yang tepat guna untuk meningkatkan hasil belajar seluruh peserta didiknya.

Dalam penelitian ini telah dilakukan pengembangan model pembelajaran dengan tujuan yang sama dengan diciptakannya model-model pembelajaran sebelumnya. Namun prinsip yang pasti harus dikembangkan yaitu unsur kebaruan dan kebermanfaatan sesuai materi yang diajarkan, jika dalam penelitian ini berfokus pada materi atletik untuk peserta didik SMP kelas 7. Berikut beberapa unsur kebaruan model pembelajaran atletik (A-PSIL).

Tabel 4. 36 Jenis kebaruan pada model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi

No	Jenis Kebaruan	Deskripsi
1	Model Pembelajaran	Model pembelajaran khusus atletik pertama di jenjang SMP
2	Berkelanjutan	Meneruskan kurikulum <i>kids athletics</i> dengan konsep yang menarik
3	Instrumen	Membuat instrumen penilaian baru dan tepat guna
4	Student Centered	Pembelajaran atletik dengan konsep student centered
5	HOTS	Mengajarkan atletik dengan konsep kognitif analisis gerak
6	Gaya Inklusi	Memberikan kesempatan peserta didik belajar gerak dasar dengan tingkat kemampuan masing-masing

3. Prinsip Reaksi

Sebagai fasilitator dan pengatur jalannya proses pembelajaran, guru menjadi bagian penting untuk memastikan hasil belajar peserta didik dapat tercapai atau tidak dengan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi ajarnya. Respon guru pada setiap tahap pembelajaran menjadi arahan

bagi peserta didik agar selalu berada di jalur belajar yang sesuai. Prinsip pembelajaran *student centered learning* memberikan kesempatan peserta didik mengeksplorasi kemampuan peserta didik dengan tetap mengikuti arahan guru jika peserta didik merasa kesulitan dalam proses pembelajaran. Sesuai tabel alur pembelajaran diatas, peran guru tetap menjadi bagian krusial di setiap fase pembelajaran. Sehingga tujuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik dapat selalu diarahkan menuju pengalaman belajar yang bermakna.

Melalui hasil tahapan penelitian dengan diberikannya saran oleh para ahli dan praktisi, prinsip reaksi menjadi suatu perhatian penting agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan optimal, beberapa hal yang menjadi perhatian perbaikan yaitu guru menguasai materi. Sehingga guru dapat memberikan koreksi yang tepat kepada peserta didiknya. Kepedulian seorang guru terhadap hasil belajar peserta didik, dapat memberikan dampak positif terhadap perbaikan hasil belajar peserta didik.

4. Sistem Sosial

Filosofi model pembelajaran ini yaitu memberikan kesempatan peserta didik belajar gerak untuk meningkatkan banyak nilai-nilai positif didalamnya. Teori belajarnya menganut teori konstruktivistik dan kognitif sebagai pedoman utamanya. Dengan begitu maka sistem interaksi sosial dalam pembelajaran harus dikemas sesuai tujuan dari

capaian belajarnya. Sistem sosial yang dirancang dengan sistematis, dapat memberikan dampak positif yang luas. Salah satunya unsur kognitif yaitu daya eksplorasi dengan sudut pandang pemikiran teman sejawat yang beragam, maka pemikiran yang open minded akan menjadi salah satu keuntungan dengan adanya sistem sosial yang baik dalam proses pembelajaran.

Unsur afektif juga menjadi unsur utama yang berdampak positif dari adanya rancangan sistem sosial yang baik dalam model pembelajaran yang diimplementasikan oleh para guru. Jika selama ini olahraga atletik yang dikenal sebagai olahraga individu, maka dalam model pembelajaran ini peserta didik mendapatkan kemas pembelajaran yang berbeda karena banyak alur belajar yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan dan interaksi sosialnya.

5. Sistem Pendukung

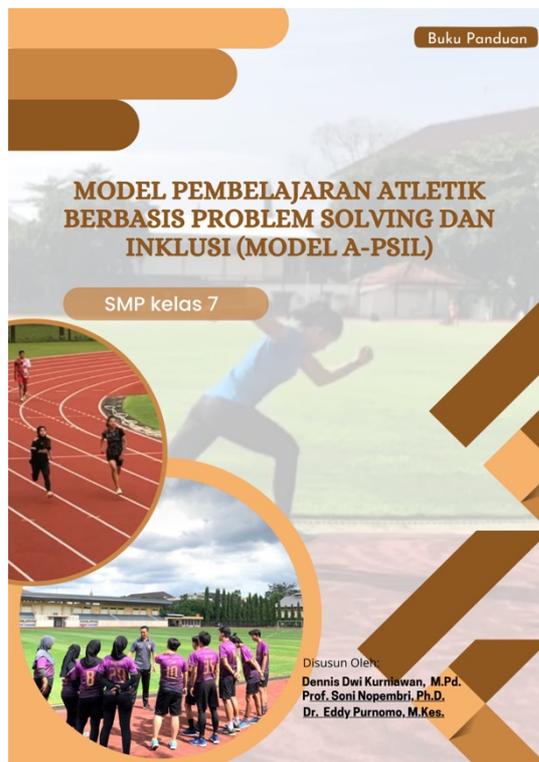
a. Media Buku Panduan Model Pembelajaran (A-PSIL)

Sesuai penjelasan pada bagian sebelumnya pada setiap sub bab memiliki fungsi tertentu dan memberikan penjelasan yang semakin mengerucut sampai pada bab akhir. Terdapat beberapa hasil revisi dimana seluruh aktivitas setiap materi digabung pada satu bab saja untuk memberikan kemudahan pembaca dalam mencari bagian yang sama dalam buku panduan. Dari yang awalnya 10 bab

menjadi 7 bab saja. Dan berikut kajian produk akhir buku panduan yang telah berhasil dibuat.

1) Cover Buku

Gambar 4.2 Cover Buku Panduan Model Pembelajaran A-PSIL



Pada bagian cover ini telah dibuat sesuai dengan saran ahli media yang memberikan banyak ilustrasi kondisi atau ciri khas cabang olahraga atletik. Karena tujuannya untuk diberikan kepada guru PJOK, maka tidak perlu diberikan animasi secara berlebihan. Sehingga kondisi yang diangkat oleh peneliti yaitu kegiatan selama pengambilan video yang memperlihatkan fasilitas lintasan atletik UNY yang terstandar Internasional.

Sebagai gambaran bahwa atletik UNY juga memiliki karya yang hebat dengan dukungan fasilitas atletik yang sangat mumpuni.

b. Media Audio Visual Model Pembelajaran (A-PSIL)

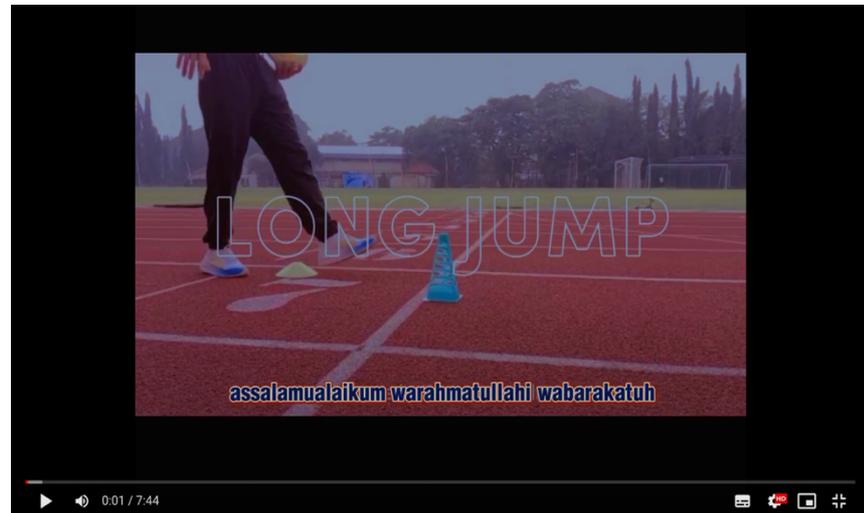
Dikembangkannya media ini merupakan saran dari para ahli dan pembimbing penelitian disertasi, namun hanya sebagai alat bantu untuk memberikan materi kepada peserta didik terkait gerakan yang sesuai dengan seluruh aktivitas yang akan dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran (A-PSIL). Pentingnya media audio visual dalam pembelajaran gerak yaitu sebagai alat bantu untuk memahami cara gerak yang lebih detail dan sesuai dengan standar yang dilakukan penilaian terhadap unsur geraknya. Media ini berisi tentang beberapa tahapan diantaranya yaitu seperti dibawah ini.

1) Tampilan awal

Pada tampilan awal video peneliti dan tim hanya memberikan tulisan materi yang diajarkan dan ilustrasi gambar arena kegiatan belajarnya. Bagian awal video ini hanya sebagai usaha memperkenalkan dengan ilustrasi yang menarik. Berikut contoh tampilan awal salah satu video yang dikembangkan.

2) Penjelasan pembuka

Gambar 4.3 Video pembelajaran bagian pembuka



Dalam video ini, penjelasan dapat diambil dari audio dan visual pada tulisan berjalan yang telah disajikan oleh tim peneliti pada video ini. Penjelasan pembuka dikemas untuk mengajak para peserta didik dalam melaksanakan aktivitas praktik pada materi yang dipelajari. Penjelasan awal ini juga memberikan penjelasan tujuan dari materi yang dipelajari. Berikut gambaran pada bagian penjelasan awal video yang dikembangkan.

Gambar 4.4 Video pembelajaran bagian materi



3) Penjelasan aktivitas masing-masing materi

Penjelasan alur aktivitas pada video ini disajikan secara utuh dengan disampaikan secara tertulis dan lisan. Sebelum penjelasan satu per satu, penjelasan alur aktivitas juga disajikan dalam gambar tabel pada video ini. Berikut tampilan penjelasan aktivitas salah satu materi yang dipelajari.

Gambar 4.5 Video pembelajaran bagian penjelasan materi



4) Tampilan akhir

Pada tampilan akhir video pembelajaran yang dikembangkan ini, terdapat ajakan oleh tim peneliti untuk peserta didik dapat melaksanakan aktivitas dalam pembelajaran dengan motivasi yang tinggi dan menunjang sportivitas secara lisan dan tertulis. Ilustrasi gambar bergerak juga disesuaikan dengan kompilasi

materi yang disajikan dalam video pembelajaran tersebut. Selain itu dalam tahap akhir ini juga disampaikan harapan manfaat dari video ini agar peserta didik dapat mempelajari dengan maksimal untuk meningkatkan hasil belajarnya terutama dalam gerak spesifiknya. Berikut contoh tampilan akhir videonya.

Gambar 4.6 Video pembelajaran bagian akhir



Selain media yang mengemas model pembelajaran, di dalam model pembelajaran juga terdapat perangkat pendukung kemenarikan dan kebermanfaatan pembelajaran seperti lembar kerja peserta didik, lembar penilaian seluruh ranah capain belajar. Seluruh perangkat tersebut dikemas dengan menarik dan berdaya guna bagi peserta didik dan guru.

6. Aplikasi Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dikembangkan secara kompleks harus tetap mengutamakan prinsip fleksibilitas aplikasi dengan kondisi yang

beragam. Dengan begitu model pembelajaran yang dikembangkan mengutamakan prinsip kepraktisan sesuai kondisi lapangan yang memiliki karakteristik berbeda di setiap daerah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu ketersediaan media, sehingga keterbatasan perangkat akan tetap memberikan kesempatan guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran atletik dengan baik dan memiliki nilai kebermanfaatan yang tidak jauh berbeda.

Dalam aktivitas pembelajaran sebagai bentuk sistematika aplikasi yang tepat sasaran maka terdapat beberapa sinergitas antara teaching progression dan coaching method sebagai sistem pelaksanaan aktivitas praktik. Adopsi dan aplikasi dari coaching method yang digunakan dalam aktivitas model pembelajaran ini antara lain *chaining* dan *shapping*, yaitu metode per bagian dan keseluruhan. Maksud dari keduanya yaitu bagaimana aktivitas dari setiap materi diberikan secara per bagian dan keseluruhan materi ajarnya. Hal tersebut sesuai dengan prinsip metadis dari metode pembelajaran, sehingga langkah-langkah aktivitas yang dilakukan peserta didik dapat diperoleh secara bertahap dan membimbing dengan tepat.

Melalui seluruh tahapan penelitian, desain terhadap aplikasi model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi dapat di modifikasi oleh guru dengan lebih fleksibel. Diantaranya seperti yang disebutkan sebelumnya seperti media yang digunakan, jenis lapangan, dan bentuk pendekatan inklusi. Ketiga kondisi tersebut

yang rawan untuk di modifikasi karena karakteristik sekolah dan peserta didik yang sangat beragam, sehingga prinsip fleksibilitas aplikasi harus dapat diterapkan pada model pembelajaran atletik ini.

D. Keterbatasan Penelitian

Pengembangan model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, diantaranya:

1. Keterbatasan Materi dan Model
 - a. Uji efektivitas dilakukan pada materi jalan cepat dan lari jarak pendek dengan memperhatikan fasilitas dan tempat tes yang tersedia di sekolah secara umum.
 - b. Penelitian dilakukan di lingkup Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - c. Uji efektivitas dilakukan satu kali treatment dengan tujuan untuk menyesuaikan kondisi riil dalam pembelajaran di sekolah, yaitu satu materi atletik hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan di setiap jenjang kelas. Jika menggunakan teori uji efektivitas yang sebenarnya maka diharapkan dapat memperoleh data atau hasil yang lebih signifikan dari seluruh bagian atau variabel yang diujikan untuk mengetahui peningkatannya.
 - d. Lembar kerja peserta didik masih berupa analisis gambar dengan jumlah yang sangat terbatas menyesuaikan waktu yang tersedia dalam waktu belajar efektif di sekolah.

- e. Pengembangan model untuk peserta didik SMP kelas 7 dengan materi yang dibatasi
2. Keterbatasan Media
- a. Media yang dikembangkan berupa buku panduan untuk guru dan video pembelajaran untuk peserta didik, masih sedikit menggunakan animasi yang menarik.
 - b. Model yang digunakan pada video masih menggunakan mahasiswa peserta didik FIKK UNY.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan tentang Produk

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi yang dikembangkan sesuai dengan prinsip model pembelajaran terkait fokus, sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung dan aplikasinya.
2. Model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi yang dikemas dalam bentuk buku panduan telah dinyatakan valid, praktis, dan efektif untuk digunakan sebagai buku panduan guru dalam pelaksanaan pembelajaran atletik kelas 7 sekolah menengah pertama.
3. Model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi dinyatakan layak ditinjau dari hasil validasi ahli materi, ahli media, dan praktisi.
4. Model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional ditinjau dari seluruh ranah yaitu sikap tanggungjawab, berpikir tingkat tinggi, dan keterampilan gerak dasar atletik.

B. Saran Pemanfaatan Produk

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah materi lompat jauh dan tolak peluru untuk dilakukan uji efektivitas
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan unsur sikap selain tanggungjawab untuk memberikan kebermanfaatan hasil belajar
3. Bagi guru PJOK sekolah menengah pertama, model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi (A-PSIL) dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk peserta didik kelas 7 sebagai usaha meningkatkan hasil belajar pada seluruh aspek.
4. Bagi guru PJOK sekolah menengah pertama, buku panduan yang telah dibuat dapat dipelajari, dipahami, dan dimodifikasi konsep kemasannya untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal sesuai kondisi fasilitas yang tersedia.

C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berusaha untuk melaksanakan langkah diseminasi dan pengembangan produk lebih lanjut seperti dibawah ini:

1. Diseminasi produk dilakukan dengan cara memberikan produk berupa buku panduan kepada para praktisi dengan file e-book di beberapa daerah di Indonesia.

2. Dimesinasi produk dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada para praktisi secara berkelanjutan untuk memberikan gambaran dan wawasan terhadap model pembelajaran inovatif pada pembelajaran PJOK khususnya materi atletik melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM).
3. Pengembangan produk lebih lanjut diharapkan akan dikembangkan produk berupa penyempurnaan media audio visual yang telah dibuat dengan lebih berkualitas.
4. Pengembangan produk lebih lanjut diharapkan dapat menyempurnakan buku panduan dengan lebih berkualitas dari hasil diseminasi yang telah dilakukan.
5. Pengembangan produk lebih lanjut diharapkan dapat dikembangkan instrumen-instrumen dan alat untuk praktik khusus untuk model pembelajaran A-PSIL dan materi atletik di jenjang SMP dengan legalitas melalui pengajuan hak cipta secara resmi (HKI).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhie, O. C. (2020). the Effectiveness of Problem-Based Learning Approach in the Teaching of Hang Style Long Jump. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 13(2), 24–30. Retrieved from <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v13i2.1152>
- Affandy, H., Aminah, N. S., & Supriyanto, A. (2019). The correlation of character education with critical thinking skills as an important attribute to success in the 21st century. *Journal of Physics: Conference Series*, 1153(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1153/1/012132>
- Ahmed, M. D., Ho, W. K. Y., Al-Haramlah, A., & Mataruna-Dos-Santos, L. J. (2020). Motivation to participate in physical activity and sports: Age transition and gender differences among India's adolescents. *Cogent Psychology*, 7(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1798633>
- Alahmad, M. (2020). Strengths and Weaknesses of Cognitive Theory. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(3), 1584–1593. Retrieved from <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1088>
- Arfanda, P. E., & Baharuddin. (2020). Survey Of Traditional Games Based Physical Education Learning Model in Pandemic Covid-19, 583–589.
- Arisetiyana, F. F., Kartiko, D. C., Indahwati, N., & Prakoso, B. B. (2020). Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah pelajaran Pendidikan Jasmani , Olahraga , dan Kesehatan (PJOK). Menurut menerapkan kurikulum 2013 yaitu model saintif. *Jp.Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)*, 4(1), 1–10.
- BAHADIR, Z., CERTEL, Z., & TOPUZ, R. (2019). The Role of 21st century Learner Skills of Physical Education and Sports Teachers and Teacher Candidates on Teacher Skills. *Turkish Journal of Sport and Exercise*, (February), 400–407. Retrieved from <https://doi.org/10.15314/tsed.593785>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. Retrieved from <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Bensikaddour, H., Mokrani, D., Ahmed benklaouz, T., Benzidane, H., & Sebbane, M. (2015). The importance of the practice of competitive games kid's athletics in physical education for college students (11-12 years) using the cooperative learning strategy. *European Scientific Journal VO - 11*, 11(32), 280. Retrieved from <http://libproxy.cortland.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsgao&AN=edsgcl.441690432&site=eds-live>

- Bertills, K., Granlund, M., & Augustine, L. (2019). Inclusive Teaching Skills and Student Engagement in Physical Education. *Frontiers in Education*, 4(August). Retrieved from <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00074>
- Bjelica, B., & Zelenovic, M. (2021). Didactic-methodological principles in physical education teaching, (April).
- Brun, M., & Hinostroza, J. E. (2014). Learning to become a teacher in the 21st century: ICT integration in initial teacher education in Chile. *Educational Technology and Society*, 17(3), 222–238.
- Chatzipanteli, A., & Dean, R. (2020). Teaching Styles and the Inclusion of Students with Difficulties in Regular Physical Education: Editor: Ferman Konukman. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 91(3), 50–52. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/07303084.2019.1705142>
- Chin, N. S., Khoo, S., & Low, W. Y. (2012). Self-determination and goal orientation in track and field. *Journal of Human Kinetics*, 33(1), 151–161. Retrieved from <https://doi.org/10.2478/v10078-012-0054-0>
- Collentine, J. (2013). Cognitive Principles and CALL Grammar Instruction: A Mind-Centered, Input Approach. *CALICO Journal*, 15(1–3), 1–18. Retrieved from <https://doi.org/10.1558/cj.v15i1-3.1-18>
- Cox, A. E., Smith, A. L., & Williams, L. (2008). Change in Physical Education Motivation and Physical Activity Behavior during Middle School. *Journal of Adolescent Health*, 43(5), 506–513. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2008.04.020>
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2013). Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom. *Satya Widya*, 29(1), 30. Retrieved from <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p30-39>
- Dupri, D., Candra, O., Candra, A., & Suryani, D. A. (2020). The Implementation of Problem Based Learning Model in Improving Cooperation and Learning Outcomes in Physical Education. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 5(1), 86–90. Retrieved from <https://doi.org/10.17509/jpjo.v5i1.22531>
- Dwiyogo, W. D., & Radjah, C. L. (2019). Effectiveness, efficiency, and instruction appeal of blended learning model. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 2874–2881. Retrieved from <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5231.098319>
- Escartí, A., Gutiérrez, M., Pascual, C., & Llopis, R. (2010). Implementation of the personal and social responsibility model to improve self-efficacy during physical education classes for primary school children. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*, 10(3), 387–402.

- Faqiroh, B. Z. (2020). Indonesian Journal of Curriculum Problem-Based Learning Model for Junior High School in Indonesia (2010-2019). *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 8(5), 42–48.
- Fatmawati, A., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Sutopo. (2019). Critical Thinking, Creative Thinking, and Learning Achievement: How They are Related. *Journal of Physics: Conference Series*, 1417(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1417/1/012070>
- Festiawan, R., & Khurrohman, M. F. (2021). Implementation of Higher Order Thinking Skills In Physical Education Learning In Covid-19 Era: Is It Work? *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepeleatihan Olahraga*, 13(2), 139. Retrieved from <https://doi.org/10.26858/cjpk.v13i2.20158>
- Filiz, B. (2017). Applying the TPSR Model in Middle School Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 88(4), 50–52. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/07303084.2017.1281672>
- Fuaddi, F., Tomoliyus, T., Sukoco, P., & Nopembri, S. (2020). The Enjoyable Physical Education Learning to Improve Students' Motivation and Learning Achievement. *Physical Education, Sport and Health Culture in Modern Society*, 1(1 (49)), 50–59. Retrieved from <https://doi.org/10.29038/2220-7481-2020-01-50-59>
- Ghanizadeh, A., Al-Hoorie, A. H., & Jahedizadeh, S. (2020). *Higher order thinking skills in the language classroom: A concise guide. Second Language Learning and Teaching*.
- Ginanjari, J., Muhtar, T., & Dinangsit, D. (2017). Meningkatkan Gerak Dasar Lari Jarak Pendek Melalui Permainan Simpan Kelereng Menggunakan Model Kooperatif Tipe Tgt. *SpoRTIVE*, 2(1), 131–140.
- Gkogkidis, V., & Dacre, N. (2020). Co-creating educational project management board games to enhance student engagement. *Proceedings of the 14th International Conference on Game Based Learning, ECGBL 2020*, 210–219. Retrieved from <https://doi.org/10.34190/GBL.20.057>
- Gustiawati, R. R. (2017). Implementasi Model-Model Pembelajaran penjas dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Memilih dan Mengembangkan Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 1(1), 27. Retrieved from <https://doi.org/10.26740/jossae.v1n1.p27-31>
- Hartman, K. B., Moberg, C. R., & Lambert, J. M. (2013). Effectiveness of problem-based learning in introductory business courses. *Journal of Instructional Pedagogies*, 1–14. Retrieved from <http://www.aabri.com/copyright.html.%0Ahttp://www.aabri.comwww.aabri>.

com/manuscripts/131611.pdf

- Hawkrigde, S. (2018). Age of Opportunity: lessons from the new science of adolescence. *Journal of Child & Adolescent Mental Health*. Retrieved from <https://doi.org/10.2989/17280583.2018.1480166>
- Henderson Hurley, M., & Hurley, D. (2013). Enhancing Critical Thinking Skills Among Authoritarian Students. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 25(2), 248–261. Retrieved from <http://www.isetl.org/ijtlhe/>
- Jr, J. G. (2010). Problem-Based Learning : Can it Enhance Cognitive Thinking , Motivation , and Small Group Learning in a Physical Education Course? *United States Military Academy*, 1–19.
- Jurak, G., Morrison, S. A., Kovač, M., Leskošek, B., Sember, V., Strel, J., & Starc, G. (2021). A COVID-19 Crisis in Child Physical Fitness: Creating a Barometric Tool of Public Health Engagement for the Republic of Slovenia. *Frontiers in Public Health*, 9(March), 1–7. Retrieved from <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.644235>
- Kereluik, K., Mishra, P., Fahnoe, C., & Terry, L. (2013). What Knowledge Is of Most Worth. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 29(4), 127–140. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/21532974.2013.10784716>
- Kirk, D. (2009). *Physical education futures. Physical Education Futures*. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9780203874622>
- Kivunja, C. (2015). Exploring the Pedagogical Meaning and Implications of the 4Cs “Super Skills” for the 21st Century through Bruner’s 5E Lenses of Knowledge Construction to Improve Pedagogies of the New Learning Paradigm. *Creative Education*, 06(02), 224–239. Retrieved from <https://doi.org/10.4236/ce.2015.62021>
- Konstantinidou, E., Michalopoulou, M., Agelousis, N., & Kourtesis, T. (2013). Primary Physical Education Perspective on Creativity: The Characteristics of the Creative Student and Their Creative Outcomes. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(3), 234–247.
- Koutelidas, A., Digelidis, N., Syrmpas, I., Wright, P., & Goudas, M. (2020). Students’ perceptions of responsibility in physical education: a qualitative study. *Education 3-13*, 0(0), 1–13. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/03004279.2020.1840607>
- Landry, B. W., & Driscoll, S. W. (2012). Physical activity in children and adolescents. *PM and R*, 4(11), 826–832. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.pmrj.2012.09.585>

- Lardika, R. A., & Tulyakul, S. (2020). The Effect of Direct Instruction Model in Physical Education Towards Students' Adversity Quotient (AQ). *Journal Sport Area*, 5(1), 1–12. Retrieved from [https://doi.org/10.25299/sportarea.2020.vol5\(1\).4460](https://doi.org/10.25299/sportarea.2020.vol5(1).4460)
- Lee, W., Chiang, C. H., Liao, I. C., Lee, M. L., Chen, S. L., & Liang, T. (2013). The longitudinal effect of concept map teaching on critical thinking of nursing students. *Nurse Education Today*, 33(10), 1219–1223. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2012.06.010>
- Masgumelar. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(March), 49–57. Retrieved from <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188%0Ahttps://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Masson, A., Macneill, Á., Murphy, C., & Ross, V. (2008). The Hybrid Learning Model - A Framework for Teaching and Learning Practice. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 3(0), 12–17.
- McKenzie, T. L., & Lounsbery, M. A. F. (2014). The pill not taken: Revisiting physical education teacher effectiveness in a public health context. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 85(3), 287–292. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/02701367.2014.931203>
- Mislia, T. S., Indartono, S., & Mallisa, V. (2019). Improving Critical Thinking among Junior High School Students through Assessment of Higher Level Thinking Skills, 323(ICoSSCE 2018), 326–333. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/icosce-icsmc-18.2019.58>
- Mite, Y., & Corebima, D. A. (2017). The Correlation Between Critical Thinking and The Learning Results of The Senior High School Students in Biology Learning Implementing Group Investigation (GI) Learning in Malang, Indonesia. *Journal of Applied and Advanced Research*, 2(2), 56–62. Retrieved from <https://doi.org/10.21839/jaar.2017.v2i2.57>
- Morres, I. D., Galanis, E., Hatzigeorgiadis, A., Androustos, O., & Theodorakis, Y. (2021). Physical activity, sedentariness, eating behaviour and well-being during a covid-19 lockdown period in greek adolescents. *Nutrients*, 13(5). Retrieved from <https://doi.org/10.3390/nu13051449>
- Mosston, M., & Ashworth, S. (2008). Teaching Physical Education: First on-line edition. *Copyright 2012 Spectrum of Teaching Styles*, 32. Retrieved from <http://www.spectrumofteachingstyles.org/>
- Navarrete-Valdebenito, M., & Vidal-Hernández, L. (2019). Time use in daily activities by chilean overweight and obese adolescents. *Revista Facultad de*

Medicina, 67(4), 463–468. Retrieved from <https://doi.org/10.15446/revfacmed.v67n4.67727>

- Naviri, S., Sumaryanti, S., & Paryadi, P. (2021). Explanatory Learning Research: Problem-Based Learning or Project-Based Learning? *Acta Facultatis Educationis Physicae Universitatis Comenianae*, 61(1), 107–121. Retrieved from <https://doi.org/10.2478/afepuc-2021-0010>
- Nishimura, S., Kinomura, Y., Kobayashi, Y., Matsuzaki, R., Matsushita, S., & Ikeda, N. (2019). Learning Outcomes for Physical Education in Long Jump: Is it Possible for 5th Graders to Learn Take-off Techniques that Enable Greater Vertical Velocity?*. *International Journal of Sport and Health Science*, 17(0), A37–A53. Retrieved from <https://doi.org/10.5432/ijshs.17016>
- O’Neil, K., & Krause, J. M. (2016). The Sport Education Model: A Track and Field Unit Application. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 87(9), 14–20. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/07303084.2016.1226217>
- Pan, Y.-H., Huang, C.-H., Lee, I.-S., & Hsu, W.-T. (2019). Comparison of Learning Effects of Merging TPSR Respectively with Sport Education and Traditional Teaching Model in High School Physical Education Classes. *Sustainability*, 11(7), 2057. Retrieved from <https://doi.org/10.3390/su11072057>
- Pangrazi, D., & Brusseau, S. (2014). *Dynamic Physical Education for Secondary School Students Darst Pangrazi Sariscsany Brusseau*.
- Patah, I. A., Ihsan, J. N., Ma’mun, A., & Mulyana. (2020). The Effectiveness of Teaching Personal and Social Responsibility Teaching Model in Improving Responsibilities, 21(Icsshe 2019), 38–41. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200214.011>
- Pavlović, R., Petrović, B., & Vrcić, M. (2021). Race Walking: Inversion of Function From the Aspect of Speed and Result Success. *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 6(11). Retrieved from <https://doi.org/10.46827/ejpe.v6i11.3611>
- Pereira, J., Hastie, P., Araújo, R., Farias, C., Rolim, R., & Mesquita, I. (2014). A comparative study of students’ track and field technical performance in sport education and in a direct instruction approach. *Journal of Sports Science and Medicine*, 14(1), 118–127.
- Puciato, D., Mynarski, W., Rozpara, M., Borysiuk, Z., & Szyguła, R. (2011). Motor development of children and adolescents aged 8-16 years in view of their somatic build and objective quality of life of their families. *Journal of Human Kinetics*, 28(1), 45–53. Retrieved from <https://doi.org/10.2478/v10078-011-0021-1>

- Pudiyono. (2019). Applying The Twenty First Century Skills (4c Skills) in Present Classroom Instructions, 355(Pfeic), 1–5. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/pfeic-19.2019.1>
- Purnomo, E., & Dapan. (2011). *Dasar-Dasar Gerak Atletik*. Retrieved from [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131872516/penelitian/c1-Dasar dasar Atletik.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131872516/penelitian/c1-Dasar%20dasar%20Atletik.pdf)
- Putra, E. Y. (2018). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR LOMPAT JAUH MELALUI GAYA UNIVERSITAS SURYAKANCANA CIANJUR Eka Yanuar Putra Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Suryakencana Yanuar Putra, 08, 56–63.
- Rahayu, N. I., Suherman, A., & Jabar, B. A. (2018). Hybridising Teaching Personal Social Responsibility (TPSR) and Problem Based Learning (PBL) in Physical Education. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 3(2), 101–111. Retrieved from <https://doi.org/10.17509/jpjo.v3i2.12395>
- Raković, A., Stanković, D., & Joksimović, A. (2011). Model of Specific Exercises in Race Walking. *Activities in Physical Education & Sport*, 1(2), 243–247. Retrieved from <http://ezproxy.lib.ucalgary.ca/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=s3h&AN=79563723&site=ehost-live>
- Ratna, A. M., & Retnawati, H. (2019). Content Analysis of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Mathematics National Exam. *Journal of Physics: Conference Series*, 1320(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1320/1/012067>
- Ribeiro, L. R. C. (2011). The Pros and Cons of Problem-Based Learning from the Teacher's Standpoint. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 8(1), 34–51. Retrieved from <https://doi.org/10.53761/1.8.1.4>
- Ritzdorf, H. M. and W. (2009). Run ! Jump ! Throw ! The Official IAAF Guide to Teaching Athletics.
- Ruiz Perez, L., Palomo Nieto, M., Ramon Otero, I., Ruiz Amengual, A., & Navia Manzano, J. (2014). Relationships among multiple intelligences, motor performance and academic achievement in secondary school children. *International Journal of Academic Research*, 6(6), 1–13. Retrieved from <https://doi.org/10.7813/2075-4124.2014/6-6/B.10>
- Ruwaida, H. (2019). Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 51. Retrieved from <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.168>

- Ryan, T. G. (2021). Problem-based learning opportunities within Ontario (Canada) elementary health and physical education. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 3(2), 66–74. Retrieved from <https://doi.org/10.33902/jpsp.2021270046>
- Sargent, C. S. (2015). Evidence of reflective thinking across the curriculum: college experience versus individual courses. *Higher Education Research and Development*, 34(3), 624–640. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/07294360.2014.973375>
- Sartika, R. P. (2018). the Implementation of Problem Based Learning To Improve Students' Understanding in Management of Laboratorium Subject. *Edusains*, 10(2), 197–205. Retrieved from <https://doi.org/10.15408/es.v10i2.7376>
- Sobarna, A. (2016). Model Pembelajaran Atletik Ditinjau Dari Perspektif Pedagogik penjas (Athletic Learning Model See From Pedagogi Perspektive). *Motion*, Vol. VII(No. 1), 15–23.
- Spector, J. M., Ifenthaler, D., Sampson, D. G., & ... (2016). *Competencies in teaching, learning and educational leadership in the digital age. Switzerland: Springer* ... Retrieved from <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/978-3-319-30295-9.pdf>
- Students, O. F. (2013). Fig. 1. Education of respondents' parents, n=229 ©, 74–79. Retrieved from <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.156385>
- SueSee, B., Hewitt, M., & Pill, S. (2020). *The spectrum of teaching styles in physical education. The Spectrum of Teaching Styles in Physical Education*. Routledge Taylor & Francis Group. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9780429341342>
- Sulianta, H., & Ramadhan, Z. F. (2020). Short Run Learning Model for Physical Education Students, 21(Icsshpe 2019), 225–229. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200214.060>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. Retrieved from <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Suryobroto, A. S. (2020). Strategi dan Model Pengajaran, (Nim 0101619015), 135.
- Suwastini, N. K. A., Puspawati, N. W. N., Adnyani, N. L. P. S., Dantes, G. R., & Rusnalasari, Z. D. (2021). Problem-based learning and 21st-century skills: Are they compatible? *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 6(2), 326. Retrieved from <https://doi.org/10.30659/e.6.2.326-340>
- Tønnessen, E., Svendsen, I. S., Olsen, I. C., Guttormsen, A., & Haugen, T. (2015). Performance development in adolescent track and field athletes according to age, sex and sport discipline. *PLoS ONE*, 10(6), 1–10. Retrieved from

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0129014>

UNESCO. (2015). *Quality Physical*.

V, D., & A, Y. (2016). Constructivism: A Paradigm for Teaching and Learning. *Arts and Social Sciences Journal*, 7(4), 66–70. Retrieved from <https://doi.org/10.4172/2151-6200.1000200>

Venetsanou, F., & Kambas, A. (2010). Environmental Factors Affecting Preschoolers' Motor Development. *Early Childhood Education Journal*, 37(4), 319–327. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10643-009-0350-z>

Ward, P., & Lehwald, H. (2018). *Effective Physical Education Content and Instruction*.

Watt, J., & Colley, R. C. (2021). StatCan COVID-19 : Data to Insights for a Better Canada Youth — but not adults — reported less physical activity during the COVID-19 pandemic, (45).

Wibowo, W., & Hartati. (2021). Long Jump Learning Model Using Play Approach, 35(Icssht 2019), 298–303. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.210130.064>

Wicaksono, S. R. (2011). Strategi Penerapan Domain Afektif di Lingkup Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 112–119. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/233903001_STRATEGI_PENERAPAN_DOMAIN_AFEKTIF_DI_LINGKUP_PERGURUAN_TINGGI

Wilson, D. M., & Narasuman, S. (2020). Investigating teachers' implementation and strategies on higher order thinking skills in school based assessment instruments. *Asian Journal of University Education*, 16(1), 70–84. Retrieved from <https://doi.org/10.24191/ajue.v16i1.8991>

Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215. Retrieved from <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>

Wuest, D., & Bucher, C. A. (2015). *Foundations of Physical Education, Exercise Science, and Sport (18th ed.)*. McGraw-Hill Education. Retrieved from <http://www.amazon.com/Foundations-Physical-Education-Exercise-Science/dp/0073522775>

Xiang, P., Liu, J., Li, W., & Guan, J. (2021). Students' ability beliefs about running in physical education: Qualitative findings from longitudinal data. *European Physical Education Review*, 27(2), 348–365. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1356336X20949902>

Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its

Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>

Yıldız, M., & Karakullukçu, Ö. F. (2019). Physical Education Teachers' Using of Teaching Styles Levels and Their Perceptions Towards Styles in Public and Private Schools in Turkey. *World Journal of Education*, 9(4), 41. Retrieved from <https://doi.org/10.5430/wje.v9n4p41>

Yomoda, K., & Kurita, S. (2021). Influence of social distancing during the COVID-19 pandemic on physical activity in children: A scoping review of the literature. *Journal of Exercise Science and Fitness*, 19(3), 195–203. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.jesf.2021.04.002>

Yustivar, A., Rachman, H. A., Festiawan, R., Yoda, I. K., & Suwiwa, I. G. (2021). the Application of Problem-Based Learning in Physical Educations To Improve Learning Outcomes a Game of Volleyball Class X Sma N 1 Sleman. *Annals of Tropical Medicine & Public Health*, 24(03). Retrieved from <https://doi.org/10.36295/asro.2021.24320>

Zaras, N., Stasinaki, A. N., & Terzis, G. (2021). Biological determinants of track and field throwing performance. *Journal of Functional Morphology and Kinesiology*, 6(2). Retrieved from <https://doi.org/10.3390/jfmk6020040>

Adhie, O. C. (2020). the Effectiveness of Problem-Based Learning Approach in the Teaching of Hang Style Long Jump. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 13(2), 24–30. Retrieved from <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v13i2.1152>

Affandy, H., Aminah, N. S., & Supriyanto, A. (2019). The correlation of character education with critical thinking skills as an important attribute to success in the 21st century. *Journal of Physics: Conference Series*, 1153(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1153/1/012132>

Ahmed, M. D., Ho, W. K. Y., Al-Haramlah, A., & Mataruna-Dos-Santos, L. J. (2020). Motivation to participate in physical activity and sports: Age transition and gender differences among India's adolescents. *Cogent Psychology*, 7(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1798633>

Alahmad, M. (2020). Strengths and Weaknesses of Cognitive Theory. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(3), 1584–1593. Retrieved from <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1088>

Ardiansyah, A., Yusmawati, & Wasan, A. (2022). Pengaruh model teaching personal and social responsibility (TPSR) berbasis hybrid dan online learning serta tanggung jawab terhadap aktivitas fisik. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 1(2), 139–153. Retrieved from <https://doi.org/10.54284/jopi.v1i2.96>

- Arfanda, P. E., & Baharuddin. (2020). Survey Of Traditional Games Based Physical Education Learning Model in Pandemic Covid-19, 583–589.
- Arisetiyana, F. F., Kartiko, D. C., Indahwati, N., & Prakoso, B. B. (2020). Motivation And Student Learning Outcomes In Problem Based Learning Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah pelajaran Pendidikan Jasmani , Olahraga , dan Kesehatan (PJOK). Menurut menerapkan kurikulum 2013 yaitu model saintif. *Jp.Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)*, 4(1), 1–10.
- Aziz, F., Nurjanah, F., & Sari, D. P. (2017). Aktualisasi TTB (Teori Taksonomi Bloom) Melalui Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *FKIP E-Proceeding PBSI Universitas Jember*, 715–724.
- Baars, S., Schellings, G. L. M., Joore, J. P., & van Wesemael, P. J. V. (2022). *Physical learning environments' supportiveness to innovative pedagogies: students' and teachers' experiences. Learning Environments Research*. Springer Netherlands. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10984-022-09433-x>
- Bahadir, Z., Certel, Z., & Topuz, R. (2019). The Role of 21st century Learner Skills of Physical Education and Sports Teachers and Teacher Candidates on Teacher Skills. *Turkish Journal of Sport and Exercise*, (February), 400–407. Retrieved from <https://doi.org/10.15314/tsed.593785>
- Balci, T. (2020). The relationship between physical education and sport values with self-reported personal and social responsibility behaviours. *African Educational Research Journal*, 8(4), 897–905. Retrieved from <https://doi.org/10.30918/aerj.84.20.194>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. Retrieved from <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Bensikaddour, H., Mokrani, D., Ahmed benklaouz, T., Benzidane, H., & Sebbane, M. (2015). The importance of the practice of competitive games kid's athletics in physical education for college students (11-12 years) using the cooperative learning strategy. *European Scientific Journal VO - 11*, 11(32), 280. Retrieved from <http://libproxy.cortland.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsgao&AN=edsgcl.441690432&site=eds-live>
- Bertills, K., Granlund, M., & Augustine, L. (2019). Inclusive Teaching Skills and Student Engagement in Physical Education. *Frontiers in Education*, 4(August). Retrieved from <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00074>
- Bjelica, B., & Zelenovic, M. (2021). Didactic-methodological principles in physical education teaching, (April).

- Brun, M., & Hinostroza, J. E. (2014). Learning to become a teacher in the 21st century: ICT integration in initial teacher education in Chile. *Educational Technology and Society*, 17(3), 222–238.
- Carreres-Ponsoda, F., Escartí, A., Jimenez-Olmedo, J. M., & Cortell-Tormo, J. M. (2021). Effects of a Teaching Personal and Social Responsibility Model Intervention in Competitive Youth Sport. *Frontiers in Psychology*, 12(March). Retrieved from <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.624018>
- Casey, A., & Goodyear, V. A. (2015). Can Cooperative Learning Achieve the Four Learning Outcomes of Physical Education? A Review of Literature. *Quest*, 67(1), 56–72. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/00336297.2014.984733>
- Chatzipanteli, A., & Dean, R. (2020). Teaching Styles and the Inclusion of Students with Difficulties in Regular Physical Education: Editor: Ferman Konukman. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 91(3), 50–52. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/07303084.2019.1705142>
- Chikh, A., & Berkani, L. (2012). Communities of practice of e-learning, an innovative learning space for e-learning actors. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 5022–5027. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.814>
- Chin, N. S., Khoo, S., & Low, W. Y. (2012). Self-determination and goal orientation in track and field. *Journal of Human Kinetics*, 33(1), 151–161. Retrieved from <https://doi.org/10.2478/v10078-012-0054-0>
- City, S., Athletics, C., Development, T. S., & Zone, S. E. (2014). IAAF Kids ' Athletics.
- Collentine, J. (2013). Cognitive Principles and CALL Grammar Instruction: A Mind-Centered, Input Approach. *CALICO Journal*, 15(1–3), 1–18. Retrieved from <https://doi.org/10.1558/cj.v15i1-3.1-18>
- Cox, A. E., Smith, A. L., & Williams, L. (2008). Change in Physical Education Motivation and Physical Activity Behavior during Middle School. *Journal of Adolescent Health*, 43(5), 506–513. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2008.04.020>
- Dacica, L. (2015). The Formative Role of Physical Education and Sports. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 1242–1247. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.256>
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2013). Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom. *Satya Widya*, 29(1), 30. Retrieved from <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p30-39>
- Darosa, D. A., Zwischenberger, J. B., Meyerson, S. L., George, B. C., Teitelbaum,

- E. N., Soper, N. J., & Fryer, J. P. (2013). A theory-based model for teaching and assessing residents in the operating room. *Journal of Surgical Education*, 70(1), 24–30. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2012.07.007>
- Deng, A. (2022). Cognitive Load and Energy-Balance Knowledge in High School Physical Education, 42(1), 165–174. Retrieved from <https://doi.org/10.3102/1889765>
- Devecioglu, S., Sahan, H., Tekin, M., & Yildiz, M. (2012). Development of Innovation Strategies for Sports Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 445–449. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.139>
- Dina, G., & Dina, L. (2014). Direct Communication in Physical Education Classes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 117, 136–142. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.191>
- Dupri, D., Candra, O., Candra, A., & Suryani, D. A. (2020). The Implementation of Problem Based Learning Model in Improving Cooperation and Learning Outcomes in Physical Education. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 5(1), 86–90. Retrieved from <https://doi.org/10.17509/jpjo.v5i1.22531>
- Dwiyogo, W. D., & Radjah, C. L. (2019). Effectiveness, efficiency, and instruction appeal of blended learning model. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 2874–2881. Retrieved from <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5231.098319>
- Escartí, A., Gutiérrez, M., Pascual, C., & Llopis, R. (2010). Implementation of the personal and social responsibility model to improve self-efficacy during physical education classes for primary school children. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*, 10(3), 387–402.
- Faqiroh, B. Z. (2020). Indonesian Journal of Curriculum Problem-Based Learning Model for Junior High School in Indonesia (2010-2019). *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 8(5), 42–48.
- Fatmawati, A., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Sutopo. (2019). Critical Thinking, Creative Thinking, and Learning Achievement: How They are Related. *Journal of Physics: Conference Series*, 1417(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1417/1/012070>
- Festiawan, R., & Khurrohman, M. F. (2021). Implementation of Higher Order Thinking Skills In Physical Education Learning In Covid-19 Era: Is It Work? *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 13(2), 139. Retrieved from <https://doi.org/10.26858/cjpk.v13i2.20158>
- Filiz, B. (2017). Applying the TPSR Model in Middle School Physical Education.

Journal of Physical Education, Recreation & Dance, 88(4), 50–52. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/07303084.2017.1281672>

Fitria, Y., Yetti, R., Amini, R., & Eliyasni, R. (2019). Effectiveness of Problem Based Learning for Improving Motivation and Critical Thinking Skills. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 300–316. Retrieved from https://www.ijicc.net/images/vol5iss4/5421_Fitria_2019_E_R.pdf

Fröberg, A., & Lundvall, S. (2021). The distinct role of physical education in the context of agenda 2030 and sustainable development goals: An explorative review and suggestions for future work. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21). Retrieved from <https://doi.org/10.3390/su132111900>

Fröberg, A., & Lundvall, S. (2022). Sustainable Development Perspectives in Physical Education Teacher Education Course Syllabi: An Analysis of Learning Outcomes. *Sustainability (Switzerland)*, 14(10). Retrieved from <https://doi.org/10.3390/su14105955>

Fuaddi, F., Tomoliyus, T., Sukoco, P., & Nopembri, S. (2020). The Enjoyable Physical Education Learning to Improve Students' Motivation and Learning Achievement. *Physical Education, Sport and Health Culture in Modern Society*, 1(1 (49)), 50–59. Retrieved from <https://doi.org/10.29038/2220-7481-2020-01-50-59>

Ghanizadeh, A., Al-Hoorie, A. H., & Jahedizadeh, S. (2020). *Higher order thinking skills in the language classroom: A concise guide. Second Language Learning and Teaching*.

Ginanjari, J., Muhtar, T., & Dinangsit, D. (2017). Meningkatkan Gerak Dasar Lari Jarak Pendek Melalui Permainan Simpan Kelereng Menggunakan Model Kooperatif Tipe Tgt. *SpoRTIVE*, 2(1), 131–140.

Gkogkidis, V., & Dacre, N. (2020). Co-creating educational project management board games to enhance student engagement. *Proceedings of the 14th International Conference on Game Based Learning, ECGBL 2020*, 210–219. Retrieved from <https://doi.org/10.34190/GBL.20.057>

Gurses, A., Dogar, C., & Gunes, K. (2015). A New Approach for Learning: Interactive Direct Teaching Based Constructivist Learning (IDTBCL). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 2384–2389. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.296>

Gustiawati, R. R. (2017). Implementasi Model-Model Pembelajaran penjas dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Memilih dan Mengembangkan Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 1(1), 27. Retrieved from

<https://doi.org/10.26740/jossae.v1n1.p27-31>

Guzmán, J. F., & Payá, E. (2020). Direct instruction vs. cooperative learning in physical education: Effects on student learning, behaviors, and subjective experience. *Sustainability (Switzerland)*, 12(12). Retrieved from <https://doi.org/10.3390/SU12124893>

Hartman, K. B., Moberg, C. R., & Lambert, J. M. (2013). Effectiveness of problem-based learning in introductory business courses. *Journal of Instructional Pedagogies*, 1–14. Retrieved from <http://www.aabri.com/copyright.html.%0Ahttp://www.aabri.comwww.aabri.com/manuscripts/131611.pdf>

Hawkrigde, S. (2018). Age of Opportunity: lessons from the new science of adolescence. *Journal of Child & Adolescent Mental Health*. Retrieved from <https://doi.org/10.2989/17280583.2018.1480166>

Henderson Hurley, M., & Hurley, D. (2013). Enhancing Critical Thinking Skills Among Authoritarian Students. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 25(2), 248–261. Retrieved from <http://www.isetl.org/ijtlhe/>

Holland, K., Haegele, J. A., Zhu, X., & Bobzien, J. (2022). “Everybody Wants to be Included”: Experiences with ‘Inclusive’ Strategies in Physical Education. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10882-022-09852-x>

International Olympic Committee. (2017). *Introduction to Olympic Values Education. The Fundamentals of Olympic Values Education: A Sports-Based Programme*.

Jayantilal, K., & O’Leary, N. (2017). (Reinforcing) factors influencing a physical education teacher’s use of the direct instruction model teaching games. *European Physical Education Review*, 23(4), 392–411. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1356336X16652081>

Joyce, B., & Weil, M. (2003). Fifth Edition Models of Teaching. *Prentice Hall of India*, 7.

Jr, J. G. (2010). Problem-Based Learning : Can it Enhance Cognitive Thinking , Motivation , and Small Group Learning in a Physical Education Course ? *United States Military Academy*, 1–19.

Jurak, G., Morrison, S. A., Kovač, M., Leskošek, B., Sember, V., Strel, J., & Starc, G. (2021). A COVID-19 Crisis in Child Physical Fitness: Creating a Barometric Tool of Public Health Engagement for the Republic of Slovenia. *Frontiers in Public Health*, 9(March), 1–7. Retrieved from

<https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.644235>

- Karimov. (2022). The main values of physical education and sport, (May).
- Kereluik, K., Mishra, P., Fahnoe, C., & Terry, L. (2013). What Knowledge Is of Most Worth. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 29(4), 127–140. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/21532974.2013.10784716>
- Khahro, S. H., & Javed, Y. (2022). Key Challenges in 21st Century Learning: A Way Forward towards Sustainable Higher Educational Institutions. *Sustainability (Switzerland)*, 14(23). Retrieved from <https://doi.org/10.3390/su142316080>
- Khairuddin, Alnedral, Komaini, A., Syharastani, & Masrun. (2022). Effect of learning approach and motor skills on physical fitness. *Journal of Physical Education and Sport*, 22(9), 2273–2280. Retrieved from <https://doi.org/10.7752/jpes.2022.09289>
- Kirk, D. (2009). *Physical education futures. Physical Education Futures*. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9780203874622>
- Kivunja, C. (2015). Exploring the Pedagogical Meaning and Implications of the 4Cs “Super Skills” for the 21st Century through Bruner’s 5E Lenses of Knowledge Construction to Improve Pedagogies of the New Learning Paradigm. *Creative Education*, 06(02), 224–239. Retrieved from <https://doi.org/10.4236/ce.2015.62021>
- Kolovelonis, A., Pesce, C., & Goudas, M. (2022). The Effects of a Cognitively Challenging Physical Activity Intervention on School Children’s Executive Functions and Motivational Regulations. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19). Retrieved from <https://doi.org/10.3390/ijerph191912742>
- Konstantinidou, E., Michalopoulou, M., Agelousis, N., & Kourtesis, T. (2013). Primary Physical Education Perspective on Creativity: The Characteristics of the Creative Student and Their Creative Outcomes. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(3), 234–247.
- Koutelidas, A., Digelidis, N., Syrmpas, I., Wright, P., & Goudas, M. (2020). Students’ perceptions of responsibility in physical education: a qualitative study. *Education 3-13*, 0(0), 1–13. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/03004279.2020.1840607>
- Kovacs, H. (2017). Learning and Teaching in Innovation: why it is important for education in 21st century. *Neveléstudomány*, 5(2), 45–60. Retrieved from <https://doi.org/10.21549/ntny.18.2017.2.4>
- Kurková, P., & Scheetz, N. A. (2016). Communication Strategies Used by Physical

- Education Teachers and Coaches in Residential Schools for the Deaf in the U.S. *Acta Facultatis Educationis Physicae Universitatis Comenianae*, 56(1), 1–15. Retrieved from <https://doi.org/10.1515/afepuc-2016-0001>
- Kurniawan, D. D., Nopembri, S., & Purnomo, E. (2022). Survey of Junior High School Athletic Learning Quality. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 10(5), 1075–1084. Retrieved from <https://doi.org/10.13189/saj.2022.100526>
- Landry, B. W., & Driscoll, S. W. (2012). Physical activity in children and adolescents. *PM and R*, 4(11), 826–8. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.pmrj.2012.09.585>
- Lardika, R. A., & Tulyakul, S. (2020). The Effect of Direct Instruction Model in Physical Education Towards Students' Adversity Quotient (AQ). *Journal Sport Area*, 5(1), 1–12. Retrieved from [https://doi.org/10.25299/sportarea.2020.vol5\(1\).4460](https://doi.org/10.25299/sportarea.2020.vol5(1).4460)
- Lee, W., Chiang, C. H., Liao, I. C., Lee, M. L., Chen, S. L., & Liang, T. (2013). The longitudinal effect of concept map teaching on critical thinking of nursing students. *Nurse Education Today*, 33(10), 1219–1223. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2012.06.010>
- Lumpkin, A. (2017). *Introduction to Physical Education, Exercise Science & Sport*.
- Marshall, J. A., & Marshall, J. E. (2018). Innovative teaching and learning strategies. *ASEE Annual Conference Proceedings*, 3, 1395–1406. Retrieved from <https://doi.org/10.18260/1-2--12270>
- Masgumelar. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2(March), 49–57. Retrieved from <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188%0Ahttps://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Mashud, M. (2020). The Effectiveness of Physical Education Learning in Elementary School Located in Wetland Environment. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(2), 265. Retrieved from <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i2.13194>
- Mason, L., & Otero, M. (2021). Just How Effective is Direct Instruction? *Perspectives on Behavior Science*, 44(2–3), 225–244. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s40614-021-00295-x>
- Masson, A., Macneill, Á., Murphy, C., & Ross, V. (2008). The Hybrid Learning Model - A Framework for Teaching and Learning Practice. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 3(0), 12–17.

- McKenzie, E., Symonds, M. L., Fink, K., & Tapps, T. (2017). Challenge Activities for the Physical Education Classroom: Affective Learning Outcomes. *Strategies*, 30(6), 39–44. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/08924562.2017.1369478>
- McKenzie, T. L., & Lounsbery, M. A. F. (2014). The pill not taken: Revisiting physical education teacher effectiveness in a public health context. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 85(3), 287–292. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/02701367.2014.931203>
- Messmer, R. (2018). What is the subject matter of physical education? *German Journal of Exercise and Sport Research*, 48(4), 508–515. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s12662-018-0531-2>
- Metsäpelto, R. L., Poikkeus, A. M., Heikkilä, M., Husu, J., Laine, A., Lappalainen, K., ... Suvilehto, P. (2022). A multidimensional adapted process model of teaching. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 34(2), 143–172. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s11092-021-09373-9>
- Mislija, T. S., Indartono, S., & Mallisa, V. (2019). Improving Critical Thinking among Junior High School Students through Assessment of Higher Level Thinking Skills, 323(ICoSSCE 2018), 326–333. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/icossce-icsmc-18.2019.58>
- Mite, Y., & Corebima, D. A. (2017). The Correlation Between Critical Thinking and The Learning Results of The Senior High School Students in Biology Learning Implementing Group Investigation (GI) Learning in Malang, Indonesia. *Journal of Applied and Advanced Research*, 2(2), 56–62. Retrieved from <https://doi.org/10.21839/jaar.2017.v2i2.57>
- Morres, I. D., Galanis, E., Hatzigeorgiadis, A., Androutsos, O., & Theodorakis, Y. (2021). Physical activity, sedentariness, eating behaviour and well-being during a covid-19 lockdown period in greek adolescents. *Nutrients*, 13(5). Retrieved from <https://doi.org/10.3390/nu13051449>
- Mosston, M., & Ashworth, S. (2008). Teaching Physical Education: First on-line edition. *Copyright 2012 Spectrum of Teaching Styles*, 32. Retrieved from <http://www.spectrumofteachingstyles.org/>
- Navarrete-Valdebenito, M., & Vidal-Hernández, L. (2019). Time use in daily activities by chilean overweight and obese adolescents. *Revista Facultad de Medicina*, 67(4), 463–468. Retrieved from <https://doi.org/10.15446/revfacmed.v67n4.67727>
- Naviri, S., Sumaryanti, S., & Paryadi, P. (2021). Explanatory Learning Research: Problem-Based Learning or Project-Based Learning? *Acta Facultatis Educationis Physicae Universitatis Comenianae*, 61(1), 107–121. Retrieved

from <https://doi.org/10.2478/afepuc-2021-0010>

- Nishimura, S., Kinomura, Y., Kobayashi, Y., Matsuzaki, R., Matsushita, S., & Ikeda, N. (2019). Learning Outcomes for Physical Education in Long Jump: Is it Possible for 5th Graders to Learn Take-off Techniques that Enable Greater Vertical Velocity?*. *International Journal of Sport and Health Science*, 17(0), A37–A53. Retrieved from <https://doi.org/10.5432/ijshs.17016>
- Nopembri, S., Rismayanthi, C., Putro, K. H., Kristiyanto, A., Margono, A., Karakauki, M., & Wahyudin, P. K. (2022). Improvement of Hots Method in Basketball Game Through Tgfu Learning. *Physical Education Theory and Methodology*, 22(1), 85–91. Retrieved from <https://doi.org/10.17309/TMFV.2022.1.12>
- Numanovich, A. I., & Abbosxonovich, M. A. (2020). THE ANALYSIS OF LANDS IN SECURITY ZONES OF HIGH-VOLTAGE POWER LINES (POWER LINE) ON THE EXAMPLE OF THE FERGANA REGION PhD of Fergana polytechnic institute, Uzbekistan PhD applicant of Fergana polytechnic institute, Uzbekistan. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal*, (2), 198–210. Retrieved from <https://doi.org/10.36713/epra2013>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model. Nizmania Learning Center*.
- O’Neil, K., & Krause, J. M. (2016). The Sport Education Model: A Track and Field Unit Application. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 87(9), 14–20. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/07303084.2016.1226217>
- P, E. J., Dlis, F., & Asmawi, M. (2019). The Effect of Physical Activities on Physical Education Learning Outcomes. *Journal of Education, Health and Sport*, 9(11), 100–109. Retrieved from <https://doi.org/10.12775/jehs.2019.09.11.007>
- Pan, Y.-H., Huang, C.-H., Lee, I.-S., & Hsu, W.-T. (2019). Comparison of Learning Effects of Merging TPSR Respectively with Sport Education and Traditional Teaching Model in High School Physical Education Classes. *Sustainability*, 11(7), 2057. Retrieved from <https://doi.org/10.3390/su11072057>
- Pangestu, E., & Sumarni, S. (2015). Evaluation Of Implementation Of 2013 Curriculum In Learning Outcomes Perspective For Sport And Health Physical Education, 1451–1458.
- Pangrazi, D., & Brusseau, S. (2014). *Dynamic Physical Education for Secondary School Students Darst Pangrazi Sariscsany Brusseau*.
- Patah, I. A., Ihsan, J. N., Ma’mun, A., & Mulyana. (2020). The Effectiveness of Teaching Personal and Social Responsibility Teaching Model in Improving

- Responsibilities, 21(Icsshpe 2019), 38–41. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200214.011>
- Pavlović, R., Petrović, B., & Vrcić, M. (2021). Race Walking: Inversion of Function From the Aspect of Speed and Result Success. *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 6(11). Retrieved from <https://doi.org/10.46827/ejpe.v6i11.3611>
- Pereira, J., Hastie, P., Araújo, R., Farias, C., Rolim, R., & Mesquita, I. (2014). A comparative study of students' track and field technical performance in sport education and in a direct instruction approach. *Journal of Sports Science and Medicine*, 14(1), 118–127.
- Pérez-Ordás, R., Pozo, P., & Grao-Cruces, A. (2020). Effects on aggression and social responsibility by teaching personal and social responsibility during physical education. *Journal of Physical Education and Sport*, 20(4), 1832–1838. Retrieved from <https://doi.org/10.7752/jpes.2020.04248>
- Pop, C. L. (2014). Improving Interpersonal Communication for a Higher Quality of Physical Activities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 4983–4987. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1059>
- Prima, W., Ganefri, Krismadinata, & Hayati, R. (2019). Validity of Information System Model of Academic Service based on Customer Relationship Management at University. *Journal of Physics: Conference Series*, 1387(1), 8–13. Retrieved from <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012016>
- Puciato, D., Mynarski, W., Rozpara, M., Borysiuk, Z., & Szyguła, R. (2011). Motor development of children and adolescents aged 8-16 years in view of their somatic build and objective quality of life of their families. *Journal of Human Kinetics*, 28(1), 45–53. Retrieved from <https://doi.org/10.2478/v10078-011-0021-1>
- Pudiyono. (2019). Applying The Twenty First Century Skills (4c Skills) in Present Classroom Instructions, 355(Pfeic), 1–5. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/pfeic-19.2019.1>
- Purnomo, E., & Dapan. (2017). *Dasar-Dasar Gerak Atletik*. Retrieved from [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131872516/penelitian/c1-Dasar dasar Atletik.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131872516/penelitian/c1-Dasar%20dasar%20Atletik.pdf)
- Putra, E. Y. (2018). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR LOMPAT JAUH MELALUI GAYA UNIVERSITAS SURYAKANCANA CIANJUR Eka Yanuar Putra Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Suryakencana Yanuar Putra, 08, 56–63.
- Rahayu, N. I., Suherman, A., & Jabar, B. A. (2018). Hybridising Teaching Personal

- Social Responsibility (TPSR) and Problem Based Learning (PBL) in Physical Education. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 3(2), 101–111. Retrieved from <https://doi.org/10.17509/jpjo.v3i2.12395>
- Raiola, G. (2017). Motor learning and teaching method. *Journal of Physical Education and Sport*, 17(5), 2239–2243. Retrieved from <https://doi.org/10.7752/jpes.2017.s5236>
- Raković, A., Stanković, D., & Joksimović, A. (2011). Model of Specific Exercises in Race Walking. *Activities in Physical Education & Sport*, 1(2), 243–247. Retrieved from <http://ezproxy.lib.ucalgary.ca/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=s3h&AN=79563723&site=ehost-live>
- Ratna, A. M., & Retnawati, H. (2019). Content Analysis of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Mathematics National Exam. *Journal of Physics: Conference Series*, 1320(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1320/1/012067>
- Ribeiro, L. R. C. (2011). The Pros and Cons of Problem-Based Learning from the Teacher's Standpoint. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 8(1), 34–51. Retrieved from <https://doi.org/10.53761/1.8.1.4>
- Rieker, J. A., Gajewski, P. D., Reales, J. M., Ballesteros, S., Golka, K., Hengstler, J. G., ... Getzmann, S. (2022). The impact of physical fitness, social life, and cognitive functions on work ability in middle-aged and older adults. *International Archives of Occupational and Environmental Health*. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s00420-022-01943-8>
- Ritzdorf, H. M. and W. (2010). Run ! Jump ! Throw ! The Official IAAF Guide to Teaching Athletics.
- Rajo-Ramos, J., Mendoza-Muñoz, M., Gómez-Paniagua, S., García-Gordillo, M. Á., Denche-Zamorano, Á., & Pérez-Gómez, J. (2023). Validation of a Questionnaire to Analyze Teacher Training in Inclusive Education in the Area of Physical Education: The CEFI-R Questionnaire. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3). Retrieved from <https://doi.org/10.3390/ijerph20032306>
- Romar, J.-E., Haag, E., & Dyson, B. (2015). Teachers' experiences of the TPSR (Teaching Personal and Social Responsibility) model in Physical Education. *Agora Para La Educación Física y El Deporte*, 17(3), 202–219.
- Ruiz Perez, L., Palomo Nieto, M., Ramon Otero, I., Ruiz Amengual, A., & Navia Manzano, J. (2014). Relationships among multiple intelligences, motor performance and academic achievement in secondary school children. *International Journal of Academic Research*, 6(6), 1–13. Retrieved from

<https://doi.org/10.7813/2075-4124.2014/6-6/B.10>

- Ruwaida, H. (2019). Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 51. Retrieved from <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.168>
- Ryan, T. G. (2021). Problem-based learning opportunities within Ontario (Canada) elementary health and physical education. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 3(2), 66–74. Retrieved from <https://doi.org/10.33902/jpsp.2021270046>
- Saavedra, A. R., & Darleen Opfer, V. (2012). Learning 21st-century skills requires 21st-century teaching. *Phi Delta Kappan*, 94(2), 8–13. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/003172171209400203>
- Sargent, C. S. (2015). Evidence of reflective thinking across the curriculum: college experience versus individual courses. *Higher Education Research and Development*, 34(3), 624–640. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/07294360.2014.973375>
- Sartika, R. P. (2018). the Implementation of Problem Based Learning To Improve Students' Understanding in Management of Laboratorium Subject. *Edusains*, 10(2), 197–205. Retrieved from <https://doi.org/10.15408/es.v10i2.7376>
- Silva, G. C., Tebar, W. R., Lemes, I. R., Sasaki, J. E., Mota, J., Ritti-Dias, R. M., ... Christofaro, D. G. D. (2022). Can Sports Practice in Childhood and Adolescence Be Associated with Higher Intensities of Physical Activity in Adult Life? A Retrospective Study in Community-Dwelling Adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(22). Retrieved from <https://doi.org/10.3390/ijerph192214753>
- Smith, L., Harvey, S., Savory, L., Fairclough, S., Kozub, S., & Kerr, C. (2015). Physical activity levels and motivational responses of boys and girls: A comparison of direct instruction and tactical games models of games teaching in physical education. *European Physical Education Review*, 21(1), 93–113. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1356336X14555293>
- Sobarna, A. (2016). Model Pembelajaran Atletik Ditinjau Dari Perspektif Pedagogik penjas (Athletic Learning Model See From Pedagogi Perspektive). *Motion*, Vol. VII(No. 1), 15–23.
- Spector, J. M., Ifenthaler, D., Sampson, D. G., & ... (2016). *Competencies in teaching, learning and educational leadership in the digital age*. Switzerland: Springer ... Retrieved from <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/978-3-319-30295-9.pdf>

- Students, O. F. (2013). Fig. 1. Education of respondents' parents, n=229 ©, 74–79. Retrieved from <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.156385>
- SueSee, B., Hewitt, M., & Pill, S. (2020). *The spectrum of teaching styles in physical education. The Spectrum of Teaching Styles in Physical Education*. Routledge Taylor & Francis Group. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9780429341342>
- Suharyatia, H., Laihadb, G. H., & Suchyadic, Y. (2019). Development of Teacher Creativity Models to Improve Teacher's Pedagogic Competency in the Educational Era 4.0. *Development*, 5(6), 919–929. Retrieved from https://www.ijicc.net/images/vol5iss6/Part_2/5682_Suharyati_2019_E_R.pdf
- Sulistianta, H., & Ramadhan, Z. F. (2020). Short Run Learning Model for Physical Education Students, 21(Icshpe 2019), 225–229. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200214.060>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. Retrieved from <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Suryobroto, A. S. (2020). Strategi dan Model Pengajaran, (Nim 0101619015), 135.
- Susanto, E., Sukoco, P., & Suharjana. (2020). The aquares model: Does it have impact on improving personal and social responsibility? *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 597–608. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.30385>
- Suwastini, N. K. A., Puspawati, N. W. N., Adnyani, N. L. P. S., Dantes, G. R., & Rusnalasari, Z. D. (2021). Problem-based learning and 21st-century skills: Are they compatible? *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 6(2), 326. Retrieved from <https://doi.org/10.30659/e.6.2.326-340>
- Taha, S., Thalib, S. B., & Rasyid, A. R. (2023). Level Of Validity And Practicality Of Electrical Installation Practice Learning Model To Improve Occupational Health And Safety In Vocational School, 7(1), 449–456.
- Thanavathi, C. (2022). Model of teaching: Meaning, definitions, and function-Models: Philosophical teaching models; Insight model (Plato); Impression model (John Locke); and The Rule Model (Kant). *ResearchGate*, (February), 1–29. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/358641922>
- Tønnessen, E., Svendsen, I. S., Olsen, I. C., Guttormsen, A., & Haugen, T. (2015). Performance development in adolescent track and field athletes according to age, sex and sport discipline. *PLoS ONE*, 10(6), 1–10. Retrieved from <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0129014>
- UNESCO. (2015). *Quality Physical*.

- V, D., & A, Y. (2016). Constructivism: A Paradigm for Teaching and Learning. *Arts and Social Sciences Journal*, 7(4), 66–70. Retrieved from <https://doi.org/10.4172/2151-6200.1000200>
- Varga, A. (2023). Impact of Applying Information and Communication.
- Venetsanou, F., & Kambas, A. (2010). Environmental Factors Affecting Preschoolers' Motor Development. *Early Childhood Education Journal*, 37(4), 319–327. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10643-009-0350-z>
- Viciano, J., & Mayorga-Vega, D. (2016). Innovative teaching units applied to physical education - Changing the curriculum management for authentic outcomes. *Kinesiology*, 48(1), 142–152. Retrieved from <https://doi.org/10.26582/k.48.1.1>
- Wai, C. C., & Seng, E. L. K. (2014). Exploring the Effectiveness and Efficiency of Blended Learning Tools in a School of Business. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123(2002), 470–476. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1446>
- Wang, C. (2022). The role of physical activity promoting thinking skills and emotional behavior of preschool children. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 35(1), 1–8. Retrieved from <https://doi.org/10.1186/s41155-022-00223-1>
- Wang, H. (2020). Effective Application of Game Teaching Method in Track and Field Teaching and Training, 496(Ichess), 950–953. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.644>
- Ward, P., & Lehwald, H. (2018). *Effective Physical Education Content and Instruction*.
- Waseem, T. (2020). Educational Learning Theories & Their Implications in Modern Instructional Designs. *Health Professions Educator Journal*, 3(2), 25–31. Retrieved from <https://doi.org/10.53708/hpej.v3i2.9>
- Watt, J., & Colley, R. C. (2021). StatCan COVID-19 : Data to Insights for a Better Canada Youth — but not adults — reported less physical activity during the COVID-19 pandemic, (45).
- Wibowo, W., & Hartati. (2021). Long Jump Learning Model Using Play Approach, 35(Icssht 2019), 298–303. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.210130.064>
- Wicaksono, S. R. (2011). Strategi Penerapan Domain Afektif di Lingkup Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 112–119. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/233903001_STRATEGI_PENERAPAN_DOMAIN_AFEKTIF_DI_LINGKUP_PERGURUAN_TINGGI

- Wilson, D. M., & Narasuman, S. (2020). Investigating teachers' implementation and strategies on higher order thinking skills in school based assessment instruments. *Asian Journal of University Education*, 16(1), 70–84. Retrieved from <https://doi.org/10.24191/ajue.v16i1.8991>
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kandang Tingang*, 11(1), 209–215. Retrieved from <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>
- Wuest, D., & Bucher, C. A. (2015). *Foundations of Physical Education, Exercise Science, and Sport (18th ed.)*. McGraw-Hill Education. Retrieved from <http://www.amazon.com/Foundations-Physical-Education-Exercise-Science/dp/0073522775>
- Xiang, P., Liu, J., Li, W., & Guan, J. (2021). Students' ability beliefs about running in physical education: Qualitative findings from longitudinal data. *European Physical Education Review*, 27(2), 348–365. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1356336X20949902>
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>
- Yıldız, M., & Karakullukçu, Ö. F. (2019). Physical Education Teachers' Using of Teaching Styles Levels and Their Perceptions Towards Styles in Public and Private Schools in Turkey. *World Journal of Education*, 9(4), 41. Retrieved from <https://doi.org/10.5430/wje.v9n4p41>
- Yomoda, K., & Kurita, S. (2021). Influence of social distancing during the COVID-19 pandemic on physical activity in children: A scoping review of the literature. *Journal of Exercise Science and Fitness*, 19(3), 195–203. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.jesf.2021.04.002>
- Yustivar, A., Rachman, H. A., Festiawan, R., Yoda, I. K., & Suwiwa, I. G. (2021). the Application of Problem-Based Learning in Physical Educations To Improve Learning Outcomes a Game of Volleyball Class X Sma N 1 Sleman. *Annals of Tropical Medicine & Public Health*, 24(03). Retrieved from <https://doi.org/10.36295/asro.2021.24320>
- Zaras, N., Stasinaki, A. N., & Terzis, G. (2021). Biological determinants of track and field throwing performance. *Journal of Functional Morphology and Kinesiology*, 6(2). Retrieved from <https://doi.org/10.3390/jfmk6020040>

LAMPIRAN

LAMPIRAN

A. Dokumen Perizinan Penelitian

1. Surat izin pengambilan data tahap analisis



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 829/UN34.16/PT.01.04/2022
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : **Izin Penelitian**

25 Februari 2022

**Yth. SMPN 8 Malang
Jl. Arjuno No.19, Kauman, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dennis Dwi Kurniawan
NIM : 20608261017
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S3
Judul Tugas Akhir : Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah
dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Waktu Penelitian : 2 Maret 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama



Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 829/UN34.16/PT.01.04/2022
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : **Izin Penelitian**

25 Februari 2022

**Yth. SMPN 3 Kediri
Jl. Joyoboyo No.84, Jagalan, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64182**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dennis Dwi Kurniawan
NIM : 20608261017
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S3
Judul Tugas Akhir : Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Waktu Penelitian : 2 Maret 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan

2. Surat izin pengambilan data tahap implementasi terbatas



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 829/UN34.16/PT.01.04/2022
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : **Izin Penelitian**

22 Juni 2022

Yth. SMPN 2 Tempel

Jl. Balangan Tempel, Banyu Rejo, Tempel, Kemusuh, Banyurejo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55552

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dennis Dwi Kurniawan
NIM : 20608261017
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S3
Judul Tugas Akhir : Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Waktu Penelitian : 27 Juni 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama



Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 829/UN34.16/PT.01.04/2022
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : **Izin Penelitian**

22 Juni 2022

**Yth. SMPN 1 Sewon
Jl. Parangtritis No.1234, Dadapan, Timbulharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55188**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dennis Dwi Kurniawan
NIM : 20608261017
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S3
Judul Tugas Akhir : Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah
dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Waktu Penelitian : 27 Juni 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan

3. Surat izin pengambilan data tahap implementasi lebih luas



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 829/UN34.16/PT.01.04/2022
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : **Izin Penelitian**

19 Agustus 2022

**Yth. SMPN 4 Depok Sleman
Jl. Babarsari, Kledokan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55281**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dennis Dwi Kurniawan
NIM : 20608261017
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S3
Judul Tugas Akhir : Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah
dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Waktu Penelitian : 22 Agustus 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 829/UN34.16/PT.01.04/2022
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : **Izin Penelitian**

19 Agustus 2022

Yth. SMPN 2 Tempel

Jl. Balangan Tempel, Banyu Rejo, Tempel, Kemusuh, Banyurejo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55552

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dennis Dwi Kurniawan
NIM : 20608261017
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S3
Judul Tugas Akhir : Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Waktu Penelitian : 22 Agustus 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 829/UN34.16/PT.01.04/2022
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : **Izin Penelitian**

8 September 2022

Yth. SMPN 5 Yokyakarta
Jl. Wardhani No.1, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55224

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dennis Dwi Kurniawan
NIM : 20608261017
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S3
Judul Tugas Akhir : Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah
dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Waktu Penelitian : 12 September 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama



Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 829/UN34.16/PT.01.04/2022
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : **Izin Penelitian**

8 September 2022

**Yth. SMPN 1 Yogyakarta
Jl. Cik Di Tiro No.29, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55223**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dennis Dwi Kurniawan
NIM : 20608261017
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S3
Judul Tugas Akhir : Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah
dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Waktu Penelitian : 12 September 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama



Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 829/UN34.16/PT.01.04/2022
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : **Izin Penelitian**

22 September 2022

**Yth. SMPN 1 Sewon
Jl. Parangtritis No.1234, Dadapan, Timbulharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55188**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dennis Dwi Kurniawan
NIM : 20608261017
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S3
Judul Tugas Akhir : Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah
dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Waktu Penelitian : 26 September 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 829/UN34.16/PT.01.04/2022
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : **Izin Penelitian**

22 September 2022

**Yth. SMPN 2 Kretek
Kretek, Parangtritis, Kec. Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55772**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dennis Dwi Kurniawan
NIM : 20608261017
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S3
Judul Tugas Akhir : Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah
dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Waktu Penelitian : 26 September 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 829/UN34.16/PT.01.04/2022
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : **Izin Penelitian**

5 Oktober 2022

Yth. SMPN 2 Galur

Kulonprogo, Pandowan, Galur, Area Sawah, Pandowan, Kec. Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55661

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dennis Dwi Kurniawan
NIM : 20608261017
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S3
Judul Tugas Akhir : Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Waktu Penelitian : 10 Oktober 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama



Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 829/UN34.16/PT.01.04/2022
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : **Izin Penelitian**

20 Oktober 2022

**Yth. SMPN 1 Playen
Jl. Manthous No.23, RW.03, Playen I, Playen, Kec. Playen, Kabupaten Gunung Kidul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55861**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dennis Dwi Kurniawan
NIM : 20608261017
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S3
Judul Tugas Akhir : Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah
dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Waktu Penelitian : 24 Oktober 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan

4. Surat izin pengambilan data tahap evaluasi uji efektivitas



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN
KESEHATAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 829/UN34.16/PT.01.04/2022
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : **Izin Penelitian**

10 Januari 2023

Yth. SMPN 4 Depok Sleman

Jl. Babarsari, Kledokan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten

Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dennis Dwi Kurniawan
NIM : 20608261017
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S3
Judul Tugas Akhir : Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Waktu Penelitian : 16 – 20 Januari 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan
Bidang Riset, Kerja Sama, Sistem Informasi dan Usaha

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN
KESEHATAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 829/UN34.16/PT.01.04/2022

15 Februari 2023

Lampiran : 1 bendel proposal

Hal : **Izin Penelitian**

Yth. SMPN 5 Yogyakarta

Jl. Wardhani No.1, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota

Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dennis Dwi Kurniawan

NIM : 20608261017

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S3

Judul Tugas Akhir : Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah
dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP

Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi

Waktu Penelitian : 20 – 24 Februari 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan
memberi izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan
Bidang Riset, Kerja Sama, Sistem Informasi
dan Usaha

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Contoh Surat Balasan dari Sekolah tempat Kegiatan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 TEMPEL
Alamat : Jalan Balangan-Tempel, Banyurejo, Tempel, Sleman 55552 Telepon
(0274) 2880268, Email : smpnegeri2tempel@gmail.com

SURAT KETERANGAN Nomor : 421/193/08/MMXXII

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 2 Tempel, menerangkan :

Nama : Dennis Dwi Kurniawan
NIM : 20608261017
Pogram Studi : S3 Ilmu Keolahragaan
Fakultas : FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Bahwa nama tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 2 Tempel untuk penyusunan Tugas Akhir Disertasi, Terhitung Tanggal, 22 Agustus 2022, dengan judul :
“ Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2022



B. Perizinan Penelitian oleh Komisi Etik



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

KOMISI ETIK PENELITIAN

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Alamat: Jl. Colombo No. 1. (0274) 586168, ext 262, 550839. Fax. (0274) 550839, 518617. Email: lpdm@uny.ac.id

KETERANGAN LAYAK ETIK DESCRIPTION OF ETHICAL EXEMPTION "ETHICAL EXEMPTION"

No.B/23/UN34.9/TA.00.04/2022

Protokol penelitian versi 1 yang diusulkan oleh :
The research protocol proposed by

Peneliti utama : Dennis Dwi Kumiawan, M.Pd
Principal In Investigator

Nama Institusi : FIK UNY
Name of the Institution

Dengan judul:
Title

"Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP"

"Development of an Athletic Learning Model Based on Problem Solving and Inclusion to Improve Junior High School Students' Learning Outcomes"

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standard.

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 2 Maret 2022 sampai dengan tanggal 28 Februari 2023.

This declaration of ethics applies during the period March 2, 2022 until Feruary 28, 2023.



February 27, 2022
Professor and Chairperson,

Prof. Dr. Dra. Endang Rini Sukanti, M.S.

C. Rencana Praktik Pembelajaran

1. RPP materi Jalan Cepat model A-PSIL

MODUL AJAR

I. INFORMASI UMUM

1. Identitas

Satuan Pendidikan	: SMPN 4 Depok
Guru Mata Pelajaran	: Tyas Andi Wijaya, S.Pd.
Kelas / Fase	: VII/A
Alokasi Waktu	: 120 Menit
Mata Pelajaran	: PJOK
Materi	: Atletik – Jalan Cepat

2. Kompetensi Awal

Siswa sudah memahami keterampilan gerak dasar lokomotor

3. Profil Pelajar Pancasila

- a. Mandiri: Peserta didik dapat mempraktikkan hasil analisis keterampilan gerak materi atletik jalan cepat untuk menghasilkan koordinasi gerak yang lebih baik.
- b. Kreatif: Peserta didik dapat menganalisis gerak dan membuat susunan kalimat alur gerak materi atletik jalan cepat.
- c. Bergotong royong: Melakukan praktik kegiatan materi atletik jalan cepat secara berpasangan dan berkelompok dengan prinsip pendekatan inklusi.
- d. Bertanggungjawab: Peserta didik berperan aktif dalam kegiatan diskusi, praktik mandiri, berpasangan, dan berkelompok dengan sungguh-sungguh.

4. Sarana dan Prasarana

- a. *Stopwatch*
- b. Lembar Kerja Siswa
- c. Media Praktik (cone, lakban)
- d. Laptop dan Monitor

5. Target peserta didik

Jumlah peserta didik dari 12 kelas yang terdiri dari 36 siswa dalam setiap kelas.

6. Model pembelajaran

- a. *Athletics – Problem Solving and Inclusion Learning Model (A-PSIL)*
- b. Tatap muka

II. KOMPONEN INTI

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu:

- a. Menjelaskan keterampilan gerak dasar jalan cepat dengan koordinasi gerak yang tepat.
- b. mempraktikkan keterampilan gerak dasar jalan cepat dengan koordinasi gerak yang tepat.
- c. Menganalisis keterampilan gerak dasar jalan cepat dengan koordinasi gerak yang tepat.

2. Pemahaman bermakna

Atletik merupakan kegiatan fisik atau jasmani yang terdiri dari gerakan-gerakan dasar yang dinamis dan harmonis, yaitu, jalan, lari, lompat, dan lempar. Di samping itu, atletik juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan *biomotorik*, misalnya, kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelenturan, koordinasi, dan sebagainya. Dan, kegiatan atletik ini juga dimanfaatkan sebagai sarana penelitian bagi para ilmuwan di bidang keolahragaan. Pembelajaran atletik juga dapat meningkatkan nilai-nilai afektif dan kognitif dengan kemasan model pembelajaran atletik yang sesuai.

3. Pertanyaan pemantik

Terdapat lembar kerja peserta didik secara berkelompok

- a. Analisis gerak materi jalan cepat
- b. Penyusunan kalimat alur gerak jalan cepat

4. Kegiatan Pembelajaran

Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">● Model: <i>A-PSIL</i>● Metode:	<ol style="list-style-type: none">1. Kegiatan Pendahuluan (30 Menit)<ol style="list-style-type: none">a. Peserta didik berbaris dan mengucapkan salam, berdoa, dan guru memastikan bahwa semua peserta

<p><i>Inquiry/Discovery Learning</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ● Alat, Bahan, dan Media Pembelajaran: <ul style="list-style-type: none"> ○ Lapangan bola basket ○ Cone ○ Lakban ○ Stopwach ○ LKPD model A-PSIL ○ Video pembelajaran ● Sumber Belajar: <ul style="list-style-type: none"> ○ Dennis, 2023. Buku Panduan Model Pembelajaran Atletik (<i>A-PSIL</i>) ○ Muhajir. 2017. PJOK (Buku guru). Jakarta: PT. Erlangga (hal. 97-105). ● Produk: Keterampilan gerak dasar jalan cepat. ● Deskripsi: Peserta didik secara individu, berpasangan, dan berkelompok berdiskusi, menganalisis dan melakukan aktivitas keterampilan gerak dasar jalan cepat. 	<p>didik dalam keadaan sehat.</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Guru menyampaikan cara, alur belajar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. c. Peserta didik melakukan diskusi kelompok, menganalisis gerak pada LKPD, presentasi lisan pemanasan (<i>stretching dynamic</i>), kemudian dilanjutkan dengan melakukan aktivitas jalan cepat sesuai pemahaman siswa. <p>2. Kegiatan Inti (60-70 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan klarifikasi contoh gerak yang benar, peserta didik memperhatikan, dan guru mengarahkan cara dan aturan aktivitas praktik dengan pendekatan inklusi. b. Peserta didik melakukan hasil analisis aktivitas keterampilan gerak jalan cepat, sesuai dengan arahan guru sebelum pembelajaran dimulai dengan pola yang telah disediakan. c. Peserta didik melakukan aktivitas 1 – berjalan mengikuti tanda. d. Peserta didik melakukan aktivitas 2 – berjalan mengikuti tanda dengan berpasangan e. Peserta didik melakukan aktivitas 3 – kompetisi berpasangan mengambil cone f. Peserta didik melakukan aktivitas 4 – kompetisi berkelompok dengan sistem estafet g. Selama aktivitas praktik berlangsung guru sebagai fasilitator, pengamat, penilai, dan memberikan feedback terhadap peserta didik dengan mobilitas tinggi. h. Peserta didik secara individu dan atau kelompok melakukan hasil analisis aktivitas keterampilan gerak jalan cepat, yang menekankan pada nilai-nilai: kesungguhan, kerja sama, dan percaya diri sesuai dengan koreksi yang diberikan oleh guru. <p>3. Kegiatan Penutup (20-30 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi apa yang telah dicapai dan belum dicapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan secara umum. Kemudian peserta didik membuat catatan dan simpulan hasil pembelajaran, serta membuat rencana aktivitas mandiri dengan materi jalan cepat di rumah masing-masing. b. Peserta didik di bawah bimbingan guru melakukan gerakan pendinginan. c. Berdoa dipimpin oleh salah satu peserta didik dan menyampaikan salam.
---	---

5. Asesmen

a. Sikap

Sikap Tanggungjawab selama masa persiapan, pelaksanaan, hingga setelah pembelajaran.

b. Pengetahuan

Peserta didik dapat menganalisis, menguraikan secara tertulis dan lisan, serta cara melakukan aktivitas keterampilan gerak dasar materi atletik jalan cepat.

c. Keterampilan

Peserta didik dapat menerapkan hasil analisis, melakukan rangkaian aktivitas keterampilan gerak dasar materi atletik jalan cepat dengan koordinasi gerak yang lebih baik.

Asesmen: Model *A-PSIL*

a. Sikap : Pengamatan.

b. Pengetahuan : LKPD analisis gerak.

c. Keterampilan : Peningkatan hasil belajar gerak (lembar penilaian pengamatan).

Lembar Penilaian lengkap dapat dilihat pada buku panduan model pembelajaran A-PSIL.

6. Pengayaan dan remedial

Siswa membuat aktivitas mandiri sesuai rangkaian belajar dengan modifikasi sesuai kondisi dirumah dengan laporan kegiatan dari pengawasan orang tua atau kerabat dirumah.

7. Refleksi peserta didik dan guru

a. Untuk Peserta Didik

- 1) Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran?
- 2) Apa capaian baik yang kamu temukan dalam pembelajaran ini?
- 3) Apa saja hambatan dan tantangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran?
Bagaimana solusinya?
- 4) Saran dan masukan?

b. Untuk Guru

- 1) Apa hal menarik yang saya dapatkan ketika melakukan kegiatan pembelajaran ini?
- 2) Apa saja hambatan dan tantangan dalam melakukan kegiatan ini?
- 3) Upaya apa saja yang akan dilakukan untuk menyelesaikan hambatan dan tantangan tersebut?

8. Daftar Pustaka

Dennis Dwi Kurniawan. 2023. Buku Panduan Model Pembelajaran Atletik (*A-PSIL*). FIK UNY. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Eddy Purnomo dan Dapan. 2017. Dasar-dasar Gerak Atletik. Yogyakarta: Alfamedia.

Zikrur Rahmat. 2015. Atletik Dasar dan Lanjutan. Aceh: STKIP Bina Bangsa

Yoyo Bahagia. 2012. Pembelajaran Atletik. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Depok, Februari 2023
Guru Mata Pelajaran

NIP.

Tyas Andi Wijaya, S.Pd.
NIP. 19810528 200902 1 002

2. RPP materi Lari Jarak Pendek model A-PSIL

MODUL AJAR

III. INFORMASI UMUM

7. Identitas

Satuan Pendidikan	: SMPN 5 Yogyakarta
Guru Mata Pelajaran	: Ratnawati Dwiningsih, S.Pd.
Kelas / Fase	: VII/D
Alokasi Waktu	: 120 Menit
Mata Pelajaran	: PJOK
Materi	: Atletik – Lari Jarak Pendek

8. Kompetensi Awal

Siswa sudah memahami keterampilan gerak dasar lokomotor

9. Profil Pelajar Pancasila

- e. Mandiri: Peserta didik dapat mempraktikkan hasil analisis keterampilan gerak materi atletik lari jarak pendek untuk menghasilkan koordinasi gerak yang lebih baik.
- f. Kreatif: Peserta didik dapat menganalisis gerak dan membuat susunan kalimat alur gerak materi atletik lari jarak pendek.
- g. Bergotong royong: Melakukan praktik kegiatan materi atletik lari jarak pendek secara berpasangan dan berkelompok dengan prinsip pendekatan inklusi.
- h. Bertanggungjawab: Peserta didik berperan aktif dalam kegiatan diskusi, praktik mandiri, berpasangan, dan berkelompok dengan sungguh-sungguh.

10. Sarana dan Prasarana

- e. *Stopwatch*
- f. Lembar Kerja Siswa
- g. Media Praktik (cone, lakban)
- h. Laptop dan Monitor

11. Target peserta didik

Jumlah peserta didik terdiri dari 30 siswa.

12. Model pembelajaran

- c. *Athletics – Problem Solving and Inclusion Learning Model (A-PSIL)*
- d. Tatap muka

IV. KOMPONEN INTI

9. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu:

- d. Menjelaskan keterampilan gerak dasar lari jarak pendek dengan koordinasi gerak yang tepat.
- e. Mempraktikkan keterampilan gerak dasar lari jarak pendek dengan koordinasi gerak yang tepat.
- f. Menganalisis keterampilan gerak dasar lari jarak pendek dengan koordinasi gerak yang tepat.

10. Pemahaman bermakna

Atletik merupakan kegiatan fisik atau jasmani yang terdiri dari gerakan-gerakan dasar yang dinamis dan harmonis, yaitu, jalan, lari, lompat, dan lempar. Di samping itu, atletik juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan *biomotorik*, misalnya, kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelenturan, koordinasi, dan sebagainya. Dan, kegiatan atletik ini juga dimanfaatkan sebagai sarana penelitian bagi para ilmuwan di bidang keolahragaan. Pembelajaran atletik juga dapat meningkatkan nilai-nilai afektif dan kognitif dengan kemasan model pembelajaran atletik yang sesuai.

11. Pertanyaan pemantik

Terdapat lembar kerja peserta didik secara berkelompok

- a. Analisis gerak materi lari jarak pendek
- b. Penyusunan kalimat alur gerak lari jarak pendek

12. Kegiatan Pembelajaran

Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">● Model: <i>A-PSIL</i>● Metode: <i>Inquiry/Discovery Learning</i>● Alat, Bahan, dan Media	<ul style="list-style-type: none">4. Kegiatan Pendahuluan (30 Menit)<ul style="list-style-type: none">d. Peserta didik berbaris dan mengucapkan salam, berdoa, dan guru memastikan bahwa semua peserta didik dalam keadaan sehat.e. Guru menyampaikan cara, alur belajar dan tujuan

<p>Pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Lapangan bola basket ○ Cone ○ Lakban ○ <i>Stopwach</i> ○ LKPD model A-PSIL ○ Video pembelajaran <p>● Sumber Belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Dennis, 2023. Buku Panduan Model Pembelajaran Atletik (<i>A-PSIL</i>) ○ Muhajir. 2017. PJOK (Buku guru). Jakarta: PT. Erlangga (hal. 97-105). <p>● Produk: Keterampilan gerak dasar lari jarak pendek.</p> <p>● Deskripsi: Peserta didik secara individu, berpasangan, dan berkelompok berdiskusi, menganalisis dan melakukan aktivitas keterampilan gerak dasar lari jarak pendek.</p>	<p>pembelajaran yang harus dicapai.</p> <p>f. Peserta didik melakukan diskusi kelompok, menganalisis gerak pada LKPD, presentasi lisan pemanasan (<i>stretching dynamic</i>), kemudian dilanjutkan dengan melakukan aktivitas lari jarak pendek sesuai pemahaman siswa.</p> <p>5. Kegiatan Inti (60-70 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Guru memberikan klarifikasi contoh gerak yang benar, peserta didik memperhatikan, dan guru mengarahkan cara dan aturan aktivitas praktik dengan pendekatan inklusi. j. Peserta didik melakukan hasil analisis aktivitas keterampilan gerak lari jarak pendek, sesuai dengan arahan guru sebelum pembelajaran dimulai dengan pola yang telah disediakan. k. Peserta didik melakukan aktivitas 1 – berpasangan lalu bergantian melakukan ayunan lengan dan <i>high knee</i> l. Peserta didik melakukan aktivitas 2 – gerakan lari angkat lutut berpasangan dan bergantian m. Peserta didik melakukan aktivitas 3 – gerakan reaksi dan akselerasi menggunakan jarak antar cone n. Peserta didik melakukan aktivitas 4 – kompetisi reaksi berpasangan o. Peserta didik melakukan aktivitas 5 – kompetisi berkelompok dengan system estafet p. Selama aktivitas praktik berlangsung guru sebagai fasilitator, pengamat, penilai, dan memberikan feedback terhadap peserta didik dengan mobilitas tinggi. q. Peserta didik secara individu dan atau kelompok melakukan hasil analisis aktivitas keterampilan gerak lari jarak pendek, yang menekankan pada nilai-nilai: kesungguhan, kerja sama, dan percaya diri sesuai dengan koreksi yang diberikan oleh guru. <p>6. Kegiatan Penutup (20-30 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> d. Guru dan peserta didik melakukan refleksi apa yang telah dicapai dan belum dicapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan secara umum. Kemudian peserta didik membuat catatan dan simpulan hasil pembelajaran, serta membuat rencana aktivitas mandiri dengan materi lari jarak pendek di rumah masing-masing. e. Peserta didik di bawah bimbingan guru melakukan gerakan pendinginan. f. Berdoa dipimpin oleh salah satu peserta didik dan menyampaikan salam.
---	--

13. Asesmen

d. Sikap

Sikap Tanggungjawab selama masa persiapan, pelaksanaan, hingga setelah pembelajaran.

e. Pengetahuan

Peserta didik dapat menganalisis, menguraikan secara tertulis dan lisan, serta cara melakukan aktivitas keterampilan gerak dasar materi atletik lari jarak pendek.

f. Keterampilan

Peserta didik dapat menerapkan hasil analisis, melakukan rangkaian aktivitas keterampilan gerak dasar materi atletik lari jarak pendek dengan koordinasi gerak yang lebih baik.

Asesmen: Model *A-PSIL*

d. Sikap : Pengamatan.

e. Pengetahuan : LKPD analisis gerak.

f. Keterampilan : Peningkatan hasil belajar gerak (lembar penilaian pengamatan).

Lembar Penilaian lengkap dapat dilihat pada buku panduan model pembelajaran A-PSIL.

14. Pengayaan dan remedial

Siswa membuat aktivitas mandiri sesuai rangkaian belajar dengan modifikasi sesuai kondisi dirumah dengan laporan kegiatan dari pengawasan orang tua atau kerabat dirumah.

15. Refleksi peserta didik dan guru

c. Untuk Peserta Didik

5) Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran?

6) Apa capaian baik yang kamu temukan dalam pembelajaran ini?

7) Apa saja hambatan dan tantangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran?
Bagaimana solusinya?

8) Saran dan masukan?

d. Untuk Guru

4) Apa hal menarik yang saya dapatkan ketika melakukan kegiatan pembelajaran ini?

- 5) Apa saja hambatan dan tantangan dalam melakukan kegiatan ini?
- 6) Upaya apa saja yang akan dilakukan untuk menyelesaikan hambatan dan tantangan tersebut?

16. Daftar Pustaka

Dennis Dwi Kurniawan. 2023. Buku Panduan Model Pembelajaran Atletik (*A-PSIL*). FIK UNY. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Eddy Purnomo dan Dapan. 2017. Dasar-dasar Gerak Atletik. Yogyakarta: Alfabedia.

Zikrur Rahmat. 2015. Atletik Dasar dan Lanjutan. Aceh: STKIP Bina Bangsa

Yoyo Bahagia. 2012. Pembelajaran Atletik. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Depok, Februari 2023
Guru Mata Pelajaran

NIP.

Ratnawati Dwiningsih, S.Pd.
NIP. 197205112008012009

3. RPP materi Jalan Cepat model konvensional

MODUL AJAR

V. INFORMASI UMUM

13. Identitas

Satuan Pendidikan	: SMPN 4 Depok
Guru Mata Pelajaran	: Akbar Syahputra, S.Pd.
Kelas / Fase	: VII/B
Alokasi Waktu	: 120 Menit
Mata Pelajaran	: PJOK
Materi	: Atletik – Jalan Cepat

14. Kompetensi Awal

Siswa sudah memahami keterampilan gerak dasar lokomotor

15. Profil Pelajar Pancasila

- i. Mandiri: Peserta didik dapat mempraktikkan gerak materi atletik jalan cepat untuk menghasilkan gerak yang baik.
- j. Kreatif: Peserta didik dapat menganalisis gerak dan membuat susunan kalimat alur gerak materi atletik jalan cepat.
- k. Kedisiplinan: Melakukan praktik kegiatan materi atletik jalan cepat secara mandiri dan disiplin sesuai dengan instruksi guru.

16. Sarana dan Prasarana

- i. *Stopwatch*
- j. Media Praktik (cone)
- k. Laptop dan Hp

17. Target peserta didik

Jumlah peserta didik terdiri dari 30 siswa dalam setiap kelas.

18. Model pembelajaran

e. *Direct Instruction*

f. Tatap muka

VI. KOMPONEN INTI

17. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu:

- g. Menjelaskan keterampilan gerak dasar jalan cepat dengan baik.
- h. Mempraktikkan keterampilan gerak dasar jalan cepat dengan baik.
- i. Memahami keterampilan gerak dasar jalan cepat dengan baik.

18. Pemahaman bermakna

Atletik merupakan kegiatan fisik atau jasmani yang terdiri dari gerakan-gerakan dasar yang dinamis dan harmonis, yaitu, jalan, lari, lompat, dan lempar. Di samping itu, atletik juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan *biomotorik*, misalnya, kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelenturan, koordinasi, dan sebagainya. Dan, kegiatan atletik ini juga dimanfaatkan sebagai sarana penelitian bagi para ilmuwan di bidang keolahragaan. Pembelajaran atletik juga dapat meningkatkan nilai-nilai afektif dan kognitif dengan kemasan model pembelajaran atletik yang sesuai.

19. Pertanyaan pemantik

- a. Apa yang kalian ketahui mengenai olahraga atletik?
- b. Apa saja nomor perlombaan yang terdapat dalam olahraga atletik?
- c. Kesalahan apa saja yang sering dilakukan saat mempraktikkan nomor jalan cepat?

20. Kegiatan Pembelajaran

Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">● Model: <i>Direct Instruction</i>● Metode: <i>Ceramah, Komando</i>● Alat, Bahan, dan Media Pembelajaran:<ul style="list-style-type: none">○ Lapangan bola basket○ <i>Cone</i>○ <i>Stopwach</i>● Sumber Belajar:<ul style="list-style-type: none">○ Muhajir. 2017. PJOK (Buku guru). Jakarta: PT. Erlangga (hal. 97-105).● Produk:	<ul style="list-style-type: none">7. Kegiatan Pendahuluan (20 Menit)<ul style="list-style-type: none">g. Peserta didik berbaris dan mengucapkan salam, berdoa, dan guru memastikan bahwa semua peserta didik dalam keadaan sehat.h. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.i. Peserta didik melakukan pemanasan (peregangan statis), kemudian dilanjutkan dengan pemanasan dalam bentuk <i>game</i> (bermain berkumpul dengan berjalan ke suatu sasaran).8. Kegiatan Inti (85 Menit)<ul style="list-style-type: none">r. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar praktik dengan informasi, perintah, dan juga contoh

<p>Keterampilan gerak dasar jalan cepat.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Deskripsi: Peserta didik secara individu, melakukan aktivitas keterampilan gerak dasar jalan cepat. 	<p>geraknya selama aktivitas praktik dilakukan.</p> <ol style="list-style-type: none"> s. Peserta didik melakukan aktivitas 1 – berjalan biasa mengikuti garis. t. Peserta didik melakukan aktivitas 2 – berjalan cepat mengikuti garis u. Peserta didik melakukan aktivitas 3 – berjalan cepat dengan langkah silang mengikuti garis v. Peserta didik melakukan aktivitas 4 – berjalan cepat mengikuti garis melengkung w. Peserta didik melakukan aktivitas 5 – kompetisi jalan cepat estafet <p>9. Kegiatan Penutup (15 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> g. Guru dan peserta didik melakukan refleksi apa yang telah dicapai dan belum dicapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan secara umum. Kemudian peserta didik membuat catatan dan simpulan hasil pembelajaran. h. Peserta didik di bawah bimbingan guru melakukan gerakan pendinginan. i. Berdoa dipimpin oleh salah satu peserta didik dan menyampaikan salam.
---	---

21. Asesmen

1. Sikap

Komitmen siswa untuk tepat waktu dalam pembelajaran praktik maupun dalam kelas saat mengganti pakaian olahraga dan pengumpulan tugas.

2. Pengetahuan

Peserta didik dapat Mengidentifikasi, menguraikan, dan cara menerapkan aktivitas keterampilan gerak Olahraga Atletik dengan benar

3. Keterampilan

Peserta didik dapat Mendemonstrasikan, melakukan, dan menerapkan hasil analisis aktivitas keterampilan gerak Olahraga Atletik dengan benar.

Asesmen:

- | | |
|-----------------|-------------------------------|
| g. Sikap | : Jurnal/observasi. |
| h. Pengetahuan | : Tes tertulis dan penugasan. |
| i. Keterampilan | : Tes praktik dan portopolio. |

Tagihan 1/ PT 1 (start, gerakan jalan cepat, dan memasuki garis finish).	Pengetahuan			Keterampilan			
	Gerakan	Kesalahan	Perbaikan	Awal	pelaksana	Akhir	Jarak Tempuh
	1. Buatlah kesimpulan hasil dari pembelajaran aktivitas jalan cepat			Awal	pelaksana	Akhir	Jarak Tempuh
	2. Buatlah kliping atau makalah tentang aktivitas jalan cepat						
	3. Kerjakan soal pilihan ganda (6 – 10) pada buku teks erlangga hal 133-134.						
	4. Kerjakan soal esai (6 – 10) pada buku teks erlangga hal 135.						

Keterangan:

C : 75-83

B: 84-91

A: 92-100

22. Pengayaan dan remedial

Siswa membuat makalah tentang permainan Olahraga Atletik dan menyajikannya sebelum memasuki materi selanjutnya.

23. Refleksi peserta didik dan guru

e. Untuk Peserta Didik

- 9) Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran?
- 10) Apa capaian baik yang kamu temukan dalam pembelajaran ini?
- 11) Apa saja hambatan dan tantangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran?
Bagaimana solusinya?
- 12) Saran dan masukan?

f. Untuk Guru

- 7) Apa hal menarik yang saya dapatkan ketika melakukan kegiatan pembelajaran ini?
- 8) Apa saja hambatan dan tantangan dalam melakukan kegiatan ini?
- 9) Upaya apa saja yang akan dilakukan untuk menyelesaikan hambatan dan tantangan tersebut?

VII.LAMPIRAN

1. Bahan bacaan guru

RUBRIK PENILAIAN LAPORAN PROYEK PENELITIAN

Indikator Keterampilan Riset Siswa	Kriteria Kelulusan Keterampilan Riset Siswa		
	Gagal	Berhasil	Istimewa
	Tidak memenuhi persyaratan minimum	Memenuhi persyaratan minimum	Menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi
Siswa menanggapi pertanyaan / tujuan / hipotesis yang diminta secara implisit dalam inkuiri tertutup.	Rumusan masalah tidak sesuai dengan topik penelitian.	Rumusan masalah sesuai topik permasalahan dan mengandung dua variabel penelitian.	Rumusan masalah memenuhi 3 kriteria:sesuai dengan topik penelitian, mengandung dua variabel penelitian, dibuat dalam kalimat tanya secara efektif.
	Hipotesis penelitian tidak sesuai dengan rumusan masalah.	Hipotesis sesuai dengan rumusan masalah dan mengandung dua variabel.	Hipotesis sesuai dengan rumusan masalah dan mengandung dua variabel dalam kalimat pernyataan yang efektif.
Siswa mengumpulkan dan mencatat data/ informasi yang telah ditentukan guru dari sumber yang disediakan, memilih metodologi yang tepat dari sumber yang disediakan.	Dasar teori penelitian tidak sesuai dengan rumusan masalah.	Dasar teori penelitian relevan dengan rumusan masalah dan sumber referensi memadai yang disediakan oleh guru.	Dasar teori penelitian relevan dengan rumusan masalah dan sumber referensi memadai selain yang disediakan oleh guru.
	Metode/ langkah kerja tidak sesuai	Metode/ langkah kerja sesuai dengan rumusan masalah/	Metode/langkah kerja sesuai dengan rumusan masalah /

Indikator Keterampilan Riset Siswa	Kriteria Kelulusan Keterampilan Riset Siswa		
	Gagal	Berhasil	Istimewa
	Tidak memenuhi persyaratan minimum	Memenuhi persyaratan minimum	Menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi
	dengan rumusan masalah/ hipotesis	hipotesis sesuai yang disarankan oleh guru yaitu melalui uji organoleptik.	hipotesis dan inovatif (berbeda dengan metode yang disarankan oleh guru).
Siswa mengevaluasi informasi / data dan proses penyelidikan secara komprehensif dengan menggunakan kriteria yang ditentukan oleh guru.	Siswa tidak mengevaluasi data dan proses penelitian untuk menghasilkan data penelitian yang lebih baik.	Siswa mengevaluasi data dan proses penelitian secara komprehensif menggunakan kriteria yang ditentukan oleh guru yaitu pengambilan data minimal dua kali.	Siswa mengevaluasi data dan proses penelitian secara komprehensif menggunakan kriteria sendiri yang memadai.
Siswa mengelola dan mengatur informasi/ data penelitian menggunakan struktur dan proses yang disarankan oleh guru.	Siswa tidak dapat mengorganisasi dan mengatur informasi atau data untuk mengungkapkan pola.	Siswa dapat mengorganisasi dan mengatur informasi/ data secara sistematis sesuai yang disarankan oleh guru dalam bentuk tabel atau persentase.	Siswa dapat mengorganisasi dan mengatur informasi/ data secara sistematis secara mandiri.
Siswa menerapkan pengetahuan baru untuk memecahkan permasalahan.	Siswa tidak dapat menerapkan pengetahuan baru yang didapatkan untuk memecahkan permasalahan.	Siswa dapat menerapkan pengetahuan baru yang didapatkan tentang teknologi Olahraga Atletik dalam kasus yang sama dengan sumber belajar.	Siswa dapat menerapkan pengetahuan baru yang didapatkan tentang teknologi Olahraga Atletik dalam kasus yang berbeda dengan sumber belajar yang diberikan.
Menggunakan beberapa disiplin bahasa spesifik dan genre yang	Tata cara penulisan tidak memperhatikan	Tata cara penulisan tidak memperhatikan	Tata cara penulisan memperhatikan ejaan yang

Indikator Keterampilan Riset Siswa	Kriteria Kelulusan Keterampilan Riset Siswa		
	Gagal	Berhasil	Istimewa
	Tidak memenuhi persyaratan minimum	Memenuhi persyaratan minimum	Menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi
ditentukan guru untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan pemahaman untuk audiens yang ditentukan.	ejaan yang disempurnakan (EYD) secara konsisten.	ejaan yang disempurnakan (EYD) di beberapa tempat.	disempurnakan (EYD) secara konsisten.
	Argumentasi tidak terstruktur dan tidak didukung oleh sitasi yang ilmiah.	Argumentasi terstruktur dan tidak didukung oleh sitasi yang ilmiah.	Argumentasi terstruktur dan didukung oleh sitasi yang ilmiah.

4. Daftar Pustaka

Agus Mukholid. 2007. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Surakarta: Yudhistira.

Eddy Purnomo dan Dapan. 2017. Dasar-dasar Gerak Atletik. Yogyakarta: Alfabedia.

Zikrur Rahmat. 2015. Atletik Dasar dan Lanjutan. Aceh: STKIP Bina Bangsa

Yoyo Bahagia. 2012. Pembelajaran Atletik. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Depok, Februari 2023
Guru Mata Pelajaran

NIP.

Akbar Prasetya, S.Pd.
NIP.

4. RPP materi Lari Jarak Pendek model konvensional

MODUL AJAR

VIII. INFORMASI UMUM

19. Identitas

Satuan Pendidikan	: SMPN 5 Yogyakarta
Guru Mata Pelajaran	: Anggoro Putro, S.Pd.
Kelas / Fase	: VII/I
Alokasi Waktu	: 120 Menit
Mata Pelajaran	: PJOK
Materi	: Atletik – Lari Jarak Pendek

20. Kompetensi Awal

Siswa sudah memahami keterampilan gerak dasar lokomotor

21. Profil Pelajar Pancasila

- l. Mandiri: Peserta didik dapat mempraktikkan gerak materi atletik lari jarak pendek untuk menghasilkan gerak yang baik.
- m. Kreatif: Peserta didik dapat menganalisis gerak dan membuat susunan kalimat alur gerak materi atletik lari jarak pendek.
- n. Kedisiplinan: Melakukan praktik kegiatan materi atletik lari jarak pendek secara mandiri dan disiplin sesuai dengan instruksi guru.

22. Sarana dan Prasarana

- l. *Stopwatch*
- m. Media Praktik (cone)
- n. Laptop dan Hp
- o.

23. Target peserta didik

Jumlah peserta didik terdiri dari 30 siswa dalam setiap kelas.

24. Model pembelajaran

- g. *Direct Instruction*
- h. Tatap muka

IX. KOMPONEN INTI

24. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu:

- j. Menjelaskan keterampilan gerak dasar lari jarak pendek dengan baik.
- k. Mempraktikkan keterampilan gerak dasar lari jarak pendek dengan baik.
- l. Memahami keterampilan gerak dasar lari jarak pendek dengan baik.

25. Pemahaman bermakna

Atletik merupakan kegiatan fisik atau jasmani yang terdiri dari gerakan-gerakan dasar yang dinamis dan harmonis, yaitu, jalan, lari, lompat, dan lempar. Di samping itu, atletik juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan *biomotorik*, misalnya, kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelenturan, koordinasi, dan sebagainya. Dan, kegiatan atletik ini juga dimanfaatkan sebagai sarana penelitian bagi para ilmuwan di bidang keolahragaan. Pembelajaran atletik juga dapat meningkatkan nilai-nilai afektif dan kognitif dengan kemasan model pembelajaran atletik yang sesuai.

26. Pertanyaan pemantik

- a. Apa yang kalian ketahui mengenai olahraga atletik?
- b. Apa saja nomor perlombaan yang terdapat dalam olahraga atletik?
- c. Kesalahan apa saja yang sering dilakukan saat mempraktikkan nomor lari jarak pendek?

27. Kegiatan Pembelajaran

Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> ● Model: <i>Direct Instruction</i> ● Metode: <i>Ceramah, Komando</i> ● Alat, Bahan, dan Media Pembelajaran: <ul style="list-style-type: none"> ○ Lapangan bola basket ○ Cone ○ <i>Stopwach</i> ● Sumber Belajar: <ul style="list-style-type: none"> ○ Muhajir. 2017. PJOK (Buku guru). Jakarta: PT. Erlangga (hal. 97-105). ● Produk: 	<p>10. Kegiatan Pendahuluan (20 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> j. Peserta didik berbaris dan mengucapkan salam, berdoa, dan guru memastikan bahwa semua peserta didik dalam keadaan sehat. k. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. l. Peserta didik melakukan pemanasan (peregangan statis), kemudian dilanjutkan dengan pemanasan dalam bentuk <i>game</i> (bermain berkumpul dengan berjalan ke suatu sasaran). <p>11. Kegiatan Inti (85 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> x. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar praktik dengan informasi, perintah, dan juga contoh

<p>Keterampilan gerak dasar jalan cepat.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Deskripsi: Peserta didik secara individu, melakukan aktivitas keterampilan gerak dasar lari jarak pendek. 	<p>geraknya selama aktivitas praktik dilakukan.</p> <p>y. Peserta didik melakukan aktivitas 1 – teknik start jongkok.</p> <p>z. Peserta didik melakukan aktivitas 2 – reaksi start menggunakan start jongkok</p> <p>aa. Peserta didik melakukan aktivitas 3 – teknik memasuki garis finish</p> <p>bb. Peserta didik melakukan aktivitas 4 – lari jarak pendek kompetisi berpasangan</p> <p>cc. Peserta didik melakukan aktivitas 5 – lari jarak pendek kompetisi estafet</p> <p>12. Kegiatan Penutup (15 menit)</p> <p>j. Guru dan peserta didik melakukan refleksi apa yang telah dicapai dan belum dicapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan secara umum. Kemudian peserta didik membuat catatan dan simpulan hasil pembelajaran.</p> <p>k. Peserta didik di bawah bimbingan guru melakukan gerakan pendinginan.</p> <p>l. Berdoa dipimpin oleh salah satu peserta didik dan menyampaikan salam.</p>
---	---

28. Asesmen

5. Sikap

Komitmen siswa untuk tepat waktu dalam pembelajaran praktik maupun dalam kelas saat mengganti pakaian olahraga dan pengumpulan tugas.

6. Pengetahuan

Peserta didik dapat Mengidentifikasi, menguraikan, dan cara menerapkan aktivitas keterampilan gerak Olahraga Atletik dengan benar

7. Keterampilan

Peserta didik dapat Mendemonstrasikan, melakukan, dan menerapkan hasil analisis aktivitas keterampilan gerak Olahraga Atletik dengan benar.

Asesmen:

- j. Sikap : Jurnal/observasi.
- k. Pengetahuan : Tes tertulis dan penugasan.
- l. Keterampilan : Tes praktik dan portopolio.

Tagihan 1/ PT 1 (start, gerakan lari jarak pendek, dan memasuki garis finish).	Pengetahuan			Keterampilan			
	Gerakan	Kesalahan	Perbaikan	Awal	pelaksana	Akhir	Jarak Tempuh
Tagihan 2/ PT 2 (lomba lari jarak pendek menempuh jarak 50 m).	5. Buatlah kesimpulan hasil dari pembelajaran aktivitas lari jarak pendek. 6. Buatlah kliping atau makalah tentang aktivitas lari jarak pendek. 7. Kerjakan soal pilihan ganda (6 – 10) pada buku teks erlangga hal 133-134. 8. Kerjakan soal esai (6 – 10) pada buku teks erlangga hal 135.			Awal	pelaksana	Akhir	Jarak Tempuh

Keterangan:

C : 75-83

B: 84-91

A: 92-100

29. Pengayaan dan remedial

Siswa membuat makalah tentang permainan Olahraga Atletik dan menyajikannya sebelum memasuki materi selanjutnya.

30. Refleksi peserta didik dan guru

g. Untuk Peserta Didik

13) Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran?

14) Apa capaian baik yang kamu temukan dalam pembelajaran ini?

15) Apa saja hambatan dan tantangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran?
Bagaimana solusinya?

16) Saran dan masukan?

h. Untuk Guru

10) Apa hal menarik yang saya dapatkan ketika melakukan kegiatan pembelajaran ini?

11) Apa saja hambatan dan tantangan dalam melakukan kegiatan ini?

12) Upaya apa saja yang akan dilakukan untuk menyelesaikan hambatan dan tantangan tersebut?

X. LAMPIRAN

2. Lembar Kerja Peserta Didik

Nama :

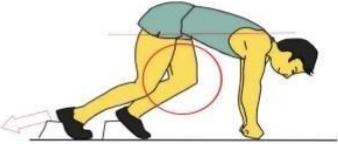
Tanggal :

Tugas : Amati sebuah pertandingan Olahraga Atletik cabang lari jarak pendek melalui video kemudian buatlah laporan singkat hasil pertandingan dan jelaskan secara singkat teknik dasar permainan yang bisa kita kembangkan.

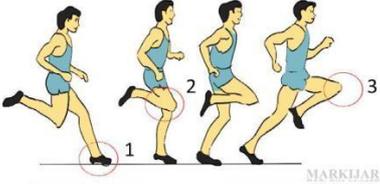
Nama :

Tanggal :

Proposal Proyek

Nama dan Jenis Keterampilan Gerak	Cara Melakukan	Kesalahan Yang Terjadi	Gambar Bantuan
			
			

Nama dan Jenis Keterampilan Gerak	Cara Melakukan	Kesalahan Yang Terjadi	Gambar Bantuan
			

			
--	--	--	---

			
--	--	--	---

Anggota Kelompok :

Judul Proyek :

Lembar Kontrol

Lakukan pengamatan secara berkala



Kondisi Sebelum

NO	TANGGAL	KONDISI SESUDAH	PENGAMAT

Pertanyaan baru yang muncul sesudah proyek?

--

Nama :

Tanggal :

Jurnal Refleksi Proyek

Hal yang membanggakan dari proyek ini?
--

3. Bahan bacaan guru

RUBRIK PENILAIAN LAPORAN PROYEK PENELITIAN

Indikator Keterampilan Riset Siswa	Kriteria Kelulusan Keterampilan Riset Siswa		
	Gagal	Berhasil	Istimewa
	Tidak memenuhi persyaratan minimum	Memenuhi persyaratan minimum	Menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi
Siswa menanggapi pertanyaan / tujuan / hipotesis yang diminta secara implisit dalam inkuiri tertutup.	Rumusan masalah tidak sesuai dengan topik penelitian.	Rumusan masalah sesuai topik permasalahan dan mengandung dua variabel penelitian.	Rumusan masalah memenuhi 3 kriteria:sesuai dengan topik penelitian, mengandung dua variabel penelitian, dibuat dalam kalimat tanya secara efektif.

Indikator Keterampilan Riset Siswa	Kriteria Kelulusan Keterampilan Riset Siswa		
	Gagal	Berhasil	Istimewa
	Tidak memenuhi persyaratan minimum	Memenuhi persyaratan minimum	Menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi
	Hipotesis penelitian tidak sesuai dengan rumusan masalah.	Hipotesis sesuai dengan rumusan masalah dan mengandung dua variabel.	Hipotesis sesuai dengan rumusan masalah dan mengandung dua variabel dalam kalimat pernyataan yang efektif.
Siswa mengumpulkan dan mencatat data/ informasi yang telah ditentukan guru dari sumber yang disediakan, memilih metodologi yang tepat dari sumber yang disediakan.	Dasar teori penelitian tidak sesuai dengan rumusan masalah.	Dasar teori penelitian relevan dengan rumusan masalah dan sumber referensi memadai yang disediakan oleh guru.	Dasar teori penelitian relevan dengan rumusan masalah dan sumber referensi memadai selain yang disediakan oleh guru.
	Metode/ langkah kerja tidak sesuai dengan rumusan masalah/ hipotesis	Metode/ langkah kerja sesuai dengan rumusan masalah/ hipotesis sesuai yang disarankan oleh guru yaitu melalui uji organoleptik.	Metode/langkah kerja sesuai dengan rumusan masalah / hipotesis dan inovatif (berbeda dengan metode yang disarankan oleh guru).
Siswa mengevaluasi informasi / data dan proses penyelidikan secara komprehensif dengan menggunakan kriteria yang ditentukan oleh guru.	Siswa tidak mengevaluasi data dan proses penelitian untuk menghasilkan data penelitian yang lebih baik.	Siswa mengevaluasi data dan proses penelitian secara komprehensif menggunakan kriteria yang ditentukan oleh guru yaitu pengambilan data minimal dua kali.	Siswa mengevaluasi data dan proses penelitian secara komprehensif menggunakan kriteria sendiri yang memadai.
Siswa mengelola dan mengatur informasi/ data penelitian menggunakan struktur	Siswa tidak dapat mengorganisasi dan mengatur informasi atau	Siswa dapat mengorganisasi dan mengatur informasi/ data secara	Siswa dapat mengorganisasi dan mengatur informasi/ data secara

Indikator Keterampilan Riset Siswa	Kriteria Kelulusan Keterampilan Riset Siswa		
	Gagal	Berhasil	Istimewa
	Tidak memenuhi persyaratan minimum	Memenuhi persyaratan minimum	Menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi
dan proses yang disarankan oleh guru.	data untuk mengungkapkan pola.	sistematis sesuai yang disarankan oleh guru dalam bentuk tabel atau persentase.	sistematis secara mandiri.
Siswa menerapkan pengetahuan baru untuk memecahkan permasalahan.	Siswa tidak dapat menerapkan pengetahuan baru yang didapatkan untuk memecahkan permasalahan.	Siswa dapat menerapkan pengetahuan baru yang didapatkan tentang teknologi Olahraga Atletik dalam kasus yang sama dengan sumber belajar.	Siswa dapat menerapkan pengetahuan baru yang didapatkan tentang teknologi Olahraga Atletik dalam kasus yang berbeda dengan sumber belajar yang diberikan.
Menggunakan beberapa disiplin bahasa spesifik dan genre yang ditentukan guru untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan pemahaman untuk audiens yang ditentukan.	Tata cara penulisan tidak memperhatikan ejaan yang disempurnakan (EYD) secara konsisten.	Tata cara penulisan tidak memperhatikan ejaan yang disempurnakan (EYD) di beberapa tempat.	Tata cara penulisan memperhatikan ejaan yang disempurnakan (EYD) secara konsisten.
	Argumentasi tidak terstruktur dan tidak didukung oleh sitasi yang ilmiah.	Argumentasi terstruktur dan tidak didukung oleh sitasi yang ilmiah.	Argumentasi terstruktur dan didukung oleh sitasi yang ilmiah.

8. Daftar Pustaka

- Agus Mukholid. 2007. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Surakarta: Yudhistira.
- Eddy Purnomo dan Dapan. 2017. Dasar-dasar Gerak Atletik. Yogyakarta: Alfabedia.
- Zikrur Rahmat. 2015. Atletik Dasar dan Lanjutan. Aceh: STKIP Bina Bangsa
- Yoyo Bahagia. 2012. Pembelajaran Atletik. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Yogyakarta, Februari 2023
Guru Mata Pelajaran

NIP.

Anggoro Putro, S.Pd.
NIP.

D. Instrumen dan Data Hasil Penelitian

1. Instrumen tahap analisis

Nama :

Asal Sekolah :

Asal Daerah :

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Tingkatkan keterampilan fisik mereka		
2	Meningkatkan pengetahuan siswa tentang istilah-istilah yang berhubungan dengan olahraga.		
3	Memberikan siswa kesempatan untuk mengambil bagian dalam aktivitas fisik yang berbeda		
4	Meningkatkan pengetahuan siswa dalam berbagai kegiatan		
5	Beri siswa kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sekelas		
6	Ajari siswa betapa pentingnya aktivitas bagi proses pertumbuhan		
7	Bantulah siswa untuk memahami bagaimana tubuh mereka bekerja.		
8	Membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan menghadiri kegiatan olahraga setelah sekolah dan menggunakan waktu luang mereka dalam olahraga dengan bijak		
9	Pelajari dan kembangkan keterampilan dasar berbagai aktivitas fisik dan olahraga		
10	Mendemonstrasikan pemahaman dasar tentang pentingnya aktivitas fisik dan kesehatan		
11	Mengkomunikasikan ide, perasaan secara efektif dengan orang lain		
12	Keterampilan motorik dasar dalam konteks aktivitas fisik yang sesuai dari organisasi rendah		
13	Menunjukkan keterampilan dasar dalam pengambilan keputusan, komunikasi, dll		
14	Di tingkat kelas menengah, mengembangkan pemahaman kesehatan dan kebugaran yang tepat yang mencakup penetapan dan pencapaian tujuan pribadi untuk hidup sehat.		
15	Membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka		
16	Meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah		
17	Meningkatkan pemikiran inovatif siswa		
18	Meningkatkan pemikiran mandiri siswa		
19	Membantu siswa untuk mengembangkan pemikiran dan perilaku moral yang dapat diterima secara sosial		
20	Tunjukkan kebiasaan berolahraga secara teratur.		
21	Memahami hubungan antara aktivitas fisik dan olahraga dengan perkembangan pribadi dan sosial		
22	Mengambil tanggung jawab yang sesuai untuk melayani klub olahraga atau kegiatan terkait lainnya di sekolah atau komunitas		

23	Kembangkan kemahiran tingkat lanjut dalam berbagai aktivitas fisik dan olahraga		
----	---	--	--

Catatan: Lampirkan bukti/dokumen pada tautan form yang tersedia pada akhir halaman

2. Instrumen validasi ahli
Instrumen validasi ahli 1

ANGKET VALIDASI AHLI

INSTRUMEN VALIDASI AHLI MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK BERBASIS HYBRID SISWA SMP KELAS 7 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

A. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Sebelum mengisi angket validasi produk, dimohon validator membaca petunjuk pengisian angket berikut ini.

1. Validator dipersilakan mengoperasikan produk, kemudian mengamati tampilan produk yang telah disediakan.
2. Validator dipersilakan memberikan tanda *checklist* (√) pada pilihan skor 5, 4, 3, 2, atau 1 yang menurut validator paling sesuai.
3. Pedoman penyekoran angket validasi tertuang di dalam klasifikasi skor berikut ini.
 - Skor 5 apabila sangat baik/sangat layak/sangat menarik/sangat sesuai/sangat tepat.
 - Skor 4 apabila baik/layak/menarik/sesuai/tepat.
 - Skor 3 apabila cukup baik/cukup layak/cukup menarik/cukup sesuai/cukup tepat.
 - Skor 2 apabila kurang baik/kurang layak/kurang menarik/kurang sesuai/kurang tepat.
 - Skor 1 apabila tidak baik/tidak layak/tidak menarik/tidak sesuai/tidak tepat.
4. Apabila validator ingin mengganti jawaban awal, mohon berikan tanda (=) pada jawaban yang diubah (√), kemudian memberi jawaban (√) pada jawaban baru yang dianggap sesuai.
5. Validator juga diharapkan berkenan memberikan masukan berupa saran-saran pada kolom kritik dan saran serta kesimpulan.

B. Identitas Ahli

Nama : Prof. Dr. Ria Lumintuarso, M.Si.
NIP : 19621026 198812 1 001
Pekerjaan : Dosen Atletik FIK Universitas Negeri Yogyakarta
Sebagai Ahli : Ahli Atletik

C. Kuesioner

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kesesuaian Model dan Materi Atletik							
1	Apakah model PBL yang tersedia sudah sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?						
2	Apakah model PBL yang tersedia sudah sesuai dengan karakteristik materi atletik?						
3	Apakah lembar soal dengan sistem analisis yang tersedia sudah sesuai dengan karakteristik kognitif siswa SMP kelas 7?						
4	Apakah lembar soal yang tersedia dengan sistem analisis sudah sesuai dengan materi atletik?						
5	Apakah variasi aktivitas atletik dengan pendekatan inklusi sudah sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?						
6	Apakah perkembangan tingkat kesulitan materi atletik dengan pendekatan inklusi sudah sesuai dengan kemampuan siswa SMP kelas 7?						

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Ketercapaian Tujuan Pembelajaran							
7	Apakah alur model PBL yang tersedia dapat memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan sungguh-sungguh selama awal proses pembelajaran?						
8	Apakah pendekatan mengajar inklusi yang tersedia dapat memberikan kesempatan						

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Ketercapaian Tujuan Pembelajaran							
	siswa untuk aktif dan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran praktik?						
9	Apakah melalui rancangan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek kognitif siswa pada materi atletik (kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi)						
10	Apakah melalui rancangan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek afektif siswa pada materi atletik (self direction dan helping others)						
11	Apakah melalui rancangan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek psikomotorik siswa pada materi atletik (keterampilan dasar dan kemampuan)						

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kepraktisan Model Pembelajaran							
12	Apakah rancangan pendekatan inklusi pada model pembelajaran atletik ini dapat dilaksanakan oleh guru dengan waktu yang efisien pada seluruh tahapan praktik yang tersedia?						
13	Apakah rancangan model PBL pada model pembelajaran atletik ini dapat dilaksanakan oleh guru dengan waktu yang						

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kepraktisan Model Pembelajaran							
	efisien pada seluruh tahap awal pembelajaran?						
14	Apakah lembar soal dan penilaian yang tersedia pada model pembelajaran atletik ini mudah dan jelas untuk digunakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung?						
15	Apakah seluruh tahapan model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan waktu yang efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan?						
16	Apakah model pembelajaran atletik secara keseluruhan ini mudah dipahami dan diterapkan oleh guru pendidikan jasmani SMP?						

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kebaharuan Model Pembelajaran							
17	Apakah model pembelajaran atletik berbasis hybrid ini telah memfungsikan siswa sebagai peran utama?						
18	Apakah model pembelajaran atletik berbasis hybrid ini telah memfungsikan peran guru sesuai prinsip pembelajaran abad 21?						
19	Apakah media yang tersedia pada model pembelajaran atletik berbasis hybrid ini telah						

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kebaharuan Model Pembelajaran							
	menggambarkan model pembelajaran inovatif?						
20	Apakah model pembelajaran atletik ini telah menggambarkan model pembelajaran inovatif?						

D. Kesimpulan dan Saran

E. Rekomendasi

1. () Layak tanpa revisi
2. () Layak perlu revisi
3. () Tidak Layak

Yogyakarta, 26 Agustus 2022
Ahli Atletik

Prof. Dr. Ria Lumintuarso, M.Si.
NIP. 19621026 198812 1 001

Instrumen validasi ahli 1

ANGKET VALIDASI AHLI

INSTRUMEN VALIDASI AHLI MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK BERBASIS PEMECAHAN MASALAH DAN INKLUSI SISWA SMP KELAS 7 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

F. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Sebelum mengisi angket validasi produk, dimohon validator membaca petunjuk pengisian angket berikut ini.

1. Validator dipersilakan mengoperasikan produk, kemudian mengamati tampilan produk yang telah disediakan.
2. Validator dipersilakan memberikan tanda *checklist* (√) pada pilihan skor 5, 4, 3, 2, atau 1 yang menurut validator paling sesuai.
3. Pedoman penyekoran angket validasi tertuang di dalam klasifikasi skor berikut ini.
 - Skor 5 apabila sangat baik/sangat layak/sangat menarik/sangat sesuai/sangat tepat.
 - Skor 4 apabila baik/layak/menarik/sesuai/tepat.
 - Skor 3 apabila cukup baik/cukup layak/cukup menarik/cukup sesuai/cukup tepat.
 - Skor 2 apabila kurang baik/kurang layak/kurang menarik/kurang sesuai/kurang tepat.
 - Skor 1 apabila tidak baik/tidak layak/tidak menarik/tidak sesuai/tidak tepat.
4. Apabila validator ingin mengganti jawaban awal, mohon berikan tanda (=) pada jawaban yang diubah (√), kemudian memberi jawaban (√) pada jawaban baru yang dianggap sesuai.
5. Validator juga diharapkan berkenan memberikan masukan berupa saran-saran pada kolom kritik dan saran serta kesimpulan.

G. Identitas Ahli

Nama : Dr. Ermawan Susanto, M.Pd.
NIP : 19780702 200212 1 004
Pekerjaan : Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta
Sebagai Ahli : Ahli Pembelajaran Penjas

H. Kuesioner

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kesesuaian Model dan Materi Atletik							
1	Apakah model pembelajaran pemecahan						

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kesesuaian Model dan Materi Atletik							
	masalah yang tersedia sudah sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?						
2	Apakah model pembelajaran pemecahan yang tersedia sudah sesuai dengan karakteristik materi atletik?						
3	Apakah lembar soal dengan sistem analisis yang tersedia sudah sesuai dengan karakteristik kognitif siswa SMP kelas 7?						
4	Apakah lembar soal yang tersedia dengan sistem analisis sudah sesuai dengan materi atletik?						
5	Apakah variasi aktivitas atletik dengan pendekatan inklusi sudah sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?						
6	Apakah perkembangan tingkat kesulitan materi atletik dengan pendekatan inklusi sudah sesuai dengan kemampuan siswa SMP kelas 7?						

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Ketercapaian Tujuan Pembelajaran							
7	Apakah alur model pembelajaran pemecahan masalah yang tersedia dapat memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan sungguh-sungguh selama awal proses pembelajaran?						

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Ketercapaian Tujuan Pembelajaran							
8	Apakah pendekatan mengajar inklusi yang tersedia dapat memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran praktik?						
9	Apakah melalui rancangan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek kognitif siswa pada materi atletik (kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi)						
10	Apakah melalui rancangan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek afektif siswa pada materi atletik (self direction dan helping others)						
11	Apakah melalui rancangan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek psikomotorik siswa pada materi atletik (keterampilan dasar dan kemampuan)						

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kepraktisan Model Pembelajaran							
12	Apakah rancangan pendekatan inklusi pada model pembelajaran atletik ini dapat dilaksanakan oleh guru dengan waktu yang efisien pada seluruh tahapan praktik yang tersedia?						
13	Apakah rancangan model pembelajaran pemecahan						

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kepraktisan Model Pembelajaran							
	masalah pada model pembelajaran atletik ini dapat dilaksanakan oleh guru dengan waktu yang efisien pada seluruh tahap awal pembelajaran?						
14	Apakah lembar soal dan penilaian yang tersedia pada model pembelajaran atletik ini mudah dan jelas untuk digunakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung?						
15	Apakah seluruh tahapan model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan waktu yang efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan?						
16	Apakah model pembelajaran atletik secara keseluruhan ini mudah dipahami dan diterapkan oleh guru pendidikan jasmani SMP?						

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kebaharuan Model Pembelajaran							
17	Apakah model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi ini telah memfungsikan siswa sebagai peran utama?						
18	Apakah model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi ini telah memfungsikan peran						

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kebaharuan Model Pembelajaran							
	guru sesuai prinsip pembelajaran abad 21?						
19	Apakah media yang tersedia pada model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi ini telah menggambarkan model pembelajaran inovatif?						
20	Apakah model pembelajaran atletik ini telah menggambarkan model pembelajaran inovatif?						

I. Kesimpulan dan Saran

J. Rekomendasi

4. () Layak tanpa revisi
5. () Layak perlu revisi
6. () Tidak Layak

Yogyakarta, 26 Agustus 2022
Ahli Pembelajaran Penjas

Dr. Ermawan Susanto, M.Pd.
NIP. 19780702 200212 1 004

3. Instrumen implementasi
Instrumen implementasi 1

ANGKET PRAKTISI

INSTRUMEN VALIDASI PRAKTISI MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK BERBASIS PEMECAHAN MASALAH DAN INKLUSI SISWA SMP KELAS 7 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

K. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Sebelum mengisi angket validasi produk, dimohon validator membaca petunjuk pengisian angket berikut ini.

1. Validator dipersilakan mengoperasikan produk, kemudian mengamati tampilan produk yang telah disediakan.
2. Validator dipersilakan memberikan tanda *checklist* (√) pada pilihan skor 5, 4, 3, 2, atau 1 yang menurut validator paling sesuai.
3. Pedoman penyekoran angket validasi tertuang di dalam klasifikasi skor berikut ini.
 - Skor 5 apabila sangat baik/sangat layak/sangat menarik/sangat sesuai/sangat tepat.
 - Skor 4 apabila baik/layak/menarik/sesuai/tepat.
 - Skor 3 apabila cukup baik/cukup layak/cukup menarik/cukup sesuai/cukup tepat.
 - Skor 2 apabila kurang baik/kurang layak/kurang menarik/kurang sesuai/kurang tepat.
 - Skor 1 apabila tidak baik/tidak layak/tidak menarik/tidak sesuai/tidak tepat.
4. Apabila validator ingin mengganti jawaban awal, mohon berikan tanda (=) pada jawaban yang diubah (√), kemudian memberi jawaban (√) pada jawaban baru yang dianggap sesuai.
5. Validator juga diharapkan berkenan memberikan masukan berupa saran-saran pada kolom kritik dan saran serta kesimpulan.

L. Identitas Guru

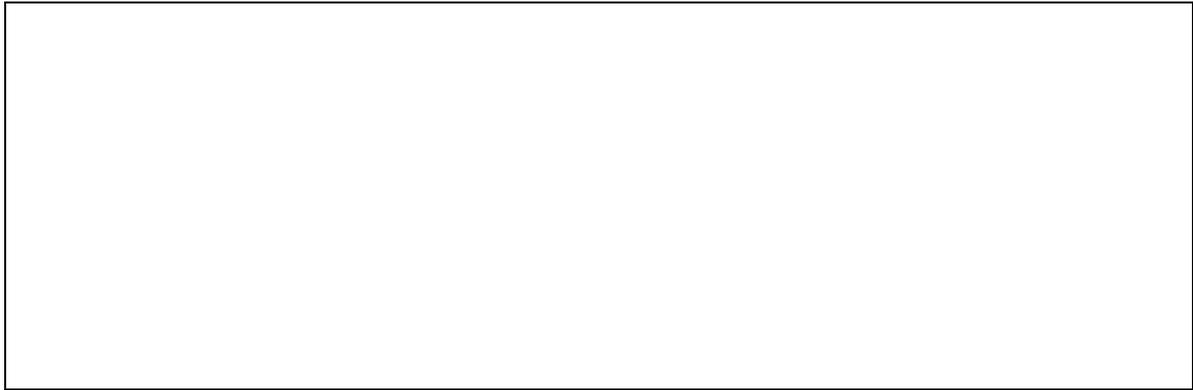
Nama :
NIP :
Asal Sekolah :
Daerah Sekolah :

M. Kuesioner

No	Pertanyaan	Skor					Saran
		1	2	3	4	5	
1	Apakah model PBL dan materi lari jarak pendek yang tersedia sudah sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?						
2	Apakah lembar soal yang tersedia pada materi lari jarak pendek sudah sesuai dengan karakteristik kognitif siswa SMP kelas 7?						
3	Apakah model PBL dan materi jalan cepat yang tersedia sudah sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?						
4	Apakah lembar soal yang tersedia pada materi jalan cepat sudah sesuai dengan karakteristik kognitif siswa SMP kelas 7?						
4	Apakah variasi aktivitas jalan cepat dengan pendekatan inklusi ini sudah sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?						
5	Apakah perkembangan tingkat kesulitan materi jalan cepat pada pendekatan inklusi ini sudah sesuai dengan kemampuan siswa SMP kelas 7?						
6	Apakah variasi aktivitas lari jarak pendek dengan pendekatan inklusi ini sudah sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?						
7	Apakah perkembangan tingkat kesulitan materi lari jarak pendek pada pendekatan inklusi ini sudah sesuai dengan kemampuan siswa SMP kelas 7?						
8	Apakah alur model PBL pada materi jalan cepat dapat memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran?						
9	Apakah alur model PBL pada materi lari jarak pendek dapat memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran?						
10	Apakah pendekatan mengajar inklusi pada materi jalan cepat dapat memberikan kesempatan siswa untuk						

	aktif dan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran?						
11	Apakah pendekatan mengajar inklusi pada materi lari jarak pendek dapat memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran?						
12	Apakah melalui materi jalan cepat menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek kognitif siswa secara lebih efektif (kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi)						
13	Apakah melalui materi lari jarak pendek menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek kognitif siswa secara lebih efektif (kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi)						
14	Apakah melalui materi jalan cepat menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek afektif siswa secara lebih efektif (self direction dan helping others)						
15	Apakah melalui materi lari jarak pendek menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek afektif siswa secara lebih efektif (self direction dan helping others)						
16	Apakah melalui materi jalan cepat menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek psikomotorik siswa secara lebih efektif (keterampilan dasar dan kemampuan)						
17	Apakah melalui materi lari jarak pendek menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek psikomotorik siswa secara lebih efektif (keterampilan dasar dan kemampuan)						
18	Apakah seluruh tahapan materi jalan cepat menggunakan model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan waktu yang efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan?						

N. Kesimpulan dan Saran



O. Rekomendasi

7. () Layak tanpa revisi
8. () Layak perlu revisi
9. () Tidak Layak

Yogyakarta, 2022

Instrumen implementasi 2

ANGKET PRAKTISI

INSTRUMEN VALIDASI PRAKTISI MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK BERBASIS PEMECAHAN MASALAH DAN INKLUSI SISWA SMP KELAS 7 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

P. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Sebelum mengisi angket validasi produk, dimohon validator membaca petunjuk pengisian angket berikut ini.

1. Validator dipersilakan mengoperasikan produk, kemudian mengamati tampilan produk yang telah disediakan.
2. Validator dipersilakan memberikan tanda *checklist* (√) pada pilihan skor 5, 4, 3, 2, atau 1 yang menurut validator paling sesuai.
3. Pedoman penyekoran angket validasi tertuang di dalam klasifikasi skor berikut ini.
 - Skor 5 apabila sangat baik/sangat layak/sangat menarik/sangat sesuai/sangat tepat.
 - Skor 4 apabila baik/layak/menarik/sesuai/tepat.

- Skor 3 apabila cukup baik/cukup layak/cukup menarik/cukup sesuai/cukup tepat.
 - Skor 2 apabila kurang baik/kurang layak/kurang menarik/kurang sesuai/kurang tepat.
 - Skor 1 apabila tidak baik/tidak layak/tidak menarik/tidak sesuai/tidak tepat.
4. Apabila validator ingin mengganti jawaban awal, mohon berikan tanda (=) pada jawaban yang diubah (√), kemudian memberi jawaban (√) pada jawaban baru yang dianggap sesuai.
 5. Validator juga diharapkan berkenan memberikan masukan berupa saran-saran pada kolom kritik dan saran serta kesimpulan.

Q. Identitas Siswa

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Kelas :
 Usia :
 Asal Sekolah :

R. Kuesioner

No	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Saya memulai pembelajaran dengan riang					
2	Saya merespon penjelasan guru secara lisan					
3	Saya mendapatkan kesempatan diskusi antar siswa untuk mengejarkan LKPD					
4	Saya mengikuti aktivitas gerak pembuka dengan aktif dan menyenangkan					
4	Saya mengikuti aktivitas gerak inti dengan aktif dan bebas memilih tingkat kesulitan					
5	Saya diberikan kesempatan bertanya pada guru tentang aktivitas geraknya					
6	Saya belajar gerak dengan individu, berpasangan atau berkelompok					
7	Saya menunjukkan sikap yang positif selama pelaksanaan pembelajaran					
8	Saya menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan problem solving					
9	Saya melakukan penilaian gerak dengan berani dan menguasai materi geraknya					

10	Saya mendapatkan koreksi pembelajaran dari hasil belajarnya					
11	Saya diberikan kesempatan bertanya tentang materi belajar geraknya					
12	Saya membuka dan menutup pembelajaran dengan berdo'a					
13	Saya memulai pembelajaran dengan riang					

S. Kesan dan Pesan tentang Pembelajaran Atletik

4. Instrumen pengamatan sikap

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Nama Observer :
 Nama Siswa A :
 Nama Siswa B :
 Nama Siswa C :

No	Indikator yang diamati	Probandus		
		A	B	C
1	Saya menghormati orang lain			
2	Saya menghormati guru saya			
3	Saya membantu orang lain			
4	Saya mengendalikan emosi saya			
5	Saya berguna bagi orang lain			
6	Saya berpartisipasi dalam semua kegiatan			
7	Saya berusaha keras			
8	Saya berusaha keras meskipun saya tidak menyukai			
9	Saya ingin meningkatkan			
10	Saya berusaha dengan baik			

Yogyakarta, 2023
Observer Sikap

Nama

5. Instrumen keterlaksanaan RPP

LEMBAR PENGAMATAN KETERLAKSANAAN RPP

Nama Observer :

Tahap Pembelajaran	Sintak Model A-PSIL (Athletics – Problem Solving and Inclusion Learning)	Terlaksana/ tidak (1/0)	Durasi	Temuan Aktivitas
Pembuka	Orientasi pada Masalah			
	Diskusi Kelompok			
	Presentasi Lisan			
	Warming Up			
	Presentasi Praktik			
Inti	Guru memberi contoh dan arahan untuk proses aktivitas pembelajaran			
	Aktivitas 1 - Race walk with Mark			
	Aktivitas 2 - Race walk both			
	Aktivitas 3 - Both competition			
	Aktivitas 4 - Race walk estafet competition			
Penutup	Reward announcement (papan icon)			
	Movement evaluation			
	Kognitif evaluation			
	Motivasi aktivitas fisik sehari-hari			
Total				
Maksimum				

Yogyakarta, Februari 2023

Nama Observer

6. Instrumen tes hasil belajar siswa kognitif
LKPD Materi Lari Jarak Pendek

Lembar Kerja Siswa Materi Lari Jarak Pendek

Kelompok: _____	Kelas: _____
Hari/Tanggal: _____	Anggota/No urut: _____

a) Diskusikan pertanyaan dibawah ini dengan teman sekelompokkalian;
b) Pilihlah gambar sesuai jawaban hasil diskusi kelompok kalian;
c) Berilah penjelasan pada lembar jawaban yang telah disediakan;

Selamat Mengerjakan!

Coba selesaikan masalah dibawah ini!

1. Bagaimana posisi yang benar agar melaju ke depan dengan cepat pada saat mengawali lari sprint?

A. 

B. 

C. 

2. Bagaimana ayunan lengan yang tepat pada saat berlari agar membantu kita berlari lebih kencang?

A. 

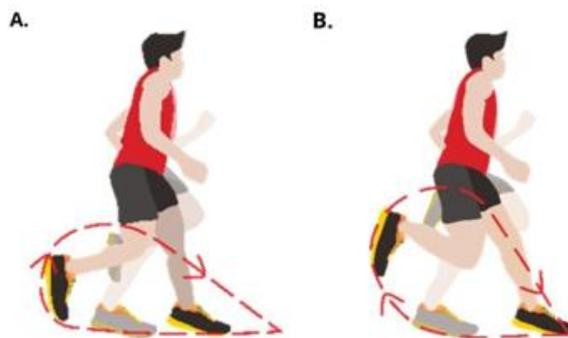
B. 

C. 

3. Bagaimana cara yang tepat meletakkan kaki di tanah pada saat melakukan dorongan tungkai di permukaan tanah agar membantu berlari dengan kencang?



4. Bagaimana cara menggerakkan tungkai yang benar agar jangkauan yang dihasilkan dapat maksimal (jauh dan cepat)?



5. Berdasarkan apa yang kalian pahami dan jawaban kalian dari soal-soal diatas, jelaskan cara melakukan lari sprint dengan benar!

Semoga Berhasil!!

Kunci Jawaban Lari Jarak Pendek

1. Bagaimana posisi yang benar agar melaju ke depan dengan cepat pada saat mengawali lari sprint?

Jawaban :

C.



2. Bagaimana ayunan lengan yang tepat pada saat berlari agar membantu kita berlari lebih kencang?

Jawaban :

B.



3. Bagaimana cara yang tepat meletakkan kaki di tanah pada saat melakukan dorongan tungkai di permukaan tanah agar membantu berlari dengan kencang?

Jawaban :

A.



4. Bagaimana cara menggerakkan tungkai yang benar agar jangkauan yang dihasilkan dapat maksimal (jauh dan cepat)?

Jawaban :

A.



5. Berdasarkan apa yang kalian pahami dan jawaban kalian dari soal-soal diatas, jelaskan cara melakukan lari sprint dengan benar!

Jawaban :

Cara melakukan lari sprint atau lari jarak pendek yang benar adalah yang pertama agar melaju ke depan dengan cepat pada saat mengawali lari sprint maka posisi kita adalah mencondongkan badan ke depan, yang kedua melakukan ayunan lengan yang tepat pada saat berlari agar membantu kita berlari lebih kencang yaitu antara lengan belakang dengan lengan depan sama-sama membentuk sudut 45 derajat, lalu yang ke tiga meletakkan kaki di tanah pada saat melakukan dorongan tungkai di permukaan tanah dengan menjatuhkan setengah kaki bagian depan terlebih dahulu agar membantu berlari dengan kencang, yang terakhir menggerakkan tungkai yang benar agar jangkauan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu dengan melangkah kaki membentuk oval namun putaran kaki belakang tidak terlalu mendekat pada pantat dan langsung memutar ke depan dengan cepat dan benar.

Lembar Kerja Siswa Materi Jalan Cepat

Kelompok: _____

Kelas: _____

Hari/Tanggal: _____

Anggota/No urut: _____



- Diskusikan pertanyaan dibawah ini dengan teman sekelompokkalian;
- Pilihlah gambar sesuai jawaban hasil diskusi kelompok kalian;
- Berilah penjelasan pada lembar jawaban yang telah disediakan;

Selamat Mengerjakan!

Coba selesaikan masalah dibawah ini!

1. Pada materi jalan cepat, coba sebutkan bagian kaki mana yang harus diletakkan terlebih dahulu supaya tungkai tidak menekuk (sendi lutut) saat awal menjatuhkan kaki dit tanah?

A.



B.



C.



2. Jelaskan bagaimana cara agar dapat cepat melaju kedepan namun kedua kaki bisa secara bergantian menjadi tumpuan tanpa melayangkan keduanya?

A.



B.



C.



3. Bagaimana alur putaran langkah kaki yang sesuai dengan prinsip efektivitas gerak jalan cepat?

A.



B.



C.



4. Jika sudah bisa menyelesaikan masalah diatas dengan tepat, selanjutnya bagaimana caranya agar kedua syarat diatas dapat dilakukan dengan cepat dan jarak yang cukup panjang? Agar tidak terlihat kaku dan tidak terlalu merasakan kelelahan yang terlalu berat, coba susun kalimat dengan jelas tentang tahapan melakukan gerakan jalan cepat

Semoga Berhasil!!

Kunci Jawaban Materi Jalan Cepat

1. Pada materi jalan cepat, coba sebutkan bagian kaki mana yang harus diletakkan terlebih dahulu supaya tungkai tidak menekuk (sendi lutut) saat awal menjatuhkan kaki ditanah?

Jawaban :

C.



2. Jelaskan bagaimana cara agar dapat cepat melaju kedepan namun kedua kaki bisa secara bergantian menjadi tumpuan tanpa melayangkan keduanya?

Jawaban :

B.



3. Bagaimana alur putaran langkah kaki yang sesuai dengan prinsip efektivitas gerak jalan cepat?

Jawaban :

A.



4. Jika sudah bisa menyelesaikan masalah diatas dengan tepat, selanjutnya bagaimana caranya agar ketiga syarat diatas dapat dilakukan dengan cepat dan jarak yang cukup panjang? Agar tidak terlihat kaku dan tidak terlalu merasakan kelelahan yang terlalu berat, coba susun kalimat dengan jelas tentang tahapan melakukan gerakan jalan cepat!

Jawaban :

Cara agar ketiga syarat diatas dapat dilakukan dengan cepat dan jarak yang cukup panjang dan tidak terlihat kaku serta tidak terlalu merasakan kelelahan yang terlalu berat yaitu pertama melakukan jalan cepat dengan tumpuan awal menggunakan tumit terlebih dahulu. Kedua, diikuti gerak lanjutan dari kaki berikutnya dengan lutut tidak ditekuk serta kaki selalu kontak dengan tanah tidak ada saat melayang. Ketiga, alur langkah kaki, dilakukan dengan menjangkau kaki jauh kedepan, lutut tidak harus selalu lurus, yang lurus hanya pada saat menumpu, kemudian langkah tidak terlalu pendek.

7. Instrumen tes hasil belajar siswa psikomotorik

LEMBAR HASIL TES PSIKOMOTORIK

JALAN CEPAT

Nama Observer :
 Nama Siswa :
 No BIB :

A. Hasil Keseluruhan

Indikator	Data Mentah	Nilai
Jalan Cepat 300m		
Keterampilan Gerak		

B. Hasil Pengamatan Keterampilan

Sudut Lutut	Melayang	Konsistensi Langkah	Koordinasi Gerak

Standar Penilaian Gerak

		Baik	Cukup	Kurang
		3	2	1
Jalan Cepat	Sudut pada Lutut	Saat melakukan awal tumpuan pada kaki, tumit terlebih dahulu dan tidak ada sudut pada lutut	Saat melakukan awal tumpuan pada kaki, tumit terlebih dahulu namun lutut sedikit menekuk	Saat melakukan awal tumpuan pada kaki, tidak menggunakan tumit terlebih dahulu dan lutut menekuk
	Gerak melayang	Laju jalan terlihat cepat dan tungkai menumpu bergantian dengan tepat	Laju jalan terlihat cepat namun terkadang tungkai terlambat menumpu (melayang)	Laju jalan kurang cepat dan tungkai sering terlambat menumpu (melayang)
	Konsistensi Langkah	Kecepatan dan teknik keseluruhan dilakukan dengan maksimal hingga akhir	Kecepatan maksimal namun teknik terlihat beberapa kali kurang sesuai	Kecepatan terlihat lemah dan teknik keseluruhan sering kurang sesuai
	Koordinasi Gerak Ekstremitas Atas dan Bawah	Gerak seirama hingga finish dengan ayunan dan langkah yang sesuai	Gerak seirama pada beberapa bagian saja dan beberapa kali melakukan kesalahan gerak	Gerak seirama sangat sering tidak nampak dan kaku selama aktivitas jalan cepat

8. Hasil pengisian subjek tahap analisis

The screenshot shows a Google Docs document titled "Pembelajaran Atletik SMP". The document contains a survey introduction in Indonesian. Below the text, there are two pie charts representing survey results.

Survey Introduction:

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakaatuh

Salam Olahraga...!!!!

Mohon maaf Bapak/Ibu Guru Penjas SMP, jika saya telah mengganggu waktu Bapak/Ibu untuk sedikit meluangkan waktunya dalam membantu mengisi angket/kuesioner tentang Penelitian saya sebagai bahan analisis kebutuhan Disertasi saya yang masuk pada tema Kondisi Pembelajaran Atletik di jenjang SMP, Mohon izin memperkenalkan diri, nama saya Dennis Dwi Kurniawan, sebagai dosen FIK UNY Jurusan Pendidikan Olahraga. Tujuan saya mengadakan penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan jenjang Doktorat.

Selain itu tujuan secara ilmiah saya melakukan analisis kebutuhan ini adalah untuk mencari urgensi permasalahan yang ada pada tema pembelajaran atletik di jenjang SMP, untuk diberikan solusi terbaik sebagai pengembangan inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Mohon kiranya Bapak/Ibu membantu saya mengisi angket/kuesioner ini dengan data fakta di lapangan yang sesungguhnya, agar saya dapat memperoleh hasil analisis kebutuhan ini sebagai dasar latar belakang yang sangat kuat mengenai kondisi riil untuk dipecahkan menggunakan penelitian ilmiah.

Saya ucapkan terima kasih banyak atas partisipasi dan bantuannya, karena telah meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam melaksanakan tahapan penelitian di ranah Pendidikan Jasmani.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakaatuh.

Chart 1: Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Persentase
Sarjana	87%
Magister	13%

Chart 2: Lamanya Berprofesi Sebagai Guru Penjas SMP (dalam kurun tahun)

Lamanya Berprofesi	Persentase
0-1 tahun	12%
1-2 tahun	18%
2-5 tahun	62%
5-10 tahun	0%
> 10 tahun	0%

9. Hasil pengisian validasi ahli
 Hasil pengisian validasi ahli 1

ANGKET VALIDASI AHLI

INSTRUMEN VALIDASI AHLI MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK BERBASIS HYBRID SISWA SMP KELAS 7 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

A. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Sebelum mengisi angket validasi produk, dimohon validator membaca petunjuk pengisian angket berikut ini.

1. Validator dipersilakan mengoperasikan produk, kemudian mengamati tampilan produk yang telah disediakan.
2. Validator dipersilakan memberikan tanda *checklist* (√) pada pilihan skor 5, 4, 3, 2, atau 1 yang menurut validator paling sesuai.
3. Pedoman penyekoran angket validasi tertuang di dalam klasifikasi skor berikut ini.
 - Skor 5 apabila sangat baik/sangat layak/sangat menarik/sangat sesuai/sangat tepat.
 - Skor 4 apabila baik/layak/menarik/sesuai/tepat.
 - Skor 3 apabila cukup baik/cukup layak/cukup menarik/cukup sesuai/cukup tepat.
 - Skor 2 apabila kurang baik/kurang layak/kurang menarik/kurang sesuai/kurang tepat.
 - Skor 1 apabila tidak baik/tidak layak/tidak menarik/tidak sesuai/tidak tepat.
4. Apabila validator ingin mengganti jawaban awal, mohon berikan tanda (=) pada jawaban yang diubah (√), kemudian memberi jawaban (√) pada jawaban baru yang dianggap sesuai.
5. Validator juga diharapkan berkenan memberikan masukan berupa saran-saran pada kolom kritik dan saran serta kesimpulan.

B. Identitas Ahli

Nama : Prof. Dr. Ria Lumintuarso, M.Si.
 NIP : 19621026 198812 1 001
 Pekerjaan : Dosen Atletik FIK Universitas Negeri Yogyakarta
 Sebagai Ahli : Ahli Atletik

C. Kuesioner

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kesesuaian Model dan Materi Atletik							
1	Apakah model PBL yang tersedia sudah sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?		V				Cek level pengetahuan atletik siswa (pra survey)

2	Apakah model PBL yang tersedia sudah sesuai dengan karakteristik materi atletik?		V				Sesuaikan dengan perkembangan <i>teaching progression</i> terbaru
No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kesesuaian Model dan Materi Atletik							
3	Apakah lembar soal dengan sistem analisis yang tersedia sudah sesuai dengan karakteristik kognitif siswa SMP kelas 7?		V				
4	Apakah lembar soal yang tersedia dengan sistem analisis sudah sesuai dengan materi atletik?		V				Cek kurikulum VEVS Lv 1 untuk U16
5	Apakah variasi aktivitas atletik dengan pendekatan inklusi sudah sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?		V				
6	Apakah perkembangan tingkat kesulitan materi atletik dengan pendekatan inklusi sudah sesuai dengan kemampuan siswa SMP kelas 7?		V				

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Ketercapaian Tujuan Pembelajaran							
7	Apakah alur model PBL yang tersedia dapat memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan sungguh-sungguh selama awal proses pembelajaran?	V					

8	Apakah pendekatan mengajar inklusi yang tersedia dapat memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran praktik?	V					
9	Apakah melalui rancangan model	V					

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Ketercapaian Tujuan Pembelajaran							
	pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek kognitif siswa pada materi atletik (kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi)						
10	Apakah melalui rancangan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek afektif siswa pada materi atletik (self direction dan helping others)	V					
11	Apakah melalui rancangan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek psikomotorik siswa pada materi atletik (keterampilan dasar dan kemampuan)			V			Perlu penerapan secara empiris

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kepraktisan Model Pembelajaran							
12	Apakah rancangan pendekatan inklusi pada model pembelajaran atletik ini dapat dilaksanakan oleh guru dengan waktu yang efisien pada seluruh tahapan praktik yang tersedia?			V			Perlu ujicoba kemampuan siswa
13	Apakah rancangan model PBL pada model pembelajaran atletik ini dapat dilaksanakan oleh guru dengan waktu yang efisien pada seluruh tahap awal pembelajaran?			V			Perlu penerapan yang tepat

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kepraktisan Model Pembelajaran							
14	Apakah lembar soal dan penilaian yang tersedia pada model pembelajaran atletik ini mudah dan jelas untuk digunakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung?	V					
15	Apakah seluruh tahapan model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan waktu yang efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan?		V				
16	Apakah model pembelajaran atletik secara keseluruhan ini mudah dipahami dan diterapkan oleh guru pendidikan jasmani SMP?		V				

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kebaharuan Model Pembelajaran							
17	Apakah model pembelajaran atletik berbasis hybrid ini telah memfungsikan siswa sebagai peran utama?	V					
18	Apakah model pembelajaran atletik berbasis hybrid ini telah memfungsikan peran guru sesuai prinsip pembelajaran abad 21?	V					
19	Apakah media yang tersedia pada model pembelajaran atletik berbasis hybrid ini telah		V				

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kebaharuan Model Pembelajaran							
	menggambarkan model pembelajaran inovatif?						
20	Apakah model pembelajaran atletik ini telah menggambarkan model pembelajaran inovatif?	V					

D. Kesimpulan dan Saran

Sudah layak diterapkan dengan pematangan kajian kondisi siswa dan sekolah serta guru yang mendalam.

E. Rekomendasi

1. (V) Layak tanpa revisi
2. () Layak perlu revisi
3. () Tidak Layak

Yogyakarta, 26 Agustus 2022
Ahli Atletik



Prof. Dr. Ria Lumintuarso, M.Si.
NIP. 19621026 198812 1 001

Hasil pengisian validasi ahli 2

ANGKET VALIDASI AHLI

INSTRUMEN VALIDASI AHLI MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK BERBASIS PEMECAHAN MASALAH DAN INKLUSI SISWA SMP KELAS 7 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

A. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Sebelum mengisi angket validasi produk, dimohon validator membaca petunjuk pengisian angket berikut ini.

1. Validator dipersilakan mengoperasikan produk, kemudian mengamati tampilan produk yang telah disediakan.
2. Validator dipersilakan memberikan tanda *checklist* (√) pada pilihan skor 5, 4, 3, 2, atau 1 yang menurut validator paling sesuai.
3. Pedoman penyekoran angket validasi tertuang di dalam klasifikasi skor berikut ini.
 - Skor 5 apabila sangat baik/sangat layak/sangat menarik/sangat sesuai/sangat tepat.
 - Skor 4 apabila baik/layak/menarik/sesuai/tepat.
 - Skor 3 apabila cukup baik/cukup layak/cukup menarik/cukup sesuai/cukup tepat.
 - Skor 2 apabila kurang baik/kurang layak/kurang menarik/kurang sesuai/kurang tepat.
 - Skor 1 apabila tidak baik/tidak layak/tidak menarik/tidak sesuai/tidak tepat.
4. Apabila validator ingin mengganti jawaban awal, mohon berikan tanda (=) pada jawaban yang diubah (√=), kemudian memberi jawaban (√) pada jawaban baru yang dianggap sesuai.
5. Validator juga diharapkan berkenan memberikan masukan berupa saran-saran pada kolom kritik dan saran serta kesimpulan.

B. Identitas Ahli

Nama : Dr. Ermawan Susanto, M.Pd.
NIP : 19780702 200212 1 004
Pekerjaan : Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta
Sebagai Ahli : Ahli Pembelajaran Penjas

B. Kuesioner

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kesesuaian Model dan Materi Atletik							
1	Apakah model pembelajaran pemecahan masalah yang tersedia sudah sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?	√					<i>Sesuaikan dengan SK dan KD di silabus</i>

2	Apakah model pembelajaran pemecahan yang tersedia sudah sesuai						<i>Sudah</i>
---	--	--	--	--	--	--	--------------

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kesesuaian Model dan Materi Atletik							
	dengan karakteristik materi atletik?	√					
3	Apakah lembar soal dengan sistem analisis yang tersedia sudah sesuai dengan karakteristik kognitif siswa SMP kelas 7?		√				<i>Ada baiknya SMP kelas 7 masih diberi soal dengan LOTS (Low Order Thinking Skill)</i>
4	Apakah lembar soal yang tersedia dengan sistem analisis sudah sesuai dengan materi atletik?		√				<i>Sedangkan analisis sudah masuk C4 kategori HOTS (High Order Thinking Skill)</i>
5	Apakah variasi aktivitas atletik dengan pendekatan inklusi sudah sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?		√				
6	Apakah perkembangan tingkat kesulitan materi atletik dengan pendekatan inklusi sudah sesuai dengan kemampuan siswa SMP kelas 7?		√				

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Ketercapaian Tujuan Pembelajaran							
7	Apakah alur model pembelajaran pemecahan masalah yang tersedia dapat memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan sungguh-sungguh selama awal proses pembelajaran?	√					
8	Apakah pendekatan mengajar inklusi yang tersedia dapat memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan sungguh-sungguh selama	√					

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Ketercapaian Tujuan Pembelajaran							
	proses pembelajaran praktik?						
9	Apakah melalui rancangan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek kognitif siswa pada materi atletik (kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi)	√					
10	Apakah melalui rancangan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek afektif siswa pada materi atletik (self direction dan helping others)		√				
11	Apakah melalui rancangan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek psikomotorik siswa pada materi atletik (keterampilan dasar dan kemampuan)	√					

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kepraktisan Model Pembelajaran							
12	Apakah rancangan pendekatan inklusi pada model pembelajaran atletik ini dapat dilaksanakan oleh guru dengan waktu yang efisien pada seluruh tahapan praktik yang tersedia?		√				
13	Apakah rancangan model pembelajaran pemecahan masalah pada model pembelajaran atletik ini dapat dilaksanakan oleh guru dengan waktu yang	√					

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kepraktisan Model Pembelajaran							
	efisien pada seluruh tahap awal pembelajaran?						
14	Apakah lembar soal dan penilaian yang tersedia pada model pembelajaran atletik ini mudah dan jelas untuk digunakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung?	√					
15	Apakah seluruh tahapan model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan waktu yang efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan?		√				
16	Apakah model pembelajaran atletik secara keseluruhan ini mudah dipahami dan diterapkan oleh guru pendidikan jasmani SMP?	√					

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kebaharuan Model Pembelajaran							
17	Apakah model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi ini telah memfungsikan siswa sebagai peran utama?	√					
18	Apakah model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi ini telah memfungsikan peran guru sesuai prinsip pembelajaran abad 21?	√					

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kritik/ Saran
		5	4	3	2	1	
Kebaharuan Model Pembelajaran							
19	Apakah media yang tersedia pada model pembelajaran atletik berbasis pemecahan masalah dan inklusi ini telah menggambarkan model pembelajaran inovatif?	√					
20	Apakah model pembelajaran atletik ini telah menggambarkan model pembelajaran inovatif?	√					

C. Kesimpulan dan Saran

1. Pendekatan hybrid mengalami miskonsep, sebaiknya dihilangkan saja diganti dengan berbasis masalah dan inklusi.
2. Konsep atletik di SMP secara umum masuk fase Talent Identification setelah selesai fase Multilateral (kelas 1-6 SD) jadi perlu kehati-hatian dalam memilih bentuk aktivitas pembelajaran.
3. Kelas 7-9 masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, materi atletik yang spesifik sebaiknya dihindari diganti dengan aktivitas yang mirip misal nomor lempar bisa dimodifikasi dengan bola, dsb.
4. Secara umum konsep model ini ada unsur inovasi pembelajaran yang layak untuk diujicoba lapangan tetapi dengan beberapa revisi kecil.
5. Semakin banyak unsur kebaruan akan semakin baik.

D. Rekomendasi

1. () Layak tanpa revisi
2. (√) Layak perlu revisi
3. () Tidak Layak

Yogyakarta, 26 Agustus 2022
Ahli Pembelajaran Penjas



Dr. Ermawan Susanto, M.Pd.
NIP. 19780702 200212 1 004

10. Hasil pengisian subjek praktisi

Hasil pengisian subjek praktisi 1

ANGKET PRAKTISI

INSTRUMEN VALIDASI PRAKTISI MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK BERBASIS PEMECAHAN MASALAH DAN INKLUSI SISWA SMP KELAS 7 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

A. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Sebelum mengisi angket validasi produk, dimohon validator membaca petunjuk pengisian angket berikut ini.

1. Validator dipersilakan mengoperasikan produk, kemudian mengamati tampilan produk yang telah disediakan.
2. Validator dipersilakan memberikan tanda *checklist* (√) pada pilihan skor 5, 4, 3, 2, atau 1 yang menurut validator paling sesuai.
3. Pedoman penyekoran angket validasi tertuang di dalam klasifikasi skor berikut ini.
 - Skor 5 apabila sangat baik/sangat layak/sangat menarik/sangat sesuai/sangat tepat.
 - Skor 4 apabila baik/layak/menarik/sesuai/tepat.
 - Skor 3 apabila cukup baik/cukup layak/cukup menarik/cukup sesuai/cukup tepat.
 - Skor 2 apabila kurang baik/kurang layak/kurang menarik/kurang sesuai/kurang tepat.
 - Skor 1 apabila tidak baik/tidak layak/tidak menarik/tidak sesuai/tidak tepat.
4. Apabila validator ingin mengganti jawaban awal, mohon berikan tanda (=) pada jawaban yang diubah (√), kemudian memberi jawaban (√) pada jawaban baru yang dianggap sesuai.
5. Validator juga diharapkan berkenan memberikan masukan berupa saran-saran pada kolom kritik dan saran serta kesimpulan.

T. Identitas Guru

Nama : Tyas Andi Wijaya, S.Pd.
NIP :
Asal Sekolah : SMPN 4 Depok
Daerah Sekolah : Kab. Sleman

U. Kuesioner

No	Pertanyaan	Skor					Saran
		5	4	3	2	1	
1	Apakah model PBL dan materi lari jarak pendek yang tersedia sudah sesuai	V					

	dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?						
2	Apakah lembar soal yang tersedia pada materi lari jarak pendek sudah sesuai dengan karakteristik kognitif siswa SMP kelas 7?	V					
3	Apakah model PBL dan materi jalan cepat yang tersedia sudah sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?	V					
4	Apakah lembar soal yang tersedia pada materi jalan cepat sudah sesuai dengan karakteristik kognitif siswa SMP kelas 7?		V				Beberapa siswa pasif
4	Apakah variasi aktivitas jalan cepat dengan pendekatan inklusi ini sudah sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?		V				
5	Apakah perkembangan tingkat kesulitan materi jalan cepat pada pendekatan inklusi ini sudah sesuai dengan kemampuan siswa SMP kelas 7?		V				
6	Apakah variasi aktivitas lari jarak pendek dengan pendekatan inklusi ini sudah sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas 7?		V				
7	Apakah perkembangan tingkat kesulitan materi lari jarak pendek pada pendekatan inklusi ini sudah sesuai dengan kemampuan siswa SMP kelas 7?	V					
8	Apakah alur model PBL pada materi jalan cepat dapat memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran?	V					
9	Apakah alur model PBL pada materi lari jarak pendek dapat memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran?		V				
10	Apakah pendekatan mengajar inklusi pada materi jalan cepat dapat memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran?	V					
11	Apakah pendekatan mengajar inklusi pada materi lari jarak pendek dapat memberikan kesempatan siswa untuk	V					

	aktif dan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran?						
12	Apakah melalui materi jalan cepat menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek kognitif siswa secara lebih efektif (kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi)	V					
13	Apakah melalui materi lari jarak pendek menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek kognitif siswa secara lebih efektif (kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi)	V					
14	Apakah melalui materi jalan cepat menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek afektif siswa secara lebih efektif (self direction dan helping others)	V					
15	Apakah melalui materi lari jarak pendek menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek afektif siswa secara lebih efektif (self direction dan helping others)	V					
16	Apakah melalui materi jalan cepat menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek psikomotorik siswa secara lebih efektif (keterampilan dasar dan kemampuan)	V					
17	Apakah melalui materi lari jarak pendek menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aspek psikomotorik siswa secara lebih efektif (keterampilan dasar dan kemampuan)	V					
18	Apakah seluruh tahapan materi jalan cepat menggunakan model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan waktu yang efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan?	V					

V. Kesimpulan dan Saran

Sudah sangat menarik dan dapat untuk diimplementasikan

W. Rekomendasi

10. () Layak tanpa revisi
11. () Layak perlu revisi
12. () Tidak Layak

Yogyakarta, 2022

Tyas Andi Wijaya, S.Pd.
NIP.

Hasil pengisian subjek praktisi 2

ANGKET PRAKTISI

INSTRUMEN VALIDASI PRAKTISI MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK BERBASIS PEMECAHAN MASALAH DAN INKLUSI SISWA SMP KELAS 7 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

X. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Sebelum mengisi angket validasi produk, dimohon validator membaca petunjuk pengisian angket berikut ini.

1. Validator dipersilakan mengoperasikan produk, kemudian mengamati tampilan produk yang telah disediakan.
2. Validator dipersilakan memberikan tanda *checklist* (✓) pada pilihan skor 5, 4, 3, 2, atau 1 yang menurut validator paling sesuai.
3. Pedoman penyekoran angket validasi tertuang di dalam klasifikasi skor berikut ini.
 - Skor 5 apabila sangat baik/sangat layak/sangat menarik/sangat sesuai/sangat tepat.
 - Skor 4 apabila baik/layak/menarik/sesuai/tepat.
 - Skor 3 apabila cukup baik/cukup layak/cukup menarik/cukup sesuai/cukup tepat.
 - Skor 2 apabila kurang baik/kurang layak/kurang menarik/kurang sesuai/kurang tepat.
 - Skor 1 apabila tidak baik/tidak layak/tidak menarik/tidak sesuai/tidak tepat.
4. Apabila validator ingin mengganti jawaban awal, mohon berikan tanda (=) pada jawaban yang diubah (✓), kemudian memberi jawaban (✓) pada jawaban baru yang dianggap sesuai.
5. Validator juga diharapkan berkenan memberikan masukan berupa saran-saran pada kolom kritik dan saran serta kesimpulan.

Y. Identitas Siswa

Nama : Wahyu Putra Fajar
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Kelas : 7 A
 Usia : 12 th
 Asal Sekolah : SMPN 4 Depok

Z. Kuesioner

No	Pertanyaan	Skor				
		5	4	3	2	1
1	Saya memulai pembelajaran dengan riang		V			
2	Saya merespon penjelasan guru secara lisan			V		
3	Saya mendapatkan kesempatan diskusi antar siswa untuk mengejarkan LKPD	V				
4	Saya mengikuti aktivitas gerak pembuka dengan aktif dan menyenangkan		V			
4	Saya mengikuti aktivitas gerak inti dengan aktif dan bebas memilih tingkat kesulitan	V				
5	Saya diberikan kesempatan bertanya pada guru tentang aktivitas geraknya	V				
6	Saya belajar gerak dengan individu, berpasangan atau berkelompok	V				
7	Saya menunjukkan sikap yang positif selama pelaksanaan pembelajaran		V			
8	Saya menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan problem solving	V				
9	Saya melakukan penilaian gerak dengan berani dan menguasai materi geraknya		V			
10	Saya mendapatkan koreksi pembelajaran dari hasil belajarnya	V				
11	Saya diberikan kesempatan bertanya tentang materi belajar geraknya	V				
12	Saya membuka dan menutup pembelajaran dengan berdoa	V				
13	Saya ingin mengulang materi ini dirumah dengan modifikasi			V		

AA. Kesan dan Pesan tentang Pembelajaran Atletik

Sangat menarik pada saat diskusi dan bermain dengan berpasangan dan berkelompok

11. Hasil pengamatan sikap

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Nama Observer : Agung Setya Pramudya
Nama Siswa A/BIB : Ruli Ananta/ 08
Nama Siswa B/BIB : Gita Dwi A.I/ 26
Nama Siswa C/BIB : Ganang Abdullah/ 18

No	Indikator yang diamati	Probandus		
		A	B	C
1	Saya menghormati orang lain	2	1	2
2	Saya menghormati guru saya	3	1	3
3	Saya membantu orang lain	6	5	5
4	Saya mengendalikan emosi saya	2	1	2
5	Saya berguna bagi orang lain	4	3	4
6	Saya berpartisipasi dalam semua kegiatan	1	1	1
7	Saya berusaha keras	3	3	3
8	Saya berusaha keras meskipun saya tidak menyukai	0	0	0
9	Saya ingin meningkatkan	6	6	4
10	Saya berusaha dengan baik	3	3	3

Yogyakarta, 2023
Observer Sikap

Agung Setya Pramudya

12. Hasil pengamatan RPP

Hasil pengamatan RPP 1

LEMBAR PENGAMATAN

Kelas Eksperimen

Nama Pengamatan : Ridwan Nur Setya

Tahap Pembelajaran	Sintak Model A-PSIL (Athletics – Problem Solving and Inclusion Learning)	Terlaksana/ tidak (1/0)	Durasi	Temuan Aktivitas
Pembuka	Orientasi pada Masalah	1	5	Normal
	Diskusi Kelompok	1	5	Normal
	Presentasi Lisan	1	5	Normal – kadang merasa kurang percaya diri
	Warming Up	1	10	Normal - Dynamic
	Presentasi Praktik	1	5	Normal – kurang percaya diri
Inti	Guru memberi contoh dan arahan untuk proses aktivitas pembelajaran	1	15	Normal
	Aktivitas 1 - Race walk with Mark	1	15	Normal
	Aktivitas 2 - Race walk both	1	10	Normal
	Aktivitas 3 - Both competition	1	10	Normal – siswa bersemangat
	Aktivitas 4 - Race walk estafet competition	1	10	Sangat menarik – seluruh kelompok antusias
Penutup	Reward announcement (papan icon)	1	5	Normal
	Movement evaluation	1	10	Normal
	Kognitif evaluation	1	10	Normal – terjadi diskusi 2 arah
	Motivasi aktivitas fisik sehari-hari	1	5	Normal
Total		14	120	
Maksimum		14	120	

Yogyakarta, Februari 2023

Ridwan Nur Setya

Hasil pengamatan RPP 2

LEMBAR PENGAMATAN

Kelas Kontrol

Nama Pengamatan : Joko Suseno

Tahap Pembelajaran	Sintak Model Konvensional (Direct Instruction dan Komando)	Terlaksana/tidak (1/0)	Durasi	Temuan Aktivitas
Pembuka	menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	1	5	Normal
	warming up	1	10	Normal - Static
	mendemonstrasikan keterampilan	1	5	Normal
Inti	membimbing pelatihan - aktivitas 1	1	15	Normal
	membimbing pelatihan - aktivitas 2	1	15	Normal
	membimbing pelatihan - aktivitas 3	1	15	Normal – siswa terlihat lebih menguasai
	membimbing pelatihan - aktivitas 4	1	10	Normal
	membimbing pelatihan - aktivitas 5	1	10	Sangat menarik – siswa antusias dengan metode permainan
	mengecek keterampilan dan memberikan umpan balik	1	10	Normal
	memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	1	10	Normal – siswa kebingungan
Penutup	cooling down	1	10	Normal
	evaluasi hasil belajar	1	5	Normal – hanya satu arah
Total		12	120	
Maksimum		12	120	

Yogyakarta, Februari 2023

Joko Suseno

13. Hasil pre dan post test kognitif

REKAPITULASI HASIL TES ASPEK KOGNITIF

	LARI JARAK PENDEK							
	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
	Analisis Gambar		Penyusunan Alur		Analisis Gambar		Penyusunan Alur	
	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
1	2	4	1	3	2	3	2	2
2	2	4	1	2	2	2	1	1
3	1	3	1	2	2	2	2	2
4	3	4	1	2	2	2	1	2
5	3	4	1	2	3	3	2	2
6	3	4	2	2	2	3	2	2
7	3	3	1	2	1	2	1	2
8	2	3	2	3	1	2	1	2
9	1	3	1	2	1	2	2	2
10	2	4	2	3	2	2	1	1
11	2	4	1	2	1	1	2	2
12	2	3	2	3	2	2	1	1
13	2	3	2	3	3	3	1	1
14	2	3	2	2	3	3	1	2
15	2	3	1	2	1	3	1	2
16	1	3	2	3	2	3	2	2
17	2	4	1	2	1	3	1	1
18	1	3	2	2	4	4	2	2
19	3	3	1	3	4	4	3	3
20	3	3	2	2	3	3	1	2
21	4	4	1	3	1	2	1	2
22	2	3	1	2	3	3	1	2
23	4	4	1	2	2	3	1	2
24	3	3	1	2	3	3	2	3
25	2	3	1	2	3	3	1	2
26	3	4	2	3	2	2	2	2
27	3	4	1	2	2	2	1	2
28	2	4	2	2	2	3	2	2
29	3	3	1	2	1	2	1	2
30	2	4	2	3	2	2	1	1
Average	2,33	3,47	1,40	2,33	2,10	2,57	1,43	1,87
SD	0,802295 56	0,507416 26	0,498272 88	0,47946 33	0,8847 3647	0,6789 1055	0,568320 78	0,507416 26

Max Value	4	4	3	3	4	4	3	3
Max Point	4	4	2	3	4	4	3	3
Min Value	0	0	1	1	0	0	1	1
Min Point	1	3	1	2	1	1	1	1
N	30	30	30	30	30	30	30	30

	JALAN CEPAT											
	Kelas Eskperimen						Kelas Kontrol					
	Analisis Gambar		Penyusunan Alur		Total Pre	Total Post	Analisis Gambar		Penyusunan Alur		Total Pre	Total Post
	Pre	Post	Pre	Post			Pre	Post	Pre	Post		
1	2	3	1	3	3	6	2	2	2	2	4	4
2	2	3	1	2	3	5	2	2	1	1	3	3
3	1	2	1	2	2	4	2	2	2	2	4	4
4	2	3	1	2	3	5	2	2	1	2	3	4
5	2	3	1	2	3	5	3	3	2	2	5	5
6	2	3	2	2	4	5	2	2	2	2	4	4
7	3	3	1	2	4	5	1	2	1	2	2	4
8	2	2	2	3	4	5	1	2	1	2	2	4
9	1	3	1	2	2	5	1	2	2	2	3	4
10	2	3	2	3	4	6	2	2	1	1	3	3
11	2	3	1	2	3	5	1	1	2	2	3	3
12	2	3	2	3	4	6	2	2	1	1	3	3
13	2	3	2	3	4	6	2	2	1	1	3	3
14	2	2	2	2	4	4	2	2	1	2	3	4
15	2	2	1	2	3	4	1	2	1	2	2	4
16	1	3	2	3	3	6	2	3	2	2	4	5
17	2	3	1	2	3	5	1	2	1	1	2	3
18	1	2	2	2	3	4	2	3	2	2	4	5
19	2	3	1	3	3	6	2	3	3	3	5	6
20	2	3	2	2	4	5	3	3	1	2	4	5
21	3	3	1	3	4	6	1	2	1	2	2	4
22	2	2	1	2	3	4	3	3	1	2	4	5
23	3	3	1	2	4	5	2	2	1	2	3	4
24	3	3	1	2	4	5	3	3	2	3	5	6
25	2	2	1	2	3	4	3	3	2	2	5	5
26	2	2	2	3	4	5	2	2	2	2	4	4

27	2	3	1	2	3	5	2	2	1	2	3	4
28	2	3	2	2	4	5	2	2	2	2	4	4
29	2	3	1	2	3	5	1	1	1	2	2	3
30	2	3	2	3	4	6	2	2	1	1	3	3
Average	2,00	2,73	1,40	2,33	3,40	5,07	1,90	2,20	1,47	1,87	3,37	4,07
SD	0,525 2257 3	0,44 9776 4	0,49 8272 8	0,47 9463 3	0,621 45547	0,691 49181	0,66 1763 5	0,55 0861 3	0,57 1346 4	0,50 7416 2	0,964 30548	0,86 8344 9
Max Value	3	3	3	3	4	5	3	3	3	4	5	6
Max Point	3	3	2	3	4	6	3	3	3	3	5	6
Min Value	0	0	1	1	2	3	0	0	1	2	3	4
Min Point	1	2	1	2	2	4	1	1	1	1	2	3
N	30	30	30	30	31	32	30	30	30	30	30	30

14. Hasil pre dan post test psikomotorik

REKAPITULASI HASIL TES ASPEK PSIKOMOTORIK

	Kemampuan Terukur							
	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
	Sprint 30m		Race Walk (300m)		Sprint 30m		Race Walk (300m)	
	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
1	4,75	4,71	2,37	2,35	5,05	5,01	3,44	3,41
2	5,34	5,21	2,12	2,09	6,12	6,04	3,02	3,02
3	4,98	4,95	3,39	3,31	5,12	5,13	3,02	3,01
4	5,56	5,51	3,21	3,18	4,93	4,87	2,44	2,41
5	5,45	5,31	2,56	2,51	5,35	5,23	2,22	2,21
6	5,78	5,56	2,49	2,45	5,61	5,58	2,57	2,54
7	5,21	5,18	3,38	3,31	5,01	5,09	3,56	3,53
8	5,24	5,14	3,57	3,51	5,74	5,43	4,04	4,05
9	5,67	5,65	2,34	2,33	6,31	6,11	3,21	3,18
10	5,12	5,02	2,58	2,57	6,21	6,05	3,05	3,01
11	5,05	5,06	3,01	3,03	4,65	4,56	2,31	2,35
12	5,28	5,12	3,11	3,09	5,19	5,17	2,48	2,46
13	6,77	6,33	3,57	4,01	6,22	6,16	2,31	2,33
14	4,56	4,58	2,49	2,51	4,97	4,95	3,33	3,31
15	6,34	6,01	2,33	2,29	7,21	6,92	3,04	3,04

16	4,98	4,75	2,11	2,09	6,89	6,78	2,12	2,11
17	7,12	6,87	2,59	2,51	6,55	6,45	2,41	2,41
18	5,73	5,67	3,28	3,19	5,93	5,81	3,12	3,09
19	6,45	6,15	3,08	3,05	6,65	6,52	3,39	3,38
20	6,88	6,42	2,21	2,18	6,73	6,69	3,59	3,57
21	6,34	5,97	2,19	2,15	6,12	6,14	2,35	2,35
22	5,79	5,62	2,48	2,41	6,06	6,01	3,47	3,48
23	5,34	5,32	3,34	3,33	5,12	5,09	3,41	3,39
24	4,45	4,51	4,05	4,01	4,97	4,97	3,01	3,03
25	6,32	6,24	3,48	3,51	6,07	6,05	3,12	3,15
26	6,12	6,01	3,41	3,41	5,98	5,87	3,47	3,42
27	5,14	5,02	3,12	3,12	5,52	5,41	3,31	3,32
28	5,32	5,31	3,19	3,15	4,72	4,81	3,09	3,08
29	6,34	5,89	3,43	3,41	5,91	5,61	3,54	3,54
30	5,01	5,05	2,55	2,53	5,21	5,17	3,11	3,08
Average	5,61	5,47	2,90	2,89	5,74	5,66	3,02	3,01
SD	0,698908 92	0,588919	0,535133 5	0,56110 4	0,6946 9	0,6503 6	0,496818	0,493263 1
Max Value								
Max Point	7,12	6,87	4,05	4,01	7,21	6,92	4,04	4,05
Min Value								
Min Point	4,45	4,51	2,11	2,09	4,65	4,56	2,12	2,11
N	30	30	30	30	30	30	30	30
Satuan	second	Second	minute	minute	second	Second	minute	minute

	Keterampilan Gerak											
	Kelas Eskperimen						Kelas Kontrol					
	Sprint 30m		Race Walk		Total Pre	Total Post	Sprint 30m		Race Walk		Total Pre	Total Post
	Pre	Post	Pre	Post			Pre	Post	Pre	Post		
1	6	8	5	8	11	16	6	6	6	6	12	12
2	7	8	5	8	12	16	5	6	6	6	11	12
3	6	8	5	7	11	15	5	6	5	6	10	12
4	5	7	6	6	11	13	6	7	6	6	12	13
5	5	8	5	7	10	15	7	7	5	6	12	13
6	6	7	6	7	12	14	6	6	5	6	11	12
7	6	7	6	7	12	14	7	7	6	7	13	14

8	6	6	5	7	11	13	7	7	5	7	12	14
9	7	9	6	6	13	15	8	9	6	6	14	15
10	8	9	7	10	15	19	7	8	7	7	14	15
11	7	8	6	8	13	16	8	8	4	5	12	13
12	8	9	5	7	13	16	7	7	5	6	12	13
13	9	9	6	8	15	17	7	7	6	6	13	13
14	7	8	5	8	12	16	8	8	5	6	13	14
15	7	9	5	7	12	16	7	8	5	6	12	14
16	7	10	5	7	12	17	7	8	6	7	13	15
17	7	9	5	8	12	17	9	9	5	6	14	15
18	8	8	6	9	14	17	8	8	6	6	14	14
19	6	7	4	6	10	13	6	7	6	7	12	14
20	7	8	5	6	12	14	7	7	6	7	13	14
21	5	7	6	6	11	13	6	7	6	7	12	14
22	5	7	7	8	12	15	7	7	5	6	12	13
23	6	8	6	9	12	17	6	6	5	6	11	12
24	7	8	6	7	13	15	7	8	5	7	12	15
25	6	6	5	7	11	13	7	8	4	6	11	14
26	7	7	5	6	12	13	7	7	5	6	12	13
27	7	8	5	8	12	16	7	8	6	7	13	15
28	7	8	5	7	12	15	6	8	7	8	13	16
29	8	9	6	8	14	17	6	7	6	8	12	15
30	7	7	5	8	12	15	6	7	5	7	11	14
Average	6,67	7,90	5,47	7,37	12,13	15,26 7	6,77	7,30	5,50	6,43	12,26 7	13,7 3
SD	0,994 2362 6	0,95 9525 7	0,68 1445 3	0,99 9425 1	1,675 68165	1,958 95087	0,89 7634 1	0,83 6660 0	0,73 1083 2	0,67 8910 5	1,628 71746	1,51 5570 5
Max Value	12	12	12	12	24	24	12	12	12	12	24	24
Max Point	9	10	7	10	16	20	9	9	7	8	16	17
Min Value	4	4	4	4	8	8	4	4	4	4	8	8
Min Point	5	6	4	6	9	12	5	6	4	5	9	11
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

E. Data Hasil Analisis Statistik

1. Tahap Analisis

a. Hasil deskriptif kuantitatif

Data Kuantitatif pengisian angket QPE (Kualitas Pembelajaran Atletik)

	SDBA						QTPE						CSD						HBPA				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0
2	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0
3	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0
4	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0
5	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1
8	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1
9	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1
10	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1
11	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1
16	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0
17	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1
18	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0
19	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1
20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
21	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0
22	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0
23	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

2																							
4	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1
2																							
5	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1
2																							
6	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0
2																							
7	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1
2																							
8	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0
2																							
9	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1
3																							
0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3																							
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3																							
2	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1
3																							
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3																							
4	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1
3																							
5	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1
3																							
6	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1
3																							
7	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1
3																							
8	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1
3																							
9	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1
4																							
0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0
4																							
1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0
4																							
2	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0
4																							
3	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0
4																							
4	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1
4																							
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4																							
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4																							
7	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1

48	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1
49	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1
50	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1

2. Tahap Pengembangan

a. Hasil uji validitas para ahli

DATA KUANTITATIF PENGISIAN INSTRUMEN VALIDASI AHLI

	Ahli Materi Atletik			Ahli Materi Penjas			Mean	Total	Skor Max
	A1	A2	A3	B1	B2	B3			
1	4	5	4	5	4	4	4,33	26	30
2	4	5	4	5	4	4	4,33	26	30
3	4	5	5	5	5	5	4,83	29	30
4	5	5	5	5	5	5	5,00	30	30
5	5	4	4	4	5	5	4,50	27	30
6	4	4	4	4	5	5	4,33	26	30
7	5	5	5	5	5	5	5,00	30	30
8	5	5	4	5	5	5	4,83	29	30
9	5	4	4	5	4	5	4,50	27	30
10	5	4	4	5	4	4	4,33	26	30
11	4	4	4	4	4	4	4,00	24	30
12	4	4	4	5	5	5	4,50	27	30
13	4	5	5	5	5	5	4,83	29	30
14	5	5	4	5	5	4	4,67	28	30
15	5	4	5	4	5	4	4,50	27	30
16	5	4	4	4	4	4	4,17	25	30
17	5	5	5	5	5	5	5,00	30	30
18	5	5	5	5	5	5	5,00	30	30
19	5	4	5	5	5	5	4,83	29	30
20	5	4	4	5	5	5	4,67	28	30
Mean	4,65	4,5	4,4	4,75	4,7	4,65			
Total	93	90	88	95	94	93			
Skor Max	100	100	100	100	100	100			

	Ahli Media			Mean	Total	Skor Max
	A1	A2	A3			
1	5	5	5	5	15	15
2	5	5	5	5	15	15
3	5	4	5	4,67	14	15
4	4	4	4	4	12	15
5	4	5	5	4,67	14	15
6	4	5	5	4,67	14	15
7	5	4	5	4,67	14	15
8	5	5	5	5	15	15
9	5	5	4	4,67	14	15
10	5	5	4	4,67	14	15
11	4	5	4	4,33	13	15
12	5	5	5	5	15	15
13	5	5	5	5	15	15
14	5	4	4	4,33	13	15
15	5	5	5	5	15	15
Mean	4,73	4,73	4,67			
Total	71	71	70			
Skor Max	75	75	75			

3. Tahap Implementasi

a. Hasil respon guru

DATA KUANTITATIF ANGGKET PRAKTISI - GURU

	Terbatas		Lebih Luas								Mean	Total	Skor Max
	A1	A2	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8			
1	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4,9	49	50
2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	50
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	50
4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4,6	46	50
5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4,4	44	50
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	50
7	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4,2	42	50
8	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4,7	47	50
9	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4,8	48	50
10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	50
11	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4,8	48	50
12	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4,7	47	50

13	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4,1	41	50
14	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4,6	46	50
15	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4,7	47	50
16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	50
17	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4,8	48	50
18	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4,9	49	50
Mean	4,56	4,56	4,72	4,67	4,72	4,72	4,67	4,50	4,78	4,89			
Total	82	82	85	84	85	85	84	81	86	88			
Skor Max	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90			

4. Tahap Evaluasi

a. Uji normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Psiko Walk	.131	60	.012	.962	60	.062
Psiko Sprint	.156	60	.011	.932	60	.052
Kognitif Walk	.173	60	.013	.896	60	.069
Kognitif Sprint	.162	60	.011	.825	60	.053
a. Lilliefors Significance Correction						
Data terdistribusi NORMAL						

b. Uji homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Psikomotorik Walk	Based on Mean	.029	1	58	.865
	Based on Median	.082	1	58	.776
	Based on Median and with adjusted df	.082	1	54.60	.776
	Based on trimmed mean	.042	1	58	.838
Psikomotorik Sprint	Based on Mean	1.595	1	58	.212
	Based on Median	1.248	1	58	.269
	Based on Median and with adjusted df	1.248	1	57.16	.269
	Based on trimmed mean	1.626	1	58	.207
Kognitif Walk	Based on Mean	.518	1	58	.475
	Based on Median	.302	1	58	.585

	Based on Median and with adjusted df	.302	1	57.419	.585
	Based on trimmed mean	.543	1	58	.464
Kognitif Sprint	Based on Mean	.197	1	58	.659
	Based on Median	.583	1	58	.448
	Based on Median and with adjusted df	.583	1	45.066	.449
	Based on trimmed mean	.225	1	58	.637

c. Uji reliabilitas instrumen sikap

Indikator	N	Nilai Cronbach Alpha		Signifikansi	Keputusan
		Self Assess	Eksternal		
Sosial	20	.652	.637	.060	Reliabel
Personal	20	.715	.672	.060	Reliabel

d. Uji paired sample t test aspek sikap

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Eksperimen	12.25	60	2.640	.341
	Kontrol	0,188889	60	1.690	.218

Paired Samples Test										
					Paired Differences				Significance	
					95% Confidence Interval of the Difference					
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	One-Sided p	Two-Sided p
Pair 1	Eksperimen - Kontrol	8.333	3.549	.458	7.416	9.250	18.186	59	.008	.025

e. Uji paired sample t test aspek psikomotorik

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sprint	Eksperimen	2.57	30	0.6989	.742
	Kontrol	2.11	30	0.5611	.623
Walk	Eksperimen	2.54	30	0.5351	.619

	Kontrol	1.83	30	0.4932	.522
--	---------	------	----	--------	------

Paired Samples Test										
					Paired Differences				Significance	
					95% Confidence Interval of the Difference					
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	One-Sided p	Two-Sided p
Sprint	Eksperimen - Kontrol	2.18	0.5187	.682	1.616	2.521	16.346	30	.052	.061
Walk	Eksperimen - Kontrol	2.35	0.6234	.573	2.04	2.535	15.459	30	.026	.042

f. Uji paired sample t test aspek kognitif

g. Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sprint	Eksperimen	2.07	30	0.8683	.912
	Kontrol	0.90	30	0.8448	.891
Walk	Eksperimen	2.54	30	0.6921	.744
	Kontrol	1.17	30	0.6476	.705

Paired Samples Test										
					Paired Differences				Significance	
					95% Confidence Interval of the Difference					
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	One-Sided p	Two-Sided p
Sprint	Eksperimen - Kontrol	1.42	0.8562	.922	1.172	1.542	12.332	30	.009	.022
Walk	Eksperimen - Kontrol	1.98	0.6621	.713	1.74	2.301	14.473	30	.012	.0

h. Gain score psikomotorik

Eksperimen	Sprint		Post	Pre	Gap	Category
		Post	5,61	5,47	0,14	
		Ideal	5,65	5,47	0,18	

				Result	0,77777778	Tinggi
	Race Walk		Post	Pre	Gap	Category
		Post	2,9	2,89	0,01	
		Ideal	2,91	2,89	0,02	
				Result	0,5	Sedang
Kontrol	Sprint		Post	Pre	Gap	Category
		Post	5,74	5,61	0,13	
		Ideal	5,95	5,61	0,34	
				Result	0,38235294	Sedang
	Race Walk		Post	Pre	Gap	Category
		Post	3,02	3,01	0,01	
		Ideal	3,05	3,01	0,04	
				Result	0,25	Rendah

i. Gain score kognitif

			Post	Pre	Gap	Category
Eksperimen	Sprint	Post	3,53	2,33	1,2	
		Ideal	4	2,33	1,67	
				Result	0,71856287	Tinggi
	Race Walk	Post	2,73	2	0,73	
		Ideal	3	2	1	
				Result	0,73	Tinggi
Kontrol	Sprint	Post	2,57	2,1	0,47	
		Ideal	4	2,1	1,9	
				Result	0,24736842	Rendah
	Race Walk	Post	2,2	1,9	0,3	
		Ideal	3	1,9	1,1	
				Result	0,27272727	Rendah

F. Tampilan Produk Penelitian

1. Media buku panduan



BAB 6

SISTEM EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN A-PSIL

A. Evaluasi dengan Prinsip Pembelajaran Abad 21

Tahap evaluasi merupakan bagian perbaikan, penentuan, atau judgment oleh seorang pendidik terhadap peserta didik terkait perkembangan hasil belajarnya. Tahap evaluasi pada bidang pendidikan dapat dilakukan di bagian proses pelaksanaan dan akhir pembelajaran. Pada pembelajaran pendidikan jasmani yang berfokus pada pembelajaran gerak, maka evaluasi sangat penting untuk diterapkan oleh guru terhadap perbaikan pengalaman gerak siswa dengan beragam kemampuan motorik dan seluruh aspek yang ditampilkan oleh siswa selama pembelajaran. Pembelajaran abad 21 memberikan pengalaman belajar yang kompleks kepada siswa dengan tujuan siswa dapat lebih mandiri dan bertanggungjawab terhadap proses belajar yang akan dan telah dilaksanakan. Seluruh ranah pembelajaran sangat diperhatikan di dalam tujuan pembelajaran abad 21, sehingga tidak ada upaya yang ringan bagi siswa selama pembelajaran karena prosesnya berfokus pada aktivitas siswa atau biasa dikenal dengan istilah *student centered learning*.

BAB 3

Sintak Model Pembelajaran Atletik Berbasis Pemecahan Masalah dan Inklusi

Model pembelajaran merupakan salah satu bagian dari rancangan pembelajaran yang bersifat fleksibel. Tidak ada keharusan guru menggunakan model pembelajaran secara paten pada seluruh materi yang diajarkan. Namun ada bagian yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih atau menggunakan model pembelajaran yaitu kelulusan tujuan pembelajaran atau hasil belajar yang harus dicapai siswa, fasilitas yang dimiliki sekolah, kondisi SDM di sekolah, dan perkembangan zaman yang mendukung kualitas siswa agar mampu bersaing di masa mendatang.

Model pembelajaran merupakan salah satu strategi yang perlu dirancang oleh guru dengan sangat spesifik agar proses pembelajaran berjalan dengan sistematis dan tujuan dari pembelajaran tersebut dapat dicapai oleh siswa dengan optimal. Model pembelajaran yang ada selama ini sudah sangat beragam dan memiliki tujuan tertentu, sehingga guru sangat fleksibel memilih model pembelajaran pada setiap pertemuan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru memiliki kewajiban untuk berkreasi dan berinovasi untuk mengembangkan atau memodifikasi model pembelajaran yang sudah ada selama ini, agar materi yang diberikan dapat diterima dengan optimal oleh siswa.

Pada pembelajaran pendidikan jasmani yang terpusat pada gerak atau aktivitas fisik, maka model pembelajaran yang sangat beragam tersebut sangat memungkinkan untuk digunakan dengan modifikasi yang sesuai kebutuhan masing-masing sekolah untuk perkembangan kemampuan dan keterampilan siswanya. Melalui bergerak siswa belajar banyak hal, itu merupakan kata kunci yang perlu diperhatikan oleh guru agar capaian belajar pada semua domain dapat terpenuhi oleh seluruh siswa yang sangat beragam kemampuan dan minatnya terhadap aktivitas fisik.



BAB 7

Perangkat Mengajar Guru

Sesuai dengan kurikulum pada jenjang sekolah menengah pertama mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) bahwa materi atletik terdiri dari: (1) Jalan Cepat, (2) Lari Jarak Pendek, (3) tempat Jauh, dan (4) Tolak Peluru. Sehingga pada model pembelajaran atletik yang dikembangkan ini tetap mengikuti kurikulum yang ada, namun untuk tujuan, unsur yang dipelajari, strategi pembelajaran terkait model dan pendekatan selama aktivitas praktik, termasuk perangkat belajar, kami menyesuaikan kebutuhan siswa dan karakteristik olahraga atletik agar semakin dikuasai oleh siswa dalam kesempatan belajar gerak di sekolah. Pada pembahasan kali ini, kita akan berfokus pada perangkat mengajar yang perlu disiapkan oleh guru yang dapat dibuat selama persiapan pembelajaran atau sebelum berlangsungnya atau selama pelaksanaan pembelajaran, agar proses pembelajaran berjalan dengan ideal dan teristimewa dengan baik. Pada bab ini, yang akan kita pelajari terdiri dari: (1) Lembar soal, (2) Lembar penilaian, dan (3) Media yang dibutuhkan selama pembelajaran.

MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF

BAB 2



A. Pembelajaran Dengan Dasar Teori Konstruktivisme

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor termasuk didalamnya kebugeran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih.

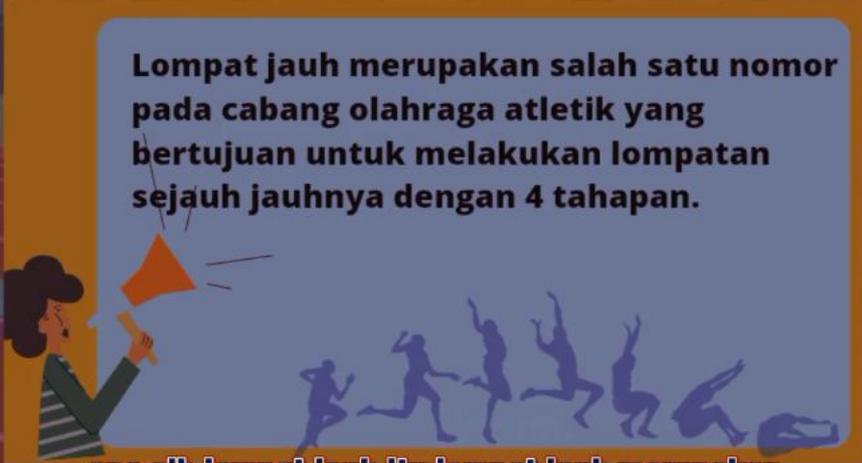
Pada era saat ini berpikir kritis merupakan modal yang harus dimiliki oleh semua individu untuk berbagai hal yang menyangkut persoalan didalam hidupnya. Oleh karena itu sekolah dan guru berusaha keras untuk mengembangkan model pembelajaran dan menggunakannya untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis pada siswanya. Model merupakan sebuah jalan dan alur yang di ikuti guru untuk melaksanakan pembelajaran dan mencapai tujuan tertentu (Sundawati, 2016). Oleh karena itu memilih model cukup penting dan salah satu model itu adalah model pembelajaran konstruktivisme.



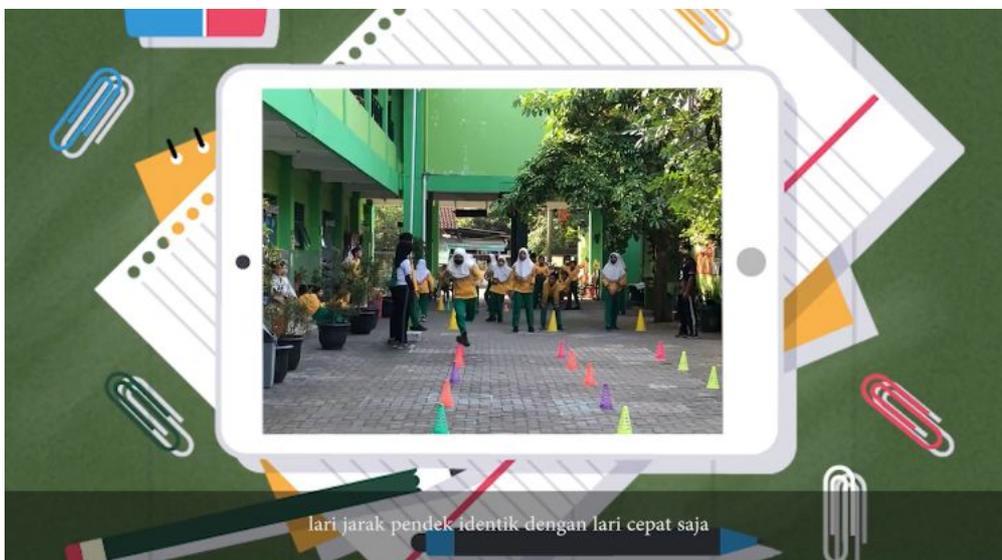
2. Media video pembelajaran



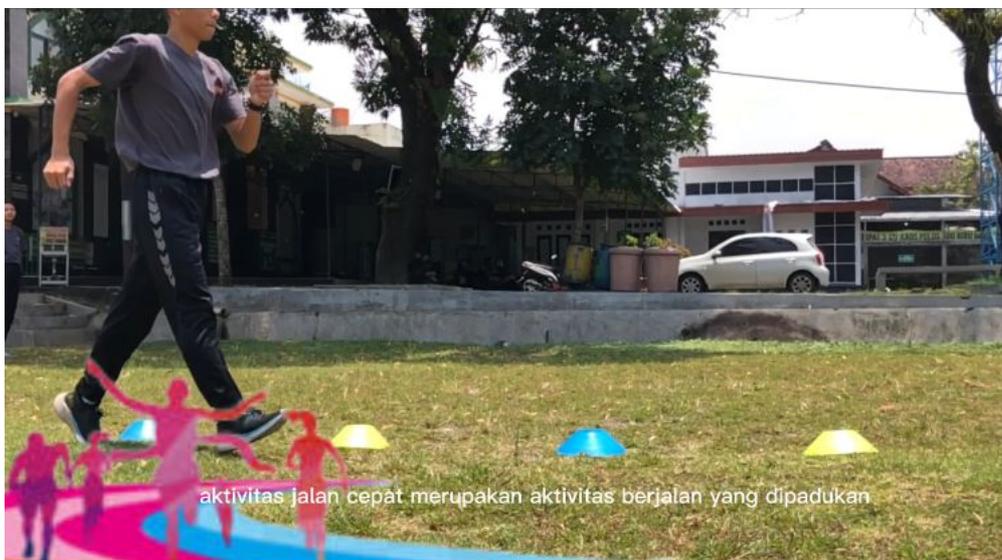
Lompat jauh merupakan salah satu nomor pada cabang olahraga atletik yang bertujuan untuk melakukan lompatan sejauh jauhnya dengan 4 tahapan.



apa sih lompat jauh itu lompat jauh merupakan



lari jarak pendek identik dengan lari cepat saja



aktivitas jalan cepat merupakan aktivitas berjalan yang dipadukan

G. Dokumentasi Kegiatan Penelitian Lapangan

1. Foto kegiatan analisis kebutuhan di Malang dan Kediri



2. Foto kegiatan pembuatan aktivitas praktik di TOM, di Sleman, di Stadion UNY





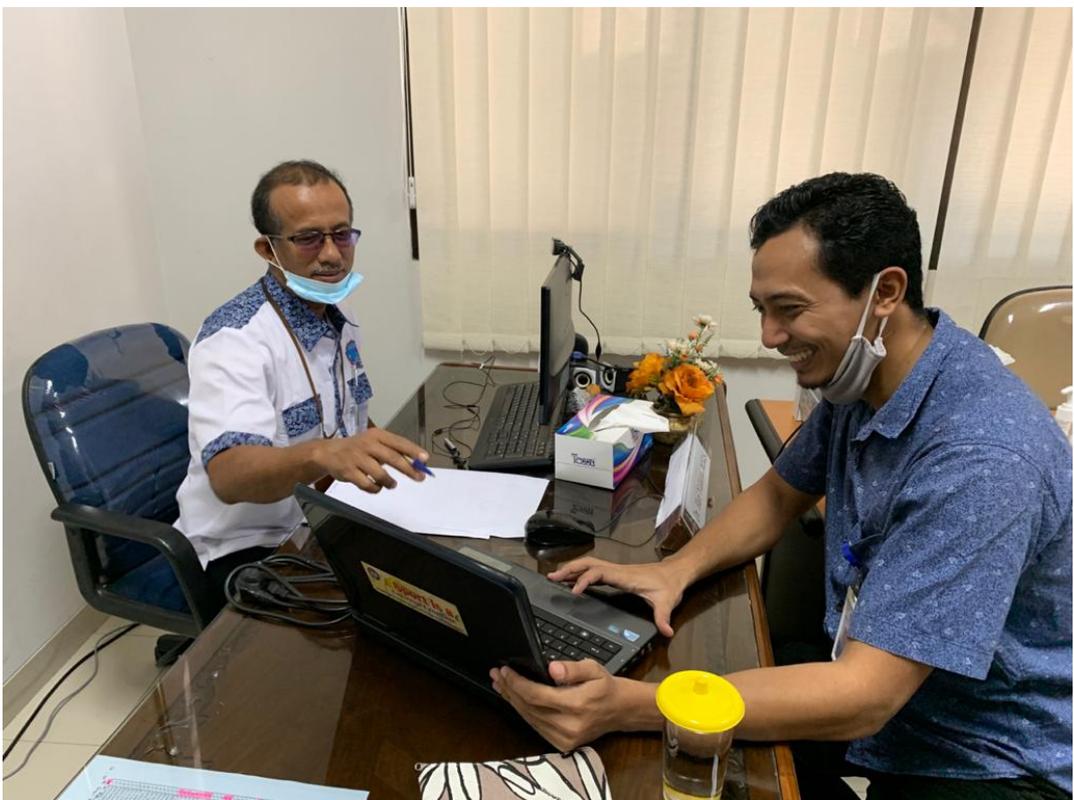


3. Foto kegiatan pembuatan video pembelajaran





4. Foto kegiatan diskusi dengan ahli evaluasi



5. Foto kegiatan sosialisasi dan diskusi dengan guru PJOK





6. Foto kegiatan pengambilan data implementasi







7. Foto kegiatan pengambilan data uji efektivitas

